

Kata Pengantar
Prof. Abdun Nassir, MA, Ph. D

TASAWUF DAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Hj. Warmi Djuwita

Erpin Evendii

Ramli

Mohammad Sukiman Azmi

Khairil Anwar

Mappanyompa

Alwan Mahsul

M. Habib Husnial Pardi

Amalia Taufik

Nani Husnaini

Atik Sukmawati

Ali Sukmajaya

Akhmad Sujai

H. M. Taufik

ISBN 978-602-71111-1-1



9 786231 984005

TASAWUF DAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

**Warni Djuwita
Ahmad Sujai
Alwan Mahsul
Ali Sukmajaya
Amalia Taufik
Ati Sukmawati
Erpin Evendi
Ramli
Khairil Anwar
M. Habib Husnial Pardi
Mappanyompa
Mohammad Sukiman Azmy
Nani Husnaini
M. Taufik**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

TASAWUF DAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Penulis :

Warni Djuwita
Ahmad Sujai
Alwan Mahsul
Ali Sukmajaya
Amalia Taufik
Ati Sukmawati
Erpin Evendi
Ramli
Khairil Anwar
M. Habib Husnial Pardi
Mappanyompa
Mohammad Sukiman Azmy
Nani Husnaini
M. Taufik

ISBN : 978-623-198-400-5

Editor : Free Dirga Dwatra, S.Psi., M.A.
Mila Sari, M.Si.

Penyunting: Yuliatr Novita, M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, SPd.

Penerbit: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekuatifteknologi.co.id
Email : globaleksekuatifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Juni 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Tasawuf dan/atau sufisme memiliki relasi yang erat dengan psikologi pendidikan. Psikologi pendidikan sendiri dimaknai sebagai disiplin yang mengkaji aspek kejiwaan dalam ranah pendidikan. Relasi antar tasawuf dan psikologi bersifat *mutually complementary*, yaitu saling melengkapi, terhadap pendidikan. Tasawuf memberikan ruh atau spirit agar pendidikan bukan saja mencerdaskan secara kognitif, akan tetapi juga secara afektif membentuk karakter yang baik. Sementara psikologi pendidikan menawarkan perspektif dan teori tentang mental, karakter dan perkembangan, serta interaksi siswa dan guru, untuk menyebut beberapa isu yang dikaji di dalamnya, yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran.

Selama ini dalam pikiran sebagian orang, masih ada asumsi bahwa tasawuf, yang menjadi salah satu bidang ilmu penting dalam ilmu-ilmu keislaman, dipandang sebagai disiplin yang kurang relevan untuk dikaji secara mendalam. Anggapan semacam ini berangkat dari pandangan yang melihat ekspresi sufi atau pelaku tasawuf yang cenderung berorientasi kepada kehidupan akhirat, bukan dunia dan akhirat secara seimbang.

Para pengikut sufi, yang terorganisir dalam gerakan tarekat sebagai pengejawantahan tasawuf yang paling mencolok, lebih sibuk dengan aktivitas-aktivitas spiritual baik secara personal maupun kelompok/komunal yang berorientasi kuat pada kehidupan ukhrawi. Mereka dianggap lebih asyik dengan dunia spiritual dan laku-laku eksotik lainnya dalam rangka mencapai derajat spiritual (maqam) dan kedekatan dengan Tuhan. Dzikir, puasa, menghindari makan atau minum tertentu dan membatasi pergaulan sosial menjadi media penyucian jiwa dan diri untuk menggapai derajat tersebut. Semakin intens aktivisme spiritual pelaku sufistik, semakin dekat hubungannya dengan Tuhan.

Dari pandangan semacam ini, mustahil tasawuf akan berkontribusi dalam pencapaian karir atau prestasi duniawi, termasuk dalam ranah akademik. Lebih dari itu, tasawuf seperti ini hanya cocok untuk orang-orang yang berusia lanjut yang lebih memikirkan kehidupan setelah kematian. Sementara pendidikan adalah dunia anak-anak, pemuda atau orang dewasa dalam usia produktif untuk belajar, memperkaya wawasan dan mengasah skill sebagai modal untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Dari sini, sufisme/tasawuf berjalan kearah yang berbeda dengan pendidikan.

Asumsi di atas perlu diluruskan. Deskripsi di atas barangkali hanya representasi kecil dari tasawuf. Tasawuf bukanlah bermaksud mengajak manusia lari dari kenyataan, dengan mengurung diri dalam sekat-sekat dinding skeptisme akut. Sebaliknya, ia menghimbau agar manusia bisa bersikap proporsional dalam melihat semua aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat sekaligus. Tasawuf adalah disiplin yang mengajarkan sikap hati, perasaan, perangai, kejiwaan dan perilaku manusia agar stabil, sabar, tahan banting, gigih serta berserah diri pada Tuhan.

Sebagai contoh kecil ajaran dalam tasawuf yang relevan dengan kehidupan kekinian adalah konsep insan kamil, yaitu manusia yang sempurna. Maksudnya bukan bertasawuf itu menjadikan manusia sempurna karena manusia lokusnya salah dan dosa. Namun, konsep insan kamil dalam tasawuf mengindikasikan bahwa moralitas dan perilaku yang baik mesti tercermin dalam pikiran, ucapan dan tindakan, yang menjadi norma fundamental sufisme. Konsep ini tentu saja relevan dengan budi pekerti dalam konteks pendidikan ataupun akhlak dalam agama. Tasawuf akhlaqi sangat menunjang program pendidikan karakter yang tengah dikembangkan saat ini.

Dengan melihat ranah kajiannya, jelas sekali tasawuf beririsan dengan psikologi. Secara sederhana, psikologi merupakan disiplin yang mengkaji mind dan behaviour. Meskipun psikologi telah berkembang dengan sangat pesat, baik secara teoritis maupun metodologis serta objek kajiannya yang kian luas, akan tetapi konsen utama studi ini tetap pada aspek psikis, pikiran, mental, emosi dan perbuatan manusia. Dengan demikian relasi sufisme dan psikologi jelas. Sementara sufisme melihat moralitas dan kejiwaan dari perspektif agama, psikologi memahaminya sebagai gejala alamiah manusia yang didekati secara klinis maupun biologis. Tidak mengherankan jika kini muncul program studi tasawuf dan psikoterapi di beberapa perguruan tinggi keislaman yang mengkombinasikan kedua bidang ilmu tersebut.

Pendidikan memerlukan tasawuf dan psikologi karena pendidikan tidak hanya fokus ke konten dari apa yang diajarkan (materi, kurikulum) atau proses dan pendekatan dalam pembelajaran, akan tetapi juga subyek pendidikan, baik pendidik maupun peserta didik, agar pendidikan bisa berhasil. Manusia memiliki fase-fase pertumbuhan dimana tiap fase dibarengi dengan nuansa psikologis yang berbeda-beda. Pendidikan anak, anak usia dini, remaja, orang dewasa maupun orang tua memerlukan pendekatan yang proporsional dan relevan dengan masa

atau fase-fase tersebut sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan baik. Psikologi sangat membantu pendidikan dalam mencapai tujuan yang dimaksud. Sementara sufisme memberikan arahan agar pendidikan mampu menciptakan insan yang berkarakter, bukan insan yang cerdas secara kognitif semata.

Artikel-artikel dalam buku ini merupakan usaha-usaha akademik yang sangat baik untuk menemukan pola relasi tasawuf dan psikologi pendidikan Islam dalam konteks yang lebih luas. Kajiannya bersifat komparatif dan isu yang diangkat sangat beragam namun tetap relevan sehingga mampu menawarkan bacaan yang padat dan berisi. Sebagai sebuah karya, tentu buku ini tidak lepas dari kelemahan dan kekurangan, dan itu menjadi tugas para peneliti dan penulis selanjutnya untuk menyempurnakannya.

Mataram, 20 Februari 2023

Prof. Abdun Nassir, MA, Ph.D

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
PRACANA : INSES, KEKERASAN SEXUAL DALAM KELUARGA	1
A. Kekerasan Sexual (<i>inses</i>) Dalam Keluarga.....	3
B. Keagamaan dalam Masyarakat Sasak, Fungsi Inti Keluarga, menjaga fitrah beragama.....	7
C. Kekerasan Sexual (<i>inses</i>) dan Penyelesaiannya Secara Budaya dan Agama	11
 BAGIAN PERTAMA : KAJIAN TASAWUF.....	 18
BAB I TASAWUF DALAM KERANGKA KEHIDUPAN MODERN	19
A. Pendahuluan	19
B. Karakteristik Era Milenial.....	22
C. Problematika Era Milenial	24
BAB III PERILAKU BERBASIS TEORI TASAWUF.....	27
A. Pendahuluan	27
B. Pengertian Tasawuf.....	30
C. Pengertian Pendidikan Karakter	36
D. Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter	37
E. Model Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf.....	40
F. Peran Tasawuf dalam Dunia Pendidikan	41
BAB IV PEREMPUAN DALAM TASAWUF.....	47
A. Pendahuluan	47
B. Perempuan sebagai Madrasah al-Ula bagi anak-anaknya: Kajian Tasawuf dan Psikologi Pendidikan Islam.....	52
C. Urgensi Pendidikan bagi Perempuan sebagai Madrasah al-Ula.....	53
D. Kompetensi Dasar Seorang Perempuan Sebagai Madrasah al-Ula.....	56
E. Perempuan dalam al-Qur'an : Kajian Psikologi Pendidikan Islam.....	58

F. Perempuan Sebagai Hamba Allah SWT	60
G. Pendidikan Bagi Perempuan Menurut al-Qur'an	61
H. Perempuan dan Karir dalam al-Qur'an.....	63
I. Perempuan-Perempuan Sufi: Dalam Sejarah Islam dan Indonesia	67
J. Perempuan Sufi dalam Sejarah Islam: Era Rasulullah sampai Tabi'in.....	69
K. Perempuan-perempuan sufi di Indonesia.....	94
L. Tokoh Perempuan Tarekat di Madura.....	101
M. Tokoh Perempuan Tarekat di Jawa Barat.....	101
BAGIAN KEDUA: KAJIAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM	104
BAB V PSIKOLOGI KEPERIBADIAN DAN KARAKTER	105
A. Pendahuluan.....	105
B. Kontribusi Psikologi Islam.....	106
C. Pengertian Kepribadian dan Karakter (watak).....	109
D. Struktur Kepribadian.....	111
F. Dinamika Proses Kepribadian	111
G. Bentuk-Bentuk Kepribadian	113
H. Pendidikan Karakter	114
I. Bentuk-bentuk dan tahapan-tahapan Karakter.....	116
J. Tindak lanjut pada pengajaran, penelitian dan pelatihan	118
BAB VI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN MANUSIA.....	119
A. Pendahuluan.....	119
B. Perubahan dan Perkembangan.....	121
C. Pertumbuhan dan Perkembangan	122
D. Perkembangan Pranatal Dalam Pendidikan Islam (<i>Tarbiyah Qabl Al-Wiladah</i>)	122
E. Tahap Sebelum Menikah (Pemilihan Jodoh)	122
F. Tahap Perkawinan/Pernikahan	124
G. Tahap Kehamilan	126

H. Perkembangan Pascanatal Dalam Pendidikan Islam (<i>Tarbiyah Ba'da Al-Wiladah</i>).....	127
BAB VII KECERDASAN MAJEMUK <i>PERSPEKTIF NEUROSAINS</i>.....	137
A. Pendahuluan.....	137
B. Kecerdasan Majemuk dalam perspektif Neorosains.....	138
C. Mengembangkan Kecerdasan Majemuk dalam kelas.....	141
D. Kecerdasan Majemuk dan Kaitannya	142
BAB VIII MOTIVASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM	147
A. Pendahuluan.....	147
B. Konsep Motivasi	148
C. Teori Motivasi: Perspektif Psikologi.....	148
D. Motivasi dalam Psikologi Islam.....	151
E. Jenis-Jenis Motif.....	153
F. Motivasi dalam Pendidikan Islam	155
BAB IX PROSES BERPIKIR DAN PEMECAHAN MASALAH SECARA KREATIF	159
A. Pendahuluan	159
B. Pengertian Berpikir dan Pemecahan Masalah	160
C. Proses Berpikir	163
D. Tujuan Berpikir dalam Alquran	165
E. Manfaat Berpikir dalam Alquran	168
F. Kerangka Berpikir Dalam <i>Problem Solving</i>	169
G. Berpikir Kritis dalam Perspektif Islam.....	172
H. Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Perspektif Islam	175
I. Langkah-Langkah Pemecahan Masalah dan Rintangan Dalam Pemecahan Masalah	178
J. Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah (<i>Problem Based Learning</i>).....	179

BAB X ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (<i>AUTISME</i>)	185
A. Pendahuluan.....	185
B. Tinjauan Tentang Anak Berkebutuhan Khusus	186
C. Konsep Autisme	189
D. Klasifikasi Autis.....	189
E. Faktor-faktor penyebab Autis	189
F. Faktor Genetik.....	190
G. Teori Psikososial.....	190
J. Intervensi Penanganan Anak Autis.....	192
BAB XI RELIGIUSITAS, SPIRITUALITAS DAN KESEHATAN MENTAL	197
A. Pendahuluan.....	197
B. Relegiousitas <i>versus</i> Spiritualitas.....	199
C. Eksplorasi Konsep Religiusitas	200
D. Faktor yang mempengaruhi Religiusitas	202
G. Faktor yang mempengaruhi spiritualitas.....	208
H. Memaknai Kesehatan mental.....	208
I. Religiusitas, Spiritualitas dan Kesehatan mental	210
BAB XII PENDEKATAN KOGNITIF DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	215
A. Pendahuluan.....	215
B. Pengertian Kognitif.....	216
C. Optimalisasi Potensi Kognitif dalam Al-Quran.....	217
D. Teori Kognitif Piaget <i>Teori Proses Kognitif</i>	218
E. Teori Kognitif-Sosial Bandura	220
G. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dengan Pendekatan Kognitif	221
H. Pendekatan Kognitif Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Paud.....	222
BAB XIII PENDEKATAN BEHAVIORAL DALAM PENDIDIKAN.....	225
A. Pendahuluan.....	225
B. Teori Behavioristik.....	226

C. Ivan Petrovich Pavlov (Classical Conditioning (Pembiasaan Klasik)	228
D. Burhus Frederic Skinner (<i>Operant Conditioning</i>)	229
E. John B. Watson (Stimulus and Response Bond Theory)	229
F. Tinjauan Islam Tentang Behavioristik	230
EPILOG: MENYENTUH HATI DALAM KEHADIRAN EDUAGEN.....	235
<i>Refleksi Psiko-Sufistik Pembelajaran di Era Supersmart Society</i>	235
A. Prakonsepsi Sikon Jalan Pembelajaran	236
B. Eduagen: Education by Artificial Intelligence	239
DAFTAR PUSTAKA	252
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Fase-fase dalam perkembangan Teknologi	22
Gambar 4.1. Silsilah keilmuan Hamidah binti Sulaiman (16767 of the British Library Collection)	96
Gambar 4.2. Teks naskah ini	97
Gambar 4.3. Silsilah Nyimas Ayu Alimah	98
Gambar 4.4. Silsilah Nyaimas ratu Ageng Tegalreja	99
Gambar 4.5. silsilah tareqat Nyai Ayu Kilen	100
Gambar 8.1. Siklus Dorongan Perilaku Instrumen	147
Gambar 8.2. Piramid Hirarki Needs Maslow	149
Gambar 8.3. Motif Berprestasi Mc Clelland	150
Gambar 8.4. Daya Konasi Qalbu versi al-Ghazali	153
Gambar 12.1. Teori Segitiga Bandura (Reciprocal)	220

DAFTAR TABEL

Tabel 8.1. Aspek dan Dimensi Manusia	152
Tabel 12.1. Pendekatan Kognitif-Saintifik di PAUD	223

PRACANA : INSES, KEKERASAN SEXUAL DALAM KELUARGA

Oleh Warni Djuwita

*Have you seen my childhood
I'm searching for the world that I come from
Cause I've been looking around
In the lost and found of my heart...
No one understands me (Michael Jackson).
Elizabeth Lawrence mengatakan " There is a garden in every childhood , an
enchanted place where colors are brighter, the air softer, and the morning more
fragrant than ever again.*

Namun tidak semua anak beruntung menikmati keindahan taman masa kecil seperti yang terungkap oleh Elizabeth di atas. Masa di mana anak-anak mestinya memiliki tempat dan lingkungan yang mempesona, yang aman, nyaman dengan suasana yang selalu cerah, udara lembut dan pagi yang senantiasa semerbak mewangi.

Cuplikan pendek tentang masa kecil Michael Jackson, masa kecil tidak bahagia, penuh kekerasan dari sosok sang ayah, sehingga semua masalah di usia dewasanya sebagai akibat ketidak bahagiaannya di masa kecil. Tampan dan cambukan saat berlatih, juga saat akan naik panggung menjadi luka batin yang tak tersembuhkan. Topeng monster sang ayah yang disertai suara sekencangkencangnya sangat menakutkan agar anak-anak segera tidur dengan menutup jendela dan kamar membuat Michael Jackson mengalami trauma dan menjadi penakut hingga dewasanya tak berani sendiri dalam kamar. Kekerasan verbal, yakni merendahkan atau hinaan, dengan mengolok-oloknya sebagai si hidung besar (*big nose*) membuatnya di kemudian hari sering mengubah penampilannya melalui operasi plastik hingga berkali-kali, kesuksesan yang ia raih di dunia music membuatnya bisa melakukan apa saja, termasuk bergonta ganti wajah. Menciptakan Neverland, istana impian anak-anak. Namun, semua itu tak pernah mengganti kebahagiaan masa kecilnya yang telah terenggut. Michael J. tetap merasa kosong dan tidak bahagia, dimasa dewasanya ia muncul menjadi sosok yang kepribadiannya sering dianggap aneh, menyimpang dan menimbulkan

kontroversi. Kekerasan sang ayah tersimpan dalam memorinya, hingga dewasa dan diakhir hidupnya meninggalkan surat wasiat yang sama sekali tak mencantumkan nama ayahnya sebagai penerima warisan. Bubles, simpase kesayangannya justru mendapat bagian warisannya untuk memastikan hidup sang simpase terjamin saat kepergiannya.

Demikian dengan kasus, fakta di lapangan saat ini, banyak anak berlaku kasar, menyakiti, hingga membunuh orang tuanya, bahkan nenek, dan kakeknya. Cuplikan kasus tersebut, bahwa kebahagiaan masa kecil, merupakan pijakan, sebagai *starting point* dalam *perempuanoses* pembentukan *perempuanibadi* berkarakter, percaya diri, dan penuh kasih atas sesama. Maka dalam konsep agama *perempuanilaku* Rasulullah SAW. memberikan gambaran yang jelas, melalui sunnahnya tentang keteladanan dan kasih sayang, sebagai sosok yang sangat mengutamakan kebahagiaan anak. Tindakannya memperlama sujud saat shalat untuk memberi kesempatan cucu-cucunya bermain di atas punggungnya, adalah contoh sederhana bagaimana membuat anak-anak senang, bahkan saat melakukan ibadah. Tauladan Rasulullah dalam berkasih sayang menjadi *qudwah*, sapaan kasih sayang yang selalu Rasulullah ucapkan ketika Fatimah datang di hadapannya “ *marhaban wahai putriku, sambil mempersilahkan duduk di sampingnya*” di kesempatan tertentu Rasulullah suka berbisik dengan mesra kepada putrinya’ Dan Fatimahpun terkadang Nampak tersenyum karenanya” kepada dua cucunya Rasulullah selalu menunjukkan rasa sayangnya dengan pujian-pujian, diantaranya beliau bersabda “ *sesungguhnya Hasan dan Husin adalah kesayanganku didunia* (HR.Bukhari).” Ungkapan pujian yang lain Hasan dan Husein adalah *penghulu para pemuda surga* (HR Tarmidzi dll). demikian juga yang dilakukan Fatimah kepada putranya, saat-saat menimang putranya suka berbisik mesra penuh kasih, dan berkata lembut yang menyenangkan dan membahagiakan putanya, misalnya tentang kemiripan putranya Hasan dengan Rasulullah”.

Ungkapan Ibnu Khaldun “barang siapa yang dididik dengan kekerasan dan kekasaran, maka kekerasan itu akan menguasainya, mempersempit perkembangan jiwanya, menghilangkan vitalitasnya, membuatnya menjadi malas, suka berbohong dan berkata kotor, serta membohongi nuraninya sendiri, perlahan itu akan menjadi kebiasaan yang menetap, merusak nilai-nilai kemanusiaan, sosial dan adab. Rasulullah bersabda “*Sesungguhnya Allah Swt. menyenangkan kelembutan dalam semua persoalan*”. Juga Rasulullah s.a.w bersabda “*Barang siapa yang terhalang dari kelemahan lembut berarti ia terhalang dari setiap kebaikan*” (HR Muslim). Kekerasan dalam keluarga, atau lebih fokus lagi dalam sebutan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). **Kekerasan dalam rumah**

tangga selain berupa kekerasan fisik, juga kekerasan secara psikologis dan seksual., misalnya berbentuk ancaman, pelecehan, dan atau kekerasan antara dua orang yang terikat dalam hubungan pernikahan atau anggota keluarga lain, misalnya anak. Terkait tulisan ini secara khusus menyoroti tentang kekerasan sexual sedarah (*inses*).

A. Kekerasan Sexual (*inses*) Dalam Keluarga

Kekerasan Sexual terhadap anak dalam keluarga, dimaksudkan adalah kekerasan sexual yang pelakunya orang-orang terdekat korban, yakni bapak kandung, bapak tiri, kakek, paman, saudara, ataupun anak. Berdasarkan informasi, baik secara empirik, dari kasus-kasus nyata yang terjadi di lapangan, terekam secara fakta, dari pengamatan langsung, bertemu dengan korban, atau dari informasi media, melalui group-group khusus relawan anak, sahabat anak, pemerhati anak, yang anggotanya terdiri dari tim peksos se-NTB, tim LPA kabupaten/kota se-NTB, kepala dinas Sosial, Kepala Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, para akademisi pemerhati anak dll. Sepertinya tidak ada hari tanpa berita tentang kekerasan terhadap anak, derivasi kekerasannya sangat masif, secara kualitatif maupun kuantitatif. Mulai dari perlakuan yang sederhana, hingga pembunuhan secara mutilasi setelah terjadi pemerkosaan. Karena itulah, KPAI secara nasional saat ini menyatakan dengan sebutan tidak lagi kekerasan terhadap anak, tetapi kejahatan atau kekejaman terhadap anak.

Khususnya di masa pandemi ini, kasus kekerasan terhadap anak bukannya berkurang, tetapi meningkat secara signifikan, di saat anak-anak semestinya mendapatkan perlindungan atas berbagai kesulitan kehidupan saat ini. Seharusnya merasa aman dan nyaman bersama orang-orang dewasa sekitarnya, yang melindungi dan mencintainya, tetapi ternyata justru menyakiti dan merusak masa depannya. Kasus *inses* (persetubuhan sedarah). Dijelaskan dari salah satu hasil penelitian, bahwa lebih dari 70% pelaku kekerasan adalah anggota keluarga terdekat. Demikian juga KPAI mengungkapkan secara nasional kekerasan sexual yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak terjadi secara massif hampir diseluruh provinsi di Indonesia. Dari tahun ke tahun terus meningkat, 100%, contoh di Lombok NTB kekerasan seksual terhadap anak oleh keluarga terdekat (*inses*) telah terjadi peningkatan yang signifikan, sebagaimana di sampaikan oleh Hj. warti'ah, anggota Perempuan-perempuan Provinsi NTB yang berperan sebagai Ketua Komisi Bidang Pendidikan, Tenaga Kerja, Sosial Budaya, Olahraga, Pemberdayaan Perempuan dan Anak, juga ketua LPA NTB Joko Jumadi saat rapat

koordinasi, bahwa di Lombok saat ini dalam lembaran rekapitulasi data kekerasan terhadap perempuan dan anak tahun 2018 sampai dengan 31 oktober P2TP2A mencatat ada 868 kekerasan, dan 219 diantaranya adalah kekerasan seksual terhadap anak, dan dari identitas pelaku pemerkosaan dilakukan oleh; ayah kandung, ayah tiri, paman, kakek, anak, pacar ibu, teman, tetangga, dan guru. Sehingga Media Lombok Pos mengungkapkan, karena kasus kekerasan seksual terhadap anak di NTB semakin mencemaskan hal ini menjadi sinyal, bahwa Nusa Tenggara Barat berada dalam status darurat kejahatan seksual terhadap anak. Secara nasionalpun KPAI menyebutnya demikian kekejaman seksual terhadap anak, maka oleh komisi perlindungan anak muncul perempuanogram yang disebut dengan “gerakan melawan kekejaman terhadap anak.

Dalam pandangan Agama, kasus *inses* ini disepakati hukumnya haram atas dasar Al-qur'an (Q.S: [4] 22-23). Secara perempuaneventip, syariat mengatur terkait dengan batasan-batasan pergaulan, tentang aturan dan ketertiban menutup aurat antara anak perempuan dan laki-laki, baik didalam rumah, maupun diluar rumah. Terkait sekmen pertemanan, dalam budaya Adat sasak, *inses* merupakan hal yang “*tabu, maliq*”, hukumannya di *selong (kucilkan)*, jika dianggap *ketaltalan*, dihukum *pati (bunuh)*. Penanganan secara adat, yakni dengan membangun sinergitas antara *krame adat*, tokoh agama (*Tuan Guru*) dan dinas terkait. Kerjasama segitiga institusi dimaksud terutama dalam upaya perempuaneventif, salah satunya, melalui pelaksanaan perempuanogram “Sekolah Budaya Sasak” pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis budaya sasak, yang mengandung pesan, nilai kemanusiaan dan keagamaan. Perempuanogram dilaksanakan pada semua *Paer* Majelis Adat Sasak (semua Kepengurusan Daerah Majelis Adat Sasak). Dalam pengembangan perempuanogram membedah nilai-nilai kearifan lokal melalui pembimbingan keterampilan membaca naskah-naskah lama, seperti pelatihan *memace, nembang, pembayun* dari sumber daun lontar yang berisi sejarah, kehidupan kemanusiaan, kemasyarakatan, kepercayaan para leluhur, ajaran, *adat tata tapsila*, para bangsawan, kerajaan, dll. Melalui institusi ulama, para Tuan Guru dalam perannya sebagai pimpinan pondok pesantren dan muballigh.

Dalam kesempatan wawancara dirumah ketua P2ATP2A, sambil mengunjungi korban *inses* di RSPA Paramita Depsos, tercatat ada 73 kekerasan seksual, dan sebagian besar di alami oleh anak-anak yang masih duduk di jenjang pendidikan dasar (34 orang) dengan keadaan orang tua: sebagai petani, buruh tani 18 orang, pengangguran/kerja serabutan 19 orang, buruh bangunan 14 orang dan pedagang kecil/swasta 17 orang. Beberapa penyebab terjadinya kekerasan,

yakni kemiskinan, rapuhnya ketahanan keluarga, perkawinan anak usia dini, sebagai akibat pergaulan bebas, pemahaman agama rendah, kemajuan *technology* dan lingkungan yang apatis (lemah kepedulian). Lebih detail dijelaskan tentang pemicu terjadinya kekerasan seksual (*inses*) anak dalam keluarga di Lombok antara lain: 1). Kondisi rumah yang sangat sederhana dan terbuka (tidak memiliki kamar berpintu, atau kamar *perempuanivacy* antara orang tua dan anak(putra/putri). 2). Istri atau suami atau keduanya menjadi TKW/TKI ke luar negeri dan anak-anak ditiip hidup bersama nenek/kakek atau pada keluarga lainnya, yang juga berkehidupan miskin. Sebagai contoh; satu keluarga miskin dimana bapak kerja serabutan, ibu pembantu RT, dengan 4 anak putri dari yang paling besar berusia kelas 1 SMP, turun ke bawah kelas 5, kelas 3, dan si-bungsu usia 4 tahun. Ibunya menjadi TKW ke Malaysia, anak-anak hidup bersama bapaknya, saat ibu berada jauh di luar negeri, 3 putrinya mendapat perlakuan kekerasan seksual dari bapak kandungnya sendiri. Ketika penulis berkunjung ke rumah korban, dengan kegetiran yang tampak pada raut wajah sang ibu, bercampur dengan rona kemarahan, sambil menangis sang ibu bercerita, "saat ia sedang berada di Malaysia ketiak si-putri sulung menghubunginya melalui telfon dengan suara yang terdengar ketakutan, si-putri bercerita bagaimana sang bapak melakukan pemerkosaan terhadap mereka bersama saudari-saudaranya. Mereka dipaksa melayani nafsu bejat si-bapak dengan ancaman, bahwa si-bapak tersebut mempersiapkan benda tajam atau rokok yang masih menyala untuk menyulut bagian-bagian badan tertentu, jika meronta saat diperkosa. Lanjut, sang ibu bercerita bahwa komunikasi antara ia dengan putrinya ketika si-ibu masih berada di Malaysia, komunikasi dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi. Sang ibu di telfon oleh anak yang sedang tidak di gagahi sang ayah, sambil mengintip perlakuan bapak pada saudaranya. Bahkan ketika penulis berbincang dengan ibu korban, etiga putrinya sama sekali tidak bersedia keluar kamar, mereka banyak mengurung diri, sulit berkomunikasi dengan orang lain. Hasil musyawarah bersama tokoh adat dan tokoh agama, yakni ketiga anak tersebut dipindah sekolahkan, dan alternative lain yakni dibawah ke pondok pesantren yang jauh dari lingkungan tempat mereka tinggal saat ini. 3). Jam kerja para ibu atau istri perempuanofesi yang berperan sebagai pembantu rumah tangga, pedagang di pasar, dan buruh bangunan, yang notabenenya memiliki jam kerja dari pagi hingga petang. Contoh kasus yang pernyag terjadi yakni, ketika si-ibu belum pulang dari pekerjaannya, sementara sang bapak pulang kerumah lebih awal, dan di curigai si-bapak tersebut telah menonton film porno di tempat kerjanya, naasnya ketika sesampainya di rumah, ia mendapatkan putrinya sedang sendirian,

dengan dorongan nafsu yang sedang bergejolak ia menggauli anak kandungnya sendiri. Kasus yang serupa juga pernah terjadi pada seorang gadis yang bernama “Siska” (nama samara), berdasarkan informasi yang disampaikan oleh bapak Kepala LPA Mataram, bahwa gadis tersebut didapati dalam keadaan hamil, dan bayi dalam kandungannya terlahirkan dengan selamat. Ketika kasus ini di usut, ternyata gadis tersebut hamil akibat perlakuan ayah kandungnya, dan perbuatan itu ia lakukan di saat istri yang sedang tidak ada di rumah, sedang berdagang di pasar. Perbuatan tidak senonong itu kerap kali dilakukan sang ayah, dan si-anak pun tidak berani bercerita, karena selalu mendapatkan ancaman, seperti akan di pukul, bahkan sampai ancaman tidak akan mendapatkan uang saku. Namun, hal yang tidak dapat ditutup-tutupi yakni perubahan perilaku korban yang awalnya ceria menjadi pendiam, sering melamun, tidak mau keluar bermain dengan teman-teman sebayanya, disertai perubahan fisik yang tidak wajar bagi seorang gadis. Hal tersebut yang menimbulkan kecurigaan kepada sang ibu, sehingga si-ibu memberanikan diri untuk membawa si-anak berkonsultasi ke dokter dipuskesmas terdekat. Hasilnya di luar dari dugaan, yakni putrinya ternyata hamil. Berselang waktu kemudian, sang ibu dan keluarga yang tahu masalah tersebut mendesak agar si-anak mau mencetuskan siapa yang melakukan hal tidak senonong tersebut, dan melalui proses pendekatan yang panjang, si-anak membeberkan jika itu hasil perbuatan ayah kandungnya.

Kasus yang lain juga pernah terjadi pada seorang anak perempuan yang diperkosa oleh kakek kandungnya hingga hamil. Perlakuan bejat tersebut sering sang kakek lakukan ketidaksi-anak berada dipasar. Sang kakek kerap melakukan hal tersebut setelah mengajak si-cucu bermain dikebun belakang rumah. Kasus yang lain yakni seorang remaja yang tega memperkosa ibu kandungnya yang sedang dalam keadaan tidur lelap. Adapun yang melatar belakangi kasus ini yakni sang anak diduga meminum minuman keras saat berkumpul bersama dengan teman-temannya. Demikian pula dengan kasus yang dilakukan oleh seorang bapak, yang tega menggauli anak kandungnya sejak usia kelas V Sekolah Dasar (SD) hingga duduk di perguruan Tinggi. Lain lagi dengan kasus seorang bapak kandung memperkosa anaknya sejak kelas VI SD hingga duduk di bangku SMP. Dilain waktu, ketika mewawancarai dua tokoh adat, mereka memaparkan bahwa saat ini mereka sedang proses penyelesaian kasus pemerkosaan adik ipar, dan satu lagi kasus yang lain yakni pemerkosaan yang dilakukan oleh keponakan kepada tantenya di Kota Mataram. Begitu banyak kasus demi kasus yang terjadi, dan tidak lain pemicu terjadinya semua itu dikarenakan kurangnya kesadaran didalam mengamalkan syariat agama. Dengan kata lain,

hampir semua pelaku kejahatan sexual terjadi seperti data yang telah di paparkan diatas, dikarenakan kurang aktif, kurang tertib, kurang disiplin dalam menjalankan kewajiban sebagai manusia yang taat beragama. Selain itu, hal ini juga muncul karena dipicu oleh kurangnya pendidikan agama dalam keluarga (anak-anak kurang terkontrol).

B. Keagamaan dalam Masyarakat Sasak, Fungsi Inti Keluarga, menjaga fitrah beragama

Lembaga keluarga, lembaga pendidikan yang tak tergantikan dalam tugas pendidikan anak. Imam Gazali berkata “Anak merupakan titipan (*amanah*) untuk kedua orang tuanya, seorang masih memiliki hati anak suci, bersih dari keburukan dan maksiat. Mereka siap menerima setiap pendidikan, dan kecendrungan kepada arahan orang tuanya”. Seperti ungkapan Abu Al-Ala’ dalam syairnya;

Anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi remaja diantara kita, sesuai dengan yang dibiasakan (diajarkan) oleh orang tuanya, tidaklah seorang anak memeluk agama karena bukti kebenaran, tetapi orang-orang sekitarnya yang membiasakan-nya kepada kesadaran beragama, bahwa keluarga di artikan baju besi yang kuat yang melindungi manusia dan menguatkannya saat dibutuhkan (keluarga secara etimologi), maka fungsi inti keluarga menjaga fitrah, meluruskan fitrahnya dan membangkitkan serta mengembangkan bakat serta kemampuan fitrahnya.

Dalam buku Tata Kelakuan di lingkungan Pergaulan Kelurga dan masyarakat NTB digambarkan secara rinci tentang keluarga Sasak, di sana di jelaskan bahwa; sekelompok orang yang satu dengan yang lain mempunyai hubungan, baik karena keturunan maupun karena perempuan kawinan. Keluarga dapat dilihat dalam tiga kategori; “keluarga inti” (*koren*); ayah, ibu dan anak yang belum kawin, “keluarga luas”; kelompok dari orang-orang yang terdiri dari beberapa keluarga inti junior dan satu keluarga senior yang terikat pada satu kesatuan ekonomi, lokasi dan adat istiadat. Keluarga diluar, keluarga inti; merupakan hubungan kekerabatan, yang terjadi beradsarkan keturunan dan perkawinan, tetapi berada diluar konsep keluarga inti dan keluarga luas.

Secara adat tata kelakuan dilingkungan pergaulan keluarga memiliki aturan-aturan tertentu yang demikian kuat, tata kelakuan dan pergaulan pada “keluarga inti” tata kelakuan antara suami istri, tata kelakuan antara ayah dengan anak laki-laki, tata kelakuan antara ayah dengan anak perempuan, tata kelakuan antara ibu dengan anak laki-laki, tata kelakuan antara ibu dengan anak perempuan, tata kelakuan antara anak laki-laki dengan anak laki-laki, tata kelakuan kaka adik, tata

kelakuan antara anak laki-laki dengan saudara perempuan. “Tata kelakuan dan pergaulan pada keluarga luas”: pergaulan antara suami-istri dengan orang tua istri, dan antara istri dengan orang tua suami, pergaulan antara suami dengan anak saudara istri, dan istri dengan anak saudara suami, pergaulan antara suami dengan saudara orang tua istri, dan pergaulan antara istri dengan saudara orang tua suami. “Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan di Luar Lingkungan Keluarga Inti”; tata kelakuan di lingkungan keluarga “berdasar keturunan”, pergaulan anak dengan kerabat ibu, pergaulan anak dengan kerabat ayah, pergaulan anak dengan saudara sepupu. Tata Kelakuan di lingkungan keluarga “berdasarkan perkawinan”; pergaulan suami dengan kerabat istri, pergaulan istri dengan kerabat suami, pergaulan antara kerabat istri dengan kerabat suami.

Secara khusus tentang keagamaan pada masyarakat Sasak diungkapkan dalam catatan Babad Lombok, yang merupakan kumpulan hasil sastra, berisi nilai-nilai kepercayaan, nilai-nilai budaya luhur, latar belakang sejarah, asal mula manusia sasak, serta para raja dan bangsawannya, ajaran tentang sikap dan perempuanilaku, kepercayaan dan keyakinan, tatakrma dan norma-norma kehidupan suku sasak, tertulis dalam bahasa Jawa Kuno disebut “*Jejawen*” pada daun lontar yang terdiri dari 1221 pupuh, bahwa kata “*Sasak*”, berasal dari bahasa Sanskerta, *Sah*=pergi, *saka*=asal. Maksudnya kata sasak bermakna, “orang yang pergi dari negeri asal yakni, pergi dari Jawa dan mengumpul di Lombok”.

Sebutan suku bangsa “*sasak*”, berasal dari dua kata yang tak terpisahkan “*sasak dan lombo*”, ia terjalin menjadi satu, yang berasal dari kata “*Sa’sa’ Lombo*” dari bahasa sasak yang berarti *sa*=satu, dan *lombo*=lurus. kata *lombo*’ ditulis dengan kata hamzah, yang berarti *rechts*=lurus. Dalam versi lain dari tulisan seorang pujangga terkenal zaman Majapahit yaitu Empu Perempuana Panca menulis nama Lombok ini “*Lombo’ mirah sasak Adi*” oleh karena itu nama *Lombo’* tidak berdiri sendiri, selalu bergandengan. Memiliki arti yang luas, bahkan menjadi falsafah bagi penduduknya, *sa’sa’ lombok* yang berarti satunya kelurusan. Nama tersebut menjadi sumber hidup dan kehidupan suku yang mendiami pulau *Lombo’* tersebut. Selanjutnya Lombok sebagai bagian dari wilayah Majapahit, dijumpai dalam pupuh ke 14 Babad Lombok tertulis: “*Muwah tang I Gurunsanusa ri Lombok Mirah lawantikang sasakadi nikalun kebayian kabeh muwah tanah I Bantayang Perempuana muka Bantayan len Luwuk teken Udamakatradyadhi nikayang sanusa pupul.*”

Bahwa nilai keislaman memiliki ruang terbesar sebagai *local identity etnis sasak*, menjadi sistem nilai dalam membangun kehidupan keluarga, membangun keberempuani badiannya masyarakatnya sehingga menjadi ciri dan jati diri suku

bangsa sasak. Dijelaskan dalam *Kitab Kotaragama*; *kotara* berarti wilayah, *gama* berarti aturan atau hukum yang berarti *awig-awig*. Kitab ini diperkirakan ditulis pada tahun 1678 caka atau 1710 M. *kitab Kotaragama* di buka; 1). Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Penyayang. 2). Dengan adanya seorang raja di muka bumi ini, melahirkan pangkal cerita karena raja itu dilimpahkan keagungan oleh Allah *Subhanahuwataala* dan berkat Rasulullah dan tanggung jawab itu berarti; mengenal hukum agama dengan segala arti yang sebenarnya, sebagai pegangan dasar bekerja, tegas dalam menjalankan hukum dan tempat segala sesuatu dengan teliti sesuai menurut hukum syara. Secara keseluruhan “Kitab Kotaragama” berisi tentang kesepakatan moral, kebersamaan pikiran, kebersamaan hati, (*good will*) seorang pimpinan sebagai *decision maker*, bahwa raja dalam memerintah berpedoman kepada syariat Agama Islam, memberi dharma, sosial, pengayoman, disiplin, berilmu dan mencegah malapetaka, karena itu seorang tokoh Adat akademisi, bahwa sejak semula hukum adat sasak mengikuti hukum Islam, hukum adat sasak sangat kuat *ruch* “Islamnya” atas dasar ini Islam menjadi acuan pada hukum-hukum lain; seperti perkawinan, waris dan sosial kemasyarakatan lainnya, karena itulah dikatakan, bahwa nilai inti kearifan lokal (budaya sasak) memiliki roh Islam yang kuat dalam membangun kehidupan kemasyarakatan sasak, tersirat dalam ungkapan” *adat beteken dan betaqa’agama dan agama betatah Adat*’.

Nilai inti kearifan lokal tersebut terejawantah dalam tata laku, antar kaula, warga diatur dengan sistem “*Adat tapsila*” yang terbagi dalam dua bagian besar, yakni a). Moral Kepatutan, seperti; *bender*, *lomboq* (lurus hati/*Al-Maajid*), *las*, *rela* (ihlas, rela/*Al-Muizz*), *polos* (polos, jujur/*Al-Mukmin*), *wanen* (berani karena benar/*Al-Qayyum*), *dana darma* (murah hati, dermawan/*Al-Haliim*), *jamaq-jamaq* (sederhana rendah hati/*Al-Mudzil*), *solah* (damai), *bagus perateq* (bagus hati, pemaaf/*Al-Gafuur*), *periya’ aseq* (luhur/*Al-Jalil*), *wirang, mau’ ilaq* (punya rasa malu), *mesrah* (*tawaqqal*), *nyandang onang* (sesuai, pantas), *kenaq, patut jati* (benar dan patut), *cumpu* (setuju), *teger* (berketetapan hati/*istiqomah*), *teguq* (kuat memegang prinsip/*Al-Qawiyy*). b). Moral kepatuhan/disiplin/*Al-matiin* yang tercermin dalam ungkapan *trasna* (kasih sayang/*ar-Rahman’Rahim*), *bekti* (berbakti/*Al-Abdu*), *rema* (kebersamaan, tenggang rasa, kegotong royongan/*Al-Jaami*), *adung* (mufakat), *ra’i* (tenggang rasa, pemaaf/*al-Afuww*), *tao* (bijaksana, penyantun/*Al-Haliim*).

Nilai Kearifan lokal dalam kemasyarakatan Sasak sebagai bangunan segitiga; *agama*, *adat krame*, dan *adat tapsila* menjadi system nilai yang bersifat inti, dengan tiga lapisan, ada lapisan pertama, lapisan kedua dan lapisan ketiga. 1).

Lapisan pertama, utama, merupakan lapisan terdalam berfungsi sebagai sumber motivasi dari dalam diri (self motivation), yang melahirkan nilai untuk lapisan kedua dan ketiga, lapisan terdalam adalah kata hati, symbol religious dari ajaran Islam, melahirkan nilai-nilai filosofis kearifan local, "*tindih*" selanjutnya melahirkan nilai-nilai *kepatutan, kepatuhan, kepacuan, kesolahan, kesolehan*, yaitu rasa menjadi insan yang harus bersikap *patut, patuh, pacu, solah, saleh, soloh* (benar, taat, ber-sungguh-sungguh, baik, saleh, dan damai.dalam merajut dan memelihara hubungan muamalah dengan sesama manusia secara luas. 2). Lapisan kedua merupakan nilai penyangga yang berfungsi sebagai pertahanan dan tanggung jawab moral, disebut "*maliq dan merang*". *Maliq (pamali, jawa)*, merupakan sistim nilai yang mengatur hal-hal yang boleh dan tidak boleh, halal dan haram, terlarang dan tidak terlarang untuk dilakukan guna mempertahankan kualitas dan integritas keperempuanibadian. *Maliq* bagi seseorang untuk *lekaq* (berbohong), *ngerimongin kemaliq* (mengotori tempat-tempat suci), *malihin, nyakitin* (memperkos), *merilaq* (mempermalukan orang), dan lain-lain sifat tidak terpuji dan tidak senonoh. "*Merang*" merupakan sistem nilai yang digunakan untuk memotivasi solidaritas sosial, meningkatkan kinerja serta kualitas diri dalam upaya menumbuhkan jati diri sebagai suku sasak. 3). Lapisan ketiga, simbol nilai yang bersifat kualitatif, jika pada lapisan inti nilai-nilai itu diwujudkan secara abstrak, maka pada tataran dilapis ketiga ini nilai-nilai itu diwujudkan secara aplikatif, misalnya; *patut, patuh, patju, geger, genem, gerasaq* (benar, taat, rajin, semangat, kreatif, ramah), *tatas, tuhu, trasna* (cakap, sungguh-sungguh, kasih sayang), *titi, tetes, tatas* (teliti, partisipatif, pintar), dll. Untuk dapat mewujudkan perilaku dengan berdasar nilai-nilai tersebut dalam memecahkan permasalahan masyarakat, hendaklah melalui *gundem*, atau *sangkep* adat dengan cara *ngenduh rerasan* (bertukar pikiran) berdasarkan *awig-awig adat*. Maka dalam struktur keluarga inti sasak yang terdiri dari *waris* dan *kadang*, keduanya mendiami wilayah tertentu, bisa desa, clen, marga (territorial) genealogisnya (waris-kadang), keluarga (kurenan) terdiri dari *amaq, inaq, anak*. Maka kalau ada unsur lain dari ketiga tinggal dalam satu rumah disebut "*endekne onyak*" (tidak pantas, dari sinilah terjadinya hal-hal hubungan yang menyimpang itu, makanya tidak baik dan dilarang oleh budaya, sebagaimana juga agama menganggap hal itu kurang dibenarkan (walaupun ipar misalnya) yang halal nikah tinggal bersama disatu rumah, kecuali dengan aturan yang ketat.

C. Kekerasan Sexual (*inses*) dan Penyelesaiannya Secara Budaya dan Agama

Kasus Kekerasan Sexual dalam keluarga Sasak, khususnya kasus *inses*, pelakunya seperti; bapak kandung, kakek kandung, paman, keponaan dll., adalah merupakan kasus yang melanggar agama, adat, melanggar hukum, melanggar kemanusiaan, secara adat sangat tabu untuk dibahas apalagi dilakukan, hingga diperlukan sanksi yang menjerakan. Hukuman adat bagi pelakunya adalah hukum *selong* (dibuang, dipermalukan, diusir dari kampung), jika pelanggaran di kategorikan berat "*ketaltalan*" hukumannya hukum "*pati*" karena budaya sasak memiliki keterikatan yang kuat dengan syariat Islam, dimana dalam pandangan Islam hal ini diharam, terlebih lagi jika kasus pemerkosaan (criminal). Sistem *krame kuren* pada masyarakat adat sasak, terkait dengan kasus kekerasan sexual dalam keluarga, parah tokoh banyak yang menyatakan keraguannya, mereka mengatan "kalau perkosaan itu terjadi pemicunya karena pola hubungan sosio-kultural lokalnya", bahwa pola interaksi sasak sangat kuat membias pada kebudayaan Islam, sehingga sulit dibayangkan jika itu mendorong perempuanilaku seks menyimpang, jika itupun terjadi, maka menurut mereka hal itu disebabkan faktor lain. Perempuanilaku yang di picu oleh pengaruh luar, lingkungan dengan maraknya sajian-sajian pornografi, pornoaksi melalui kemajuan teknologi saat ini.

Terkait tingkatan system nilai hukum adat sasak tersebut di jelaskan oleh LL Sabardi, bahwa "hukum adat sasak memiliki tingkatan-tingkatan, yakni; tingkatan Rasio Tuhan (*Religious Magis*), ini *bersifat ajeg*, tetap (sulit berubah), sesuatu yang "*Maliq lenget*" (sangat tabu untuk dilanggar, berakibat fatal), lalu Rasio Alam, mengikuti kodrat alam, rasio kehidupan sifatnya baru, rasio perempuanilaku, sangat adaptif dapat menyesuaikan, fleksibel. Paling atas mewarnai dan menjaga yang dibawah, untuk menjalankan ke empat tingkatan ini diistilahkan dengan "*tindih*", hukum asal memberikan aspirasi kebawah, yang bawah harus berpedoman keatas. Hal-hal seperti itu merupakan hukum adat sasak yang mengatur perempuanilaku untuk tertib dalam masyarakat. Tertib, *tate busana*, *tertib base*, *tertib krame*, *tertib tapsile*, mengatur perempuanilaku yang patut dan tidak patut menurut pandangan adat, jika patut orang mendapat *reward* atau penghargaan, bila tidak patut dapat hukuman. Hukuman adat itu banyak macamnya; dipermalukan, *dende*, *peluah* (pengucilan), *rajam*, *pati* (hukuman mati), dalam hukum keluarga menjaga hubungan "*base*" larangan dalam perkawinan, seperti persetubuhan sedarah, itu di katakan melanggar "*base*" sebutan nenek, ayah, anak, cucu tidak boleh "*bero*", perilaku menyimpang dalam keluarga tindakan pelaku *mali' lenget*, tindakan tercela dalam perkawinan,

termasuk didalamnya “*merunggul*” (memperkosa), hubungan sedarah, *inses*, *besemitre* (kumpul kebo) dan hal tersebut kata Johan Bachri termasuk perempuanilaku “*mali’ lenget*” dan itu pantangan besar atau dalam hukuman adatnya dipandang sangat berat. Penerapan hukumannya diputuskan melalui musyawarah *krame adat* dan *awig-awig*, baru kemudian dilanjutkan pada perempuananoses hukum. Untuk saat ini, tentu hukuman yang dikenakan kepada pelaku ada komperempuanomi dengan keberlakuan perempuananoses hukum secara formal. Jika dipandang akan lebih mendidik dan mempertimbangkan masa depan anak, perempuananoses hukumannya di serahkan pada hukum yang berlaku dan masyarakat adat memahaminya, dengan menyerahkannya pada sangsi Allah, maka pelaku *inses* bisa dikenakan pasal berlapis pelaku kekerasan seksual dengan perkosaan terhadap gadis sedarah dibawah umur, melanggar susila dan tindakan tidak menyenangkan, perzinahan, dan merusak tatanan kehidupan masyarakat, bisa terjerat juga dengan UU Perlindungan Anak serta UU KDRT.

Jika diranah kajian keagamaan, seorang akademisi Usman (akademisi UIN Mataram) menjelaskan bahwa hal yang mutlak haramnya dalam konsep Qur’an, yakni persetubuhan sedarah terlarang karena dia (orang tua) yang harus melindungi malah dia yang merusak, dalil Al Qur’an surat An Nisa’ [22]: 23. Diamana dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa menikahi saja diharamkan, apalagi merusak (baik secara agama dan moral sangat tercela). Ayat ini *qat’i* sudah tidak ada perbedaan pendapat ulama tentang pemaknaannya. Itulah dasar haram *mutlaq* selain karena nasab, juga karena sesusuan (*radha’ah*), juga sebab hubungan pernikahan (*mushaharah*), dalam hadits menjelaskan “*yahrumu minar Radha’ti ma yahrumu minan nasabi* (HR Bukhari, Muslim). Diharamkan karena hubungan nasab adalah: ibu, nenek, anak cucu perempuan, saudara perempuan (sekandung, seapak, atau seibu), saudara perempuan bapak dan ibu (bibi) anak perempuan saudara laki-laki dan perempuan. Kalau terjadi persetubuhan atas pernikahan dari 3 penyebab tersebut maka tergolong *ziwaj* (nikah) yang *fasid* dan pelakunya harus dipisahkan (*Fasakh*). Solusinya menurut para ulama yakni anak yang lahir dari persetubuhan sedarah bukan anak keduanya dan kalau anak perempuannya nikah harus oleh wali hakim.

Walaupun dalam hal ini masih terjadi *ikhtilaf* atau perbedaan pendapat para ulama, misalnya; pada status anak, apakah hukum anak zina?, Imam Syafii berpendapat bahwa anak tersebut anak zina, bukan anak secara syar’i didasar oleh penafsiran terhadap ayat “*yushiikumullohu fi aulaadikum*” anak zina tidak masuk pada anak yang berhak menerima warisan yaitu tidak masuk pada ayat tersebut dan ini ijma’ ulamak, sehingga dalam *fiqih syafii* bapak zina boleh

menikahi anak zinanya. Lalu mengapa itu tidak boleh..? 1), keharamannya bersifat *tauqifiyah* (permanen berdasarkan *nash qot'i*). 2), dalam *fiqih syafii* mengemukakan ada pengaruh negative pada pertumbuhan anak yang lahir dari perkawinan kerabat terdekat terlebih lagi sedarah. Hal senada ditemukan dalam pendapatnya ibu Nyai Dra Rabiatal Adawiyah tentang mengapa *inses* itu di larang; a). Secara medis kemungkinan anak yang dilahirkan akan cacat, karena terjadi mutasi gen, b). Secara sosial bisa menghancurkan hubungan kekerabatan, yakni munculnya konflik keluarga jika perkawinan tidak harmonis, c). Secara agama, jika seorang lelaki boleh menikahi adik atau kakaknya sendiri maka lelaki akan sangat sulit menahan nafsunya, d). Secara psikologis ada kemungkinan rumah tangga yang menikah sedarah kurang harmonis, karena hubungan yang pernah terjalin sangat erat sebagai keluarga akan mempengaruhi rasa cinta yang akan berpengaruh juga terhadap hasrat seksual.

TGH. Ll. Subki, bahwa ada *khilaf* dari pada para fukaha terkait *inses* hususnya, kejadian serupa pernah terjadi di zaman Rasulullah SAW. dan dihukum bunuh atau rajam, baik sudah menikah atau belum. Berbeda zina dengan selain mahram maka berbeda yang sudah nikah dengan yang belum, namun yang penting diteliti adalah antara zina dan pemerkosaan. Adapun kejadian seperti ini yakni menikah bukan muhrim biasanya diselesaikan dengan *awig-awig* (dikeluarkan dari gubuk). Dikeluarkan dari gubuk ini sesuai dengan hadis sahih yakni, *bagi pezina bukan muhsan atau belum menikah maka dicambuk 100 kali dan di asingkan*, namun yang menjadi masalah sekrang kalau di asingkan justru saat ini tidak ada tempat pengasingan yang aman, karena tujuan dari pengasingan adalah agar kembalinya nanti menjadi lebih baik, dan menurut beliau penjara juga masuk makna pengasingan.

Hukuman harus dilakukan, karena jika tidak, maka menurut kepercayaan mereka akan terjadi azab di masyarakat, atau (mungkin kasus itu disembunyikan oleh keluarga). Mereka meyakini jika hal itu dibiarkan maka akan muncul tanda-tanda alam (*snepe-snepe*) atau tanda-tanda keanehan di gubuk, dan isyarat alam itu seperti; 1). Ayam berkokok tidak pada waktunya, diluar kebiasaan, 2). Petir menggelegar dengan bertubi-tubi pada saat hujan biasa, 3). Adanya penyakit yang mewabah, seperti; mencret masal, sakit mata, sakit borok dll. Lebih parahnya lagi yakni; jika seorang atau anggota masyarakat mati mendadak secara berturut-turut, maka para *linsir* wajib mencari tahu apa penyebab hal itu terjadi. Jika *linsir* telah berusaha keras namun tidak juga ditemukan penyebabnya, maka saat seperti itulah dikatakan kondisi "*bero*" para ketua adat dan masyarakat adat harus melaksanakan *rowah gubuk-bisok gumi paer, dll*. Dalam kondisi yang lain, tokoh

ini menambah penjelasannya tentang terjadinya persetubuhan “ *besarokan*” (perzinahan silang antar ipar), *sangkep adat* memutuskan keluarga ini di “*selong*” (dikucilkan dari kampung), suruh pergi jauh, dan para tetua adat beserta masyarakat melakukan “*roah gubuk*” (acara tolak bala) semakna *bero*.

Seorang tokoh adat Lombok Utara, budayawan sasak, mengatakan bahwa banyak kasus kekerasan terhadap anak, oleh keluarga terdekat, seperti pemerkosaan oleh bapak, kakek dan sebagainya. Hal itu terjadi pada anak-anak di desa, dusun, yang penduduknya adalah warga asli sasak, menjalani kehidupannya sebagai warga masyarakat adat sasak, mau tidak mau *krame adat*, *krame kuren*, *gubuk* tak bisa diabaikan, demikian yang disampaikan oleh ketua P2TP2A ibu Dra Ratningdiah. Penanganan kasus kekerasan terhadap anak disatu wilayah, desa, dusun tidak bisa meninggalkan peran para tokoh adat, tokoh agama yang berada ditempat tersebut, sebagai pemberi solusi. Kasus *inses* ini merupakan kasus mendunia, yang kerap juga terjadi di kampung-kampung, desa, bahkan dalam satu dusun. Pendidikan dan pola asuh keluarga merupakan benteng pertama dan utama yang harus menyelamatkan anak-anaknya dari beragam kondisi kemajuan teknologi yang sangat membuka peluang sebagai pemicu terjadinya kasus-kasus pornografi dan pornoaksi.

Lebih mendalam mengkaji tentang situasi parah sehingga dikatakan kondisi “*bero*” yakni dimana kondisi itu akan mengakibatkan kampung menjadi “*cero*” kondisi ini ditandai dengan suasana yang kurang kondusif di masyarakat, seperti; para ibu-ibu janda tidak terurus, anak-anak banyak putus sekolah, orang kaya pelit, orang miskin hilang kesabaran, dan akibatnya banyak maling, pencuri, begal, jamret yang ramai beroperasi, baik siang, sore, terlebih waktu malam, hari. Rumah “*empah*” tidak aman, para warga merasa tidak nyaman, kondisi ini dinamakan *gubuk pengecalan* hal ini terjadi karena ketika *cero* tidak diperbaiki dengan tegaknya *krame*. Tidak tegaknya nilai-nilai adat, memicu banyaknya terjadi pelanggaran adat, pelanggaran *awig-awig gubuk cero*, jika ini terjadi, maka tidak ada pilihan bagi orang-orang baik. Dampaknya bagi mereka yang tidak tahan tinggal di *gubuk cero* akan meninggalkan gubuknya *berepok* atau tinggal digubuk lain, tinggal di tempat persawahan atau kebun-kebun miliknya. Dalam sebutan lain pada kasus *inses* di katakan juga *ngeletuhin jagad* artinya dapat mendatangkan bencana (*azab*) Allah, sehingga pelaku dapat dihukum dengan di *selong* (di asingkan) atau dihukum mati seperti pendapa-pendapat sebelumnya.

Pandangan seorang tokoh adat terkait penyebab kondisi “*cero*” ini terjadi, yakni masyarakat kini sudah “*ngempahang*” (meremehkan) nilai-nilai adat, nilai-nilai kearifan lokal yang mengatur tata kehidupan kemanusiaan, contoh seperti

pada sistem *krame kuren* (krame rumah tangga) seharusnya pendidikan anak sangat diperkuat oleh dasar-dasar hukum (*Fiqhi*), yang kini banyak diabaikan oleh keluarga, sehingga terjadi kekerasan sexual dalam keluarga: 1). Acara *beselam* (hitanan anak, mengislamkan anak), setelah anak dihitan orang tua mulai melatih anak-anak lelaki tatacara bersuci dari hadas kecil (suci setelah buang air kecil dan besar), bertambah usia anak laki-laki, maka ia dilatih ikut bersama ayahnya kesawah, ladang dan tidur berpisah dengan kaum perempuan (tidur di balai-balai yang ada diluar rumah), dimaksudkan juga untuk mengajar anak laki-laki sebagai pelindung kaum perempuan. 2). Saat anak perempuan berusia sembilan (9) tahun, sudah mulai *menssturasi* kurang mendapat ajaran dari para orang tua (*sex education*), bagaimana mereka seharusnya menjaga kebersihan diri, pengamanan diri (pendidikan reperempuanoduksi).

Ketua P2TP2A menjelaskan tentang pentingnya sinergisitas antara tokoh adat, lembaga adat yang ada di masyarakat dengan dinas-dinas terkait. Sesuai tupoksinya masing-masing, yakni Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memasukkan perempuanogram Budaya Sasak sebagai muatan local, begitu pula dengan Dinas Sosial dalam perempuanogram RSPA, dan Rumah shelter Pengasuhan Anak. Ketua P2TP2A pada saat diwawancarai, sekaligus mengajak penulis menjenguk korban-korban *inses* di RSPA, dan dalam pertemuan itu ia menyampaikan, bahwa penanganan kasus *inses* menjadi beban yang cukup berat dalam tugasnya sebagai ketua. Dimana bagi keluarga korban merasa bahwa kasus yang mereka alami merupakan aib yang sangat memalukan untuk di buka dan diketahui banyak orang, cendrung untuk di tutupi (rahasia), sehingga dalam penanganan perempuananosesnya, selalu mendapat tantangan kuat dari pihak keluarga. Perempuananoses sedikit lebih muda ditangani jika melibatkan *krame adat*, *tokoh adat*, cantoh beberapa kasus *inses* yang dapat tertangani dengan baik atas kerjasama dengan *krame adat*, *tokoh adat*, yakni pada kasus tiga dari empat putri bersaudara yang diperkosa bapak kandungnya, dan ini terjadi pada saat istrinya berada di Malaysia sebagai TKW. Solusi yang diberikan oleh *krame adat*, dan *tokoh adat* dengan memindahkan sekolah ketiga korban tersebut, dititip di sebuah pondok pesantren yang jauh dari tempat asalnya, dan bagi pelaku atau bapaknya diserahkan pada peroses hukum yang berlaku. Kasus *inses* yang serupan juga pernah terjadi di Lombok Utara, dimana korban diperkosa oleh bapak kandungnya, dan atas kerjasama dengan tokoh adat, sehingga mencapai kesepakatan keluarga korban dan pemerintah setempat (Bupati Lombok Utara), yakni korban di masukkan di Pondok Pesantren yang bina oleh bapak Bupati

Lombok Utara. Demikian pula dengan beberapa kasus yang lain, dimana korban di dibina di Shelter RSPA Paramita Depsos.

Seorang budayawan Sasak “Ki Ageng Sasak”, mengatakan bahwa dalam satu kasus *inses* yang dilakukan oleh bapak kandungnya, agar mendapatkan pembinaan yang terbimbing, sehingga dalam musyawarah *krame adat* memutuskan agar kasus tersebut diserahkan pada P2TP2A dan petugas tim Peksos. Sedikit berbeda dengan kasus *inses* yang terjadi di Lombok Utara, dimana pemerkosa adalah kakek kandungnya sendiri, dicurigai hal ini sering terjadi sehingga korban terindikasi hamil. Pada kasus ini mengalami perempuanoes yang alot dengan keluarga, karena kasus ini cendrung untuk ditutupi, korban tidak dibolehkan keluar, dan di pasung dalam rumah. Namun setelah dilakukan pendekatan bersama *krame adat*, terjadilah kesepakatan agar korban dimasukkan ke Pondok Pesantren bapak Bupati Lombok Utara. Naasnya, seminggu kemudian korban menghilang, dan setelah diselidiki ternyata korban dijemput secara diam-diam oleh keluarganya untuk dinikahkan dengan laki-laki lain. Beberapa kasus korban *inses* lainnya, yakni pada kasus; dimana pelaku bapak kandung memperkosa dua putrinya, dan kasus paman yang memperkosa keponakannya; terjadi musawarah antara keluarga, *krame adat*, tokoh adat, tokoh Agama, dan pemerintah setempat (Depsos, P2TP2A, dan tim LPA), dengan pertimbangan untuk kebaikan korban yang umunya berusia SD dan SLTP.

Pernah terjadi suatu kasusyang berujung kematian, dimana kasus ini sudah lama terjadinya, dan diceritakan kembali oleh seorang tokoh adat, yakni kasus *inses* antara paman dan ponaan, karena di anggap *ketaltalan* maka keduanya di bunuh. Ketika penulis mempertanyakan “mengapa harus di bunuh, dan apakah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang belaku di Negara kita”, Ki Ageng sasak menjawabnya bahwa “kasus itu sudah lama, dan pada saat itu dalam musyawarah *krame Adat* berdasar garis awig-awig hukuman diputuskan. Pelaksanaan hukuman pada saat itu dilakukan secara rahasia, tertutup, dan hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja.

Mengapa banyak terjadi kekerasan sexual dalam keluarga, khususnya *inses* (hubungan sedarah): seorang tokoh agama sekaligus akademisi perempuan yaitu TGH. Dr. Lukman Al Hakim menjelaskan bahwa hal tersebut disebabkan masih lemahnya pemahaman masyarakat pada konsep saudara sepersusuan, begitu pula perbedaan pendapat terkait batas keharaman jumlah bilangan susuan yang diharamkan, hal ini menyebabkan berbeda-beda pula dalam penerapannya di tengah-tengah masyarakat luas. Terkait hukum saudara sepersusuan, pendapat para ulama diantaranya; ada pendapat yang mengatakan satu kali sedotan sudah

mengharamkan, ada yang berpendapat jika sudah tiga kali sedotan, ada yang berpendapat hingga lima kali sedotan, dan ada juga yang berpendapat hingga sepuluh (10) kali sedotan atau hingga mengenyangkan. Adapun terkait sanksi hukumnya, para ulama berpendapat sama, bahwa haram hukumnya menikahi saudara persusuan. Apa-apa yang diharamkan karena *nasab*: “*yahrumu minarradha’ah, tuharramu maa tuharramul wilaadah*, diharamkan karena persusuan, apa-apa yang diharamkan karena *nasab*. “*Waummahaatukumulaatii ardha’naakum wa’achawaa*” Ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara perempuan sepersusuan (hadis riwayat Malik Bin Anas dari Aisyiah RA dalam lapaz Muslim).

BAGIAN PERTAMA : KAJIAN TASAWUF



BABI TASAWUF DALAM KERANGKA KEHIDUPAN MODERN

Oleh Erpin Evendi

A. Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) semakin mendapat perhatian dunia Internasional, seiring dengan konsep fundamental yang diajarkan Islam tentang pembelajaran seumur hidup, dan saat ini mengarah pada tugas pengajarannya secara profesional. Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan menjadi semakin kompleks, pendidikan dituntut untuk menyesuaikan dengan keberadaan era kemajuan teknologi dan integrasi teknologi. Keberadaan pendidikan Islam di Indonesia sudah sejak lama sejak abad ke 13 M, namun berbagai persoalan selalu mengiringi pendidikan Islam dari zaman penjajahan kolonial, Orde Lama, Orde Baru, Reformasi, hingga di Era Revolusi Industri 4.0. Belum usai dengan bergulirnya era industri 4.0, kita dikejutkan lagi dengan munculnya *society* 5.0 yang harus dihadapi dan menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, tentunya dalam menghadapi era *society* 5.0 harus tersedianya sumberdaya yang memadai dalam dunia pendidikan seperti Guru, Dosen maupaun tenaga pendidikan lainnya. Menyikapi persoalan ini, tentunya para ahli pendidikan berhak menentukan undang-undang atau peraturan Pendidikan Islam sesuai dengan kondisi di mana ia berada. Ketentuan yang dicetuskan berdasarkan *mashalil al-mursalah* paling tidak memiliki tiga kriteria: (1) apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis, misalnya pembuatan tanda tamat (Ijazah) dengan foto pemilikinya; (2) kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, tanpa adanya diskriminasi, misalnya perumusan Undang-undang Pendidikan Nasional di Negara Islam atau di Negara yang penduduknya mayoritas Muslim; (3) keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai dasar Al-Qur'an dan as-Sunnah, misalnya perumusan tujuan pendidikan tidak menyalahi fungsi kehambaan kekhalifahan manusia dimuka bumi.

Tasawuf merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis tasawuf mengawal dan memandu perjalanan hidup umat agar selamat dunia dan akhirat.

Dalam tasawuf modern yang ditawarkan oleh Hamka, seorang sufi harus menempatkan Tuhan dalam skala “tauhid”. Tauhid dini artinya : Tuhan yang Esa itu ada pada posisi transenden (berada di luar dan di atas terpisah dari makhluk) tetapi sekaligus terasa dekat dalam hati (qalb).

Secara etimologis, para ahli berselisih tentang asal kata tasawuf, antara lain: S’uffah (serambi tempat duduk), yakni serambi masjid nabawi di Madinah yang disediakan untuk orang-orang yang belum mempunyai tempat tinggal dan kalangan Muhajirin di masa Rasulullah saw. Mereka biasa dipanggil ahli suffah (pemilik serambi) karena di serambi masjid itulah mereka bernaung. S’af (barisan), karena kaum shufi mempunyai iman kuat, jiwa bersih, ikhlas, dan senantiasa memilih barisan yang paling depan dalam sholat berjamaah atau dalam perang suci. S’afa: bersih atau jernih. Sufanah: Sebutan nama kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir. Suf (bulu domba), disebabkan karena kaum sufi biasa menggunakan pakaian dari bulu domba yang kasar. Saat itu, para sufi memakai bulu untuk pakaiannya sebagai simbol untuk merendahkan diri dan kesederhanaan pada masa itu. Orang yang berpakaian bulu domba disebut mutasawwif, sedangkan perilakunya disebut tasawuf. Sehingga sebutan sufi diberikan kepada siapapun yang mampu menjaga keseimbangan dalam berkehidupan, dengan artian yang tidak jauh dari pengertian sufi sebagai pelaku ajaran tasawuf. Pengertian ini merupakan gabungan antara konsep keakidahan (ilmu kalam) dan konsep “ihsan” menurut Rasulullah SAW. Dengan demikian Tuhan tidak ditempatkan “terlalu jauh” tetapi juga tidak “terlalu dekat”. Pendidikan merupakan segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia seutuhnya (insan kamil). Dalam pandangan Islam, insan kamil diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan semua manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif, dan konstruktif.

Sedangkan menurut terminologi pun, tasawuf diartikan secara variatif oleh para ahli sufi, antara lain, yaitu: menurut tokoh sufi Junaid al-Baghdadi tasawuf adalah membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, berjuang meninggikan budi pekerti, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, menghendaki sifat-sifat suci keruhanian, dan bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang terlebih penting dan terlebih kekal, menaburkan nasihat kepada sesama umat, memegang teguh janji dengan Allah dalam segala hakikat, dan mengikuti contoh Rasulullah SAW dalam segala syari’at. Tasawuf menurut al-Ghazali adalah akhlak. Barang siapa yang memberikan bekal akhlak atasmu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam Tasawuf, maka jiwa seorang hamba adalah menerima (perintah) untuk beramal karena mereka sesungguhnya melakukan

suluk kepada sebagian akhlak karena keadaan mereka yang bersuluk dengan Nur (cahaya) iman. Menurut Hamka, tasawuf adalah penghayatan keagamaan esoteris yang mendalam tetapi tidak dengan serta merta melakukan pengasingan diri ('uzlah). Tasawuf ini menekankan perlunya keterlibatan diri dalam masyarakat dan menanamkan kembali sikap positif terhadap kehidupan.

Berdasarkan pefinisi-definisi tersebut, Definisi yang terakhir ini yang lebih relevan dengan dinamika kehidupan dewasa ini. Tasawuf sampai saat ini masih dicitrakan sebagai disiplin ilmu yang bersifat personal. Capaian kebenaran yang disingkap bersifat subyektif, sehingga dinilai tasawuf tidak cukup peka dengan persoalan masyarakat termasuk pendidikan. Para ahli tasawuf dianggap orang-orang yang egois, yang selalu hanya berasyik masuk dengan Tuhannya. Sementara lingkungan, problem sosial dan pendidikan adalah realitas lain seolah-olah tasawuf berada jauh di luar itu.

Oleh karena itu, pemahaman lebih lanjut tasawuf yang tepat-sebagaimana yang didefinisikan Hamka-bahwa tasawuf akan menjadi positif, bahkan sangat positif kalau tasawuf dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang searah dengan muatan-muatan peribadahan yang telah dirumuskan sendiri oleh al-Qur'an dan as-Sunnah serta dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang berpangkal pada kepekaan sosial yang tinggi dalam arti kegiatan yang dapat mendukung "pemberdayaan umat Islam" agar kemiskinan ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, politik dan mentalitas. Eksklusivitas dalam dunia tasawuf adalah satu bagian stigma yang harus dipugar menjadi tasawuf yang lebih ramah pada realitas, sehingga kemudian terciptalah satu tasawuf yang inklusif.

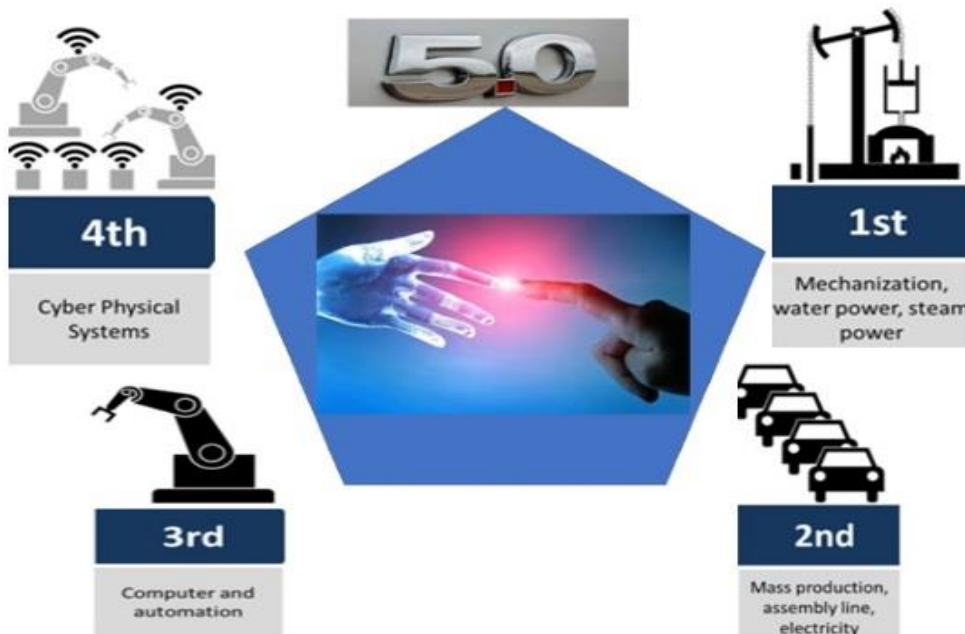
Maka dalam kontek penanaman nilai-nilai tasawuf pada pendidikan terutama pendidikan keagamaan, hendaknya tidak berhenti pada pendidikan keimanan dan keislaman saja, tetapi perlu pendidikan keihsanan, yaitu merasakan kehadiran Allah dalam semua aspek kehidupan. Hal ini bisa dilakukan dengan program tafakkur, mabit, siraman rohani, atau berlatih dzikir secara intensif, dan lain-lain.

Pada akhirnya, fungsi tasawuf dalam pendidikan adalah menjadikan siswa berkepribadian yang shalih dan berperilaku baik dan mulia serta ibadahnya berkualitas. Hasil pendidikan yaitu berupa output yang diharuskan untuk dapat menjadi manusia yang jujur, istiqamah dan tawadhu. Semua itu bila dilihat pada diri Rasulullah SAW, yang pada dasarnya sudah menjelma dalam kehidupan sehari-harinya. Apalagi di masa remaja Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai manusia yang digelari al-Amin, Siddiq, Fatanah, Tabligh, Sabar, Tawakal, Zuhud, dan termasuk berbuat baik terhadap musuh dan lawan yang tidak berbahaya atau yang bisa diajak kembali pada jalan yang benar. Perilaku hidup Rasulullah saw

yang ada dalam sejarah kehidupannya merupakan bentuk praktis dari cara hidup seorang sufi.

Jadi, tujuan terpenting dari tasawuf dalam pendidikan adalah lahirnya siswa yang berakhlak baik dan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

B. Karakteristik Era Milineal



Gambar 1.1. Fase-fase dalam perkembangan Tekhnologi

Istilah “Revolusi Industri” diperkenalkan oleh Friedrich Engels 23 dan Louis-Auguste Blanqui pada abad ke-19. Pada Fase 1.0, penemuan mesin difokuskan pada mekanisasi produksi. Fase 2.0, produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan *standarisasi*. Fase 3.0 keseragaman massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase 4.0 digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur. Era *Revolusi Industri 4.0*, disebut juga era *cyber* atau era tanpa sekat, tanpa batasan ruang dan waktu, melahirkan kemajuan *sains-tecnology* yang menghasilkan menciptakan mesin pintar, robot otonom, bahkan *Artificial Inteligent* (AI). Era ini banyak memberikan kesempatan-kesempatan baru dalam segala bidang dan sekaligus melahirkan tantangan-tantangan yang kompleks dan sulit. Sehingga menuntut kualitas SDM yang menguasai ilmu pengetahuan dan juga dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat.

Di era ini, SDM nya dijuluki dengan “generasi milenial”. Eddy S. W. (2010) dalam penelitiannya yang dipublikasikan di Springer menyatakan bahwa generasi ini dikategorikan sebagai anak yang lahir setelah tahun 1980, Mereka setiap hari hidup dan tumbuh dewasa dengan dunia digital, sangat akrab dengan teknologi modern seperti *tablet, gadget, portable computer* dan system operasi *android, iOS*, sebagai samudra informasi yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. DeVaney (2015) bahkan mengatakan populasi generasi milenial lebih dari 77 juta, satu setengah kali lebih besar dari Generasi X dan ukurannya hampir sama dengan generasi *baby boomer*, bahkan mereka disebut-sebut sebagai “penduduk asli digital”, berfokus pada *problem solving* dalam pemenuhan kehidupan mereka, peka terhadap sosial (ditandai dengan keterlibatan aktif mereka dalam setiap aktifitas di media sosial), dan berorientasi pada tim atau kelompok. Bahkan Considine (2009) menyebut generasi ini sebagai generasi yang melek “*Digital Literacy*”.

Era 4.0. ini berakibat pada perubahan paradigma pada semua sektor, termasuk pendidikan. Dampak era ini tidak hanya pada proses belajar mengajar di kelas saja, namun kepada seluruh sistem pendidikan lewat penggunaan Sistem Informasi Manajemen di sekolah. Seperti pusat layanan pendidikan berbasis digital di sekolah, di perguruan tinggi seperti *Digital Library*, Sistem Informasi Akademik (Siakad), *Electronic Repository*, *Electronic Journal* (e-Journal), *digital education management system*, Sieka, LMS, Modle, SPACE, yang di gunakan untuk seluruh kegiatan dari mulai kurikulum, guru, pembelajaran, laporan keuangan, penilaian sampai dengan pengelolaan bahan ajar, dan sarana prasarana.

Konsep *Society 5.0* diadopsi pemerintah Jepang sebagai antisipasi terhadap *tren* global sebagai akibat dari munculnya revolusi industri 4.0. *society 5.0* adalah hal alami yang pasti terjadi akibat munculnya revolusi industri 4.0. revolusi industri 4.0 telah melahirkan berbagai inovasi dalam dunia industri dan juga masyarakat secara umum. *society 5.0* merupakan jawaban atas tantangan yang muncul akibat era revolusi industri 4.0 yang dibarengi disrupsi yang ditandai dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas. Dilansir dari website pemerintah Jepang, yaitu *Cao.go.jp*, disebutkan bahwa *Society 5.0* atau Masyarakat 5.0 diusulkan dalam Rencana Dasar Sains dan Teknologi ke-5 sebagai masyarakat masa depan yang harus dicita-citakan oleh Jepang. Inovasi dalam Masyarakat 5.0 akan mencapai masyarakat berwawasan ke depan yang memecah rasa stagnasi yang ada. Masyarakat yang anggotanya saling menghormati satu sama lain, dan masyarakat di mana setiap orang dapat memimpin kehidupan yang aktif dan menyenangkan. Menurut artikel yang ditulis oleh Mayumi Fukuyama (*general manager and chief information officer of the Technology Management Center, Technology Strategy Office, Research &*

Development Group, Hitachi, Ltd.) yang berjudul "*Society 5.0:Aiming for Human-Centered Society*", goals yang ingin dicapai dari masyarakat 5.0 ini adalah untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan penyelesaian masalah yang ada di masyarakat.

C. Problematika Era Milenial

Pendidikan Islam mengalami banyak masalah yang rumit dan pelik. Permasalahan tersebut antara lain, dikotomi (*dichotomic*), ilmu pengetahuannya yang masih bersifat umum (*too general knowled*), maupun rendahnya semangat penelitian (*lack of spirit of inquiry*). Dikotomi antara pendidikan Islam dan pendidikan umum sampai sekarang masih belum hilang dari paradigma yang ada di masyarakat, sebagaimana yang ditemukan oleh Moch. Khafidz Fuad Raya (2018), dalam kajiannya. Menurutnya, walaupun hal tersebut terjadi di masa Orde Lama, namun sampai saat ini masyarakat masih beranggapan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berkaitan dengan urusan akhirat saja dan tidak ada keterkaitan sama sekali dengan urusan masa depan mereka, dalam hal ini tentang karir dan pekerjaan. Masyarakat lebih memilih sekolah umum yang lebih menjanjikan akan masa depan mereka dari pada sekolah yang berbasic agama. Akibatnya, lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik pondok pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam sepi peminat, bahkan ada yang ditutup karena tidak ada santri, siswa, maupun mahasiswanya. Sungguh ironis, di negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam akan tetapi lembaga pendidikannya tidak diminati.

Indikasi ketertinggalan pendidikan Islam menurut Abd. Rachman Assegaf (2004); *Pertama*, minimnya upaya pembaharuan. *Kedua*, praktik pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif, dan kritis terhadap isu-isu aktual. *Ketiga*, model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan intelektualisme-verbalistik dan mengasingkan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru-murid. *Keempat*, orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan *abd* atau hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia Muslim sebagai *khalifah fī al-ard*.

Pendidikan di Indonesia juga lebih banyak menggunakan literatur Barat yang steril dan terlepas dari nilai-nilai penanaman keimanan dan keislaman. Oleh karena itu, sumber-sumber informasi perlu diseimbangkan dengan banyak menulis literature ilmu pengetahuan berdasarkan nilai-nilai Islam, tetapi hal itu bukan berarti mendikotomikan antara umum dan ilmu-ilmu agama. Pendidikan

yang hanya terbatas pada belantara kulit-kulit teori hanya akan melahirkan pendidikan yang bersifat “dogmatis” tidak “kreatif”.

Problematika lain yang menghambat perkembangan pendidikan Islam, sebagaimana yang disebutkan di atas adalah minimnya pemikiran kreatif, inovatif, dan kritis yang dilontarkan oleh praktisi pendidikan Islam dan para pakar terhadap isu-isu aktual yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Para praktisi dan pakar pendidikan Islam lebih sibuk memikirkan perbedaan-perbedaan yang terjadi antara lembaga pendidikan satu dengan lembaga pendidikan yang lainnya, dari pada memikirkan tentang isu-isu krusial yang berkembang. Belum nampak ide-ide kreatif, inovatif, dan kritis yang dimunculkan oleh pemikir pendidikan Islam untuk kemajuan pendidikan Islam itu sendiri. Seolah-olah nalar kritis yang merupakan tradisi para pemikir Islam terdahulu hilang tanpa jejak. Sebuah kemunduran yang dialami pemikir pendidikan Islam yang mengakibatkan mundur dan ketertinggalan pendidikan Islam dibandingkan pendidikan lainnya.

A. Malik Fadjar menyatakan bahwa terdapat tiga tantangan berat yang sedang dihadapi saat ini: Pertama, bagaimana mempertahankan dari serangan krisis dan apa yang kita capai jangan sampai hilang. Kedua, kita berada dalam suasana global di bidang pendidikan. Menurutnya kompetisi adalah suatu yang niscaya, baik kompetisi dalam skala regional, nasional, dan internasional. Ketiga melakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional yang mendukung proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan atau keadaan daerah dan peserta didik serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.

Dengan demikian dapat kita simpulkan Potensi yang dimiliki pendidikan Islam dalam menghadapi era millineal tersebut antara lain terkait dengan sifat karakter pendidikan Islam yang *holistik, komprehensif, dan progresif, serta responsive*, perhatian pendidikan Islam terhadap perbaikan karakter yang cukup besar, *integralisme* pendidikan Islam, pendidikan Islam dalam penyiapan generasi unggul, contoh dan keteladanan yang diberikan oleh Rasulullah SAW dalam menjalani kehidupan dalam berbagai situasi dan kondisi, pengalaman pendidikan Islam dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul, pengalaman pendidikan Islam dalam menyiapkan lulusan yang berjiwa entrepreneur, dan perhatian pendidikan Islam pada manajemen modern, Berbagai potensi ajaran Islam tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Sifat dan Karakteristik Pendidikan Islam
- 2) Perhatian Pendidikan Islam Terhadap Perbaikan Karakter
- 3) Integralitisme Pendidikan Islam
- 4) Pendidikan Islam dalam Menyiapkan Generasi Unggul dan Keteladanan

Rasulullah SAW

5) Perhatian Pendidikan Islam terhadap bidang *Entroprenership*

6) Perhatian Pendidikan Islam terhadap Manajemen Modern.

BAB III PERILAKU BERBASIS TEORI TASAWUF

Oleh Ramli

A. Pendahuluan

Disebutkan dalam Pasal I UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Tujuan tersebut menggambarkan, bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter kuat dan berakhlak mulia yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Pendidikan bernafaskan Islam bukanlah sekedar pembentukan manusia semata, tetapi ia juga berlandaskan Islam yang mencakup pendidikan agama, akal, kecerdasan jiwa, yaitu pembentukan manusia seutuhnya dalam rangka membentuk manusia yang berakhlak mulia dan mengenal agama secara teori dan praktis. Islam sebagai gerakan pembaharuan karakter dan sosial, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah, secara tegas telah menyatakan bahwa tugas utamanya adalah sebagai penyempurna akhlak manusia.

الأَخْلَاقُ مَكَارِمَ لَا تُتِمُّ بِعِثِّ إِنَّمَا

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kesalehan Akhlak (H.R. Baihaqi)

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah" Q.S. Al Ahzab: 21).

Dalam pendidikan karakter harus melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Jika salah satu tidak ada maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dari proses kesadaran seseorang mengetahui tentang nilai-nilai yang baik (*knowing the good*), lalu merasakan dan mencintai kebaikan (*feeling and loving the good*) itu sehingga terpatri dan terukir dalam jiwanya yang akhirnya menjadi berkarakter kuat untuk melakukan kebaikan. *Feeling and loving*

the good, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *power* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan. Hakikat *loving* pasti mengandung unsur pengorbanan dan keikhlasan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu.

Berdasarkan dua aspek kesadaran mengetahui dan mencintai nilai-nilai kebenaran itu, seseorang akan ringan melakukan hal-hal yang baik. Tiga proses tersebut secara terus menerus dilakukan dan dialami, sehingga menjadi endapan-endapan pengalaman. Dari endapan-endapan pengalaman itu berubah menjadi kebiasaan dan karenanya menjadi karakter yang kuat dan positif. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh pengetahuan, kesadaran dan pemahaman akan menjadi sebuah karakter seseorang, keturunan hanya menjadi salah satu faktor saja dalam pembentukan karakter.

Dilakukan sejak dini berarti pendidikan karakter sejak dalam kandungan. Sewaktu calon bayi dalam kandungan, keluarga terutama ibu calon bayi, diharapkan banyak membaca ayat-ayat al Quran, seperti surat Yusuf, surat Maryam, dll, dengan harapan ibunya tenang dan damai, yang hal itu berpengaruh kepada calon bayi yang dikandungnya menjadi manusia berkarakter kuat dan energi positif seperti Nabi Yusuf as dan Maryam. Sewaktu anak lahir disyariatkan mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamat di telinga kirinya, agar bayi dibiasakan mendengarkan kalimat yang baik yang menggetarkan syaraf dan jiwanya. Berkebiasaan mendengarkan yang baik akan mengukir dalam jiwa anak, yang akhirnya menjadi karakter kuat dan positif. Dari keluarga, anak pertama-tama memperoleh terbentuknya tahap-tahap awal proses sosialisasi, dan melalui interaksi dalam keluarga, anak memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, emosi, sikap, dan keterampilan.

Dalam prosesnya, pendidikan karakter yang sistematis sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat, Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan dan pengembangan kehidupan manusia. Pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan maupun kemunduran suatu bangsa. Proses Pendidikan dan pembelajaran memungkinkan seorang lebih manusiawi (*being humanize*) sehingga disebut dewasa dan mandiri itulah yang menjadi visi pembelajaran dalam sebuah proses pendidikan. Karena itu, seyogyanya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak play group dan taman kanak-kanak. Di

sinilah peran guru, dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.

Globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa telah membuat dunia serba terbuka. Ketika terjadi peningkatan aktivitas lintas-batas dan komunikasi secara maya (*virtual*) ke seluruh penjuru dunia dalam waktu singkat serta majunya teknologi dan komunikasi maka hanya mereka yang siap yang bisa meraih kesempatan. Globalisasi akan memicu perubahan tatanan pemenuhan kebutuhan secara mendasar sesuai dengan karakteristiknya yang mobile, plural, dan kompetitif. Dengan segala bentuk maslahat dan mafsadatnya telah berpengaruh terhadap pergeseran nilai etika dan budaya di berbagai kalangan, baik anak-anak, remaja maupun orang tua. baik di lembaga fomal maupun non formal. Sebagai contoh kasus pornografi, narkoba, tawuran, korupsi, plagiarisme dalam ujian dan penulisan, dan sebagainya. “Era digital telah membentuk manusia serba instan dan berpikir praktis untuk mencapai tujuan. Ketidakmampuan mengikuti zaman akan menjadi manusia mudah frustasi dan melakukan tindakan yang menghalalkan segala cara agar tujuannya tercapai termasuk dalam pendidikan

Terhadap permasalahan di atas, pendidikan diharapkan mampu membendung berbagai kemungkinan-kemungkinan negatif yang secara perlahan akan menghilangkan nilai etika dan budaya bangsa ini. Salah satunya melalui penguatan pendidikan karakter yang menekankan pada dimensi etis spiritual (*tasawuuf*) dalam proses pembentukan pribadi. Untuk membentengi generasi muda agar terhindar dari pergeseran nilai etika dan budaya, butuh pembangunan karakter”

Pendidikan karakter menekankan pada penanaman nilai-nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan. Salah satu komponen konfigurasi pengembangan karakter adalah olah hati/spiritualitas (*spiritual and emotional development*) di mana dalam kajian kehidupan keberagamaan, banyak ahli menggunakan konsepsi Geertz tentang agama yang melihatnya sebagai pola bagi tindakan (*pattern for behavior*). Dalam hal ini, agama merupakan pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia. Selain itu, agama juga merupakan pola dari tindakan, yaitu sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang tampak dalam kehidupan kesehariannya. Disini, agama dianggap sebagai bagian dari system kebudayaan.

Tulisan ini bertujuan untuk memotret bagaimana membangun pendidikan karakter dan perilaku melalui kerangka tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Dengan harapan dapat memajukan dan menjadikan kita sebagai seorang pribadi yang mempunyai dan menjalankan akhlak yang baik yang bernuasa tasawuf, dapat menemukan praktek-praktek tasawuf yang benar, dan memperkenalkan ajaran tasawuf sebagai alat bantu untuk mengingatkan dan membangunkan jiwa-jiwa yang tidur.

B. Pengertian Tasawuf

Kata tasawuf berasal dari bahasa arab dan merupakan masdar dari akar kata '*sawwafa- yusawwifu- tasawwufan*' artinya menjadi shufi. Kata sawwafa sendiri diambil dari kata safā, yang artinya bersih, maka tasawuf artinya menjadi bersih.

Para ahli berbeda redaksi dalam memberikan batasan tentang pengertian tasawuf baik secara etimologi maupun terminologi. Banyaknya definisi tasawuf yang muncul adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari, dan banyaknya definisi yang muncul adalah sebanyak persepsi yang dimunculkan oleh para sufi sebagai manifestasi dari pengalaman sufistik (mistik)nya tersebut.

Secara etimologi (*lughawi*), sebahagian ada yang berpendapat kata tasawuf atau sufi diambil dari kata shaff, yang berarti saf atau baris. Dikatakan demikian, karena sufi selalu berada pada baris pertama dalam shalat. Ada juga yang mengatakan tasawuf berasal dari kata "shafa" yang artinya bersih atau jernih. Karena hatinya selalu dihadapkan ke hadirat Allah SWT., dan bentuk jama' (*plural*) nya adalah "shaffi," bukan "shufi". Ada yang mengatakan tasawuf berasal dari kata "*shuffah*" atau "*shuffat al-masjid*", yang berarti serambi tempat istirahat. Serambi itu menunjuk ke salah satu tempat di emperan Masjid Nabawi. Tempat tersebut seringkali digunakan untuk istirahat orang-orang yang belum memiliki tempat tinggal. Orang tersebut mendapat panggilan sebagai ahli Shuffah karena serambi Masjid Nabawi sebagai tempat tinggal mereka. Di samping itu, ada lagi yang berpendapat, bahwa kata tasawuf berasal dari kata "*shuf*" yang berarti bulu domba. Hal ini merujuk pada pakaian para sufi yang sering dipakai yang berasal dari bulu domba yang kasar tidak suka pakaian halus atau bagus, yang penting bisa menutupi aurat. Ini dilakukan sebagai tanda taubat dan kehendaknya untuk meninggalkan kehidupan duniawi. Pakaian tersebut melambangkan bahwa mereka menjunjung kerendahan hati dan terhindar dari sikap sombong.

Tasawuf berasal dari kata “*shaf*” yang memiliki arti barisan. Istilah ini diberikan kepada mereka yang senantiasa mendapatkan barisan pertama ketika sholat. Mereka para sufi memiliki iman yang kuat, jiwa dan hati suci.

- a. Tasawuf berasal dari kata “*shafa*” yang artinya bersih atau jernih. Selain itu juga kata shufanah yang berarti sebuah jenis kayu yang dapat tumbuh di padang pasir yang gersang.
- b. Tasawuf berasal dari kata “*shuf*” yang berarti bulu domba. Hal ini merujuk pada pakaian para sufi yang sering dipakai yang berasal dari bulu domba yang kasar. Pakaian tersebut melambangkan bahwa mereka menjunjung kerendahan hati dan terhindar dari sikap sombong. Ada lagi yang berpendapat, kata sufi berasal dari kata “*shaufana*”, yaitu sejenis buah-buahan yang berbentuk kecil dan berbulu yang banyak tumbuh di gurun pasir Arab. Derivasi kata ini karena orang-orang sufi banyak yang memakai pakaian berbulu dan mereka hidup dalam kegersangan fisik, tapi hatinya subur.

Dari beberapa pendapat di atas mengisyaratkan bahwa betapa sulitnya memberikan definisi tentang tasawuf. Meskipun demikian, para ulama, baik dari kalangan sufi sendiri maupun bukan sufi, mencoba untuk memberikan batasan-batasan tentang apa dan bagaimana tasawuf itu, diantaranya sebagaimana disampaikan oleh Ibrahim Hilal sebagai berikut: “Tasawuf” adalah memilih jalan hidup secara zuhud, menjauhkan diri dari perhisan hidup dalam segala bentuknya. Tasawuf itu adalah bermacam-macam ibadah, wiridan lepas, berjaga di waktu malam dengan memperbanyak shalat dan wirid, sehingga lemahkah unsur jasmaniyah dalam diri seseorang dan semakin kuat unsur rohaniyah atau jiwanya.

At-Taftaani juga mencoba memberikan definisi yang hampir mencakup seluruh unsur substansi dalam tasawuf sebagai “sebuah pandangan filosofis kehidupan yang bertujuan mengembangkan moralitas jiwa manusia yang dapat direalisasikan melalui latihan-latihan praktis tertentu (*riyadliyyat ‘amaliyyah mu’ayyanah*) yang mengakibatkan larutnya perasaan dalam hakikat transcendental (*al-haqiqat al-asma.*). Pendekatan yang digunakan adalah cita rasa (*dzaug*) yang menghasilkan kebahagiaan spiritual (*as-sa’adah ar-ruhiyyah*). Pengalaman yang tidak kuasa diekspresikan melalui Bahasa biasa karena bersifat emosional dan individual (*wujdaniyyah ath-thabi’ wa dzatiyyah*)”.

Dari sini, selanjutnya akan dapat diketahui, siapakah atau bagaimanakah yang benar-benar disebut sufi dan sebaliknya. Abu Hamzah al-Baghdadi memberikan perbedaan antara sufi betulan dengan sufi dengan sufi palsu dengan

menunjukkan kriteria-kriterianya. Dia mengatakan: “Tanda sufi yang benar adalah dia menjadi miskin setelah kaya, hina setelah mulia, dan dia bersembunyi setelah terkenal. Tanda seorang sufi palsu adalah dia menjadi kaya setelah miski, menjadi objek penghormatan tinggi setelah mengalami kehinaan, dan dia menjadi masyhur setelah bersembunyi.

Dengan demikian, bila dikaji lebih mendalam, pada hakikatnya tasawuf itu mengandung dua prinsip. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Abd ar-Rahman Badawi dalam kitabnya, *Tarikh at-Tashawwuf al-Islam*. Dua hal tersebut adalah *pertama*, pengalamam batin dalam hubungan langsung antara seorang hamba dengan tuhan, dengan cara tertentu di luar logika akal, yaitu dengan bersatunya subjek dengan objek yang menyebabkan yang bersangkutan “diskusi” gelombang kesadaran seakan dilimpahi cahaya yang menghayutkan perasaan, sehingga tampak baginya suatu kekuatan gaib menguasai diri dan menjalar di segenap jiwa raganya. Oleh karena itu, dia menamakan cahaya itu sebagai “tiup-tiupan” transsidental yang menyegarkan jiwa. Pengalaman seperti ini sering diiringi dengan gejala-gejala psikologis, seperti merasa adanya peristiwa atau suara-suara terdengar atau seakan terlihat olehnya sesuatu yang bersifat paranormal.

Kedua, dalam tasawuf, “kesatuan” Tuhan dengan hamba adalah sesuatu yang memungkinkan, sebab jika tidak, tasawuf akan berwujud moralitas keagamaan. Pandangan ini didasarkan kepada keyakinan terhadap wujud absolut yang merupakan satu-satunya wujud yang nyata. Komunikasi dan hubungan langsung dengan Tuhan berlaku dalam taraf-tarf yang berbeda hingga mencapai “kesatuan paripurna”, yaitu tidak ada yang “terasa” kecuali yang esa. Dari sini, perjalanan tasawuf dikatakan sebagai tangga pendakian transcendental yang tingkat-tingkatnya berakhir pada zat yang transcendental. Ia adalah perjalanan pendakian (mi’raj) hingga mencapai puncak “kesatuan peripurna”.

Masih ada banyak pengertian yang dimunculkan oleh para ahli terkait dengan tasawuf di sini. Ma’ruf al-Karkhi, sebagaimana dikutip As-Suhrawadi, tasawuf ialah mengambil hakikat dan putus asa terhadap apa yang ada di tangan makhluk, maka siapa yang tidak benar-benar fakir, dia tidak benar-benar tasawuf. Abu al-Husain al-Nuri mengatakan, tasawuf bukanlah sekedar tulisan dan ilmu, melainkan ia adalah akhlak mulia. Sekiranya ia hanya sekedar tulisan maka dapat diusahakan dengan sungguh-sungguh; seandainya ilmu itu akan diperoleh dengan belajar. Namun, tasawuf hanya dapat dicapai dengan cara berakhlak dengan akhlak Allah dan engkau tidan akan mampu menerima akhlak ilahiyah hanya dengan ilmu dan tulisan.

Al-Junaidi al-Baghdadi mengatakan, tasawuf adalah “keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji”. Ali ibn Sahal al-Ashfahani menjelaskan, tasawuf adalah selalu berharap berteman dengan tuhan dan mengosongkan dari selain Tuhan. Dalam kaitan ini, Abu Muhammad al-Jariri menjelaskan, tasawuf adalah masuk kedalam akhlak yang mulia keluar dari semua akhlak yang hina. Al-Kanani juga memberikan penjelasan, tasawuf adalah akhlak mulia. Barangsiapa yang bertambah baik akhlaknya, bertambah pula kejernihan hatinya. Menurut Sahl ibn Abdullah al-Tustari, tasawuf ialah sedikit makan, tenang menuju Allah, dan menjauhi manusia. Kemudian, menurut Abu ‘Abdillah ibn Hafif, tasawuf adalah sabar dalam menerima ketentuan Allah, dan ridha apa yang diberikan, serta berpegang teguh pada kefakiran dan kesanggupan berkorban. Selanjutnya, Abu Bakar asy-Syibli mengatakan, tasawuf adalah mengikatkan diri dengan Allah dan memutuskan hubungan dengan makhluk-nya. Sementara Ad-Darani mengatakan, tasawuf adalah terbukanya pengetahuan atau penglihatan mata hatinya sehingga tidak satupun yang dilihatnya kecuali dia yang satu. Yakni Tuhan. Abu Husain al-Muzain memberikan penjelasan, bahwa tasawuf adalah bahwa engkau Bersama Allah tanpa ada penghubung (*‘alaqah*).

Terkait dengan *ta’rif* (pengertian) tasawuf tersebut, seorang sufi modern, K.K. Achmad Siddiq (selanjutnya disebut Kyai Achmad) berpendapat, “tasawuf adalah pengetahuan tentang semua bentuk tingkah laku jiwa manusia, baik yang terpuji maupun tercela; kemudian bagaimana membersihkannya dari yang tercela itu dan menghiasinya dengan yang terpuji, bagaimana menempuh jalan kepada Allah dan berlari secepatnya menuju kepada Allah”.

Dari pengertian di atas, Kyai Achmad memandang bahwa tasawuf secara substansial mengandung dua ajaran penting. Pertama, tasawuf mengajarkan tentang bagaimana pembersihan jiwa sifat-sifat yang tercela/merusak (*at-takhallan al-muhlikat*) dan mengisi atau menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji (*at-tahalli bi al-muniyat*) sehingga menimbulkan pengaruh-pengaruh positif pada jiwanya. Kedua, tasawuf mengajarkan tentang bagaimana cara/jalan yang ditempuh untuk bisa menjadikan jiwa tersebut bisa sampai kepada Allah secepat mungkin (*al-wushul ila Allah*). Dengan kata lain, tasawuf sebenarnya tidak hanya mengajarkan tentang materi tasawuf, tapi juga membicarakan mengenai metode/cara penempuhannya. Dengan demikian, pengertian tasawuf yang dikemukakan Kyai Achmad di atas, secara substansial tidak jauh berbeda dengan pengertian tasawuf yang pernah diajukan para pemikir maupun praktisi sufi sebelumnya.

Berangkat dari perspektif di atas, menurut Kyai Achmad, tasawuf pada hakikatnya mengandung tiga aspek. Pertama, aspek *akhlak* dengan segala hal yang berkaitan dengannya. Ini merupakan pengejawantahan dari tasawuf, yang merupakan bukti utama bagi adanya tasawuf pada diri seseorang. Aspek ini meliputi dua hal, yaitu menyucikan diri dari akhlak tercela/merusak, dan menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji/menyelamatkan. Oleh karena itu, Kyai Achmad melihat bahwa akhlak adalah bagian dari pembahasan tasawuf. Kedua, aspek *adzawaq*, yang meliputi hal-hal yang sangat sulit dirumuskan dengan kata-kata, karena merupakan hasil cita rasa, intuisi dan kasyaf. Bahkan, ada ungkapan: ilmu kita ini tasawuf mukasyafah hanyalah isyarat-isyarat. Kalau dijadikan ibarat(rumusan/ susunan kata-kata) maka hilanglah “nilainya”. Aspek ini harus senantiasa tetap pada “kemurnian dan kebenarannya” menurut agama.

Ketiga, aspek aliran filsafat, yang merupakan akibat dari dikaitkannya aspek *adzawaq* dengan filsafat dan dengan segala macam ragamnya, dengan segala metode pemikirannya. Sesungguhnya, aspek ini tidak ada hubungannya dengan Islam. Bahkan, adakalanya penganut suatu aliran filsafat bisa “keluar dari akidah islamiyyah” ketika filsafat yang dianutnya bertentangan dengan ajaran Islam. Meskipun ada segolongan penganut filsafat mengkalim dirinya sebagai Islam sejati. Hal ini menjadi fokus kritikan Kyai Achmad, kenapa sering kali ditemukan suatu penganut aliran filsafat tertentu yang jauh dari ketentuan-ketentuan Islam sehingga bisa mendistorsi kemurnian dan kebenaran ajaran Islam itu sendiri.

Dengan demikian, titik penekanan ajaran tasawuf sebenarnya adalah moral sehingga dapat dipahami, bahwa tasawuf adalah moral itu sendiri baik moral manusia dengan Tuhan, manusia dengan semuanya, maupun manusia dengan lingkungannya. At-Taftazani, yang menganggap bahwa tasawuf juga berarti semangat Islam sebab semua hukum Islam berdasarkan landasan moral. Kyai Achmad memberikan batasan secara jelas mengenai tasawuf. Dia mengatakan, hakikat dan maksud dari ajaran tasawuf itu adalah:

1. Zuhud terhadap dunia, hanya condong ke akhirat, dan ijtihad (bersungguhsungguh) dalam menaati perintah Allah SWT;
2. Menyucikan diri (jiwa) dari kotoran-kotoran manusiawi sampai bersih dan jernih, dan mencerminkan hakikat dan rahasia ketuhanan;
3. Pannya diri seorang sufi dari segala-galanya selain Allah sehingga tidak melihat sesuatu yang maujud bidzatihi selain Allah semata;
4. Mengikuti Rasulullah Saw. dalam segala hal: sabdanya, amalnya, dan tingkah lakunya;

5. Semua pengertian yang tersebut di atas secara bersama-sama. Karena semua maksud di atas satu sama lain selalu bergandengan, berkaitan, dan berurutan.

Dengan demikian, menurut Kyai Achmad, yang disebut sufi yang sesungguhnya adalah yang mewarisi ilmu dan amal Rasulullah Saw., juga mewarisi akhlak yang sesuai dengan batin (mental) beliau yang berupa: zuhud, wara: takut (kepada Allah), berharap (akan ridha-Nya), sabar, hilm (stabilitas mental), kecintaan (kepada Allah dan segala yang dicintai oleh-Nya), dan ma'rifo (penghayatan yang tuntas tentang ketuhanan).

Dari beberapa definisi tasawuf di atas, dapat diketahui bahwa tasawuf merupakan suatu upaya pendekatan diri pada Allah SWT melalui kesadaran murni dengan mempengaruhi jiwa secara benar untuk melakukan berbagai latihan-latihan (riyadlah), baik secara fisik maupun mental, dan dengan melakukan berbagai ibadah sehingga aspek duniawiyah dan jasadiyah dapat mengungguli aspek duniawiyah dan jasadiyah. Jadi di sini, tasawuf bukanlah perpindahan dari alam fisik (kebendaan) ke alam ruhani, yang mempunyai implikasi bahwa sufi akan meninggalkan materi. Tasawuf itu merupakan suatu 'ijtihad dan jihad' (upaya sungguh) untuk mengeliminasi dominasi materi dalam kehidupan. Artinya, materi masih tetap dibutuhkan sebagai sarana mencapai tujuan hidup, mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Di samping itu, dapat dipahami juga, bahwa pada hakikatnya tasawuf tidak bisa dilepaskan dari dua prinsip di atas. Dengan banyak dimunculkannya definisi tasawuf tersebut, akan dapat ditemukan pengertian: pengertian yang saling melengkapi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ajaran inti dari tasawuf adalah mengajarkan dan mengajak semua umat tentang bagaimana seharusnya merentukan sikap mental (ruhaniyah) manusia dan mengangkatnya dari derajat yang paling rendah (asfala safilin), yang condong diperbudak oleh kehendak hawa nafsu (biologis)-nya, menuju ke arah yang lebih tinggi, yaitu ke arah kesucian ruhani untuk mendapatkan ridha Allah SWT. sehingga mendapatkan derajat tertinggi di hadapan Allah, yaitu ahsan taqawim.

Dari pengertian mengenai arti kata tasawuf, baik secara etimologi dan terminologi. Selanjutnya dapat diambil kesimpulan bahwa tasawuf merupakan bentuk latihan dengan kesungguhan untuk dapat membersihkan jiwa. Semua dilakukan untuk bertaqarub atau mendekatkan diri kepada Allah dan segala sesuatu dalam kehidupannya ditujukan hanya untuk Allah. Oleh sebab itu, tasawuf sangat berkaitan erat dengan perbaikan akhlak, membangun spiritualitas. Kemudian sikap zuhud dalam hidup dan menjauhi perkara dunia melenakan.

Semua itu dapat menjadi sarana manusia untuk mencapai kehidupan yang baik. Praktik tasawuf sendiri dapat dilakukan oleh siapapun yang menginginkan perbaikan akhlak, sikap yang terpuji dan kesucian jiwa.

C. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau istilah *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha yang dijalankah oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Berbagai definisi istilah atau term dari karakter itu sendiri para tokoh dan ulama telah menjelaskannya, diantaranya adalah sebagai berikut: Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter *a person of character* apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Sedangkan didalam terminologi islam, karakter disamakan dengan khuluq (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlak yaitu kondisi batiniah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata akhlaq berasal dari bahasa arab yang bentuk mufradnya adalah *khuluqun* yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaaliq*

yang artinya pencipta, dan *makhluk* yang artinya yang diciptakan. Menurut ar-Raghib kosa kata *al-khuluq* atau *al-khalq* mengandung pengertian yang sama mengandung pengertian yang sama ,seperti halnya kosa kata asy-syurb dan asy-syarab. Hanya saja kata *al-khalq* dikhususkan untuk kondisi dan sosok yang dapat dilihat sedangkan *al khuluq* dikhususka untuk sifat dan karakter yang tidak dapat dilihat oleh mata. Menurut Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Jurjani, Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya keluar perbuatan-perbuatan dengan mudah, ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Akhlak dalam sifat manusia dalam bergaul dengan sesamanya ada yang terpuji, ada yang tercela.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan, bahwa khuluq adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikirann dan pertimbangan terlebih dahulu. Khuluk mencakup kondisi lahir dan batin manusia, baik teraktualisasi atau tidak semuanya masuk dalam kategori karakter. Berdasarkan uraian ini maka khuluq memiliki makna ekuivalen dengan karakter.

D. Integrasi Tasawuf dalam Pendidikan Karakter

Pengalaman keberagamaan (spriritual) adalah pengalaman yang unik dan otentik. Setiap orang memiliki pengalaman yang khas dalam hal keberagamaan, sehingga ia menjadi bagian yang sangat erat dan mempengaruhi kepribadian seseorang. Meskipun demikian, dalam kehidupan modern saat ini yang orientasi kehidupan lebih menekankan pada aspek fisik-material, telah menjadikan aspek keberagamaan dan spiritualitas terpojok ke wilayah pinggiran. Modernisasi di segala bidang sebagai akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi melahirkan sikap hidup yang materialistis, hedonis, konsumtif, mekanis, dan individualistis. Akibatnya manusia modern banyak kehilangan kehangatan spiritual, ketenangan, dan kedamaian.

Maslow sebagaimana dikutip Jalaluddin mengisyaratkan bahwa ketenangan dan kedamaian merupakan kebutuhan masyarakat yang paling penting. Akan tetapi Sukidi mensinyalir bahwa manusia zaman ini cenderung tidak tahu lagi bagaimana mengenali diri sendiri dan menjalani kehidupan di dunia secara benar dan bermakna. Kegagalan memaknai hidup secara benar mengakibatkan manusia modern jauh dari rasa aman, damai, dan tenteram. Bahkan menurut Sukidi

mengutip pendapat Carl Gustav Jung, manusia modern mengalami keterasingan dari diri sendiri, lingkungan sosial, bahkan dari Tuhan.

Hossein Nasr melihat fenomena hilangnya spiritualitas sebagai ketercabutan manusia dari akar tradisi (sesuatu yang sakral/Tuhan), sehingga manusia hidup di luar eksistensinya. Ketika manusia hidup di luar eksistensinya, maka ia akan kehilangan makna hidup dan disorientasi tujuan hidup. Disorientasi kehidupan seringkali membuat manusia modern terjebak pada budaya instan dan jalan pintas untuk mengejar kesenangan materi dan fisik. Wajar jika kemudian muncul sikap hidup yang materialistis, hedonis, konsumtif, mekanis, dan individualistis. Persaingan untuk meraup kesenangan-kesenangan di atas, pada akhirnya menimbulkan benih-benih konflik yang menimbulkan hilangnya rasa aman dan damai.

Masyarakat dunia saat ini mulai mengalami titik jenuh dengan peradaban materialisme yang sekuler. Peradaban yang menjauhkan fenomena alam, sosial, dan budaya dari makna spiritual tersebut nampaknya mulai menghadapi kebangkrutan. Di Barat, orang sudah mulai menggandrungi spiritualitas. Namun, pola-pola yang berkembang adalah pencarian spiritualitas yang selaras dengan konstruksi mentalitas manusia modern, yaitu instan. Spiritualitaspun kemudian berubah menjadi terapi dan kegiatan pelatihan instan yang hanya menyentuh aspek emosional dan empati individu.

Melihat gejala manusia modern yang penuh problema tersebut, Hossein Nasr, seorang ulama Iran menawarkan alternatif terapi agar mereka mendalami dan menjalankan praktik tasawuf. Sebab tasawuflah yang dapat memberikan jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual mereka. Dalam pandangan tasawuf, penyelesaian dan perbaikan keadaan itu tidak dapat tercapai secara optimal jika hanya dicari dalam kehidupan lahir, karena kehidupan lahir hanya merupakan gambaran atau akibat dari kehidupan manusia yang digerakkan oleh tiga kekuatan pokok yang ada pada dirinya, yaitu akal, syahwat, dan nafsu amarah. Jika ketiganya dapat diseimbangkan, maka hidup manusia akan menjadi normal. Dengan kata lain perdamaian itu terletak pada perseimbangan.

Tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral spiritual yang merupakan basis etika bagi suatu formulasi sosial, seperti dunia pendidikan. Hal itu mengingat tasawuf merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total. Bertasawuf yang benar berarti sebuah pendidikan bagi kecerdasan emosional dan spiritual. Disadari

bahwa pendidikan yang dikembangkan selama ini masih terlalu menekankan arti penting akademi, kecerdasan otak, serta jarang sekali terarah pada kecerdasan emosional dan spiritual. Padahal kecerdasan emosional dan spiritual mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, dan penguasaan diri.

Tasawuf mempunyai peranan atau tanggung jawab yang sangat besar dalam spiritualitas seseorang. Oleh karena itu, Hossein Nasr dalam *Islam and the Pligh of Modern Man* yang dikutip oleh Komaruddin Hidayat, menyatakan bahwa akibat masyarakat modern yang mendewa-dewakan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan mereka berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauh dari pusat, sementara pemahaman agama yang berdasarkan wahyu mereka tinggalkan, hidup dalam keadaan sekuler. Masyarakat yang demikian adalah masyarakat Barat yang dikatakan *the post industrial society* telah kehilangan visi keilahian. Masyarakat yang demikian ini telah tumpul penglihatan inteletusunya dalam melihat realitas hidup dan kehidupan.

Kehilangan visi keilahian ini bisa mengakibatkan timbulnya gejala psikologis, yakni adanya kehampaan spiritual. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta filsafat rasionalisme tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transenden, satu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu ilahi. Akibat dari itu, maka tidak heran kalau akhir-akhir ini banyak dijumpai orang yang stres dan gelisah, karena tidak mempunyai pegangan hidup. Dari mana, akan ke mana dan untuk apa hidup ini ?

Dalam tasawuf terdapat prinsip-prinsip positif yang mampu mengembangkan masa depan manusia, seperti melakukan introspeksi (muhasabah) baik dalam kaitannya dengan masalah-masalah vertikal maupun horizontal, kemudian meluruskan hal-hal yang kurang baik. Selalu berdzikir (dalam arti yang seluas-luasnya) kepada Allah SWT, sebagai sumber gerak, sumber kenormatifan, sumber motivasi dan sumber nilai yang dapat dijadikan acuan hidup. Dengan demikian, seseorang bisa selalu berada di atas *sunnatullah* dan *shirath al-mustaqim*.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tasawuf dan spiritualitas merupakan mata rantai yang tak bisa dilepaskan, artinya seseorang dalam melakukan spiritualitas tanpa adanya tasawuf yang dimilikinya maka orang tersebut tidak akan tahu kemana hidup ini akan dibawanya. Sebaliknya jika

seseorang melakukan spiritualitas dengan menggunakan atau setidaknya menyeimbangkan dengan tasawuf, maka orang tersebut akan tahu kemana arah hidup ini akan dijalankannya. Oleh karena itu, dalam menjalankan hidupnya atau menentukan hidupnya yang sesuai dengan ajaran agama, seseorang haruslah menggunakan adanya tasawuf dan spiritual yang seimbang, agar visi keilahianya tidak hilang oleh zaman yang serba modern ini.

E. Model Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf

Pembelajaran pendidikan karakter berbasis tasawuf dilakukan melalui: *mujahadah*, *riyadhah*, *ibadah*, yaitu suatu proses pendidikan yang dilakukan melalui fase-fase pelatihan spiritual (*maqam*), dengan memfokuskan pelatihan pada integrasi nilai-nilai tasawuf untuk menggerus pengaruh materi dan memperkuat aspek rohani, meliputi:

- a. *Taubat (ta'ib)*, yang *bertaubat* (selalu introspeksi diri),
- b. *Zuhud* (meninggalkan yang haram dan syubhat),
- c. *Wara'* (menjaga diri dari perbuatan yang tidak patut, yang dapat menurunkan derajat dan kewibawaan diri seorang),
- d. *Kha'if (Khauf)*, yaitu takut akan kebencian, kemurkaan dan siksa Allah.
- e. *Raj'i (raja')*, yaitu karakter yang berharap terhadap sesuatu kebaikan kepada Allah.
- f. *Mukhlis (Ikhlas)*, yaitu karakter yang murni dan yang seluruh perilakunya hanya ditujukan kepada Allah semata, dengan cara membersihkan perbuatan baik lain maupun bathin dari perhatian makhluk.
- g. *Muttaqin (istiqomah)*, yaitu karakter yang melakukan sesuatu pekerjaan yang lurus secara kontinu dan abadi.
- h. *Sabar*, yaitu menahan (*al-habs*) diri atau lebih tepatnya mengendalikan diri)
- i. *Mutawakkil (tawakkal)*, yaitu menyerahkan diri dan apa yang dimiliki dengan sepenuh hati kepada kekuatan dan kehendak Allah.
- j. *Qan'ah*, yaitu menerima apa adanya atau seadanya.
- k. *Malu (al haya')*
- l. *Jujur (Shadiq)*
- m. *Mu'tsir*, yaitu karakter yang mementingkan kepentingan atau mendahulukan kepentingan orang lain.
- n. *Mutawadhi' (Tawadhu')*, rendah hati, berwibawa, lemah lembut tanpa disertai rasa jahat, congkak dan sombong.

- o. *Mu'ri (Muru'ah)*, yaitu karakter keperwiraan yang menjunjung tinggi sifat-sifat kemanusiaan yang agung.
- p. *Muhib (Mahabbah)*.
- q. *Mukhbit*, yaitu karakter yang memiliki kerendahan dan kelembutan hati merasa tenang dan khusyuk di hadapan Allah dan tidak menganiaya kepada orang lain.
- r. *Muttaqi (tagwa)*, yaitu takut terhadap murka Allah SWT. dan
- s. *Ridho* (senang dan bahagia dengan ketentuan Allah).

F. Peran Tasawuf dalam Dunia Pendidikan

Nampaknya ada kecenderungan seiring dengan lepasnya aspek spiritualitas, manusia menyadari pentingnya aspek esoteris (batiniah) di samping aspek eksoteris (lahiriah). Kenyataan menunjukkan bahwa aspek esoteris tertinggal jauh di belakang kemajuan aspek eksoteris. Akibatnya orientasi manusia berubah menjadi kian materialistis, individualistis, dan keringnya aspek spiritualitas sehingga terbukti lebih bersifat destruktif ke timbang konstruktif bagi kemanusiaan. Terjadilah iklim yang makin kompetitif yang pada gilirannya melahirkan manusia-manusia buas, kejam, dan tak berprikemanusiaan sebagai dikatakan Tomas Hobbes sebagaimana disitir oleh Nasruddin Razak, *Homo Homini Lupus Bellum Omnium Contra Omnes* (manusia menjadi srigala untuk manusia lainnya, berperang antara satu dengan lainnya).

Pergeseran nilai sebagaimana diungkapkan di atas, mulai dirasakan dampaknya yaitu munculnya individu-individu yang gelisah, gundah gulana, rasa sepi yang tak beralasan. Keadaan ini tentunya sudah menyangkut pada aspek kesehatan jiwa manusia dalam mengarungi kehidupan yang makin kompleks. Mulailah manusia melirik disiplin ilmu tasawwuf dengan segala cabang-cabangnya guna memberikan solusi dalam menyikapi gejolak nafsu manusia yang sudah sampai pada tataran yang mengkhawatirkan.

Sejauh ini, kita memahami bahwa tasawuf hanya sebagai sarana pendekatan diri manusia kepada Allah swt melalui segala jenis ritme ibadah seperti taubat, zikir, ikhlas, zuhud, dan lain-lain. Tasawuf dicari orang lebih untuk sekedar mencari ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan sejati manusia, di tengah orkestrasi kehidupan duniawi yang tak memiliki arah dan tujuan pasti. Tasawuf menjadi sangat penting, karena menjadi fondasi dasar pendidikan dalam upaya untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam tasawuf melalui penyucian diri (tazkiyyah al-nafs) dan amaliyah-amaliyah Islam telah digariskan dalam beberapa ayat al-Qur'an di antaranya: "Sungguh, bahagialah orang yang menyucikan jiwanya" (Q.S. al-Sham:9); "Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang tenang lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku" (QS. al-Fajr: 28-30). Atau ayat yang memerintahkan untuk berserah diri kepada Allah, "Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada) Allah" (QS. al-An'am [31]:162).

Jadi, fungsi tasawuf dalam pendidikan adalah menjadikan manusia berkeperibadian yang shalih dan berperilaku baik dan mulia serta ibadahnya berkualitas. Hasil pendidikan yaitu berupa output yang diharuskan untuk dapat menjadi manusia yang sederhana, jujur, istiqamah dan tawadhu. Semua itu bila dilihat pada diri Rasulullah saw, yang pada dasarnya sudah menjelma dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam pendidikan sekarang ini, tasawuf menjadi obat yang mengatasi krisis spiritual manusia modern yang telah lepas dari pusat dirinya, sehingga ia tidak mengenal lagi siapa dirinya, arti dan tujuan dari hidupnya. Ketidakjelasan atas makna dan tujuan hidup ini membuat penderitaan batin. Maka lewat spiritualitas Islam ladang kering pendidikan jadi tersirami air sejuk dan memberikan penyegaran serta mengarahkan hidup lebih baik dan jelas arah tujuannya.

Tasawuf pada dasarnya adalah sebuah model pendidikan. Ia mengajarkan akan ma'rifatullah, yaitu sejenis pengetahuan untuk menangkap hakikat atau realitas Tuhan. Ma'rifat ditandai dengan kesucian batiniah seorang hamba dengan adanya tidak ada sesuatu selain Allah di hatinya.

Pandangan tasawuf yang tidak kalah pentingnya untuk diaktualisasikan pada dunia pendidikan modern ini, adalah masalah psikologis, adab dan akhlaq. Psikologis dalam proses transmisi keilmuan antara guru dan murid, suatu yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang untuk menguasai suatu ilmu. Artinya dengan pengetahuannya, seseorang dapat menghayati ilmunya dengan baik dan dapat mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang murid harus menjaga kondisi psikologis dirinya dan psikologis gurunya. Dia harus mempersepsikan gurunya dengan baik mencintai dan mengagungkan,

serta berprasangka yang baik dengan gurunya, dan menjaga persepsi guru terhadap dirinya supaya baik.

Adab (etika) sangat penting diaktualisasikan dalam dunia pendidikan modern sekarang ini yang memang sudah banyak terjadi kelunturan etika siswa terhadap guru. Seperti hormat, rendah diri dihadapan guru, *ta'dhīm* (menjunjung tinggi martabat guru) dan khidmah (melayani kepentingan guru) murid terhadap guru. Demikian motivasi dan spirit transfer ilmu guru kepada murid dengan niat yang tulus dan doa-doa yang baik harus senantiasa mengalir kepada murid. Dengan rasa sayang yang tulus terhadap murid, maka ilmu sang guru akan ditangkap dengan baik oleh afeksi murid. Adab kepada guru, merupakan ajaran yang prinsip dalam ajaran Islam, bahkan syarat dalam *riyadhah* seorang murid. Hal yang sedemikian ini karena diyakini bahwa hubungan antara guru dan murid melestarikan tradisi sunnah di masa Nabi. Kedudukan murid menempati peran sahabat dan guru sebagai Nabi dalam hal bimbingan (*irsyad*) dan pengajaran (*ta'lim*). Menjaga etika guru dan murid ini dapat dianalogkan dengan mengisi air. Jiwa guru sebagai wadah ilmu, sedangkan jiwa murid sebagai wadah air, yang akan menerima air dari sang guru. Adab kepada guru ini tersimpul dari rasa cinta seorang murid terhadap gurunya, dengan sebenar- benarnya cinta. Hormat dan *ta'dhim* berarti meninggikan posisi guru sebagai wadah ilmu, sedangkan meremehkan berarti merendahkan posisi dari wadah ilmu tersebut. Intinya bahwa keikhlasan, kejujuran, suri tauladan, serta akhlaq dan adab, akan membentuk karakter dari para murid. Jika kesemua itu diabaikan oleh para guru maka cita-cita untuk menjadikan murid yang berbakti dan berakhlak baik bagaikan api jauh dari panggang.

Akhlak yang baik dari siswa adalah refleksi dari sikap ihsan, karena ihsan secara kebahasaan sendiri berarti baik. Hal ini dapat ditemukan dalam firman Allah yang artinya:

Artinya: "Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. (QS. as-Sajdah [32]: 7)

Ihsan atau *ahsana* dalam ayat di atas juga dapat diterjemahkan dengan sempurna yang bermakna bahwa Allah telah menata semua ciptaan-Nya sehingga segala sesuatu itu dengan kesempurnaannya masing-masing, maka segala sesuatu itu; alam ciptaan ini menjadi sebuah sistem yang fungsional. Sehingga sesuatu yang dalam pandangan manusia tidak sempurna atau bahkan cacat, hina dan tidak mempunyai arti, sesungguhnya pada hakikatnya hal itu menunjukkan kesempurnaan penciptaan secara sistemik. Dalam perspektif ini, penciptaan alam

raya yang berpasang-pasangan; kaya-miskin, sehat-sakit, tua-muda, laki-perempuan, kuat-lemah, siang-malam dan lain sebagainya dalam konteks sistem penciptaan, sungguh menunjukkan kesempurnaan penciptaan Allah.

Para pengkaji tentang tasawuf sepakat bahwasanya tasawuf berdasarkan kezuhudan sebagaimana yang dipraktekkan oleh Nabi saw, dan sebahagian besar dari kalangan sahabat dan tabi'in. Kezuhudan ini merupakan implementasi dari nash-nash al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi saw yang berorientasi akhirat dan berusaha untuk menjuhkan diri dari kesenangan duniawi yang berlebihan yang bertujuan untuk mensucikan diri, bertawakkal kepada Allah swt, takut terhadap ancaman-Nya, mengharap rahmat dan ampunan dari-Nya dan lain-lain.

Diantara ayat-ayat Allah yang dijadikan landasan akan urgensi kezuhudan dalam kehidupan dunia adalah firman Allah dalam al-Qur'an yang artinya: "Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat" (Q.S al-Syūra [42]: 20).

Dari sini jelas, bahwa tasawuf menghendaki keseimbangan hidup, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan harus bisa seimbang dalam orientasinya tidak hanya mengejar keunggulan yang bersifat materi duniawi tetapi juga persoalan spritualitas keakheratan. Pendidikan harus menghindarkan dikotomistik pengetahuan yang diajarkan di dalamnya, artinya seimbang antara *perennial knowledge* dan *acquired knowledge* karena semuanya adalah bersifat holistik yang bersumber dari Dzat yang Maha Mengetahui. Begitu pula pendidikan harus memperhatikan ranah yang dikembangkan dari siswa yang tidak hanya pada ranah kognitif tetapi juga ranah psikomotor dan terlebih ranah afektif atau tata nilai diri. Karena manusia adalah makhluk yang utuh jasmani dan rohani.

Tidak bisa kita pungkiri, pendidikan yang dikembangkan selama ini masih terlalu menekankan arti penting akademik, kecerdasan otak, dan jarang sekali pendidikan tentang kecerdasan emosi dan spiritual yang mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, keadilan, kebijaksanaan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi. Akibatnya, berkecamuknya krisis dan degradasi dalam ranah moral, sumber daya manusia dan penyempitan cakrawala berpikir yang berakibat munculnya militansi sempit atau penolakan terhadap pluralitas. Dalam tasawuf, antara IQ (*dhaka al-dhihn*), EQ (*tasfiat al-qolb*) dan SQ (*tazkiyah al-nafs*) dikembangkan secara harmonis, sehingga

menghasilkan daya guna luar biasa baik horizontal maupun vertikal. Pendidikan yang dikehendaki dalam konsep tasawuf adalah penekanan pada kecerdasan emosi dan spiritual yang sebenarnya adalah belajar untuk tetap mengikuti tuntutan agama, saat berhadapan dengan musibah, keberuntungan, perlawanan orang lain, tantangan hidup, kekayaan, kemiskinan, pengendalian diri, dan pengembangan potensi diri.

Dengan demikian tujuan pendidikan seyogyanya tidak jauh berbeda dengan konsep tasawuf, yaitu terciptanya dua dimensi utama yang muncul dari diri manusia. Dimensi tersebut ialah dimensi ketundukan vertikal kepada sang Khalik, dan dimensi dialektika horizontal terhadap sesama dan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut dibutuhkan muatan materi dan proses pendidikan yang mampu membantu mengembangkan potensi (fitrah) manusia (siswa), sehingga ia dapat mengekspresikan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Peran pendidik yang memiliki kepribadian dengan kehidupan kerohanian tinggi sangat diperlukan dalam proses pendidikan ini, yang dimulai dari keluarga (in-formal), sekolah (formal), sampai masyarakat (non-formal), sehingga bisa membantu siswa dalam mengembangkan potensinya serta memiliki kekuatan cita-cita yang dinamis dan religius.

Dengan demikian kami simpulkan Pendidikan tasawuf menekankan peran ihsan dalam perbuatan yang kemudian memunculkan akhlak yang baik. Ajaran tasawuf yang memasuki ruang esoterik melahirkan akhlak sebagai alat kontrol psikis dan sosial bagi insan pendidikan. Tanpa model pendidikan ini, dalam dunia pendidikan akan akan dihuni oleh materialism tidak memahami makna penting dari nilai kehidupan itu sendiri. Dalam kaitan ini maka nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia hendaknya ditanamkan dalam pendidikan terlebih dalam suasana kekeringan spiritualitas dewasa ini.

Tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral spiritual yang merupakan basis etika bagi suatu formulasi sosial, seperti dunia pendidikan. Ilmu tasawuf juga sangat penting dalam membentuk karakter anak didik karena materi pendidikan tasawuf ini melalui pembiasaan sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali. Adapun tujuan dari ilmu tasawuf ini ialah merasakan makna kebersihan hati dan keseluruhan budi pekerti dan mencapai ma'rifat. Dan ilmu tasawuf ini juga dapat menumbuhkan akhlak baik bagi anak didik terhadap Tuhannya, diri sendiri, sesama, lingkungan dan juga bangsa.

BAB IV PEREMPUAN DALAM TASAWUF

Oleh Mohammad Sukiman Azmy

A. Pendahuluan

Perempuan merupakan sosok manusia yang *multidimensional*, dalam hal ini diskursus tentang perempuan tidak pernah habis dibicarakan dan didiskusikan dari berbagai perspektif baik itu dari aspek; *biologi, sosiologi, psikologi, politik*, maupun *budaya* bahkan sampai pada titik pembahasan agama. Seorang perempuan sering diimajinasikan sebagai sosok manusia yang senantiasa tidak pernah diperhitungkan dalam kancah kehidupan sosial maupun politik. Perempuan lebih banyak dijadikan obyek ketimbang subyek, sehingga jika dihadapkan dengan kaum pria, mereka tidak lebih hanya sebagai pelengkap penderita. Itulah sebabnya mengapa sejak berabad-abad silam muncul tindakan *missogini* terhadap perempuan, dan nampaknya hal ini mendapatkan legitimasi teologis dalam berbagai agama. Tidak terkecuali di dalam Islam, di mana sebagian para pakar dan ulama masih menonjolkan *supremasi* kaum pria yang superior, sehingga perempuan senantiasa berada dalam posisi marginal yang inferior, baik dalam ranah pemimpin agama maupun spiritual.

Sejalan dengan gema *emansipasi* perempuan yang digaungkan pertama kali di dunia barat, berbagai kajian tentang perempuan pun bermunculan: ada yang memandang positif, dan sebaliknya tidak sedikit yang sinis bahkan menentang gerakan ini. Di kalangan pemikir muslim, tercatat nama-nama yang mendukung gerakan emansipasi perempuan ini, seperti Qasim Amin dari Mesir, Fatimah Mernissi dari Maroko, Riffat Hasan dari Pakistan, Ashgar Ali Engineer dari Bombay, dan di Indonesia Wardah Hafidz.

Dewasa ini, telah terjadi pergeseran makna peran perempuan dari masa lampau dengan makna perempuan di masa sekarang. Dahulu perempuan tidak dimuliakan kehadirannya, karena dianggap sebagai sosok yang lemah dan sosok yang memalukan. Keadaan seperti ini berlanjut sampai datangnya Islam yang mengangkat derajat kaum wanita, memberikan hak-haknya, serta membuatnya menikmati kemanusiaan dan kehormatannya di tengah-tengah masyarakat. Islam

memperhitungkan peran wanita seperti laki-laki untuk beberapa persoalan. Seperti dalam *amar ma'ruf nahi munkar*, haji, jual beli, menuntut ilmu, dan Islam memberikan kebebasan untuk membelanjakan harta bendanya sesuai dengan keinginan dan kesenangannya.

Sementara di dalam al-Qur'an, sesungguhnya sudah menjelaskan juga bahwa perempuan memiliki harkat dan martabat yang sama dengan laki-laki terutama dalam hal pendidikan. Sudah banyak ayat-ayat al-Qur'an yang telah menyuarakan tentang kedudukan perempuan dan tidak ada diskriminatif di dalamnya, hanya saja kadang orang yang menafsirlah yang perlu dipertanyakan, mereka sering salah tafsir sehingga membuat tafsiran al-Qur'an menjadi kurang sempurna. Menurut M. Quraish Shihab, perempuan juga mempunyai derajat yang sama dengan laki-laki dalam menuntut ilmu pengetahuan, kemudian hal ini sudah dibuktikan dalam kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits juga terdapat dalam sejarah Nabi Muhammad, di mana pada waktu itu perempuan banyak yang berilmu bahkan sebagai perawi hadits. Sejarah membuktikan bahwa banyak perempuan yang sangat menonjol pengetahuannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan sehingga menjadi rujukan sekian banyak tokoh laki-laki.

Menurut Nasaruddin Umar⁴, perempuan ditinjau dari aspek ibadah dalam hal ini amal kebajikan, pendidikan dan muamalah, adalah memiliki kesetaraan dan hak dengan laki-laki. Kesamaan hak dalam tiga dimensi tersebut menurut Nasaruddin Umar sudah termaktub dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 124, bahwa Allah SWT dalam urusan amal kebajikan tidak membedakan jenis kelamin, apakah dia laki-laki atau perempuan.

Artinya: *"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun"* (QS. An-Nisa':124)

Selanjutnya, ayat di atas juga menggambarkan bahwa dalam aspek spiritualitas pun posisi laki-laki dan perempuan tampak setara. Hal tersebut berkaitan dengan perempuan dalam perspektif *Tasawuf* (spiritualitas Islam), relasi laki-laki perempuan juga tampak adil dan setara. Hal demikian ini disebabkan karena ajaran utama tasawuf adalah kebersihan hati dalam upaya mencapai kedekatan dengan Tuhan. Persoalan utamanya adalah bagaimana mencapai Tuhan sedekat-dekatnya dan bahwa Dia semakin dirindukan dan dicintai. Untuk mencapai tingkat tersebut tidak ada syarat laki-laki, karena masing-masing orang, laki-laki maupun perempuan, mempunyai kesempatan yang sama.

Di tengah membanjirnya diskursus dan diimbangi dengan karya-karya akademik dan literatur yang mengkaji sufisme, memang tidak banyak karya-karya yang secara khusus membahas keterlibatan dan kontribusi kaum perempuan dalam dunia mistisisme Islam tersebut. Namun fakta itu tidak bisa dijadikan alasan untuk mengatakan bahwa sufisme, apalagi Islam sama sekali mengabaikan posisi dan peranan kaum perempuan. Adalah sesuatu yang tidak masuk akal jika fakta dunia literatur tersebut dianggap sebagai bukti sikap penyepelan Islam dan sufisme terhadap kaum perempuan, sebab al-Qur'an itu sendiri, sebagai landasan hukum Islam dan sufisme, seperti yang dikemukakan di atas menegaskan bahwa kesejajaran posisi dan peranan kaum perempuan dalam perjalanan spiritual manusia.

Perempuan dalam tasawuf identik dengan sebuah diksi kasih sayang dengan kehalusan jiwa, kelembutan rohani. Tasawuf bagi seorang perempuan, akan mampu menghantarkannya pada sebuah prinsip spritual yang tinggi, sehingga akan berimplikasi terhadap perilakunya sebagai seorang perempuan. Perilaku yang dimaksud bersumber dari ketenangan emosional, dan ketenteraman hati, sehinggan secara psikologis perempuan akan mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah yang senantiasa beribadah padaNya. Dengan kematangan dan kondisi jiwa yang tenang, akan berdampak juga pada cara atau sistem seorang perempuan mendidik anak-anaknya ketika menjadi seorang ibu, karena seorang ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya (*madrasah al-Ula*). Perempuan Dalam Korelasinya Dengan Tasauf dan PPI : Sebuah Diskursus Umum Perempuan dan praktek spiritual kerohanian atau tasawuf tidak banyak diperbincangkan dalam lembaran sufisme. Padahal dalam al-Qur'an, hal ini merupakan episode yang tak terlupakan yang jiwa dan raganya dipasrahkan sepenuhnya hanya untuk Allah semata. Kaitannya dengan hal tersebut, telah termaktub dalam al-Qur'an misalnya Maryam ibunda Nabi Isa AS. Kemudian ada Maryâm yakni ibu biologis Nabi Musa yang mengikuti perintah Allah dengan melawan naluri biologisnya sendiri; perempuan yang mengangkatnya sebagai anak, istri Fir'aun. Selanjutnya, perempuan lainnya yang juga tercatat dalam sejarah karena keteguhan jiwanya adalah ibunda Nabi Ism'âil, Siti Hajar, yang dengan ikhlas melepas anak tunggalnya untuk disembelih karena mengikuti perintah Allah SWT. Bukti ayat al-Qur'an tentang kisah Maryam tersebut tersurat dalam surat Ali 'Imran ayat 37;

Artinya: "Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab" (QS. Ali Imran; 37)

Ayat di atas menjelaskan perjalanan spritual Sayyidah Maryam, menurut Annemarie Schimmel, Maryam dalam tradisi mistisisme (tasawuf) Islam, sering digunakan sebagai lambang ruh yang menerima ilham Ilahi dan mengandung cahaya Ilahi. Di sini, peran ruhaniyah murni perempuan sebagai pengandung bisa diterima sepenuhnya. Pemujaan terhadap makam Maryâm membuktikan bahwa keteladanannya merupakan kenyataan yang hidup di negeri-negeri Islam. Berdasarkan pada argumen Quraish Shihab dalam Tafsir Mishbahnya, bahwa dialog Maryam dengan orang tua asuhnya yakni Nabi Zakariya tentang makanan yang terdapat di dalam *Mihrab*, merupakan sebuah tanda pengajaran tasawuf tentang pensucian diri dan jiwa kepada Allah SWT. Sebab menurut Shihab, hal yang paling utama dan pertama yang harus dilakukan oleh seorang perempuan sebelum menjadi seorang ibu dan untuk sebagai mendidik anak-anaknya adalah pensucian diri (*tazkiyatun nufus*).

Berdasarkan pada sejarah Maryam di atas, maka menjadi inspirasi bagi perempuan di dunia sufistik Islam. Dari penuturan al-Qur'an di atas, maka melahirkan tokoh-tokoh sufi dari kalangan perempuan, selanjutnya menjadi sebuah semangat spritual bagi perempuan Muslim di dunia dalam kajian Psikologi Islam, yang berkaitan dengan kajian kerohanian dan kejiwaan yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits Nabi SAW. Bahkan pada masa modern ini, menurut Martin Van Bruinessen, kajian tasawuf dijadikan salah satu sumber disiplin ilmu psikologi, terutama pada Psikologi Pendidikan Islam. Lebih jauh, Bruinessen menjelaskan bahwa di dunia pesantren peran perempuan dalam hal ini istri-istri para kiyai (Ibu Nyai) menjadi pengasuh serta memiliki keterlibatan khusus dalam memberikan pendidikan dikalangan santri perempuan di pondok-pondoknya sebagai wadah pendidikan Islam masyarakat. Penjelasan terkait keterlibatan peran perempuan dalam dunia pendidikan dan tasawuf merupakan salah satu bukti bahwa perempuan memiliki andil yang besar dan kemajuan pendidikan Islam.

Kaitannya dengan hal di atas, dalam tradisi pesantren yang menerapkan sistem pendidikan klasik, tasawuf tidak bisa dipisahkan dari tradisi pesantren yang sudah mengakar sejak berdirinya lembaga pendidikan Islam tersebut. Dengan demikian, maka tidak dipungkiri bahwa peran serta para ibu nyai atau sitri-istri kiyai dalam membentuk karakter peserta didik di pesantren sangat esensial. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Zamakhsyari Dzhofir, bahwa sejarah pesantren, baik dari era abad 19 sampai saat ini sudah memasukan tasawuf sebagai materi pendidikan yang diajarkan kepada para santrinya.

Tasawuf yang lebih identik dengan ilmu rasa yang juga oleh para tokoh psikolog dijadikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari psikologi, mempunyai landasan yang fundamental yaitu landasan keimanan. Landasan keimanan ini sangat urgen, mengingat tasawuf adalah ilmu dan sekaligus sebagai sebuah perilaku yang berkaitan dengan ketuhanan. Maka, landasan iman menjadi salah satu yang tidak bisa diabaikan. Begitu juga dengan Pendidikan, dimana di dalamnya terdapat sebuah proses yang dinamakan dengan *transfer of knowledge* (pengajaran). Seyogyanya pendidikan memperhatikan hal-hal yang mendasar seperti keimanan yang kemudian berpengaruh pada perilaku dan sikap seseorang ketika sedang belajar, dan bahkan setelah mengenyam pendidikan agar mampu mengaplikasikannya sesuai tuntutan keimanan.

Apabila landasan keimanan tersebut rapuh kemudian runtuh, maka seseorang tidak lagi memiliki kehidupan, kebahagiaan, bahkan kemanusiaan. Dia akan terombang-ambing di antara berbagai ideologi, nilai, dan kepercayaan yang ada. Dia kehilangan jati diri sebagai manusia yang membedakannya dari manusia atau makhluk lain, termasuk binatang. Keimanan inilah menjadi pelita penerang bagi tasawuf dan psikologi pendidikan Islam yang sangat fundamental atau esensi.

Pada posisi demikianlah kemudian perempuan menjadi sumber atau subjek utama dalam membangun atau membentuk serta memproduksi manusia yang memiliki derajat serta *akhlak-karimah* yang baik bagi anak-anaknya. Peran perempuan dalam magnet pendidikan adalah salah satu instrumen kesuksesan, artinya bukan tanpa alasan, sebab perempuan merupakan makhluk yang kompleks dan multidimensional. Perempuan memiliki segenap elemen kejiwaan yang ada pada jiwanya; cinta dan kasih sayang, amarah dan kecutaan, serta kelembutan dan kelemahan. Maka disinilah kemudian tasawuf memberikan jalan yang luas bagi seorang perempuan dalam menghayati dan mempelajarinya. Begitu

pun dengan psikologi, dimana perempuan memiliki kecenderungan perasaan yang kompleks.

B. Perempuan sebagai Madrasah al-Ula bagi anak-anaknya: Kajian Tasawuf dan Psikologi Pendidikan Islam

Pembinaan manusia yang beriman dan bertaqwa harus dimulai sejak dini dalam keluarga karena pendidikan yang pertama kali diterima oleh anak adalah dalam keluarga mereka sendiri. Kedua orang tua lah yang menjadi peletak dasar utama dalam pendidikan seorang anak, apabila pendidikannya baik maka akan lahir generasi-generasi yang baik dan apabila pendidikannya tidak baik maka akan lahir generasi-generasi yang tidak baik pula. Hal ini sejalan dengan sabda Rasul SAW, artinya: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi."*

Secara *etimologis*, istilah madrasah al-ula dapat diartikan sebagai sekolah pertama. Akan tetapi secara *terminologis*, term tersebut didefinisikan sebagai ibu, yang dengan pendidikannya mempengaruhi perkembangan pendidikan anak sampai anak itu berhasil dalam pendidikannya. Hal ini sejalan dengan ungkapan *"al-Ummu Madrasah al-Ula, Idza a'dadtaha a'dadta Sya'ban Tayyiban al- A'raq."* Artinya: Seorang ibu merupakan sekolah pertama, bila engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan generasi yang terbaik.

Anak merupakan "Penritu Paling Baik", ketika orang tua memberikan contoh perilaku tertentu, maka spontanitas anak akan langsung menirukannya. Perilaku dan perkataan orang tua merupakan bagian dari sebuah proses pendidikan yang ditanamkan pada sebuah rumah tangga tertentu. Disinilah esensi seorang perempuan atau seorang ibu dalam memberikan contoh bagi anak – anaknya, sebab pada pangkuan perempuan sebagai ibulah seorang anak pertama kali akan mendapatkan pendidikan sebelum memperoleh pendidikan dari lingkungan luar. Dari seorang ibu juga seorang anak akan merasakan emosi atau dinamika kejiwaan pertama kalinya dalam hidup, hal ini akan berpengaruh besar bagi pertumbuhan emosional seorang anak ketika sudah menjadi dewasa. Kaitannya dengan hal tersebut, maka dipandang perlu pendidikan yang baik bagi seorang perempuan agar mampu memberikan contoh suri tauladan yang baik bagi anak – anaknya, sehingga tumbuh dan besar sesuai dengan nilai dan norma agama,

tumbuh dengan akhlak yang mulia sebagai bentuk manifestasi pendidikan Islam pertama dari seorang ibu.

C. Urgensi Pendidikan bagi Perempuan sebagai Madrasah al-Ula

Melihat betapa pentingnya peran ibu dalam kehidupan anak dalam meletakkan fondasi dasar yang kokoh yang harus dimulai sejak dini dalam keluarga. Ibu adalah madrasah pertama anak. Dan untuk itulah diperlukan ilmu bagi seorang ibu. Mulai dari hal kecil seperti melatih anak memakai pakaian sendiri, cara makan, *toilet training* misalnya, melatih motorik halus dan kasar mereka, semua berawal dari seorang guru bernama ibu. Belum lagi menjadi tempat bertanya dari berbagai pertanyaan “ajaib” anak, misalnya “ibu, kenapa ikan kalau tidur matanya nggak merem?”, “ibu, Allah ada dimana?”, bagaimana seorang ibu bisa menjawabnya bila tidak didasarkan ilmu. Dan ketika anak-anak sudah dewasa, Ibu pulalah yang mungkin akan ditanya pertama kali oleh mereka, dan mengajarkan mengenai apa itu mimpi basah, haid, jima’, cara mandi besar, dan hal mendasar lainnya. Hal itu tentu saja memerlukan ilmu. Maka itulah dalam banyak hadits, Rasulullah menuntunkan akan keutamaan ilmu, diantaranya, hadits Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. (Hadist ini doriwayatkan oleh Imam Muslim, Nomor Hadits 2699 Lihat Kitab Fathul Mubdi Jilid ke II, Cet.)

Pada dasarnya, telah tercatat dengan indah dalam sejarah Islam, yakni bagaimana semangat para *shahabiyât radhiyallâhu ‘anhunnâ* dalam belajar dan bertanya akan berbagai problematika yang tengah mereka hadapi tanpa terhalangi oleh rasa malu. Hal tersebut menunjukkan kewajiban belajar yang tertanam dalam jiwa-jiwa mereka yang terpuji. ‘Aisyah ra berkata, artinya: “Sebaik-baik perempuan adalah para perempuan Anshor. Tidaklah rasa malu menghalangi mereka untuk *Tafaqquh fi ad-Adin* (memperdalam pemahaman) dalam agama “ (HR. Muslim no. 500, Abu Dâud no. 270 dan Ibnu Mâjah no. 634).

Dari riwayat di atas, maka kita dapat melihat keteladanan *Ummahat al-Mukminin* dan *shohabiyah* dari segi keilmuannya. Aisyah ra yang wawasan ilmunya luas serta menguasai masalah- masalah keagamaan, baik yang dikaji dari

Al-Qur'an, hadits-hadits Nabi, maupun ilmu fikih, dan selainbeliau ada juga Ummu Salamah dan Ummu Sulaim yang banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw. Mereka adalah teladan nyata akan pentingnya muslimah untuk menuntut ilmu.

Itulah beberapa tuntunan Rasulullah Saw mengenai urgensi ilmu dalam segenap kehidupan kita, dalam hal ini utamanya bagi seorang muslimah, yang *bi idznillah* akan menyandang gelar ibu, guru pertama bagi anak-anak mereka. Percayalah *bi idznillah* ibu yang berilmu itu adalah salah satu aset dalam tumbuh kembang dan pendidikan anak serta pengelolaan keluarga.

Di antara fungsi atau salah satu peran perempuan sebagai *madrasah al-ula* adalah mencetak para tokoh dan pejuang. Sejarah telah mengukir dengan tinta emas tentang kehebatan para pejuang dan tokoh Islam, seperti: Zubair bin Awwam *Radhiyallahu 'Anhu*, Hasan dan Husein *Radhiyallahu 'Anhumaa*, Anas bin Malik *Radhiyallahu 'Anhu*, Umar bin Abdul Aziz *Rahimahullah*, Shalahudin al-Ayyubi *Rahimahullah*, Hasan al-Banna, Buya Hamka, Mohammad Natsir, dan masih banyak lagi para pejuang dan tokoh Islam. Jika kita telusuri di balik mereka ada para ibu yang tangguh dan ulet dalam memainkan perannya sebagai *madrasah al-ula* bagi anak-anaknya. Perlu diingat bahwa dibalik tokoh dan pejuang hebat, selalu ada ibu yang senantiasa mendampingi dan mendidik buah hatinya dengan pemahaman Islam yang benar.

Kaum perempuan setelah berstatus menjadi seorang Ibu (*ummu*) kemudian sebagai *madrasatul ula* karena darinya pendidikan anak pertama dan utama dimulai. Dari ibulah seorang anak belajar mengenai segala hal baru dalam hidupnya. Belajar berbicara, menimba ilmu dan adab yang mulia, serta menempa kepribadiannya demi mengarungi kehidupan yang luas bagai samudera. Maka sungguh beruntung bagi seorang ibu yang senantiasa meluangkan waktunya untuk anak-anaknya, demi tercapainya impian menjadi anak-anak shalih-shalihah.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Menurut M. Ngalim Purwanto, peranan ibu dalam pendidikan anaknya mencakup:

- 1). Sumber dan pemberi rasa kasih sayang.
- 2). Pengasuh dan pemelihara

- 3). Tempat mencurahkan isi hati
- 4). Mengatur kehidupan dalam rumah tangga
- 5). Pendidik dalam segi-segi emosional

Dengan demikian, maka pendidikan bagi perempuan sangat urgen demi masa depan generasi atau anak-anaknya. Untuk menyiapkan generasi yang memiliki karakter religius dan karakter yang baik, seyogyanya harus di mulai dari pendidikan seorang perempuan, sebab di pundaknya tanggung jawab yang besar bagi terciptanya generasi yang berakhlakul karimah sesuai dengan nilai-nilai agama. Menurut Buya Hamka,²⁰ pada titik inilah tasawuf sebagai disiplin ilmu dan sebagai praktek memberikan pendidikan yang paripurna bagi seorang perempuan demi melanjutkan keberlangsungan generasi Islam yang mempunyai karakter *rabbani* dan berlandaskan pada keimanan (*tauhid*).

Sesungguhnya sangat luas peranan perempuan dalam pembinaan kesejahteraan hidup, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Bahkan oleh Rasulullah Saw. diperingatkan bahwa tegak atau rubuhnya suatu bangsa ditentukan oleh perempuannya, apabila perempuan baik, maka akan selamatlah negara itu, dan apabila perempuan tidak baik akan hancurlah negara tersebut. Rasulullah juga bersabda bahwa surga itu di bawah telapak kaki ibu. Penulis berkesimpulan bahwa jikalau perempuan itu baik, maka tentunya ia akan menjadi ibu yang mampu mendidik anak-anaknya dengan baik pula dan rumah tangganya akan menjadi tenteram dan damai, kemudian perempuan juga dianggap mampu melahirkan generasi baru yang terdidik baik secara intelektual dan moral tentu akan memperkokoh tegaknya sebuah negara.

Masih banyak lagi hadiist Rasulullah yang menunjukkan pentingnya peranan perempuan dalam menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Perempuan bukan lagi sekedar membahas tentang dapur, kasur dan sumur, lebih dari itu perempuan juga dengan gendernya telah memiliki pondasi tempat berdiri yang utuh agar tidak dinafikan keadaannya, mengingat keberadaannya di tengah-tengah kehidupan ini sudah memberi beragam warna dalam pencerahan dan perubahan. Perempuan dengan gendernya adalah perempuan yang mampu memposisikan dirinya tidak hanya sebagai perempuan dari segi biologis saja, tetapi juga dari segi psikologis, nilai, dan memahami perannya sehingga akan tampil dalam perilaku sesuai dengan jenis kelaminnya tersebut.

D. Kompetensi Dasar Seorang Perempuan Sebagai Madrasah al-Ula

Untuk menjadi madrasah utama bagi para anaknya seorang ibu dibutuhkan berbagai bekal utama. Bagaimana mungkin seorang anak akan belajar jika pengajarnya awam akan ilmu dan adab mulia? Kesiapan bekal seorang ibu sangat mempengaruhi proses pembelajaran anak yang diasuhkannya. Ibarat sebuah instansi sekolah, maka sekolah tersebut akan menjadi sebuah sekolah yang favorit dan unggulan manakala pengajarnya profesional dan berpengalaman. Berikut ini beberapa kompetensi utama yang harus dipersiapkan sejak dini, kompetensi ini diurangkum dari disiplin ilmu tasawuf dan Psikologi Pendidikan Islam, antara lain;

1) Iman dan Taqwa

Inilah bekal utama seorang ibu sebagai madrasah al-ula, tidak akan pernah seorang ibu menjadi madrasah yang unggul tanpa dibekali iman dan taqwa. Keduanya ibarat benteng penjaga kemurnian fitrah anak didiknya. Sekaligus sebagai perisai yang menghalangi anak panah tentara setan dan serangan dahsyat budaya kejahiliyahan. Semenjak dini anak sudah dikenalkan dengan kalimat tauhid *laa ilaaha illallah* sebagai kalimat yang pertama kali mereka ucapkan secara fasih.

Kemudian, menghiasi diri dengan ketaqwaan. Sebab, pendidik adalah contoh dan panutan sekaligus penanggung jawab pertama dalam pendidikan anak berdasarkan iman dan Islam. Jika seorang ibu sebagai pendidik tidak menghiasi diri dengan taqwa, baik dalam perilaku, ucapan dan pergaulan maka ini akan menjadi malapetaka besar bagi si pendidik dan anak didiknya dan menjadi musibah dalam dunia pendidikan. Kata pepatah mengatakan, 'guru kencing berdiri murid kencing berlari.

2) Ilmu dan Pengalaman (Empiris)

Sebuah keharusan, bahwa pendidik harus berbekal ilmu yang memadai. Ia harus memiliki pengetahuan tentang konsep-konsep dasar pendidikan dalam Islam. Mengetahui halal haram, prinsip- prinsip etika Islam serta memahami secara global peraturan-peraturan dan kaidah-kaidah syari'at Islam. Ilmu adalah petunjuk terbaik dan pengalaman adalah guru yang arif dan bijaksana. Tanpa ilmu, seorang ibu tidak akan menjadi pendidik sejati. Dan tanpa pengalaman tidak akan menjadikan seorang ibu pendidik handal. Antara ilmu dan pengalaman harus berpadu dalam diri seorang ibu. Semua itu karena mendidik

anak bukan sekedar membesarkan, namun membekali, membina, mengarahkan, mengembangkan serta mengawal menuju keridhaan Allah dan Rasul-Nya.

3) *Bersabar dan Senantiasa Tawakkal*

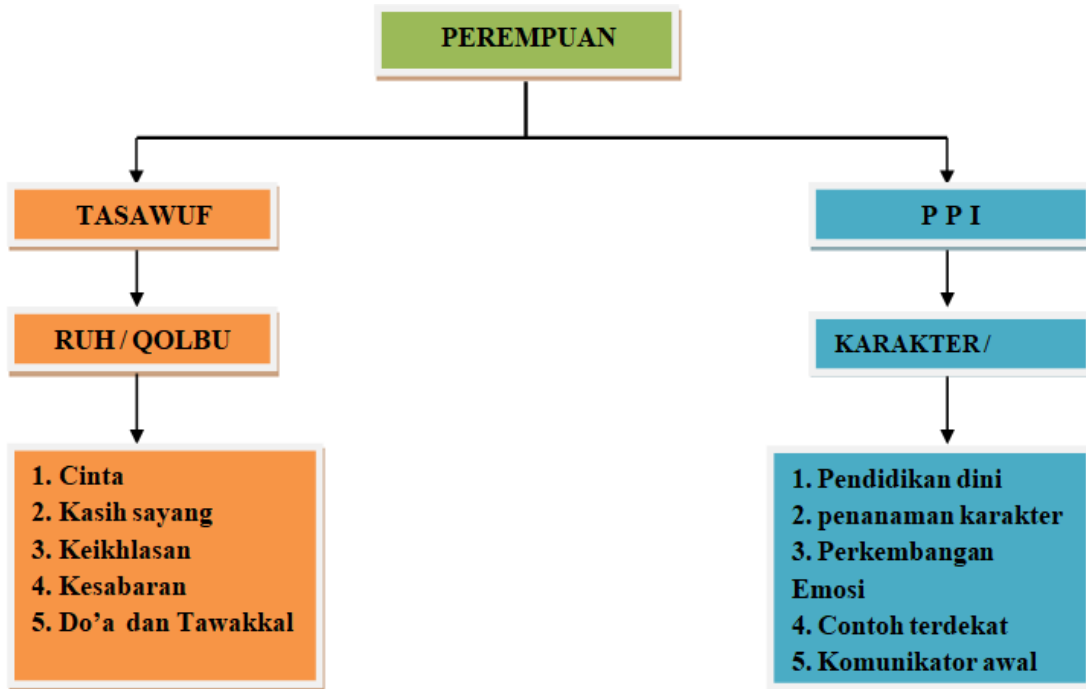
Mendidik anak bukanlah pekerjaan yang mudah. Banyak sekali hambatan dan rintangan dalam proses perjalanannya. Oleh karena itu seorang ibu hendaklah berbekal dengan kesabaran dan ketawakkalan. Barang siapa yang bersabar maka Allah SWT akan berikan kemenangan. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Allah SWT, akan janjikan jalan keluar dari segala persoalan yang dihadapinya, begitu juga Allah akan memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Sabar dan tawakkal adalah kunci dalam segala urusan. Dengan demikian, maka dengan sabar dan tawakkal dalam mendidik buah hati, akan memperoleh hasil yang maksimal.

4) *Do'a dan keikhlasan*

Doa seorang ibu akan mengantarkan anaknya pada kesuksesan dan keberhasilan. Tak ada senjata yang paling ampuh kecuali doa setelah berusaha maksimal mungkin. Sudah seyogyanya ibu sebagai madrasatul ula senantiasa berdoa bagi kesuksesan anaknya. Doa seorang ibu yang dihiasi keikhlasan pada Allah SWT akan mengantarkan anak-anaknya menjadi pejuang di jalan di jalan Allah. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan termasuk pondasi iman dan merupakan keharusan dalam Islam. Oleh karena itu, seorang ibu dilarang keras untuk mendo'akan keburukan bagi anak-anaknya. Hal ini sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* mewanti-wanti orang tua agar tidak mendoakan keburukan untuk anak-anak mereka, sebab hal itu berlawanan dengan akhlak Islam, bertentangan dengan pendidikan Nabi, dan juga jauh dari manhaj Nabi di dalam mengajak manusia kepada Islam. Bahkan Rasulullah dalam sejarah Islam, berkaitan dengan dakwah dan pendidikan Ummatnya, tidak pernah mendoakan keburukan atas orang-orang musyrik Tha'if yang melemparnya dengan batu.

Menurut Hamka, perempuan atau dalam hal ini seorang Ibu jika dilihat *dari dimensi Tasawuf* dalam fungsinya sebagai Madrasah al-Ula, adalah lebih cenderung bersifat kerohanian (*ruh*). Hamka menjelaskan pada dimensi tasawuf ini seorang perempuan identik dengan; cinta, kasih sayang, keikhlasan, senantiasa memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya seperti; berdo'a demi kebaikan sang anak dan selalu bertawakkal terhadap apa yang telah diberikan apabila semuanya telah purna dilaksanakan sebagai ibu. Selanjutnya, Hamka memberikan

penjelasan dari *dimensi Psikologi Pendidikan Islam*, bahwa perempuan sebagai Madrasah al-Ula memiliki peran dalam pembentukan anak yakni; karakter, pendidikan dini, perkembangan emosional dan merupakan contoh terdekat bagi anak-anaknya. Argumen Buya Hamka ini, dapat dilihat dalam bagan di bawah ini:



Bagan 3.1. Perempuan Sebagai Madrasah al-Ula kajian Tasawuf dan PPI.

E. Perempuan dalam al-Qur'an : Kajian Psikologi Pendidikan Islam

Perempuan adalah makhluk Tuhan yang senantiasa identik dengan; keindahan, kelembutan, dan kelemahan. Sifat-sifat perempuan tersebut terlihat dari bentuk fisik, gerak dan suaranya. Maka tidak jarang identitas gender tersebut sering dijadikan perbedaan hak antara perempuan dan laki-laki. Dahulu perempuan tidak boleh melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, pekerjaannya hanya ada di dapur. Seperti yang dikemukakan oleh Nurhayati²³, bahwa masyarakat memandang pendidikan seolah-olah sebagai pekerjaan berat yang bersifat fisik dan memerlukan otot yang kuat untuk menjalankannya. Di samping itu, perempuan juga identik dengan peran rumah tangga untuk mengasuh dan merawat anak, tidak perlu memperoleh pendidikan tinggi, melainkan cukup hanya mampu membaca dan menulis sekedar dapat mendidik anak-anak di awal

kehidupannya. Masyarakat masih berkeyakinan dan memiliki *stigma* bahwa pendidikan dan pengajaran bagi perempuan tidaklah penting dan tidak dibutuhkan, karena dengan alasan yang fundamental seperti terbatas pada ruang gerak rumah tangga.

Dewasa ini, sesungguhnya telah terjadi pergeseran makna peran perempuan dari masa lampau dengan makna perempuan di masa sekarang. Dahulu perempuan tidak dimuliakan kehadirannya, karena dianggap sebagai sosok yang lemah dan sosok yang memalukan. Keadaan seperti ini berlanjut sampai datangnya Islam yang mengangkat derajat kaum wanita, memberikan hak-haknya, serta membuatnya menikmati kemanusiaan dan kehormatannya di tengah-tengah masyarakat. Islam memperhitungkan peran wanita seperti laki-laki untuk beberapa persoalan. Seperti dalam *amar ma'ruf nahi munkar*, haji, jual beli, menuntut ilmu, dan Islam memberikan kebebasan untuk membelanjakan harta bendanya sesuai dengan keinginan dan kesenangannya.

Sekarang sudah zamannya emansipasi perempuan, perempuan boleh melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Penuntutan akan persetaraan gender mulai terkuak, perempuan juga menuntut akan persamaan kesetaraan gender. Kaitannya dengan persamaan status antara pria dan perempuan juga tidak dilarang dalam Islam. Islam juga memperbaiki konsep-konsep yang salah mengenai status spiritual dari kaum perempuan dan meninggikan derajat kaum perempuan. Seorang perempuan Muslim diberi persamaan spiritual dan intelektual seperti kaum pria, dan didorong untuk mempraktekkan agamanya dan mengembangkan kecakapan-kecakapan intelektualnya di sepanjang hayatnya.

Terdapat begitu banyak ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang perempuan dan posisinya. Maka, untuk tidak membias pada sub pembahasan pada tema ini, dipandang perlu dibatasi beberapa tema pembahasan al-Qur'an tentang perempuan ditinjau dari aspek Psikologi Pendidikan Islam, yakni seperti; 1) *Sebagai hamba Allah SWT*, 2) *Pendidikan Perempuan*, 3) *Perempuan dan karir*. Tiga aspek ini akan dibahas secara general mengingat keterbatasan waktu dan tema pada makalah ini, sebab masing-masing tema yang dimaksud sudah dibahas panjang lebar oleh berbagai ilmuwan Muslim maupun Barat dengan pembahasan yang lebih luas dan terperinci, bahkan pembahasan pada sub tema tersebut sudah banyak peneliti yang menjadikannya sebagai objek riset menggunakan berbagai macam metodologi dan pendekatan penelitian (*Approach*). Akan tetap, pembahasan disini terfokus pada pengambilan ayat serta sedikit analisa tentang

ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tema tersebut berdasarkan metode *tafsir maudhu'i* (tafsir tematik).

F. Perempuan Sebagai Hamba Allah SWT

Tatanan kehidupan umat manusia yang didominasi kaum laki-laki atas kaum perempuan sudah menjadi akar sejarah yang sangat panjang. Dalam tatanan ini perempuan ditempatkan sebagai *thesecond human being* (manusia kelas kedua) berada di bawah superioritas laki-laki, yang membawa dampak yang cukup luas dalam kehidupan sosial di masyarakat. Pembentukan struktur masyarakat ini diyakini sebagai ketentuan *Ilahiyah* yang tidak bisa dirubah, padahal setelah dirunut dari awal ternyata struktur tersebut hanya hasil dari sebuah kultur sosial suatu peradaban. Karena persepsi tersebut dianggap benar timbullah berbagai kekerasan, penindasan, pelecehan seksual, dan sebagainya terhadap kaum perempuan.

Fenomena di atas, menurut Nazaruddin Umar adalah berlangsung sejak sebelum bi'tsah Rasulullah SAW dan sebelum al-Qur'an diturunkan, artinya sejarah tersebut penuh dengan peradaban *jahiliyah*. Konteks di atas sangat bertentangan dengan konsep al-Qur'an yang memposisikan perempuan dan laki-laki sebagai makhluk atau sesama hamba Allah SWT. Perempuan dan laki-laki pada hakikatnya jika dilihat dari segi pengabdian kepada Allah, maka akan setara satu sama lainnya, sebab sama-sama memiliki hak pengabdian (*Ubbudiyah*). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat az-Zariyat ayat 56;

Artinya: "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*" (QS. az-Zariyat : 56)

Kata "*al-Insa*" secara harfiah bermakna manusia, pada ayat diatas menegaskan bahwa antara perempuan dengan laki-laki dalam kapasitasnya sebagai hamba ialah setara atau selaras, yakni antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal. Kemudian hamba yang ideal yang dimaksud dalam al-Qur'an biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertakwa. Sebagai perempuan yang taat beragama, perempuan harus mematuhi segala ketentuan yang diwajibkan oleh agamanya, dan tidak ingin melanggar larangan-Nya. Kepatuhan melaksanakan ketentuan agama tersebut memberikan ketenteraman kepada batinnya, yang selanjutnya menambah gairah dan semangatnya untuk bekerja dan beramal untuk agama, bangsa, dan negaranya.

Allah Dzāt yang maha adil tidak akan membuat tatanan kehidupan manusia dengan mendiskriminasi atau memarginalkan salah satu pihak. Pemahaman yang bias tersebut akibat dari interpretasi terhadap ayat-ayat dan hadits-hadits yang secara tekstual menyudutkan posisi kaum perempuan. Ayat-ayat yang dimaksud, antara lain: an-Nisa' ayat 1, an-Nisa' ayat 34, dan surat Ali Imran ayat 36. Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa dari segi hakikat penciptaan, antara manusia yang satu dan yang lain tidak ada perbedaan, termasuk didalamnya antara perempuan dan laki-laki. Karena itu tidak perlu semacam superioritas suatu golongan, suku, bangsa, ras, atau entitas jender terhadap lainnya. Kesamaan asal mula secara biologis ini mengindikasikan adanya persamaan antara sesama manusia, termasuk persamaan antara perempuan dan laki-laki. Penjelasan di atas menegaskan equalitas perempuan dan laki-laki.

Islam sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi kedudukan perempuan sehingga bisa dinyatakan bahwa tokoh emansipasi wanita dunia adalah Rasulullah Muhammad SAW. Karena dengan beberapa syari'at yang dibawanya memposisikan perempuan sebagai makhluk yang dihormati. Oleh sebab itu, setiap perempuan yang terlahir, dalam ajaran Islam diharapkan memiliki kedudukan dan peran sesuai dengan tahapan perkembangan yang ada yaitu *Bintun Mukarromah* (anak perempuan yang dimuliakan), *Zaujatus Sholihah* (Istri yang Sholihah), *Ummun Murobbiyah* (Ibu yang mampu mendidik anak-anaknya), dan *Jaddatun Mu'adhdhomah* (nenek yang diagungkan oleh semua pihak).

G. Pendidikan Bagi Perempuan Menurut al-Qur'an

Sebuah pepatah berkata bila kita mendidik seseorang laki-laki maka sebenarnya kita telah mendidik seorang laki-laki, namun bila membina seorang perempuan maka niscaya kita telah membina suatu generasi. Perempuan adalah ibu generasi dan ibu peradaban, di tangan ibu lah pembinaan seorang anak pertama kali dimulai. Naluri ini yang akan terbawa sampai ruang publik untuk membina masyarakat dalam membangun dan merubah generasi yang lebih baik. Oleh karena itu perempuan harus memiliki pendidikan yang cukup sebagai bekal untuk perbaikan umat.

Agama Islam pun telah *gamblang* dan jelas menyerukan tentang pentingnya pendidikan. Perempuan dalam hal ini dituntut untuk melaksanakan fungsi dan peranannya dalam semua lapangan hidup, maka perempuan perlu memiliki ilmu pengetahuan dalam menjalankan semua aktifitasnya. Bagaimana mungkin

perempuan akan mengetahui apakah perbuatan atau aktifitasnya sesuai dengan ajaran agama atau tidak, jika perempuan tidak punya pengetahuan. Maka kaitannya dengan hal ini, al-Qur'an secara tersirat menjelaskan dalam surat al-Mu'min ayat 40;

Artinya : "Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka Dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab" (QS. Al-Mu'min: 40)

Menurut Syekh Muhammad Shiddiq Hasan, ayat di atas secara tersirat mengisyaratkan bahwa setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, dalam menjalankan atau melakukan perbuatannya harus didasari dengan ilmu pengetahuan. Sebab dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki akan menjadi penerang bagi semua perbuatan yang dilakukan di dunia. Disinilah pembeda amalan orang yang berilmu dengan amal orang yang tidak mempunyai pengetahuan sama sekali. Segala amal perbuatan yang dilandaskan pada ilmu pengetahuan, menurut Shiddiq Hasan merupakan bernilai ibadah di sisi Allah SWT dan demikian pula sebaliknya.

Sifat pendidikan perempuan menurut Quraish Shihab, harus bersifat *rabbani*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa al-Qur'an juga memandang dalam mengarahkan pendidikannya kepada manusia khususnya kepada perempuan sebagaimana di atas, oleh karena itu, materi-materi pendidikan perempuan hampir selalu mengarah kepada jiwa, akal, dan raga manusia. Menurutnya penyajian materi pendidikannya, al-Qur'an membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya, maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui panalaran akalnya.

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, telah memberikan posisi yang tinggi bagi seseorang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Perempuan yang berwawasan luas dan memiliki kedalaman ilmu menjadi ujung tombak penguat sebuah rumah tangga bagi keluarganya, lebih jauh akan menjadi tiang penyangga suatu bangsa dan negara. Karena generasi bangsa ada pada pundak perempuan sebagai tanggung jawab moral. Hal ini telah dijelaskan dalam atsar para sahabat dan tabi'in;

النساء عما د البلاد إذا صلحت صلح البلاد ذاو فسدت فسد بلاد

Artinya: *"Seorang perempuan merupakan tiang negara, apabila tiang itu baik, maka akan baik pula sebuah negara, dan apabila sebuah tiang itu rusak maka negara itupun akan ikut rusak"*

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Prof. Dr. KH. M. Quraish Shihab, bahwa pendidikan bagi perempuan dalam ayat-ayat al-Qur'an berkaitan dengan pembentukan karakter *rabbani*, karakter ini identik dengan wawasan kejiwaan dan spritualitas perempuan yang berhubungan dengan tanggung jawab sebagai seorang perempuan dan fitrahnya sebagai orang yang akan melahirkan generasi Islam di muka bumi ini. Pendidikan perempuan dalam hal ini menyangkut dimensi *ilahiyah*, dimana dimensi ini sering disebut dengan istilah *spritualitas sosial* (*Socio-spirituality*), pembentukan moralitas sosial yang diawali dengan pendidikan perempuan. Oleh sebab itulah, perempuan sebagai pengatur rumah tangga dan sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya harus mampu berwawasan yang luas, terutama wawasan agamanya. Warisan karakter bagi seorang anak berada pada pundak seorang perempuan sebagai ibu yang memberikan contoh pertama bagi anak tersebut, agar pada kehidupan selanjutnya mampu menjadi generasi yang taat dan patuh pada aturan agama, serta mampu menghayati nilai-nilai agama sebagai soko guru dalam kehidupannya setiap hari. Hal ini menurut Fauzan Zenrif sebagai bentuk menjalankan amanah:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Qur'an surat at-Tahrim ayat: 6).

H. Perempuan dan Karir dalam al-Qur'an

Syeikh Hasan al-Ghaffar berpendapat bahwa sesungguhnya dalam al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman bagi agama Islam, juga memperbolehkan perempuan untuk mengembangkan karir sesuai dengan bidang dan kemampuannya, asalkan perempuan tidak lupa dengan kodrat dan kewajibannya sebagai perempuan muslim. Kewajiban perempuan muslim adalah agar menutupi aurat mereka bila ke luar rumah, kaum perempuan untuk merendahkan pandangan dan berlaku sopan di depan kaum lawan jenisnya. Perempuan juga harus menjaga

agar ia bekerja secara profesional di tempat yang bercampur antara perempuan dan pria, karena untuk menghindari fitnah.

Bahkan Islam menjunjung tinggi derajat perempuan, menghormati kesuciannya serta menjagamartabatnya, maka dalam kehidupan sehari-hari Islam memberikan tuntunan dengan ketentuan hukum syariat yang akan memberikan batasan dan perlindungan bagi kehidupan perempuan, semuanya disediakan Islam sebab perempuan memang istimewa, agar perempuan tidak menyimpang dari apa yang telah digariskan Allah terhadap dirinya, semuanya merupakan bukti bahwa Allah itu *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* terhadap seluruh hamba-hambaNya. Oleh karena itu, Islâm menghendaki agar perempuan melakukan karir yang tidak bertentangan dengan kodrat kewanitaannya dan tidak membatasi haknya di dalam bekerja kecuali pada aspek yang menyinggung garis-garis kehormatannya, kemuliaannya dan ketenangannya, yang dapat berakibat pada pelecehan dan pencampakan.

Kedatangan Islam melalui Nabi Muhammad saw. telah membawa perubahan tatanan nilai yang berlaku di masyarakat. Islam sebagai ajaran yang menjunjung tinggi persamaan, mengangkat derajat kaum perempuan menjadi setara dengan laki-laki. Sejarah mencatat bagaimana Nabi sangat menekankan pemenuhan hak-hak perempuan. Seperti hak untuk mewarisi yang sebelum Islam tidak diakui sama sekali. Demikian pula, mereka diberi kesempatan yang sama untuk melakoni aktivitas- aktivitas secara luas di masyarakat seperti menuntut ilmu dan bekerja.

Quraish Shihab memaparkan bahwa istri Nabi sendiri, Khadijah binti Khuwailid tercatat sebagai pedagang yang sangat sukses. Demikian pula, Qilat Ummi Bani Ammar tercatat sebagai seorang perempuan yang pernah datang meminta petunjuk jual beli kepada Nabi. Zainab binti Jahsy aktif bekerja menyamak kulit binatang untuk disedekahkan hasilnya, Ummu Salim binti Malhan bekerja sebagai perias pengantin. Adapula yang berprofesi sebagai perawat, bidan dan sebagainya. Bahkan, istri Nabi, Ummu Salamah, Laila al-Ghaffariyah, Ummu Sinam al-Aslamiyah dan lain-lain terlibat dalam peperangan.

Seiring dengan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap peran dan posisi kaum wanita di tengah-tengah masyarakat, maka kini sebagaimana kaum pria banyak kaum wanita yang berkarir, baik di kantor pemerintah maupun swasta bahkan ada yang berkarir di bidang kemiliteran dan kepolisian, sebagaimana pria. Dalam kehidupan modern banyak wanita dapat bekerja dan berkarir dimana saja selagi adakesempatan. Ada yang berkarir dalam hukum dan jaksa. Ada yang terjun di bidang ekonomi, seperti menjadi pengusaha, pedagang,

kontraktor dan sebagainya. Ada pula yang bergerak di bidang sosial budaya dan pendidikan, seperti menjadi dokter, arsitek, artis, penyanyi, sutradara, guru, dan lain-lain. Bahkan ada pula yang terjun dalam bidang politik, misalnya menjadi presiden, anggota DPR, MPR, DPA, Menteri dan lain-lain.

Fenomena perempuan karir atau lebih dikenal dengan wanita karir secara jelas sudah tersurat dalam al-Qur'an surat an-Nahl Ayat 97;

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan" (QS. An-Nahl: 97)

Ditekankan dalam ayat di atas bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman. Ayat tersebut juga menaruh perhatian secara tekstual dan kontekstual kepada perempuan berhubungan dengan pekerjaan atau karirnya. Ayat di atas juga mengatakan bahwa bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia,

sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri kenikmatan dari Allah SWT.

Ayat 97 dari surat an-Nahl tersebut, juga menjadi salah satu sumber dari *nash* wahyu yang menjelaskan tujuan diutusnya Rasulullah SAW. Toha Husein, dalam bukunya yang berjudul, *al-Fitnatu al-Kubra*, menjelaskan tiga prinsip dasar yang dibawa Nabi Muhammad berhubungan dengan di utusnya di tengah-tengah umat manusia, yaitu keadilan (*al-Adalah*), persamaan (*al-Musawa*) dan musyawarah (*al-Syura*). Prinsip dasar inilah kemudian menjadi landasan atas kesetaraan hak bagi perempuan dan laki-laki dalam urusan karir atau pekerjaan. Kesetaraan yang dimaksud disini ialah pada koridor sosial, ekonomi dan politik, bukan pada persoalan fitrah perempuan itu sendiri, misal sebagai istri dari suaminya dan menjadi ibu dari anak-anaknya. Akan tetapi pada urusan ekonomi, sosial dan politik menurut Nazaruddin Umar, antara laki-laki dan perempuan memiliki persamaan, bahkan dalam permasalahan amal ibadah disisi Tuhannya.

Berkaitan dengan perempuan yang meniti karir, para fuqaha-ikut terlibat merumuskan atau berkomentar tentang hal tersebut, dalam hal ini ulama' fiqih membatasi hal-hal yang memperbolehkan perempuan dalam berkerja atau berkarir, antara lain;

- 1) Rumah tangga memerlukan biaya untuk mencukupi kebutuhan primer dan sekunder. Keadaan ini berlaku bagi perempuan yang ditinggal mati oleh suaminya atau suaminya dalam keadaan sakit parah dan sulit untuk disembuhkan, oleh sebab itu karena jalan nafkah hanya bersumber dari suaminya saja. Maka seorang perempuan yang smenjadi istri diperbolehkan untuk bekerja dan meniti karir sesuai dengan bidang keilmuan atau wawasan serta keahlian yang dimilikinya. Tentu tuntutan profesi yang dimaksud ialah sesuai dengan ketentuan-ketentuan syara' yang berlaku. Hal ini sudah dicontohkan dalam al-Qur'an melalui kisah Nabi Musa AS dan Putri-putri Nabi Syu'aib AS pada surat al-Qhashas ayat 23-25. Firman Allah yang berkaitan dengan poin ini;

Artinya: *"Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia men- jumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat at begitu)?" kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak Kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya". Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku Sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku". Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu" (QS. Al-Qhashas: 23-25)*

- 2) Masyarakat membutuhkan keahlian yang dimiliki atau yang sesuai basic perempuan untuk diamankan sesuai dengan kebutuhan ummat. Keahlian perempuan dewasa ini sangat beragam, katakan seperti kesehatan, sebagai ekonom, guru, dan yang lainnya. Sehingga dengan keahlian yang dimiliki oleh seorang perempuan, menjadikannya sebagai tenaga yang harus berperan aktif

demi kemaslahatan sosial. Korelasinya dengan realitas ini, telah termaktub dalam surat an-Nisa' ayat 32

Artinya: "Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu" (QS. An-Nisa': 32)

I. Perempuan-Perempuan Sufi: Dalam Sejarah Islam dan Indonesia

Menurut Oman fatrhurrahman³⁷, dalam dunia tasawuf, peran perempuan dan praktek kerohaniannya jarang di perbincangkan. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa tasawuf merupakan dunianya para laki- laki. Di mana hal ini bisa kita lihat dari riwayat-riwayat yang sampai baik tulisan maupun lisan nyaris tidak ada satupun karya sufisme yang dapat di katakan sebagai warisan dari sufi perempuan yang ada hanyalah kisah-kisah kesalehan dan kearifan yang dibuat oleh para lelakisoleh.

Meskipun demikian kita dapat melihat bahwa perempuan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan tasawuf. Kemunculan sufi perempuan, menurut Al-Sulami, dimulai sejak abad pertengahan. Di mana pada saat itu mereka sebagai Sufi berperan melayani saudara laki-laki, belajar bareng kemudian mendukung secara finansial dan bahkan ada yang melebihi kaum laki-laki dalam ilmu pengetahuan dan juga praktek sufisme. Kemudian di akhir abad pertengahan perempuan mulai lebih leluasa berkumpul dan belajar mistik serta kehidupan beragama seperti kaum laki laki. Hingga di mesir tercatat ada Syekhah (perempuan syekh) yang memimpin jamaahnya setiap acara keagamaan.

Di Afrika misalnya, ada Rahmaniyyah yang memiliki anggota sekitar tiga belas ribu, dan beberapa anggota tarekat Tijaniah dan Khalwatiah yang semakin berkembang. Di dunia internasional juga ada yang dinamakan dengan Sufi Woman Organization yang berpusat di Amerika Serikat dan didirikan oleh Seyedah Nahid Angha.

Dalam bidang tasawuf, dari berbagai literatur yang ada di ketahui bahwa perempuan memainkan peran penting dalam sejarah pemikiran dan mistisme, namun dari sejumlah nama, terdapat hanya satu tokoh yang di anggap sejajar dengan guru sufi laki-laki yaitu Rabiah al-Adawiyah (95 H/ 717 M). Guru tasawuf

yang terkenal dengan gagasan spritualnya *Hubb al-Illahi*. Berikut ini adalah pembahasan tentang perempuan sufi di dunia Islam sejak masa *bi'tsah* Rasulullah SAW sampai dengan *Tabi'in*. Sumber informasi tentang perempuan ini lebih banyak ditemukan dalam kitab para ulama' sejarah dan filsafat seperti al-Sulami, ad-Zdhabi, dan al-Jufri al-Qurawani.

Tokoh-tokoh di atas secara detail menulis biografi dan manaqib dari beberapa tokoh perempuan sufi yang berpengaruh pada zamannya. Sehingga dari karya tokoh di atas, lahir juga banyak produk ilmiah dari kalangan Barat yang konsen meneliti tentang dunia tasawuf dan sufi perempuan di dunia Islam. Sebut saja seperti Sachiko Murata, Annemarie Schimmel, Conolly dan beberapa ilmuwan barat yang lainnya. Dalam hal ini, maka, makalah ini akan mengambil beberapa rujukan dari tokoh-tokoh Barat tersebut yang telah mengembangkan sejarah tasawuf melalui tulisannya.

Pada perkembangan masa selanjutnya, berbagai naskah manual naskah-naskah yang mendefinisikan sejarah, praktik dan pemikiran sufisme dari masa awal menggambarkan berbagai kontribusi kaum perempuan dalam tasawuf. Namun, seperti yang telah disinggung di atas, jumlah perempuan yang tercatat dalam naskah-naskah tersebut jauh lebih kecil dibanding jumlah sufi laki-laki. Dalam *Hilyat al-Awliya*, Abu Nu'aim al-Isfahani mencatat 28 perempuan dan 649 laki-laki; dalam *Nafahat al-Uns*, Abdurrahman Jami mencatat 35 perempuan dan 564 laki-laki; dalam *Tabaqat al-Kubra*, Abdul Wahab al-Sha'rani mencatat 16 perempuan dan 412 laki-laki dan sebagian besar nama perempuan yang disebut dalam naskah-naskah itu adalah anggota ke-luarga Nabi Muhammad, Sahabatatau tokoh-tokoh wanita dalam al-Qur'an. Hal senada juga tampak dalam naskah-naskah sufisme lainnya: dalam *al-Risalah fi 'ilm al-Tasawwuf*, Abu Qasim al-Qushayri mencatat 83 laki-laki dan tidakmenyebut satu pun nama sufi perempuan dalam *Kashf al-Mahjub*, Abu Hasan Ali ibn Usman al-Jullabial-Hujwiri mencatat 12 perempuan dan 109 laki-laki; dalam *Tadzkirot al-Awliya*, Fariduddin Attar mencatat 1 perempuan dan 72 laki-laki; dalam *Kitab al-Bayad wa al-Sawad*, Abu Hasan al-Sirjani mencatat 8 perempuan dan 478 laki-laki.

Kemudian selanjutnya, sejarah perempuan sufi di Indonesia, pembahasan perempuan sufi di tanah air ini masih jarang diperbincangkan, artinya tidak seperti beberapa tokoh tasawuf di Indonesia sudah menjadi diskursus yang mudah dilacak. Berdasarkan pendapat Prof. Dr. Oman Fathurrahman, ahli dalam bidang Filologi Islam, berpendapat bahwa pembahasan sufi perempuan di Indonesia atau katakan Nusantara, sebuah permbahasan yang masih jarang

ditemukan, karena berbagai macam faktor, antarlain seperti; kurangnya minat atau konsen ilmuan Muslim Indonesia dalam melacak sejarah peran sufi perempuan dalam pengumpulan tasawuf di tanah air. Selanjutnya, minimnya rujukan atau refrensi yang berbicara tentang diskursus sufi perempuan di Indonesia, sebab beberapa rujukan tersebut hanya ditemukan dalam naskah klasik yang sudah dimuseumkan oleh pemerintah.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pembahasan pada topik perempuan sufi di Indonesia akan dipaparkan beberapa tokoh yang termuat dalam naskah atau berbagai tulisan yang ada. Sehingga dalam hal ini akan menjadi batasan pembahasan dengan mengetengahkan beberapa tokoh tasawuf dari kalangan perempuan di Indonesia seperti di Banten, Madura dan di wilayah lainnya.

J. Perempuan Sufi dalam Sejarah Islam: Era Rasulullah sampai Tabi'in

Sebagian catatan tentang sufi perempuan itu diabadikan melalui tradisi lisan dan tulisan dalam catatan biografis individu-individu termasyhur, seperti dalam *Dhikr al-Niswa al-Muta'abbidat al-Sufiyyat* yang ditulis Abdurrahman al-Sulami; *Sifat al-Safwa* yang ditulis Abul Faraj ibn al-Jawzi; dan *Tabaqat al-Kubra* yang ditulis Muhammad ibn Sa'd. Namun, terlepas dari pengabdian tersebut, naskah-naskah utama sufisme seperti *Qutul Qulub* Abu Thalib al-Makki, *Ta'aruf al-Kalabadhi*, *Kitab al-Luma'* Abu Nasr al-Sarraj, *al-Risalah* al-Qushayri dan *Kashf al-Mahjub* al-Hujwiri hanya secara sepintas lalu menyebutkan nama sufi wanita legendaris Rabi'ah Adawiyah dan sufi-sufi perempuan lainnya pada abad-abad awal kemunculan sufisme. Sekalipun dalam naskah-naskah utama itu sejumlah nama sufi perempuan disebutkan, namun kemunculan itu paling sering dalam bentuk *anonymous*, dan lebih sering lagi, dilukiskan hanya sebagai sosok pendamping dalam catatan tentang para sufi laki-laki yang ternama.

1) Rabi'ah al-Adawiyah : Sang Peletak Konsep Mahabbah dalam Sufi

Catatan tentang Rabi'ah Adawiyah bersumber dari naskah-naskah kuno sufisme yang ditulis dari abad ke abad, dan dari catatan-catatan itu sangat tidak gampang untuk memisahkan mana yang faktual dan yang legenda. Legenda tentang Rabi'ah memang terus berkembang dari zaman ke zaman, namun ia paling dikenal karena hidupnya yang asketik, karena kerinduannya yang sangat mendalam kepada Allah, dan karena ketinggian pengetahuannya tentang Allah. Karena pencapaiannya itu Fariduddin Attar⁴⁰ bahkan menyebutkan bahwa

Rabi'ah sangat dihormati oleh semua sufi pada zamannya, dan diakui sebagai salah satu otoritas terkait pengetahuan spiritual.

Abdul Wahhab As-Sya'rani merasa tidak perlu memperkenalkan riwayat Rabi'atul Adawiyah atau Rabiah. Dalam kitab *At-Thabaqatul Kubra: Lawaqihul Anwar fi Thabaqatil Akhyar*, sebuah hagiografi karya As-Sya'rani, ia mengatakan, kelebihan sufi perempuan yang satu ini cukup banyak dan begitu populer. Rabiah diperkirakan lahir pada 713-717 M atau 95-99 H di Kota Basrah. Ia adalah ibu dari para sufi besar setelahnya. Pandangan-pandangan spiritualnya terus hidup di kalangan sufi selanjutnya. Bahkan dari Ulama sufi laki-laki ada yang menaruh hormat kepadanya antara lain adalah Sufyan At-Tsauri, Al-Hasan Al-Bashri, Malik bin Dinar, dan Syaqq Al-Balkhi. Penghormatan tersebut karena ketajaman hati dan ketinggian cinta serta ma'rifatnya Rabi'atul al-Adawiyah kepada Allah SWT.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, salah satu keistimewaan Rabi'ah adalah kehidupan asketik yang dijalannya bahkan sampai ke tingkat yang sangat ekstrem. Terkait dengan hal ini sebuah riwayat mengabarkan bahwa pada suatu hari ia disarankan untuk meminta bantuan dari teman-temannya. Mendengar saran itu Rabi'ah menjawab: "Aku selalu merasa malu untuk meminta nikmat duniawi dari Allah yang merupakan pemilik dunia ini; jika kepada Allah saja aku merasa malu untuk meminta, bagaimana mungkin aku sanggup meminta dari makhluk yang sebenarnya bukan pemilik dunia ini?"

Kemudian ucapan yang populer dari Rabi'atul Adawiyah, "*Istighfāruna yahtāju ilā istigfārīn*" atau "Kalimat istighfar atau permohonan ampun kita (yang dimaksudkan ialah ibadah) perlu juga dimintakan ampun kembali". Rabiah bukan tipe orang yang mudah menerima pemberian orang lain. Ia begitu zuhud. Ia kerap menolak pemberian orang lain. Ia akan dengan jujur mengatakan, "Aku tidakterlalu berhajat pada dunia."

Memasuki usia ke-80, fisiknya melemah. Tubuhnya begitu kurus sehingga hampir-hampir jatuh ketika berjalan. Tempat sujud Rabiah persis seperti tempat genangan air. Tempat sujudnya selalu basah dengan air mata. Rabiah sering terlibat percakapan dengan Sufyan At-Tsauri. Suatu ketika, ia mendengar Sufyan At-Tsauri menyatakan prihatin atas dirinya, "Alangkah sedihnya." Rabiah lalu menjawab, "Betapa kecil kesedihan itu. Andai aku bersedih, niscaya tidak ada kehidupan di sana." Sufyan At-Tsauri pernah berdoa di dekat Rabiah, "Ya Allah, berikanlah ridha-Mu padaku." Rabiah menanggapi, "Apakah kau

tidak malu kepada Allah dengan meminta ridha-Nya. Sedangkan dirimu tidak ridha atas ketentuan-Nya.” Sufyan At-Tsauroi kemudian beristighfar.

Keunikan lain Rabi’ah adalah cintanya kepada Allah. Dalam pandangan Rabi’ah, cinta kepada Allah harus dima-nifestasikan dalam bentuk yang paling murni, sebuah cinta yang diimplementasikan karena Allah itu sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain yang bukan Allah. Keistimewaan cinta Rabi’ah ini bisa dilihat dalam doa-doanya yang puitis:

“Ya Allah, apapun kenikmatan yang Engkau persembahkan untukku di dunia ini, berikanlah semuanya kepada musuh-musuh-Mu; apapun kenikmatan yang Engkau persiapkan untukku di akhirat nanti, hadiahkanlah semuanya kepada sahabat-sahabat-Mu. Bagiku cukup Diri-Mu, hanyaDiri-Mu.

Ya Allah, kalau aku mencintai-Mu karena takut neraka, bakarlah aku di dalamnya; kalau aku mencintai-Mu karena mengharap surga, jauhkanlah aku darinya; tapi kalau aku mencintai-Mu karena Diri-Mu semata, janganlah jauhkan keindahan-Mu dari pandanganku”.

Rabiah wafat sekitar tahun 801 M atau 185 H. Ia wafat pada usia 83 tahun. Rabiah ingin memastikan kafan pembungkus jenazahnya berasal dari harta yang jelas. Oleh karena itu, ia telah menyiapkan jauh-jauh hari kain kafan yang kelak membungkus jenazahnya. Ia semasa hidup meletakkan kain kafan itu di depannya, tepatnya di tempat sujudnya.

2) ‘Abdah dan Aminah Dua Perempuan Sufi Yang Cerdas

Beliau berdua adalah orang yang cerdas lagi dalam pengetahuan agamanya. Termasuk dari kalangan, “an-niswatul muta’abbidât” (perempuan-perempuan ahli ibadah), serta tinggi kedudukan spiritualnya. Imam Abu Abdurrahman al-Sulami (w. 412 H) menulis dalam kitabnya:

كَانَتَا مِنَ الْعَقْلِ وَالِدِينِ بِمَحَلِّ عَظِيمٍ

“Keduanya adalah orang yang cerdas dan (luas pengetahuan) agama(nya), dengan kedudukan (spiritual) yang dahsyat”

Bahkan, menurut perkataan Sulaiman, anak Abu Sulaiman ad-Darani (w. 215 H), bibinya yang bernama ‘Abdah lebih zuhud dari ayahnya. Ia mengatakan:

إِنْ عَمَّتِي أَزْهَدُ مِنْ أَبِي، يَعْنِي عَبْدَةً

“Sesungguhnya bibiku (jauh) lebih zuhud dari ayahku, yaitu (bibi) ‘Abdah”

Sebagai saudara perempuan Abu Sulaiman ad-Darani, seorang wali dan ulama besar di zamannya, ‘Abdah dan Aminah memiliki penguasaan ilmu agama yang luas. Kata-katanya cukup sering dikutip oleh Imam Abu Sulaiman ad-Darani⁴⁷. Salah satunya adalah:

حكي أحمد بن أبي الحواري، عن أبي سليمان، قال: سمعت أختي أمنة تقول: الفقراء كلهم أموات إلا من أحياه الله بعز
القناعة والرضا بفقره

Dikisahkan oleh Ahmad bin Abi al-Hawari, dari Abu Sulaiman (ad-Darani), ia berkata: “Aku mendengar saudara perempuanku, Aminah, berkata: *“Orang-orang fakir semuanya mati kecuali orang yang Allah hidupan dengan kemuliaan qana’ah dan kerdihaan dalam kefakirannya”*. Perkataan di atas harus dipahami sebagai perilaku aktif yang penuh kepasrahan, gabungan dari qanaah (sikap merasa cukup/bersyukur atas segala pemberian Tuhan) dan ridha (sikap rela, senang dan tidak keberatan), bukan pasif tanpa berbuat apa-apa. Penjelasan sederhananya begini. Setiap usaha yang kita lakukan harus dipayungi dan dialasi oleh kepasrahan.

Dengan demikian, kata “gagal” dan “sukses” bukan lagi sebagai tanda pemisah. Karena pada hakikatnya, kita telah berpasrah diri sebelum berusaha, sehingga ketika usaha yang kita lakukan, dalam pandangan umum dianggap “tidak berhasil” atau “gagal”, hati kita tetap ringan. Ini bukan berarti Aminah binti Ahmad menghendaki manusia untuk gagal, tidak. Malah sebaliknya, ia menghendaki manusia untuk tidak terpasung oleh kata “gagal”. Bagi orang yang kepasrahannya telah memuncak, ia tak akan pernah takut dengan kegagalan dan keberhasilan. Dengan kata lain, ia sudah siap untuk gagal, sebagaimana ia sudah siap untuk berhasil.

Orang-orang yang kepasrahannya sudah menjadi alas dan payung hidupnya, mereka akan terus maju dan berjuang. Karena mereka tahu, bahwa mereka benar-benar tidak tahu apa yang akan terjadi ke depannya. Apakah mereka akan gagal lagi, atau kali ini mereka berhasil. Mereka tidak tahu, sehingga mereka memaknai “ketidaktahuan” ini sebagai gelanggang usaha tanpa henti. Selalu mencoba dan berupaya (optimis). Bayangkan jika manusia mengetahui apa yang akan terjadi kepada mereka, bahwa ia akan begini atau begitu. Hal itu akan membuat mereka malas dan merasa sia-sia untuk melakukan sesuatu, dengan berkata, “toh akhirnya saya seperti ini, ngapain juga susah-susah.” Aminah binti Ahmad sebenarnya sedang mengajarkan qana’ah kepada manusia, terutama orang-orang yang selalu merasa kurang, bahwa qana’ah memperkaya

hati manusia, dan meluaskan ruangnya. Sayyidina Abdullah bin ‘Abbas mengatakan:

القناعة مال لا ينفاد له

“Qana’ah adalah harta yang tak pernah habis”

Kemudian selanjutnya, Syeikh Abu ‘Amr Kultsum bin ‘Amr al-‘Itabi (w. 220 H), seorang sastrawan di era Daulah Abbassiyah, dalam salah satu bait syairnya mengatakan:

ولو قَنَعْتُ أَتَانِي الرِّزْقُ فِي دَعَةٍ ﴿٥﴾ إِنْ الْقَنُوعُ الْغَنَى، لَا كَثْرَةُ الْمَالِ

“Andai aku puas menerima (qana’ah), rezeki mendatangiku dengan nyaman. Seungguhnya, qana’ah adalah kekayaan, bukan banyaknya harta benda”

Singkatnya, dengan qana’ah dan ridha, hati manusia, meskipun ia fakir, akan tetap hidup (optimis). Persangkaannya akan selalu baik (husnudhan). Daya kreatifnya tidak akan mati. Depresi dan frustrasi akan jauh darinya. Tidak mudah dimatikan oleh keputus-asaan, apalagi sampai menyalahkan Tuhan. Lagi pula, Allah memberikan garis start yang sama untuk semua manusia. Artinya, semua manusia memiliki peluang yang sama untuk mendapatkan “izzul qana’âh (kemuliaan/kekuatan qanaah) dan ar-ridlâ bi faqrihi (ridha atas kefikirannya). Pertanyaannya adalah, apakah mereka mau menerimanya atau tidak?

Pada bait yang berbeda, saudara perempuannya yang lain, ‘Abdah binti Ahmad, mengurai efek zuhud terhadap pengamalannya. Ia berkata:

الزهد يورث الراحة في القلب، وسخاء النفس بالمال

“Zuhud itu mendatangkan kenyamanan dalam hati, dan kedermawanan jiwa dengan harta”

Pada dasarnya Zuhud adalah ilmu rasa. Dibutuhkan pelatihan dan pendidikan panjang untuk mengamalkannya. Bagi para pengamalannya yang telah akrab, zuhud menyamankan hati mereka, dan mendermawankan jiwa mereka. Kenyamanan hati, secara sederhana, bukan berarti hilangnya cemas sama sekali, melainkan pengetahuannya tentang bahaya cemas yang berlebihan, membuat kesadaran dan kepasrahan hatinya kepada Tuhan meningkat, sehingga kecemasan tidak lagi mudah menguasai hati seperti sebelumnya. Zuhud juga mendatangkan kedermawanan diri.

Seorang yang zahid, telah mendidik hatinya untuk lebih jernih dan kuat. Mengambil alih kekuasaan dari ketamakan, dan meluaskan otoritasnya. Menjadikan kedermawanan dan kemurahan hati sebagai pengambil efektif kebijakan, sehingga seluruh anggota tubuh mendengar dan melaksanakannya. Dengan kata lain, pihak yang beroposisi (ketamakan), suaranya jauh lebih kecil dari kedermawanan dan kemurahan hati. Akibatnya, orang yang zuhud begitu mudah mendermakan hartanya, sebagaimana kisah-kisah para sufi yang hanya menjadi penyalur harta, bukan penyimpannya, karena mereka selalu memberi tanpa takut menjadi miskin. Dengan mengatakan ini, tampaknya 'Abdah binti Ahmad menginginkan manusia agar dapat menikmati hidupnya dengan cara yang baik, salah satunya dengan mengamalkan zuhud. Sebab, kenyamanan hati dan kedermawanan jiwa adalah dua hal yang dapat membebaskan manusia dari kekhawatiran hidup yang berlapis-lapis. Paling tidak, kekhawatiran itu menjadi ringan dengan mempraktikkan zuhud dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai kapan 'Abdah dan Aminah wafat, tidak diketahui secara pasti. Imam Abu 'Abdurrahman al-Sulami dan Imam Ibnu 'Asakir tidak mencatatnya di kitab mereka. Yang pasti keduanya hidup di era yang sama dengan Abu Sulaiman ad-Darani dan Ahmad bin Abi al-Hawari (w. 230-an H).

3) Khansa', Penyair Perempuan yang Membuat Kagum Rasulullah

Nama lengkapnya Tumâdlir binti 'Amr bin al-Syarîd dari Bani Sulaim. Menurut Imam al-Qairawani, ia disebut al-Khansâ' karena hidungnya yang tidak terlalu panjang (*qashr fî al-anif*). Khansâ lahir di Najd dari keluarga kaya di zaman jahiliyah yang kemudian memeluk Islam. Khansâ dipandang sebagai salah satu penyair perempuan terbaik di eranya.

Di masa jahiliyah, peran penyair perempuan kebanyakan hanya mengubah syair-syair ratapan (elegi, sajak sedih) untuk orang yang telah meninggal dan menampilkannya *sebagai* perwakilan suku tertentu dalam kompetisi publik. Khansâ memenangkan kompetisi tersebut dengan puisi eleginya tentang dua saudaranya yang mati dalam perang suku, Shahr dan Muawiyah. Setelah itu, popularitasnya melambung tinggi karena puisinya begitu menyedak hati. Gaya tuturnya dan pemilihan diksinya luar biasa. Khansâ dapat menggabungkan kata-katanya seperti perjumpaan siang dan malam yang didahului senja berwarna jingga, kemudian perlahan-lahan memias, dan gelap yang mengambil alih tidak dengantiba-tiba. Beberapa penggalan puisinya menggambarkan itu:

إِنِّي أَرَقْتُ فَبِتُّ اللَّيْلَ سَاهِرَةً # كَأَنَّمَا جَحَلْتُ عَيْنِي بَعُورًا

“ Sungguh (mata)ku terjaga (menangis), lalu malam kulalui tanpa pejam
Seolah mataku dicelaki kebutaan”

Di bait lainnya dia mengatakan:

وَسَوْفَ أَبْكِيكَ مَا نَاحَتْ مَطْوَقَةٌ # وَمَا أَضَاءَتْ نَجُومُ اللَّيْلِ لِلْسَّارِي

“Aku akan menangisimu, tiada henti meratap (Hingga) tiada lagi cahaya
bintang-bintang malam, yang (menerangi) pejalan kaki”

Menurut Julie Scott Meisami Khansâ Dengan karya-karyanya, berhasil mengangkat syair- syair ritsa (elegi) ke level qarîdl, yaitu jenis puisi yang dipandang tinggi statusnya oleh orang Arab ketika itu. Ia mengubah puisi-puisinya menggunakan bentuk matra dan rima, tidak lagi menggunakan saj atau rajaz yang biasa dipakai dalam puisi-puisi ritsa. Meski seroang wanita, Khansâ sangat dihormati oleh sastrawan Arab lainnya. al-Nâbighah al-Dzubyânî, seorang penyair dari Bani Dhubyan yang hidup sekitar 535-604, pernah memuji al-Khansâ’ dengan mengatakan:

وَاللَّهِ لَوْلَا أَنَّ أَبَا بَصِيرٍ أَشْذَنِي (أَنْفًا) لَقُلْتُ إِنَّكَ أَشْعَرُ الْجَنِّ وَالْإِنْسِ

“Demi Allah, jikalau Abu Bashir (al-A’syâ) tidak membacakan puisinya padaku lebih dulu, akan kukatakan bahwa kau penyair terhebat dari jin dan manusia”

Abu Bashir al-A’sya yang dimaksud Nabighah adalah Maimun bin Qais al-A’sya (570-625/629 M), salah satu penyair terakhir pra-Islam. Ia disebut al-A’sya karena penglihatannya yang lemah. Menurut salah satu riwayat, Khansa’ memeluk Islam bersama kaumnya, Bani Sulaim. Abu ‘Amr mengatakan:

قَدِمْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ سَلَّمَ مَعَ قَوْمِهَا مِنْ بَنِي سَلِيمٍ فَأَسْلَمْتُ مَعَهُمْ

“Khansa’ mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wa alihi wasallam bersama kaumnya, Bani Sulaim, kemudian ia memeluk Islam bersama mereka”

Dikisahkan, bahwa Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam meminta Khansa’ untuk membacakan sebuah syair, dan beliau pun kagum pada syair yang dibacakannya (yastansyiduhâ wa ya’jabuhu syi’rahâ). Setelah memeluk

Islam, tema dan isi dari syair-syair ratapan yang telah membawanya ke puncak popularitas berubah. Ketika ia mendengar empat orang anaknya, Yazid, Muawiyah, 'Amr dan Amrah terbunuh dalam Perang Qadisiyyah (636 M) di masa Khalifah Umar bin Khattab, ia berujar:

الحمد لله الذي شرفني بقتلهم، وأرجو من ربي أن يجمعني بهم في مستقر رحمته

“Segala puji milik Allah yang memuliakanku dengan kematian mereka. Aku hanya berharap Tuhanku akan menyatukanku dengan mereka dalam naungan rahmat-Nya.”

Sebelum memeluk Islam, Khansâ menyuruh saudaranya, Shahr, untuk menuntut balas kematian saudaranya, Muawiyah. Pada akhirnya, Shahr terluka dan meninggal satu tahun kemudian karena lukanya. Setelah memeluk Islam, ia melebihi ketabahannya, ia merasa dimuliakan dengan terbunuhnya mereka. Dendam sudah tidak lagi menjadi pelampiasannya. Khansâ wafat pada tahun 24 Hijriah (645 M) di usia sekitar 70/71 tahun. Semoga kita bisa mengambil pelajaran darinya.

4) Kurdiyyah binti 'Amr, Pelayan Wali yang Menjadi Wali

Namanya adalah Kurdiyyah binti 'Amr. Masa kelahiran dan kematiannya tidak diketahui. Menurut Imam Abdurrahman al-Sulami, Kurdiyyah berasal dari Basrah (sekarang Irak) atau Ahwaz (sekarang Iran). Ia mengatakan:

وكانت من أهل البصرة أو الأهواز

“Kurdiyyah berasal dari Bashrah atau al-Ahwaz”

Sebagian besar hidupnya dihabiskan untuk melayani seorang sufi besar wanita di zamannya, Sya'wanah al-Ubullah. Imam al-Sulami menulis dalam kitabnya:

وكانت تخدم شعوانة

“Ia mengabdikan (atau melayani) Sya'wanah”

Melayani seorang ulama atau wali meninggalkan kesan berbeda dari sekadar melayani orang kaya atau pejabat. Pengabdianannya tidak didasarkan pada nilai dan angka, tapi pada bakti yang perlahan-lahan mendidik ketulusannya. Pijakan landasan inilah yang membuatnya tercerahkan. Ia mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa, interaksi dan pergaulannya dengan Sya'wanah. Ia

menyerap banyak hal, mengambil banyak sisi, dan memahami banyak persoalan. Tentu, hal ini mungkin terjadi karena keluarbiasaannya Sya'wanah. Ia menampilkan dirinya apa adanya, tanpa menambah citra agar terlihat baik atau menghias diri agar terlihat pantas. Ia hanya berperilaku sebagaimana hati menggerakkannya. Karena pencitraan perilaku tidak akan mudah menyentuh hati secara tetap. Jikapun ia berhasil menyentuh, sentuhannya akan menetap sesaat saja. Melihat perubahan yang terjadi di diri Kurdiyyah, seseorang bertanya kepadanya. Katanya:

ما الذي أصابك من بركات خدمة شعوانة؟ قالت: ما أحببت الدنيا منذ خدمتها، ولا اهتمت لرزقي، ولا عظم في عيني أحد من أرباب الدنيا لطمع لي فيه، وما استقصرت أحدا من المسلمين قط

“Apa yang mengenaimu dari berkah melayani Sya'wanah?” Kurdiyyah menjawab: “Aku tidak (lagi) mencintai dunia semenjak melayaninya; aku tidak (lagi) menaruh perhatian pada rezekiku; pandanganku tidak (lagi) kagum terhadap seseorang dari para penguasa dunia karena ketamakanku padanya; aku tidak pernah (lagi) memandang rendah seorang pun dari kaum Muslimin”.

Kurdiyyah berubah menjadi pribadi yang lebih baik setelah berkhidmah kepada Sya'wanah. Ia tidak lagi mencintai dunia berlebihan; ia tidak lagi mengkhawatirkan rezekinya hari ini atau esok; ia tidak lagi silau atas kekayaan atau kekuasaan orang lain, dan ia tidak lagi memandang rendah orang lain. Mungkin pandangan Kurdiyyah tidak dapat dimengerti oleh kebanyakan orang. Karena mencintai dunia, mengkhawatirkan rezeki, memiliki ambisi adalah hal yang wajar. Namun, bagi orang seperti Kurdiyyah, tidak mencintai dunia, membuat ringan hatinya. Ia bisa berbagi dengan siapa saja tanpa merasa berat. Ia akan menyerahkan segala yang dimilikinya kepada orang yang membutuhkan tanpa berpikir panjang, seperti yang dilakukan banyak sufi lainnya. Dunia, harta benda dan ambisi hanya berada di tangannya, tidak di hatinya.

Begitupun dengan memandang rendah. Orang yang gemar memandang rendah akan terjebak dalam subjektivitas yang tidak adil. Sebab, pandangannya akan berbasis pada atribut-atribut tertentu. Misalnya, jika orang itu miskin, ia pasti buruk; jika orang itu bodoh, ia pasti tidak beradab, dan lain sebagainya. Cara pandang seperti ini membuat sekat di pikiran manusia. Karena itu, Kurdiyyah mengatakan, “ia tidak pernah lagi memandang rendah muslim

lainnya,” karena atribut-atribut negatif tertentu. Ia membebaskan pandangannya karena sejatinya mereka adalah makhluk ciptaan-Nya. Memandang rendah mereka, sama saja dengan memandang rendah Penciptanya.

Jadi, jangan salah artikan ucapannya sebagai diam tanpa usaha, tapi pandanglah ucapannya sebagai pasrah tanpa tanya dan usaha tanpa keluh. Artinya, ia tetap berusaha dengan halal untuk meraih sesuatu, tapi itu bukan tujuan. Tujuannya adalah untuk menggapai ridha Allah, dan bagaimana ia bisa memanfaatkan apa yang telah dicapai dan dihasilkannya. Lalu dapat dengan adil memperlakukan manusia, tanpa memandang mereka dengan tatapan merendahkan. Untuk itu dibutuhkan hati yang lapang dan dermawan, agar tidak mudah teralihkan oleh bisikan duniawi sehingga urung berbagi.

5) Khaulah binti Tsā'labah, Perempuan yang Memprotes Nabi dan Dibela Allah

Adalah Khaulah binti Tsā'labah, seorang sahabat perempuan yang memiliki paras cantik nan jelita. Ia diperistri oleh seorang laki-laki bernama Aus bin As-Shamit. Satu ketika sang suami, Aus bin As-Shamit, melihat sang istri sedang melakukan shalat di rumahnya. Selama sang istri dalam shalatnya Aus terus memandangnya dari arah belakang. Ia sungguh terkesan dengan keindahan tubuh istrinya.

Terlebih ketika Khaulah sedang bersujud, bagian belakang tubuhnya membuat Aus menginginkan istrinya. Maka ketika sang istri selesai dari shalatnya Aus mengajaknya untuk melakukan hubungan suami istri, namun Khaulah menolak. Atas penolakan ini Aus marah besar hingga akhirnya keluar kalimat yang menjadikan Khaulah tertalak. kepadanya dengan emosi Aus mengatakan, “Bagiku engkau laksana punggung ibuku!” (Dalam tradisi masyarakat Arab kala itu, menyamakan istri dengan punggung ibu suami adalah cara suami untuk menceraikan istrinya, red).

Syekh Nawawi Banten memiliki catatan tersendiri yang perlu diketahui perihal perilaku seksnya Aus. Disebutkan bahwa Aus berhasrat terhadap perempuan dan menginginkan menggaulinya dengan cara yang tidak semestinya perempuan digauli. Karenanya Khaulah menolak permintaannya itu. Atas penolakan ini Aus marah dan mengatakan, “Bila kamu keluar dari rumah sebelum aku melakukannya denganmu, maka bagiku engkau seperti punggung ibuku.” Usai mengucapkan kalimat itu Aus menyesalinya. Ia paham bahwa

dengan kalimat seperti itu sama saja ia menceraikan istrinya. Pada saat itu, di masa Jahiliyah, belum ada hukum dhihar.

Kalimat dhihar seperti itu masih dianggap dan dihukumi sebagai talak. Adapun Khaulah pun tak terima bila ia dicerai oleh suaminya. Maka serta merta ia mendatangi Rasulullah. Kepada beliau ia sampaikan, “Aus menikahiku saat aku masih gadis yang disukai banyak lelaki. Kini setelah aku tua dan memiliki banyak anak, ia menyamakanku dengan ibunya (baca: menceraikan). Aku memiliki anak-anak yang masih kecil. Kalau mereka aku serahkan kepada Aus, mereka akan tersia-sia. Tapi kalau mereka aku yang mengurus, mereka akan kelaparan.”

Dengan aduan itu Khaulah berharap agar Rasulullah tidak menghukumi talak atas hubungan perkawinannya dengan Aus. Namun Rasulullah tetap menghukumi talak atas ucapan Aus tersebut. Khaulah masih belum mau menerima. Ia bersikeras, “Rasul, demi Allah ia tidak mengatakan kalimat talak. Dia itu bapaknya anak-anakku. Dia itu orang yang paling aku cintai.” Namun Rasulullah tetap bersikeras menghukumi talak atas Khaulah dan Aus. “Engkau haram baginya,” kata beliau. Tapi Khaulah tetap tidak mau terima. Terjadilah perdebatan di antara keduanya. Khaulah bersikeras untuk tidak mau dihukumi talak, sementara Rasulullah tetap dengan pendiriannya.

Sebagaimana diketahui, bahwa setiap kali ada permasalahan yang disampaikan oleh para sahabat kepada Rasulullah, maka beliau tidak akan menghukumi kecuali setelah adanya wahyu dari Allah. Pundemikian dengan kasus Khaulah ini. Karena tidak ada wahyu yang turun menyangkut kasus tersebut, maka beliau tetap menghukumi talak dan tidak menerima permintaan Khaulah untuk memutuskan hukum yang lain. Melihat kenyataan bahwa keinginannya tak akan dipenuhi oleh Rasulullah, Khaulah tak berputus asa. Kepada Rasul ia katakan, “Baiklah, akan aku adukan masalah ini kepada Allah!” Maka kemudian Khaulah menengadahkan kepalanya ke arah langit. Dengan suara lantang ia berseru, “Ya Allah, aku mengadu kepada-Mu. Turunkanlah solusi bagi masalahku ini melalui lisan Nabi-Mu!” Ia terus mengadukan masalahnya kepada Allah. Di saat seperti itulah wajah Rasulullah terlihat berubah. Kepada beliau turun ayat yang menghukumi bahwa masalah Khaulah dan suaminya itu adalah masalah dhihar, bukan talak. Seorang suami yang men-dhihar istrinya dan berkeinginan untuk mencabut ucapannya itu, maka ia tidak boleh menggauli istrinya kecuali setelah memerdekakan seorang budak. Bila tidak mampu

memerdekakan budak, maka berpuasa selama dua bulan berturut-turut. Dan bila tidak mampu, maka memberi makan kepada enam puluh orang miskin.

Ayat dimaksud yang turun atas permasalahan Khaulah ini adalah ayat 1 sampai ayat ke 4 dari surat Al-Mujadilah. Allah berfirman:

Artinya: "Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. Orang-orang di antara kamu yang menzihar istrinya, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) istri mereka itu bukanlah ibunya. Ibu-ibu mereka hanyalah perempuan yang melahirkannya. Dan sesungguhnya mereka benar-benar telah mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun. Dan mereka yang menzihar istrinya, kemudian menarik kembali apa yang telah mereka ucapkan, maka (mereka diwajibkan) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepadamu, dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. Maka barangsiapa tidak dapat (memerdekakan hamba sahaya), maka (dia wajib) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Tetapi barangsiapa tidak mampu, maka (wajib) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah agar kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang yang mengingkarinya akan mendapat azab yang sangat pedih" (Qur'an surat Al-Mujadilah ayat: 1-4).

Demikianlah Khaulah binti Tsa'labah, perempuan dari kalangan sahabat yang tidak saja mengadukan permasalahannya kepada Rasul tetapi juga kepada Allah. Sahabat perempuan yang aduannya didengar dan dikabulkan oleh Allah, dan karenanya terbentuklah hukum dhihar dalam syari'at Islam.

Imam Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya Al-Jâmi' li Ahkâmil Qur'ân⁵⁹ menuturkan sebuah cerita. Satu saat Sayidina Umar bin Khatab bersama beberapa orang berkendara menunggangi khimar. Dalam perjalanannya mereka bertemu dengan Khaulah binti Tsa'labah. Khaulah kemudian menghentikan perjalanan Umar bin Khatab dan teman-temannya. Kepada khalifah kedua itu Khaulah kemudian memberikan banyak nasihat dan didengarkan dengan seksama oleh Umar. Ia berkata, "Wahai Umar, engkau dahulu diundang dengan Umair, lalu kau dipanggil Umar, dan kini engkau diundang dengan sebutan Amirul Mukminin. Takutlah engkau kepada Allah, wahai Umar! Sesungguhnya orang yang yakin dengan kematian, maka ia takut kehilangan. Orang yang yakin

dengan hisab, ia takut pada azab.” Umar bin Khathab terus mendengarkan nasihat Khaulah, hingga ada yang mengatakan kepadanya, “Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau berhenti hanya untuk mendengarkan ucapan perempuan tua ini?”

Mendengar ucapan tersebut Umar bin Khathab menjawab, “Demi Allah, seandainya perempuan ini menahanku dari awal hingga akhir siang, aku tak akan berhenti mendengarkannya kecuali untuk melakukan shalat maktubah. Tidakkah kalian mengenal siapa perempuan ini? Dia adalah Khaulah binti Tsa’labah. Allah telah mendengarkan ucapannya dari atas tujuh langit. Bila Tuhan semesta alam mau mendengarkan ucapannya, pantaskah bila Umar tak mau mendengarnya?”

6) Ummu Ali Fatimah, Wali Perempuan Kaya Sahabat Abu Yazid al-Busthami

Ummu Ali Fatimah merupakan istri Ahmad bin Khudrawaih al-Balkhi (w. 240 H), seorang wali besar dari Balkh. Imam al-Dzahabi menggelarnya “al-zâhid al-kabîr” (seorang zahid yang luar biasa). Ummu Ali lahir dari kalangan pembesar (pejabat). Ia memiliki harta yang melimpah dan gemar menafkahkan untuk orang-orang tidak mampu. Imam Abdurrahman al-Sulami mengatakan:

“Ummu Ali adalah salah satu dari putri (keluarga) pembesar dan terhormat. Ia wanita yang kaya raya. (Gemar) menafkahkan seluruh hartanya kepada orang-orang fakir”

Ummu Ali berjumpa secara langsung dengan Imam Abu Hafs al-Naisaburi (w. 264 H) dan Imam Abu Yazid al-Busthami (w. 261 H). Ia berteman akrab dengan mereka dan bertukar pikiran soal banyak hal, terutama dengan Imam Abu Yazid al-Busthami, bahkan ia sering menanyakan banyak hal tentang spiritualitas dan agama kepadanya. Adapun dengan Imam Abu Hafs yang semula tidak suka berbincang dengan wanita, merubah pandangannya setelah berjumpa Ummu Ali. Ia mengatakan:

ما زلت أكره حديث النسوان حتي لقيت أم علي، زوجة أحمد بن خضرويه. فعلمت أن الله تعالى يجعل معرفته
حيث يشاء

“Aku selalu tidak suka berbincang dengan wanita hingga aku berjumpa Ummu ‘Ali, istri Ahmad bin Khudrawaih. Kemudian aku tahu bahwa Allah meletakkan pengetahuan-Nya di mana pun (tempat) yang Dia kehendaki”

Bahkan dalam hal ini, Imam Abu Yazid al-Busthami memuji dan mengakui kualitas spiritual Ummu Ali. Ia berkata:

“Barangsiapa yang (ingin) bertasawuf, bertasawuflah dengan semangat (atau motivasi yang luhur) seperti semangatnya Ummu Ali, istri Ahmad bin Khudrawaih, atau (dengan) keadaan (spiritual) seperti keadaan (spiritual)nya”

Ummu Ali adalah wanita kaya raya yang sangat dermawan. Ia tidak segan menyerahkan seluruh kekayaannya kepada orang yang membutuhkan. Hatinya tidak lagi merasakan berat atau ragu untuk bersedekah. Tentu, perasaan ini tidak muncul tiba-tiba, tapi hasil dari himmah (semangat luhurnya) yang terus-menerus dihidupi, hingga hatinya terkondisikan dalam jernih (hâl), seperti yang dikemukakan Imam Abu Yazid al-Busthami.

Sebagai sufi dan ulama, Ummu Ali sering mengutarakan pemikiran dan pengalamannya tentang kehidupan. Ia memahami kehidupan dari relasi Tuhan-hamba. Ia mengatakan:

دعا الله تعالى الخلق إليه بأنواع البر واللفظ، فما أجابوه. فصَبَّ عليهم أنواع البلاء ليردهم بالبلاء إليه
لأنه أحبهم

“Allah ta’ala menyeru makhluk (atau hamba-Nya) dengan bermacam perbuatan baik dan kebajikan, maka (ketika) makhluk(-Nya) tidak menjawab (seruan)-Nya, Allah menurunkan berbagai cobaan kepada mereka supaya mereka kembali kepada-Nya melalui cobaan (itu), karena sesungguhnya Allah mencintai mereka”.

Perkataan di atas menjelaskan bahwa cobaan dari Allah adalah bentuk cinta Allah kepada hamba-hamba-Nya. Pada dasarnya, Allah selalu menghendaki kebaikan kepada hamba-Nya, dan menginginkan mereka berperilaku baik. Namun, ketika mereka tidak menjawab seruan dan kehendak baik Allah kepada mereka, Allah memberikan cobaan kepada mereka. Bagi Ummu Ali, cobaan yang diberikan Allah adalah pendidikan untuk hamba-hamba-Nya, agar mereka terbangun dari kelalaian mereka. Artinya, cobaan dari Allah adalah tanda cinta dari-Nya.

Ummu Ali membuktikan bahwa anak pejabat yang kaya raya bisa menjadi seorang sufi, wali, dan ulama. Seperti yang dikatakan Imam Abu Hafs al-Naisaburi, “Allah menempatkan pengetahuan-Nya di (tempat) mana pun yang Dia kehendaki.” Itu berarti, tidak ada satu pun profesi di dunia ini yang dapat mencegah Allah memberikan pengetahuan-Nya, karena Allah menempatkan pengetahuan-Nya kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya dan di mana pun tempatnya. Contohnya kisah pembunuh seratus jiwa dalam sebuah hadits (HR. Imam Muslim). Penjahat itu berhasil mendapatkan rahmat dan ampunan Allah karena ia memiliki keinginan kuat untuk bertobat.

Ummi Ali Fatimah wafat sekitar tahun 234 H mendahului suaminya, Imam Ahmad bin Khudrawaih yang wafat tahun 240 H. Ia meninggalkan warisan pengetahuan yang melimpah untuk digali oleh generasi setelahnya.

7) ‘Aisyah al-Hiri an-Naisaburi, Putri Wali Besar yang Menjadi Wali

‘Aisyah merupakan anak perempuan dari Imam Abu ‘Utsman Sa’id bin Isma’il al-Hiri an-Naisaburi (w. 298 H), seorang ulama dan wali besar dari Naisabur. Imam al-Dzahabi menggambarkan kedudukannya dengan kalimat:

الشيخ الإمام المحدث الواعظ القدوة، شيخ الإسلام الأستاذ أبو عثمان، سعيد بن إسماعيل بن سعيد بن منصور
النيسابوري الحيري الصوفي

“(Abu Utsman al-Hiri) adalah seorang syekh (ulama), imam, ahli hadits, pemberi nasihat, dan keteladanan. (Ia) adalah syaikhul Islam al-Ustadz Abu ‘Utsman, Sa’id bin Isma’il bin Sa’id bin Manshur an-Naisaburi al-Shufi”.

Imam al-Hakim mengatakan, para ulama tidak ada yang meragukan kemustajaban doa Abu ‘Utsman al-Hiri (lam yahtalif masyâyikhunâ anna abâ ‘utsmân kâna mujâbad da’wah). Kezuhudan, kepakaran dan penghambaan kepada Allah diakui oleh hampir semua ulama di zamannya. Dari sekian banyak anak-anaknya, menurut Imam Abdurrahman al-Sulami, Aisyah adalah yang paling zuhud, wara’, dan paling tinggi keadaan spiritualnya. Seperti ayahnya, doanya terkenal mustajab. Imam Abdurrahman al-Sulami menulis:

كانت من أزهد أولاد أبي عثمان وأورعهم

“Aisyah merupakan anak Abu ‘Utsman yang paling zuhud dan paling wara’”

Ia mendapatkan pendidikan langsung dari ayahnya, mempelajari berbagai ilmu agama dari mulai Al-Qur'an, hadits dan lain sebagainya. Didikan ayahnya berpengaruh besar pada kehidupannya, sehingga ia melalui jalan yang sama dengan ayahnya. Ketekunannya dalam belajar; keistiqamahannya dalam membersihkan hati, menjadikannya seorang ulama dan wali perempuan yang mumpuni. Imam Abdurrahman al-Sulami mengatakan bahwa 'Aisyah merupakan anak Abu 'Utsman al-Hiri yang paling menonjol. Tingkat spiritualnya jauh melebihi saudara-saudaranya, baik yang laki-laki maupun perempuan (*wa ahsanihim hâlan*).

Sebagai seorang ibu, ia pun tidak lupa mendidik anak-anaknya. Salah satu anaknya yang paling terkenal adalah Ummu Ahmad. Saking kuatnya pengaruh dan kharismanya, para ulama lebih sering menisbatkan nasab Ummu Ahmad kepada ibunya. Imam Abdurrahman al-Sulami menyebutnya, Ummu Ahmad binti 'Aisyah. Kelak, Ummu Ahmad menjadi wali perempuan yang masyhur juga. Dalam catatan Imam Abdurrahman al-Sulami, Aisyah binti Abu 'Utsman al-Hiri selalu menasihati anaknya, Ummu Ahmad. Beberapaanya adalah:

سمعت ابنتها أم أحمد بنت عائشة تقول: قالت لي أمي: يا بنتي لا تفرحي بفانٍ، ولا تجزعي من ذاهب،
وافرحي بالله واجزعي من سقوطك عن عفو الله

"Aku mendengar anak perempuannya, Ummu Ahmad binti 'Aisyah, berkata: Ibuku berkata kepadaku: "Wahai puteriku, jangan kau (gantungkan) kesenanganmu terhadap (sesuatu) yang fana, dan jangan pula kau mencemaskan (sesuatu yang bisa) hilang. (Gantungkanlah) kesenanganmu kepada Allah, dan cemaslah dari (kemungkinan) kau gagal mendapatkan ampunan Allah"

وسمعتها تقول: قالت لي أمي: الزمي الأدب ظاهرا وباطنا، فما أساء أحد الأدب ظاهرا إلا عوقب ظاهرا،
وما أساء أحد الأدب باطنا إلا عوقب باطنا

"Aku mendengarnya berkata: Ibuku berkata kepadaku: "Tetapilah adab, baik secara dhahir maupun batin. Sebab, apa saja kejelekan adab (yang dilakukan) seseorang secara dhahir, (ia tidak akan dihukum) kecuali dihukum secara dhahir. Dan apa saja kejelekan adab (yang dilakukan) seseorang secara batin, (ia tidak akan dihukum) kecuali dihukum secara batin".

Artinya, menjaga adab secara dhahir dan batin tidak bisa dipisahkan. Jangan sampai perilaku jelek dhahir manusia (berlaku kasar, menghardik, dsb.,) membuat batinnya turut terperangkap. Begitu pun sebaliknya, jangan sampai perilaku jelek batin manusia (ujub, takabbur, hasud) membuat dhahirnya ikut

terperangkap juga. Maka, dalam ayat Al-Qur'an dikatakan. *Artinya: "dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul- buhul. dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki" (QS. Al-Falaq: 4-5)*

Dengki adalah penyakit hati, dan siapapun orangnya memiliki potensi dengki, yang membedakan adalah, 'apakah dengki itu diaktivasi dalam gerak fisik (dhahir) atau sekedar perasaan hati yang mana kita berusaha keras untuk memulihkannya.' Jika kita membiarkannya mewujud dalam perilaku fisik, itu artinya dhahir kita telah terperangkap oleh kejelekan batin kita. Menjaga adab, baik secara dhahir maupun batin, sangat penting untuk dilakukan. Apalagi Allah telah menginstalasi perangkat positif dan negatif di jiwa kita. Semua manusia berpotensi menjadi baik karena Allah menempatkan kasih sayang, ketulusan, rasa malu, kesadaran dan watak positif lainnya. Begitupun sebaliknya, semua manusia berpotensi menjadi jahat karena beragamnya watak negatif di hati manusia.

Karena itu, 'Aisyah binti Abu 'Utsman al-Hiri menasihati anaknya untuk selalu menjaga adabnya, baik adab dhahir maupun batin. 'Aisyah juga menasihati agar manusia bisa memahami kemaha-adaan Allah dan merasakan kehadiran-Nya. Misalnya ia mengkritik orang yang merasa sepi dengan kesendirian (kesepian). Baginya, Allah Maha Selalu Ada, maka tidak ada kesepian dalam hidupnya, karena Allah selalu bersamanya. Ia mengatakan:

من استوحش بوحده فذلك لقله انسه بربه

"Barangsiapa yang merasa kesepian dalam kesendiriannya, itu (disebabkan oleh) kurangnya kemesraannya dengan Tuhannya"

Selanjutnya pada sebuah pernyataan, 'Aisyah binti Abu 'Utsman al-Hiri mengeluarkan ungkapan yang indah tentang menghargai sesama. Karena penghargaan terhadap sesama merupakan bentuk aktualisasi dari pengagungan terhadap sang Pencipta. Ia mengatakan:

من تهاون بالعبيد فهو لقله معرفته بالسيد. فمن أحب الصانع عظم صنعه

"Barangsiapa yang memandang rendah seorang hamba, (itu pasti) karena kurangnya pengetahuan tentang Sang Tuan (Allah). Sebab, barangsiapa yang mencintai Sang Pencipta, maka ia akan mengagungkan ciptaan-Nya"

Nasihat ini perlu kita renungkan secara mendalam. Selama ini, tanpa disadari, kita sering memandang rendah orang lain, bahkan sering menyamakan mereka dengan binatang, dan melekatkan predikat tersebut

kepada mereka. Padahal, kita tidak punya hak sama sekali untuk melakukan itu kepada sesama makhluk Allah. Sebab, seperti yang dikatakan 'Aisyah binti Abu 'Utsman al-Hiri, "barangsiapa yang mencintai Sang Pencipta, maka ia akan mengagungkan/memuliakan ciptaan-Nya." Itu artinya, jika kita memandang rendah seseorang, itu sama saja kita sedang memandang rendah Penciptanya, *na'udzu billahi min dzalik*. 'Aisyah binti Abu 'Utsman al-Hiri wafat di tahun 346 H. Ia telah mewariskan pengetahuan spiritual yang luar biasa, hingga sampai di generasi kita sekarang ini.

8) Fatimah al-Naisaburiyyah

Perempuan sufi ini, Berasal dari Khurasan, Ia merupakan ulama perempuan yang telah mencapai tingkat ma'rifat (*kânat minal 'ârifâtîl kibâr*). Imam Abdurrahman al-Sulami memujinya dengan mengatakan:

لم يكن في زمانها في النساء مثلها

"Tidak ada di eranya perempuan yang sepertinya"

Imam Abu Yazid al-Busthami sangat menghormati keilmuan dan spiritualitas Fatimah al-Naisaburiyyah. Ia mengatakan:

ما رأيت في عمري إلا رجلا وامرأة، فالمرأة كانت فاطمة النيسابورية، ما أخبرتها عن مقام من المقامات إلا
وكان الخبر لها عياناً

"Aku tidak melihat (atau mengagumi seorang pun) di (sepanjang) umurku kecuali (untuk) seorang laki-laki dan wanita. Wanita (itu) adalah Fatimah al-Naisaburiyyah. Tidak ada maqam dari banyaknya maqam yang telah kusampaikan kepadanya melainkan ia telah mengalaminya (sendiri)"

Imam Dzun Nun al-Mishri menganggapnya sebagai guru. Hubungan Fatimah al-Naisaburiyyah dan Imam Dzun Nun al-Mishri terbilang unik. Dalam suatu riwayat diceritakan:

ذكر أنها بعثت مرة إلى ذي النون برفق، فردده وقال: في قبول أرفاق النسوان مذلة ونقصان، فقالت فاطمة:
ليس في الدنيا صوفي أحسن ممن يري السبب

"Diceritakan bahwa Fatimah sekali waktu mengirimkan sebuah hadiah (atau pemberian) kepada Dzun Nun al-Mishri, kemudian ia mengembalikannya sembari berkata: "Menerima pemberian (atau hadiah dari) wanita merupakan bentuk kehinaan dan kekurangan (kelemahan)." Kemudian Fatimah berkata:

“Tidak ada di dunia ini seorang sufi yang lebih rendah dari orang yang (hanya) melihat sebab (alasan)”

Dalam riwayat di atas, ada kata “sebab” di ucapan Fatimah al-Naisaburiyyah. “Sebab” di sini berarti “alasan”, yang seakan-akan meragukan motif pemberian Fatimah al-Naisaburiyyah yang seorang wanita, sehingga ia mengatakan, “tidak ada di dunia ini seorang sufi yang lebih rendah dari orang yang melihat alasan di balik pemberian tersebut.” Padahal, ia tidak benar-benar tahu alasan Fatimah al-Naisaburiyyah memberikan sesuatu kepadanya. Ia hanya tahu bahwa pemberian itu berasal dari seorang wanita.

Dzun Nun al-Mishri kemudian menganggap Fatimah al-Naisaburiyyah sebagai gurunya. Ia sering bertanya soal-soal spiritual dan ilmu agama kepadanya. Suatu ketika, seorang ulama sepuh (syaikh kabîran) bertemu dengan Dzun Nun al-Mishri. Ia bertanya pada Dzun Nun:

من أجل ممن رأيت؟ فقال: ما رأيت أحداً أجل من امرأة رأيتها بمكة، يقال لها: فاطمة النيسابورية. كانت
تتكلم في فهم القرآن، في تعجب منها. فسألت ذا النون عنها، فقال لي: هي ولية من أولياء الله عز وجل، وهي
أستاذي

“Siapa orang paling mulia yang pernah kau temui?” Dzun Nun menjawab: “Aku tidak bertemu seorang pun yang lebih mulia dari wanita yang kutemui di Makkah, ia bernama Fatimah al-Naisaburiyyah. Ia berbicara (dengan sangat) mengagumkan tentang pemahaman (atau isi kandungan) al-Qur’an.” Aku (ulama sepuh) bertanya kepada Dzun Nun tentangnya. Ia berkata kepadaku: “Ia adalah seorang wali perempuan dari (sekian) wali-wali Allah ‘Azza wa Jalla, dan ia adalah guruku”

Fatimah al-Naisaburiyyah merupakan wanita yang gemar berkelana, terutama mengunjungi tempat-tempat suci. Ia berasal dari Khurasan, bermukim cukup lama di Makkah, terkadang mengunjungi Baitul Maqdis di Yerussalem, kemudian kembali ke Makkah lagi. Fatimah al-Naisaburiyyah wafat di Makkah dalam perjalanan umrah di tahun 223 Hijriah. Ia meninggalkan teladan besar bagi umat manusia setelahnya.

9) Sya’wanah al-‘Ubullah, Sufi Perempuan yang Selalu Menangis untuk Allah

Sya’wanah adalah wanita Persia yang sangat kuat penghambaan kepada Allah. Ia bersuara merdu. Masa hidupnya sekitar abad ke-8 M. Imam Abdurrahman al-Sulami mengatakan:

“Sya’wanah tinggal di Ubullah. Ia seorang wanita mengagumkan, berusara merdu, bagus bacaan (Al-Qur’an)-nya, memberi nasihat kepada banyak orang (dengan) membacakan kepada mereka (ayat-ayat Allah dan sunnah nabi-Nya). Hadir (di majelis)-nya orang-orang zuhud, ahli ibadah, dan orang yang sedang berupaya mendekati Allah”

Sya’wanah adalah salah satu dari sekian banyak sufi wanita yang menikah dan mempunyai anak. Ia merupakan bukti bahwa menikah dan membesarkan anak tidak menghalangi peningkatan spiritual seseorang. Menurut Camile Adams Helminski⁶⁹, Sya’wanah adalah wanita yang sangat terkesan dengan keterbatasannya sendiri dalam mengabdikan kepada Tuhan, dan wanita yang sangat merindukan persatuan atau perjumpaan dengan Sang Pencipta, sehingga ia terus menangis.

Apa yang ditulis Camile Adams Helminski bisa dilacak di khazanah Islam klasik. Misalnya di kitab Shifah al-Shafwahnya Imam Abu al-Farj Ibnu al-Jauzi (w. 597 H). Di dalamnya terdapat biografi Sya’wanah. Ia mengawalinya dengan mengutip riwayat yang disampaikan Mu’adz bin al-Fadl:

معاذ بن الفضل، أبو عون، قال: بكت شعوانة حتى خفنا عليها الغمي، فقلنا لها في ذلك، فقالت: أعمى والله في الدنيا من البكاء أحب إلي من أن أعمى في الآخرة من النار

“Mu’adz bin al-Fadl, Abu ‘Aun, ia berkata: “Sya’wanah (sering) menangis hingga kami takut (itu akan) membuatnya buta.” Kemudian kami mengatakan hal itu kepadanya. Ia menjawab: “Demi Allah, kebutaan di dunia dari (seringnya) menangis lebih aku sukai daripada kebutaan di akhirat karena api neraka”

Mungkin, bagi kebanyakan orang, menangis hingga membutakan mata karena rindu dan cinta kepada Allah adalah hal berlebihan dan tidak masuk akal. Apa gunanya menyakiti diri sendiri seperti itu? Barangkali itu yang ada di pikiran kita. Namun, kita lupa, bahwa penderitaan baru bisa dikatakan penderitaan ketika orang yang mengalaminya merasa payah, susah, sakit dan tidak menerimanya. Ia benci akan keadaannya dan merasa tidak diberkahi. Berbeda halnya dengan Sya’wanah, ia berbahagia andai diberi peluang oleh Allah untuk mengalaminya. Ia akan menikmatinya sebagai berkah, dan memeluknya sebagai rahmat. Baginya, kebutaan di akhirat jauh lebih menyakitkan daripada sekedar kebutaan di dunia. Karena ia tidak akan lagi memiliki kesempatan untuk merindu dan mencinta Tuhannya. Baginya, tidak

ada yang lebih berharga selain kesempatan untuk merindui dan mencintai Allah, baik dengan tangisan maupun rasa takut.

Kita tahu, salah satu ekspresi kebahagiaan paling tinggi yang ditampilkan manusia adalah menangis atau mengeluarkan air mata. Betapa sering kita melihat peristiwa haru dan bahagia dalam wujud tangis; betapa sering kita menyaksikan pencapaian mimpi seseorang dengan bentuk air mata. Artinya, Sya'wanah tidak sedang menyakiti dirinya, tapi meruahkan kebahagiaan dan keharuannya. Menangis sudah menjadi kebiasaannya sehari-hari, hingga Imam al-Sulami menyebutnya, "al-bâkiyât" (perempuan yang gemar menangis), bahkan Imam Mudhar mengatakan:

ما رأيت أحدا أقوى علي كثرة البكاء من شعوانة

"Aku tidak (pernah) melihat seorang pun yang lebih kuat atas banyaknya tangisan dari Sya'wanah"

Meski demikian, itu tidak menghalanginya untuk menyampaikan pengetahuannya. Seperti yang dikatakan Imam al-Sulami, banyak orang mengambil ilmu darinya, dari mulai orang yang sudah sampai di level zuhud, sampai orang yang masih berupaya untuk dekat kepada Allah. Tangisan Sya'wanah bukanlah tangisan yang dibuat-buat. Ia menangis dengan tulus, hingga banyak orang yang turut menangis mendengar nasihat atau syair-syair gubahannya (wa tubkân nussâk ma'aha dan para ahli ibadah turut menangis bersamanya). Dalam al-Qur'an, menangis dapat menambah kekhusyukan. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Al-Isra' 107-110:

Artinya : "Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, Dan mereka berkata: "Maha suci Tuhan Kami, Sesungguhnya janji Tuhan Kami pasti dipenuhi". Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'. Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannyadan carilah jalan tengah di antara kedua itu". (QS. Al-Isra' :107-110).

10) Mu'adzah al-'Adawiyyah, Wali Perempuan Guru Para Tabi'in

Nama lengkap beliau adalah Mu'adzah binti Abdullah al-'Adawiyyah al-Bashriyyah (w. 702 M), istri dari Silah bin Asyyam, seorang tabi'in yang syahid di medan perang. Dalam catatan Imam al-Dzahabi, Silah bin Asyyam hanya meriwayatkan satu hadits (yaitu hadits Ibnu Abbas) karena ia wafat sebelum Ibnu Abbas dalam peperangan. Imam al-Dzahabi menulis:

فسيد كبير، لكنه ما روى سوى حديث واحد عن ابن عباس، ومات شهيدا قبل ابن عباس

"Ia seorang sayyid (ulama) besar, tetapi ia tidak meriwayatkan hadits kecuali satu hadits dari Ibnu Abbas. Ia mati syahid sebelum Ibnu Abbas"

Mu'adzah al-'Adawiyyah adalah seorang ahli ilmu (*al-Sayyidatul 'âlimah*). Ia berguru (meriwayatkan) langsung dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib, Sayyidah 'Aisyah dan Hisyam bin Amir. Ia memiliki banyak murid laki-laki (kalangan tabi'in), seperti Abu Qilabah al-Jarmiyy, Yazid al-Risyk, 'Ashim al-Ahwal, Umar bin Dzar, Ishaq bin Suwaid, Ayyub al-Sikhtiyaniyy, dan lain sebagainya. Imam al-Dzahabi menulis:

روت عن علي بن أبي طالب، وعائشة، وهشام بن عامر. حدث عنها أبو قلابة الجرمي، ويزيد الرشك، وعاصم الأحول، وعمر بن ذر، وإسحاق بن سويد، وأيوب السختياني وآخرون

"Mu'adzah meriwayatkan (hadits) dari Ali bin Abu Thalib, 'Aisyah, Hisyam bin Amir. Orang-orang yang mengambil riwayat darinya adalah Abu Qilabah al-Jarmiyy, Yazid al-Risyk, 'Ashim al-Ahwal, Umar bin Dzar, Ishaq bin Suwaid, Ayyub al-Sikhtiyaniyy, dan lain sebagainya."

Imam Yahya bin Ma'in mengakui ketsiqahannya atau kekuatan ingatan dan nalarnya. Beliau juga memiliki banyak murid perempuan. Dalam penelitian Rkia Elaroui Cornell, Mu'adzah al-'Adawiyyah dipandang sebagai orang pertama yang mendirikan mazhab *asketisme* (tasawuf) untuk perempuan di Bashrah. Ia mendasarkan teorinya pada catatan. Menurut Imam Abdurrahman al-Sulamibahwa banyak pelaku tasawuf perempuan yang berkumpul di sekitar Mu'adzah al-'Adawiyyah dan disebut sebagai *tilmîdzah* (murid).

Memang, jika melacak catatan Imam Abdurrahman al-Sulami, ditemukan beberapa nama yangerat kaitannya dengan Mu'adzah al-'Adawiyyah, beberapa darinya adalah Unaisah binti 'Amr al-'Adawiyyah dan Ummu al-Aswad binti Zaid al-'Adawiyyah. Tentang Unaisah al-'Adawiyyah, Imam al-Sulami menulis:

كانت من أهل البصرة، بلميزة معاذة العدوية

"Unaisah al-'Adawiyyah merupakan penduduk Bashrah. Ia adalah murid Mu'adzah al-'Adawiyyah"

Sementara Ummu al-Aswad al-'Adawiyyah merupakan orang yang disusuinya sejak kecil (kânat mu'âdzah qad ardla'athâ). Imam Abdurrahma al-Sulami mencatat salah satu nasihat yang diberikan Mu'adzah al-'Adawiyyah kepada Ummu al-Aswad:

قالت أم الأسود: قالت لي معاذة العدوية: لا تفسي رضاعي بأكل الحرام، فإني جهدت جهدي حين أرضعتك
ألا أكل إلا حلالا، فأجتهد بعد ذلك ألا تأكلي إلا حلالا، لعلك توفقين لخدمة سيدك والرضا بقضائه

"Ummu al-Aswab berkata: Mu'adzah al-'Adawiyyah berkata kepadaku: "Jangan kau cemari (atau rusak) persusuanku dengan makanan haram. Karena aku telah bersungguh-sungguh semampuku untuk tidak memakan (sesuatu) kecuali (terjamin) kehalalannya ketika menyusuimu. Maka dari itu, kau harus berjuang dengan sungguh-sungguh untuk tidak memakan (sesuatu) kecuali (terjamin) kehalalannya. Semoga kau berhasil berkhidmah kepada Tuhanmu dan ridha dengan ketetapanNya".

Mu'adzah al-'Adawiyyah, dalam catatan Imam al-Sulami, merupakan teman karib Rabi'ah al-'Adawiyyah (kânat min aqrân râbi'ah), dan ia tidak pernah memandang langit selama empat puluh tahunlamanya.

ولم ترفع بصرها إلى السماء أربعين سنة

"Mu'adzah al-'Adawiyyah tidak pernah mengangkat pandangannya ke langit selamat empat puluh tahun."

Hal tersebut karena ia merasa tak pantas memandang ke atas. Ia merasa dirinya selalu kotor dan penuh dosa. Dan begitula ia. Mu'adzah selalu berhati-hati dalam berperilaku. Ia menahan diri dari memakan sesuatu yang syubhat, dan menjaga diri dari ketakaburan dan ujub. Ia benar-benar merasakan bahwa memandang ke atas (ke langit) merupakan bentuk ketidak-sopanan kepada Tuhan dan kesombongan dirinya. Di sisi lain, perbuatannya juga bisa dimaknai sebagai bentuk pelatihan diri, yaitu pelatihan yang bermain di wilayah psikologis. Penjelasannya begini, andai kita sepakat bahwa memandang ke atas adalah kesombongan, dengan menahan diri untuk melakukannya, kita secara sadartengah melatih diri kita untuk jauh dari kesombongan. Dengan begitu, kita akan selalu diingatkan oleh diri kita sendiri ketika sinyal-sinyal kesombongan itu mendatangi kita.

Mu'adzah al-'Adawiyyah dikenal dengan ketabahannya, sehingga tidak aneh jika nasihatnya kepada Ummu al-Aswad adalah, "Semoga kau ridha dengan ketetapan Tuhan." Karena ia sendiri menyambut ketetapan Tuhan dengan riang gembira. Dalam sebuah riwayat diceritakan:

ولما استشهد زوجها صلة وابنها في بعض الحروب، اجتمع النساء عندها، فقالت: مرحبا بكن، إن كنن جنن للهناء، وإن كنن جنن لغير ذلك فارجن

"Ketika (datang kabar) kesyahidan suaminya, Silah, dan anaknya dalam peperangan, berkumpul para wanita di sisinya, kemudian Mu'adzah berkata: "Selamat datang kepada kalian jika kalian datang untuk berbahagia. Tapi, jika kalian datang untuk selain itu (berbela- sungkawa), maka pulanglah." Ia memandang kesyahidan suami dan anaknya sebagai karunia Allah, sehingga tidak pantas disesali, apalagi ditangisi. Karena itu, ia tegas mengatakan, "Selamat datang jika kalian datang untuk berbagi kebahagiaan, tapi jika kalian datang untuk bersedih, pulanglah."

Mu'adzah al-'Adawiyyah wafat pada tahun 83 Hijriah atau 702 Masehi. Guru para ulama ini, meninggalkan pelajaran penting bagi kita semua.

11) Sayyidah Nafisah, Ulama Perempuan Guru Imam Syafi'i

Ini kisah tentang perempuan suci, cicit dari Nabi Muhammad Saw. Ia juga seorang ilmuwan terkemuka di masanya, sehingga Imam Syafi'i pun berguru padanya. Sayyidah Nafisah (145 H -208 H), itulah namanya. Makamnya di Kairo, Mesir, sampai sekarang masih dipenuhi para peziarah. Di luar masjid Sayyidah Nafisah, dijual buku yang mengupas biografi perempuan yang disebut-sebut sebagai sumber pengetahuan keislaman yang berharga (Nafisah al-'Ilm), pemberani, sekaligus 'abidah zahidah (tekun menjalani ritual dan asketis).

Bahkan, sebagian orang mengatagorikannya sebagai wali perempuan dengan sejumlah keramat. Sejak kecil, Sayyidah Nafisah sudah hafal Al-Qur'an dan setiap selesai membaca Al-Qur'an beliau selalu berdoa, "Ya Allah, mudahkanlah aku untuk berziarah ke makam Nabi Ibrahim". Ia memahami bahwa Nabi Ibrahim adalah bapak moneteisme sejati, sekalligus bapak Nabi Muhammad lewat jalur Nabi Ismail yang notabene keturunan Nabi Ibrahim. Sedangkan Sayyidah Nafisah sendiri adalah keturunan dari Nabi Muhammad. Dengan mengunjungi makam Nabi Ibrahim, boleh jadi ia berharap menarik benang merah perjuangan para leluhurnya. Ketika Allah mengabulkan doanya

dan ia bisa berziarah ke makam kakek moyangnya, Nabi Ibrahim, terjadilah peristiwa spiritual (yang sebaiknya tidak perlu diceritakan di sini).

Ketika ia berusia 44 tahun, ia tiba di Kairo pada 26 Ramadhan 193 H. Kabar kedatangan perempuan yang luar biasa ini telah menyebar luas. Ia pun disambut oleh penduduk Kairo yang merasa bersyukur didatangi oleh Sayyidah Nafisah. Ratusan orang tiap hari datang hendak menemuinya. Dari mulai berkonsultasi, meminta doa ataupun mendengar nasihat dan ilmu darinya. Bahkan, dikabarkan banyak yang sampai kamping bermalam di luar kediamannya, menunggu kesempatan untuk bisa bertemu. Lambat laun, Sayyidah Nafisah merasa waktunya tersita melayani umat. Ia memutuskan untuk meninggalkan Kairo dan kembali ke Madinah agar bisa berdekatan dengan makam kakeknya, Nabi Muhammad Saw. Tapi, penduduk Kairo keberatan dan memelas agar Sayyidah Nafisah membatalkan keputusannya untuk mudik ke Madinah. Gubernur Mesir turun tangan. Ia melobi Sayyidah Nafisah untuk bertahan di Kairo. Gubernur menyediakan tempat yang lebih besar baginya, sehingga kediamannya bisa menampung umat lebih banyak. Gubernur juga menyarankan agar ia menerima umathanya pada hari Rabu dan Sabtu saja.

Di luar waktu itu, ia bisa kembali berkhawatir beribadah menyendiri. Gubernur menunggu beberapa saat. Sementara Sayyidah Nafisah terlihat diam, menunggu petunjuk Allah. Akhirnya, setelah mendapat izinNya, ia pun menerima tawaran Gubernur dan memutuskan tinggal di Kairo sampai ajal menjemputnya. Sebelum tiba di Mesir, Imam al-Syafi'i sudah lama mendengar ketokohan perempuan ulama ini dan mendengar pula bahwa banyak ulama yang datang ke rumahnya untuk mendengarkan pengajian dan ceramahnya. Al-Syafi'i datang ke kota ini lima tahun sesudah Sayidah Nafisah. Beberapa waktu kemudian, al-Syafi'i meminta bertemu dengannya di rumahnya. Sayidah Nafisah menyambutnya dengan seluruh kehangatan dan kegembiraan.

Perjumpaan itu dilanjutkan dengan pertemuan-pertemuan yang sering. Masing-masing saling mengagumi tingkat keserjanaan dan intelektualitasnya. Bila al-Syafi'i berangkat untuk mengajar di masjidnya di Fustat, ia mampir ke rumahnya. Begitu juga ketika pulang kembali ke rumahnya.

Dikabarkan bahwa al-Syafi'i adalah ulama yang paling sering bersama Sayyidah Nafisah dan mengaji kepadanya, justru dalam status Imam al-Syafi'i sebagai tokoh besar dalam bidang usul al-fiqh dan fiqh.

Kita tahu bahwa sebelum datang ke Mesir, Imam al-Syafi'i sudah terlebih dahulu terkenal dan harum namanya di Baghdad. Fatwa-fatwa Imam al-Syafi'i di Baghdad dikenal sebagai 'qaul qadim', sedangkan fatwa beliau di Kairo dikategorikan sebagai 'qaul jadid'. Pada Ramadhan, al-Syafi'i juga sering shalat Tarawih bersama Sayyidah Nafisah di masjid ulama perempuan ini. Begitulah kedekatan kedua orang hebat ini. Manakala Imam al-Syafi'i sakit, ia mengutus sahabatnya untuk meminta Sayyidah Nafisah mendoakan bagi kesembuhannya. Begitu sahabatnya kembali, sang Imam tampak sudah sembuh. Ketika dalam beberapa waktu kemudian al-Syafi'i sakit parah, sahabat tersebut dimintanya kembali menemui Sayyidah Nafisah untuk keperluan yang sama, meminta didoakan. Kali ini, Sayyidah Nafisah hanya mengatakan:

متع الله بالنظر الى وجه الكريم

"Semoga Allah memberinya kegembiraan ketika berjumpa dengannya"

Mendengar ucapan sahabat sekaligus gurunya itu, al-Syafi'i segera paham bahwa waktunya sudah akan tiba. Al-Imam kemudian berwasiat kepada murid utamanya, al-Buwaithi, meminta agar Sayyidah Nafisah menyalati jenazahnya jika kelak dirinya wafat. Ketika al-Syafi'i kemudian wafat, jenazahnya dibawa ke rumah sang ulama perempuan tersebut untuk dishalatkan. Menurut KH. Husein Muhammad, di antara nasihat Sayyidah Nafisah kepada para muridnya adalah:

1. Jika kalian ingin berkecukupan, tidak menjadi miskin, bacalah QS. al-Waqi'ah
2. Jika kalian ingin tetap dalam keimanan Islam, bacalah QS. al-Mulk
3. Jika kalian ingin tidak kehausan pada hari dikumpulkan di akhirat, bacalah QS. al-Fatihah.
4. Jika kalian ingin minum air telaga Nabi di akhirat, maka bacalah QS. al-Kautsar.

K. Perempuan-perempuan sufi di Indonesia

Dalam catatan perjalanan sejarah Islam di Indonesia, peranan tasawuf tidak bisa di pisahkan begitu saja karena lewat para sufilah islamisasi di Indonesia dilakukan. Meskipun di Indonesia sendiri menurut Ayzumadi Azra tidak banyak dijumpai tokoh perempuan yang mengisi sejarah sosial intelektual-religi, khususnya di bidang tasawuf. Faktor utama yang menjadikan itu adalah langkanya sumber – sumber tertulis. Namun kehadiran beberapa tokoh perempuan di bidang tasawuf spesifiknya di bidang tarekat dapat kita jumpai dari beberapa literatur yang dibuat para ahli. Adapun menurut Martin Van Bruinesen⁷⁹, sesungguhnya peran perempuan tak bisa di pisahkan dari

Thariqoh baik sebagai pengikut maupun sebagai pemimpin dalam Thariqoh. Dalam bukunya ia mengatakan ada beberapa nama sufi-sufi perempuan di Indonesia.

Adanya nama perempuan sufi di dalam tarekat menjadi penting karena ada proses yang harus dilalui seseorang untuk masuk dalam daftar silsilah tarekat, pertama ada proses baiat dan kedua ada proses otorisasi. Oman menemukan lima perempuan sufi Indonesia.

Hamidah binti Sulaiman, Aceh (abad 19)

Dalam manuskrip digital MS 16767 koleksi dari the British Library mencatat Hamidah binti Sulaiman dalam silsilah tarekat Sattariyah adalah murid Tengku Abdul Wahab Tanoh Abee, Aceh Besar, pulau Sumatra. Menurut Oman Fathurrahman, Silsilah Tarqekat Shattariya yang menyebutkan namanya ditemukan di naskah ff. 100v-101v Atau nomor naskah 16767 dalam koleksi British Library. Ini adalah salah satu dari 17 naskah asli Aceh, yang diperoleh Perpustakaan Inggris pada tahun 2004 dari Arthur Probstain, seorang penjual buku Oriental didirikan di London pada tahun 1902. Dalam silsilah⁸⁰, Hamidah binti Sulaymān dikaitkan dengan al-Qushash, guru kunci Tariqoh Syattariyah di Madinah al-Munawarah, bukan melalui tokoh utama 'Abd al-Ra'uf bin 'Ali al-Jawi al-Fansur, sebagaimana pendapat cendekiawan muslim Indonesia, akan tetapi silsilah kesufiannya betremu dengan Maulana Syiekh Mula Ibrahim al-Kūrān dan keturunannya. Dalam manuskrip digital tersebut berbunyi:

“...telah mengambil talqin tarekat Shattariya oleh Ḥamidah binti anak Sulayman Lam f-l-s daripada Shaykh ‘Abd al-Wahhab anak Muḥammad Ṣalīḥ...”

Tengku Abdul Wahab Tanoh Abee adalah murshid tarekat Syattariyah abad 18, dan sangat masyhur dikalangan umama sufi pada zamannya. Beliau penerus sebuah Zawiyah (Madrasah Sufi) yang terkenal dengan nama Zawiyah Tanoh Abee, Aceh. Zawiyah Tanoh Abee adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang dikembangkan oleh Syekh al-Fairus al-Baghdadi pada abad keenam belas. Pada era inilah Golden Age tarekat Syattariyah dan di Zawiyah inilah Hamidah binti Sulaiman menjadi Murid.

Berikut ini adalah gambar digital dari silsilah keilmuan tasawuf Hamidah binti Sulaiman yang penulis dapatkan dari the British Library for Manuscript:



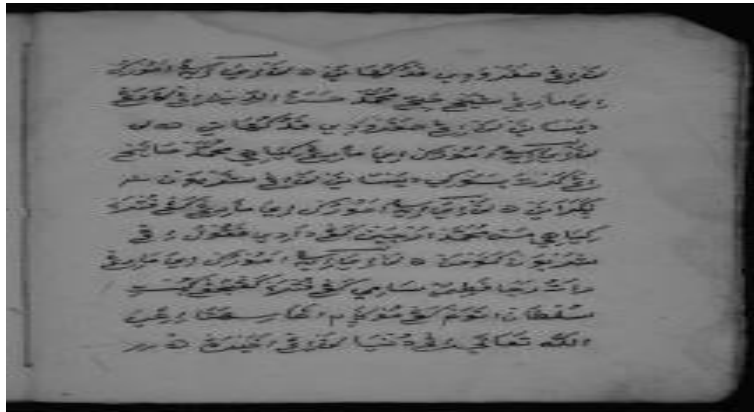
Gambar 4.1. Silsilah keilmuan Hamidah binti Sulaiman (16767 of the British Library Collection)

Ratu Raja Fatimah dan Nyimas Ayu Alimah, Cirebon

Sumber dari tokoh perempuan sufi ini ialah dari naskah Jawa nomor naskah: 211-BMB029 koleksi drh. Bambang Irianto menyebut Ratu Raja Fatimah sebagai murid Sattariyah Kyai Arjain, Penghulu di Kraton Cirebon. Silsilah keilmuan tareqatnya ialah sampai pada Maulana Syeikh Abdul al-Muhyi (Wafat 1640-1715) melalui Kiyai Mas Muhammad Arjain⁸³, dikatakan dalam naskah:

“...lan iya iku amuruk iya maring Ratu Raja Fatimah sami kang putera Kangjeng Gusti Sultan Anom kang muga-muga angasihana ingiya Allah taala ing dunya lan ing akhirat...”

Makna teks; “dan dia adalah orang yang membimbing Ratu Raja Fatimah dan putra Kangjeng Gusti Sultan Anom, Semoga Tuhan memiliki rahmat bagi mereka di dunia dan di akhirat”. Teks naskah ini dapat dilihat pada gambar silsilah tareqat beliau;



Gambar 4.2. Teks naskahini

Adapun selanjutnya dalam Naskah 211-KCR028 yang bertuliskan arab pegon yang merupakan naskah koleksi milik kesultana Cirebon, juga mencatat nama Nyimas Ayu Alimah sebagai sufi perempuan murid Kyai Bagus Kasyfiah, Wanantara Cirebon (kurang lebih 8 Km barat daya kota Cirebon). Keilmuan dan silsilah tarekatnya dibuktikan dengan sebuah teks naskah:

"...lan iya iku amuruk iya maring Bagus Kashfiyah ing Carbon nagarane lan ing Wanantara padhukuhane lan iya iku amuruk iya maring Nyimas Ayu Alimah ing Carbon nagarane..."

Dalam teks naskah di atas, dijelaskan Nyimas Ayu adalah seorang murid Kyai Muqayim dari Sampiran Cirebon, yang pada gilirannya diajarkan oleh Emas Bagus Muhammad Muhyiddin yang mendapatkan silsilah tarekat dari Dalem Bojong yang kemudian guru atau mursyidnya adalah 'Abd al- Muhyi. Maka, Nyimas Ayu Alimah merupakan satu rumpun atau satu sanad keilmuan dengan Ratu rajaFatimah⁸⁴. Hal ini dapat dibuktikan dengan naskah digital di bawah ini:



Gambar 4.3. Silsilah Nyimas Ayu Alimah

Ratu Kadospaten / Kadipaten

Naskah koleksi the British Library lainnya yakni Jav.69 bahkan menyebutkan bahwa Ratu Kadospaten/Kadipaten adalah murid sufi bagi empat mursyid sekaligus. Ratu Kadospaten adalah perempuan penting Jawa, istri Raja Muslim Jawa terbesar setelah Sultan Agung, Pangeran Mangkubumi/Hamengkubuwana I. Ratu Kadospaten adalah sufi perempuan yang berjasa memengaruhi spiritualitas Pangeran Diponegoro, saat menjadi pengasuhnya sampai wafatnya pada 1803.

Menurut Peter Carey, ayah raden Ayu adalah Ki Ageng Derpayuda, seorang kyai terkemuka dari kabupaten Sragen; dia juga keturunannya sampai pada Sultan Kesultanan Bima di Sumbawa (sekarang wilayah NTB).

Silsilah sufi perempuan ini terhubung dengan mursyid yang tarekat utama dalam tarekat Syatariyah di Jawa Barat, yakni Syekh 'Abd al-Muḥyi, melalui empat orang mursyid yaitu Kyai Mufid dari Karang Bolong, Muḥammad Shākir, Kyai Mas Nida Muhammad, dan Kyai Nurdaim Muhammad dari Karang.

Dia adalah salah satu istri (*garwa padmi*) dari Sultan Hamengkubuwana I atau Sultan Mangkubumi (memerintah 1749-1792), penguasa pertama Kesultanan Yogyakarta, dan ibunda Putra Mahkota yang kemudian menjadi

Sultan Hamengkubuwana II (memerintah 1792-1810, 1811-1812, dan 1826-1828). Karena itu dia dinamai Ratu Kadipaten, karena istilah 'Kadipaten' mengacu pada tempat tinggal Putra Mahkota (Pangeran Adipati Anom) di keraton Jawa Tengah bagian Selatan.

Setelah tahun 1792, Kangjeng Ratu Kadipaten berganti nama menjadi Ratu Ageng Tegalreja. Dia adalah saudara perempuan Raden Rongga Prawiradirja I, Bupati Wedana Madiun (w. 1760-1784) dan peemban Pangeran Diponegoro (1785-1855), seorang tokoh Jawa dan pemimpin 'Perang Suci' melawan kolonialisme Belanda. Dia memainkan peran penting dalam pembentukan Spiritualitas Islam Pangeran Diponegoro sejak kecil di Kadipaten (1785-1793) sampai mereka pindah ke Tegalreja, dimana Kangjeng Ratu Kadipaten meninggal pada tahun 1803⁸⁶. Dengan demikian, dia adalah salah satu wanita paling penting di Yogyakarta pada akhir abad 18 dan awal 19.

Berikut gambar naskah digital jejak kesufian Nyaimas Kanjeng Kadipaten atau Ratu Ageng Tegalreja;



Gambar 4.4. Silsilah Nyaimas ratu Ageng Tegalreja

Raden Ayu Kilen, Yogyakarta

Pada akhir abad kedelapan belas dan pada paruh pertama abad kesembilan belas, seorang wanita elit lain dari Keraton Yogyakarta bergabung dengan Tarekat Shattāriya. Ini adalah direkam dalam manuskrip MS Jav.83/10 3102 di British Library. Dia adalah Raden Ayu Kilen yang dapat diidentifikasi

sebagai salah satu selir (garwa pangrembe) Hamengkubuwana II yang memerintah dari tahun 1792 hingga 1810, 1811 hingga 1812, dan 1826 hingga 1828).

Menurut Ricklefs, manuskrip itu dulunya merupakan bagian dari koleksi manuskrip kerajaan di istana dan mungkin diakuisisi oleh Colin Mackenzie selama serangan perang melawan belanda di Keraton Yogyakarta pada tahun 1812. Menurut Riclefs, beberapa dari risalah Jawa yang menunjukkan bahwa tasawuf sangat berpengaruh dan tetap penting dalam pemikiran istana sampai abad kedelapan belas.⁸⁸

Berikut naskah digital bukti empiris keilmuan dan silsilah tareqat Nyai Ayu Kilen:



Gambar 4.5. silsilah tareqat Nyai Ayu Kilen

Ratu Pakubuwana Yogyakarta, 1732

Selain lima nama perempuan dalam penelitian Oman, berdasarkan penelitian Ricklefs, ada jugaperempuan bernama Ratu Pakubuwana (d. 1732), seorang sufi perempuan saleh paling berpengaruh pada masa cucunya, Sultan Pakubuwana III. Oman menjelaskan bahwa Ratu Pakubuwana juga mungkin satu-satunya sufi perempuan Indonesia yang diketahui menulis dan menyalin karya-karya sufistis Jawa, sama seperti sufi lainnya. Ketiga karyanya adalah *Carita Iskandar*, *Serat Yusuf*, dan *Kitab Usulbiyah*. Ketiganya lahir karena pengetahuan Ratu Pakubuwana yang luas tentang Sufisme Jawa.

Beliau dalam catatan sejarah adalah sufi perempuan Nusantara yang cerdas, menguasai bahasa sanskerta dan bahasa arab dengan fasih. Sehingga pada gilirannya, banyak menterjemahkan karya – karya bahasa jawa kawi (jawa kuno) sebagai rujukan tasawuf pada zamannya. Dengan keahlian tersebut beliau merupakan salah satu perempuan sufi yang disegani, baik dari kalangan Kraton maupun kalangan ulama pada abad 18.

L. Tokoh Perempuan Tarekat di Madura

Dalam bukunya Martin Van Bruinesen menyebutkan satu tokoh sufi-sufi perempuan di Indonesia yang menjadi mursyid dalam Tarekat Nahsyabandiyah Madura. Beberapa Mursyid yang tidak hanya bertindak sebagai asisten para suami mereka yang lebih dominan, akan tetapi benar-benar mandiri. Diantara mursyidah itu adalah Nyai Thobibah yang menerima ijazah penuh dari Kyai Ali Wafa dan Syarifah Fatimah di Sumenep. Para mursyidah ini memiliki pengikut yang banyak dan tidak hanya berada di wilayah Madura saja akan tetapi sampai ke Malang bahkan ke Kalimantan Barat. Sedangkan Syarifah Fatimah adalah putri Habib Muhammad. Ia di baiat masuk tarekat oleh Kyai Sirajudin dan menerima Ijazah dari Kyai Syamsudin Umbul.

Mursyidah lainnya yaitu Syarifah Nor dari Gondanglogi atau populer dengan nama Pahnong. Ia adalah pemimpin Tarekat Tijaniah di Madura. Itulah ketiga tokoh Tarekat perempuan di daerah Madura yang terdiri dari Tarekat Tijaniah dan Tarekat Nahsyabandiyah Madura. Adapun Martin Van Bruinesen memberikan catatan bahwa di Madura menunjukkan toleransi orang-orang yang lebih besar terhadap pemimpin perempuan, meskipun kepemimpinannya terbatas di kalangan sendiri. Adapun ajaran yang di sebarakan oleh para tokoh perempuan ini mengacu pada sistem latihan meditasi maupun amalan seperti muraqabah, zikir, wirid dan sebagainya.

M. Tokoh Perempuan Tarekat di Jawa Barat

Ada dua tokoh perempuan Sufi di Jawa barat yang namanya populer di Jawa barat, yaitu Hj Raden Atikah Qurtubi dari Garut, ia bukanlah seorang mursyidah namun ia sangat di kenal dengan kesufiannya. Hj Atikah lahir di Bandung dari pasangan KH Raden Qurtubi dan Hj Raden Siti Fatimah dan ia juga merupakan istri dari KH Anwar Musadad. Ia belajar pada KH Raden Jamhur Qurtubi di Andir Bayongbong dan di pesantren Al Falah Biru Tarogong yang dikelola KH

Badruzaman yang merupakan mursyid dan penyebar tarekat Tijaniah. Hj Atikah sejak kecil sudah di kenalkan dengan pengetahuan dan juga pengalaman yang dilaksanakan para Sufi seperti amalan shalawat, khairat dan Al-Qur'an.

Hj Atikah adalah tokoh perempuan tarekat yang senantiasa sadar terhadap orientasi hidup bermakna, transenden, dan ber akhlak mulia. Meskipun ia tidak secara resmi menganut Tarekat Tijaniah namun kegiatan dan dakwahnya senantiasa mengacu pada Nilai, moral dan etika Tarekat Tijaniah.

Tokoh kedua yang muncul dalam tarekat Tijaniah adalah Hj Chamnah. Ia memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan dunia tasawuf itu sendiri. Menurut Afandi Muhtar yang meneliti ketokohan Ny Hj Chamnah tokoh yang satu ini memang tak sepopuler dengan Rabiah Al- Adawiyah dan juga tokoh perempuan kontemporer Indonesia yang banyak liputan dan dikaji lebih luas. Ny Chamnah lebih merupakan tokoh lokal yang berkecimpung dalam masyarakat pedesaan. Ketokohnya hanya bersipat lokal di wilayah tarekatnya dan mempunyai peranan dalam perkembangan Tarekat Tijaniah kuningan dimana ia berperan sebagai muqadamah yang membimbing spiritual para pengikutnya.

Itulah para tokoh perempuan yang memiliki kedudukan dan juga peranan dalam dunia tasawuf di tanah air, sebetulnya tidak hanya itu masih banyak lagi seperti di Tarekat Tijaniah bangka. Peran perempuan tidak bisa dipisahkan dari pergerakan tarekat ini meskipun mereka tidak menjadi muqadamah tetapi mereka sering menjadi wakil.

Sebagai kesimpualah bahwa tasauf sebagai sebuah disiplin ilmu dan dijadikan sebagai rujukan salam setiap perilaku beragama, khususnya dalam kerohanian, mempunyai sejarah yang panjang. Bahkan ilmu ini menjadi pendekatan di berbagai bidang sipsilin imu pengetahuan saat ini. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, tasauf bukan menjadi pudar, namun semakin memiliki posisi yang vital dalam berbagai dimensi keilmuan keislaman.

Bahkan, tasauf telah banyak mencetak cendikiawan muslim, baik era shabat sampai dengan modern ini sebagai Muslim yang senantiasa sadar akan betapa pentingnya mendekatkan diri pada Allah SWT. Melalui tasauf, beberapa tokoh Islam baik di dunia maupun di bangsa ini melahirkan generasi pejuang atau Mujahid Islam yang teguh pendiriannya. Hal ini disebabkan pembelajaran pendidikan Islam dengan pendekatan ilmu yang tergolong bathin ini. Keutamaan Tasauf dalam bidang pendidikan Islam, kemudian diapresiasi melalui ilmu

Psikologi yang menjadi pisau analisa tentang akhlak dan perilaku ummat manusia dalam memperoleh dan mengajarkan ilmu pengetahuan.

Alhasil, tasawuf menitik beratkan pengajarannya kepada sebuah perilaku yang paripurna tentang kecintaan kepada sang Pencipta Alam Semesta ini. Perilaku yang mulia, adab yang tinggi adalah *main point* (poin penting) dalam pembelajaran tasawuf. Hal ini dibuktikan dengan sejarah para kaum sufi, terutama pada kalangan sufi perempuan. Bisa dikatakan bahwa, dari rahim para perempuan suci inilah, lahir generasi Islam di dunia yang mampu menegakkan kalimat tauhid dan menyebarkannya ke seluruh penjuru dunia, terutama pada Bangsa ini. Tasawuf memberikan posisi yang penting bagi para perempuan di dunia Islam, sebagai mana al-Qur'an memberikan posisi yang mulia bagi perempuan – perempuan Islam di dunia.

BAGIAN KEDUA: KAJIAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM



BAB V PSIKOLOGI KEPERIBADIAN DAN KARAKTER

Oleh Khairil Anwar

A. Pendahuluan

Bicara tentang kepribadian dalam perspektif ilmu pengetahuan tetap menjadi perbincangan hangat, begitu juga terminology kepribadian atau karakter seringkali rancu dalam penggunaannya. Apakah yang dimaksud dengan kepribadian dan karakter. Dalam praktiknya pula dua istilah tersebut seringkali digunakan pada kondisi dan objek yang sama. Tentu hal tersebut tidak dapat dipersalahkan dalam penggunaannya, mengingat antara kepribadian dan karakter memiliki sumbu yang sama yaitu pada otak (akal), hawa nafsu dan hati.

Untuk membahasnya semoga kiranya dalam tulisan ini dapat ditemukan pembeda (distingsi) atau persamaannya, sehingga rumusan dan praksis epistemologinya dapat dipahami sebagai kerangka acuan dan model. Namun sebelum mendalami peristilahan diatas, maka baiknya dikupas tentang pengertian psikologi dan psikologi Islam. Secara bahasa, psikologi berasal dari Bahasa Yunani ; psyche : jiwa dan logos : ilmu. Berarti psikologi adalah ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari jiwa manusia. Memang secara etimologi dari semua literatur menyatakan bahwa pengertian psikologi hampir menyatakan hal yang sama yaitu ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Iskandar menyebutkan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala kejiwaan atau tingkah laku manusia yang dapat diamati atau yang tidak dapat diamati.

Makalah ini juga penulis berupaya mengawinkannya menjadi psikologi (Islam) sebagaimana mengutip Abdul Mujib dinyatakan bahwa mengawinkan dua hal tersebut tidak semudah yang dibayangkan karena berasal dari aras yang berbeda, namun perkawinan dua entitas tersebut setidaknya akan melahirkan kemaslahatan baru bagi entitas keummatan. Yaitu islamisasi ilmu.

Semula psikologi lahir dari dialektika barat-sekularisme dan antropomosis. Sebagaimana ulasan William James pelopor psikologi spiritual Amerika dalam Robert Frager menyebutkan bahwa hanya menggunakan nalar logika dan empiris sebagai medium untuk memperoleh pengetahuan dan kearifan.

Secara umum, psikologi adalah cabang keilmuan yang mempelajari gejala jiwa atau tingkah laku manusia yang dapat diamati dan atau yang tidak dapat diamati. Sedangkan secara khusus diterjemahkan sebagai sub disiplin ilmu yang mempelajari jiwa manusia sesuai dengan bidang kajian. Iskandar menuliskan sub bidang disiplin psikologi menjadi beberapa bagian yaitu : (a), psikologi perkembangan, (b), psikologi kepribadian, (c), psikologi klinis, (d), psikologi kognitif (e), psikologi abnormal, (f), psikologi industri, (g), psikologi sosial, (h), psikologi Pendidikan, dan lain-lain.

Kehadiran psikologi diharapkan dapat menjadi kerangka konseptual dan aksi psikologis masyarakat dalam mempelajari jiwa yang abstrak. Sebagaimana disebutkan diatas, walaupun ilmu tersebut datang dari Barat, Kekurangan aspek aksiologi psikologi diharapkan dapat dinetralisir oleh kehadiran psikologi Islam, nantinya. Lalu, bagaimana peran islamisasi ilmu psikologi menjadi psikologi Islam?

B. Kontribusi Psikologi Islam

Nah, kehadiran Islam paradigmatic berusaha memperkuat dan menyelamatkan paradigma sekularistik dan bahkan dikotomis tersebut dalam program Islam epistemologis, yaitu sebuah ikhtiar kolaboratif, mengutip al-Faruqi dalam Rosnani Hasim menyebut bahwa islamisasi ilmu pengetahuan ini merupakan satu tugas serupa yang pernah dilakukan para ilmuwan muslim masa lalu yang telah mewariskan kepada kita peradaban dan kebudayaan Islam kini.

Demikian juga secara substantif, ajaran Islam bertujuan mengajarkan, mengarahkan, menumbuhkan, membentuk dan bahkan menyembuhkan setiap manusia dari perilaku fujur menuju terbentuknya insan mulia dan berakhlak karimah. Tulisan ini juga sekaligus menjawab “selentingan” sebagian ilmuwan Islam dan Barat yang menganggap ini adalah upaya nge-branding, kata Islam. Apalagi mengIslamkan ilmu dan pengetahuan. Sejarah mencatat diantara ilmuwan yang menolak gagasan islamisasi tersebut antara lain : Fazlur Rahman, Pervez Hoodbhoy, Abdu Salam, Bassam Tibi dan lainnya. Padahal bila ditelisik lebih

dalam sesungguhnya ilmu dan pengetahuan akarnya bersumber dari aqidah Islam yaitu al-Qur'an ; ilmu dan pengetahuan tersebut tidak terpisah dari Sang Khaliq itu sendiri.

Upaya mengawinkan psikologi dengan Islam menjadi Psikologi Islam yang dilakukan oleh Abdul Mujib adalah upaya me-redesain kembali termasuk menalarkan kembali pemikiran syed Muhammad Naquib al-Attas sejak awal Tahun 1980-an dan Ismail Raji al-Faruqi sejak Tahun 1990an, sekaligus mungkin konsepsi berpikir untuk mengkritik nalar atas batas kemampuan akal manusia, sebagaimana Kant hanya sampai pada phenomena dan tidak sampai pada neumena.

Nah, dalam Islam dua hal tersebut dapat tercapai secara presisi antara ijthad aql di kuatkan dengan naql. Karena, tentu kita masih pada posisi defenden pada episteme Barat yang didominasi oleh pandangan hidup saintifik (scientific worldview) terasa berdampak pada iklim hidup ummat Islam kekinian.

Mengutip Al-Ghasani dalam Khairunnas Rajab, era modern telah menimbulkan kecemasan, keterasingan, kekerasan, egoisme, kemurungan, ketegangan, psikosis, dan neurosis yang mengakibatkan ketidakstabilan emosi. Hal ini terjadi karena unsur keagamaan telah dipinggirkan. Akibatnya, persentase penderita penyakit mental, gangguan mental dan patologi sosial pun meningkat.

Apa yang ditimbulkan pada aspek emmosi tersebut memungkinkan berinflikasi pada terbentuknya perilaku menyimpang setiap individu yang dapat menciptakan disharmoni antar individu dan antar kelompok. Kehadiran psikologi seutuhnya penulis berasumsi belum seutuhnya dapat menyelesaikan ragam permasalahan dikarenakan terbatasnya model dan paradigma pendekatan epistemology yang dimilikinya. Maka kehadiran psikologi Islam berbasis pada Pendidikan Islam (tashawuf) yang bukan semata metodologis preventif (pencegahan), curative (pengobatan), dan rehabilitative (pembinaan), namun dikombinasikan dengan metode pembersihan jiwa (takziyat al-nafs), pengamalan agama mulai dari dimensi ritual (ibadah), credoism (iman) hingga ke norma (akhlak) yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Dengan berzikir akan tercipta dan terbangun kesehatan hati (mental) yang lebih baik. Hati yang terbebas dari penyakit seperti hasad, riya, pengumpat, sombong, menggunjing. Diharapkan dengan model ini akan membuka hijab ke

arah moral/akhlak yang mulia, hingga berbuat anarkistik di lingkungan kemasyarakatan makin tereleminasi.

Tidak sehatnya mental dan praksis laku diatas diakibatkan karena kuasa akal yang berlebihan. Abdul Mujib menyebut sebagai dominasi komponen akal yang bernatur insaaniah dengan kerja rasionalistik. Apabila tidak adapat dikendalikan oleh hati akan berubah menjadi laku irrasional. Disinilah peran “Islam” dalam memancarkan nilai ilahiyah, akal yang memancarkan nur qalbu, memancarkan dan mengaktualisasikan kemanusiaannya yang kembali, tunduk, meraih kebaikan (saabiqun bi al-khairat), kepribadian atas dasar supra kesadaran manusia, ia tidak ragu dan bimbang seperti kepribadian lawwaamah.

Ragam masalah diatas, dalam ilmu sosial dikenal istilah patologi sosial. Sebuah adanya penyimpangan sosial akibat kekalahan qalb dan pancaran ilahiyah dalam tubuh manusia yang digerogeti oleh logika irrasional dan nafsu kebinatangan, sehingga muncullah seperti menggunakan napza, membunuh, mencuri, perkelahian antar individu atau antar kelompok serta perilaku menyimpang lainnya.

Dalam hal ini ilmu sosiopsikologi memberi perhatian pada khusus bagi individu dan kelompok terhadap perilaku perbuatannya, kemudian berusaha mencari tahu mengapa terjadi ketidakaturan sosial tersebut, berikutnya berusaha membuat keteraturan sosial untuk mengikat dalam rangka kesetiakawanan sosial, dan harmoni. Ini dibuktikan dengan tesusunnya peraturan tertulis berupa perundang-undangan dan turunannya hingga membuat awiq-awiq atau krama adat/krama desa hingga pada aturan tidak tertulis (norma). Tentu dalam rangka agar setiap orang sepakat bertindak sesuai aturan, dan tidak membuat permasalahan sosial (patologi sosial).

Apabila individu atau kelompok masyarakat yang melakukan penyimpangan (deviant) dipastikan dalam komunal masyarakat akan memperoleh ganjaran. Sehingga diharapkan dengan adanya medium pengikat tersebut terjadinya keteraturan sosial (konformitas).

Terlihat peran dan fungsi masing-masing diatas, ahli sosiologi (sosiolog) terlibat langsung mencari sebab terjadinya masalah sosial tersebut serta mencari alternatif penyelesaian masalah dalam penanggulangannya. Demikian pula ahli hukum berupaya membentuk struktur pengikat melalui konstruksi produk hukum.

C. Pengertian Kepribadian dan Karakter (watak)

Sekitar 18 abad yang lalu, psikologi dilahirkan. Sejak saat itu hingga kini menjadi topik bahasan yang sangat penting. Psikologi lahir sebagai instrument untuk “memahami” manusia seutuhnya, kompleksitas tingkah laku manusia hingga menempatkan psikologi sebagai instrumen untuk mendeskripsikan kerangka pikir manusia sebagai individu. Secara teoritis, berbicara kepribadian adalah ranah kajian psikologi ; pemahaman tentang tingkah laku, pikiran, perasaan, kegiatan manusia. Namun, psikologi juga tidak dapat berdiri sendiri, terdapat keterhubungan dan keterbutuhannya dengan ilmu agama agama, doktrin agama, lembaga sosial, ilmu sosial dan pendidikan.

Pandangan berikut ini akan menjelaskan deskripsi tentang kepribadian. Alwisol mendefinisikan kepribadian sebagai bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah-pecah dalam fungsi-fungsi.

Namun penulis melihat para ahli dan atau masyarakat seringkali beda pemahaman dan tafsir antara kepribadian dan karakter. Penulis berusaha menyederhanakan konsepsi tersebut ke dalam pernyataan khusus yang menyebutkan bahwa keduanya berarti dan bermakna sama, hanya penyebutannya yang berbeda. Keduanya merujuk pada sifat bawaan, berbentuk laku, hingga tata perbuatan yang telah terkonfirmasi dalam hati dan pikiran sejak mengada. Singkatnya kepribadian merupakan aktualisasi dari faktor biologis, evolusi nasab dan gen. Bahkan bisa saja dipengaruhi oleh faktor paradigma ideologi.

Pendapat berikutnya penulis adopsi dari Sarwito W Sarwono menyebutkan bahwa sesungguhnya ada lima paradigma yang dapat digunakan untuk membahas kepribadian, antara lain :

1. Antropologi-mengutamakan proses belajar melalui praktik budaya. Bukan faktor biologis, apalagi evolusi.
2. Psikologi-Hal yang ditekankan adalah sifat (*trait*). Meskipun pendekatan ini memiliki pendekatannya masing-masing tentang bagaimana kepribadian manusia terbentuk, namun mereka konsisten menyatakan bahwa kepribadian merupakan sesuatu yang relatif stabil dalam berbagai konteks dan situasi.
3. Lintas budaya
4. Ulayat (*indigeneus*)-kepribadian di pandang sebagai sifat yang hanya ditemukan pada lingkungan etnik tertentu.

5. Budaya-Kepribadian dan budaya, kedua duanya saling mempengaruhi dan tidak terpisahkan, masing-masing menciptakan dan mempertahankan yang lain.

Berdasarkan kaidah di atas, tentu dua perspektif tersebut ada benarnya. Kepribadian dan karakter pada dasarnya tertanam dalam diri individu yang telah ditiupkan roh dan nafs olehNya. Dua duanya adalah dimensi berlawanan naturnya, namun saling membutuhkan. Layaknya jasad dengan ruh, sinergi duanya menghasilkan jasad. Begitu juga dengan kepribadian dan karakter, pada setiap individu (manusia) memiliki kepribadian, namun pada diri tetumbuhan (al-nafs al-nabaatiyah) dan pada hewan (al-nafs al-hayawaniyyah) tidak memiliki kerangka kepribadian, padanya hanya memiliki karakter ; karakter yang dimaksud disini adalah sifat (trait) dari dua contoh entitas tersebut. Bahkan kerangka berfikir (nafs al-naatiqah)nya pun tidak dimilikinya. Misalnya Singa karakternya adalah buas, Kucing memiliki karakter lembut, Pohon Randu karakternya adalah tinggi dan berbuah di musim tertentu, dan contoh lainnya. Namun contoh diatas tidak berkepribadian!.

Sinergi antara kepribadian dan karakter pada setiap individu yang baik akan menghasilkan *civilizing force* bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Begitu juga sebaliknya. Dalam perspektif kajian keislaman yang diinterpretasikan oleh cendikiawan muslim, diantaranya disebutkan oleh Abdul Mujib. Kepribadian dalam perspektif Islam merupakan integrasi dari system qolbu, akal, dan hawa nafsu sehingga masing-masing system memberikan dayanya dalam mewujudkan kepribadiannya. Lebih jauh disebutkan bahwa masing-masing system memiliki nature yang unik, suatu saat bekerjasama, disaat yang lain berebut fungsi. Sitem yang terbanyak fungsinya memenangkan dayanya. Perwujudannya dalam bentuk kepribadian (muthmainnah, lawwamah, ammarah).

Mengutip al-Qur'an surat al-Fatir : 32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۖ يُؤْذِنُ اللّٰهُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya : Kemudian, Kitab Suci itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu, di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu

berbuat kebaikan dengan izin Allah. Itulah (dianugerahkannya kitab suci adalah) karunia yang besar.

Keterangan: Ungkapan menzalimi diri sendiri berarti melakukan dosa, sedangkan kata pertengahan mengacu kepada orang yang melakukan amalan yang wajib saja dan menjauhi dosa. Adapun orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan adalah orang-orang yang tidak hanya mengerjakan yang wajib, tetapi juga mengerjakan yang sunah.”

D. Struktur Kepribadian

Mengutip Abdul Mujib, struktur keparibadian diartikan sebagai integrasi dari sifat-sifat dan system-sistem yang menyusun kepribadian, atau lebih tepatnya aspek-aspek kepribadian yang bersifat relative, stabil, menetap, dan abadi serta merupakan unsur-unsur pokok pembentukan tingkah laku individu.

Setiap orang memiliki kepribadian tersendiri dengan kekhasan masing-masing. Namun kekhasan tersebut akan pluktuatif tergantung pada frekwensi dalam merajut interaksi sosial, Artinya faktor sosial turut memberikan kontribusi pada personal growth setiap orang. Noeng Muhadjir menekankan pada kualitas relasi individu akan mempengaruhi dan memerankan dirinya dalam konteks interaktif horizontal (dengan sesama) dan konteks interaktif vertikal (dengan alkhaliq).

Bila dilihat dari teori fitrah, sesungguhnya manusia dapat mengembangkan seluruh struktur dan potensi. Dapat menerima kebaikan, melaksanakan amal kebajikan dan sekaligus pula dapat menolak kemudaratan.

F. Dinamika Proses Kepribadian

Eksistensi ragawi dan hidup (esensi) manusia seutuhnya ditentukan oleh Zat Yang Maha Tunggal. Pada dasarnya lahir dalam keadaan fitrah, bersih dan suci. Abdul Mujib menyebutnya pada diri manusia terdapat nature dengan bergaining tinggi yakni nature ilaahiyah. Bukan tabula rasa seperti dalam teori John Locke (Bapak empirisme). Terdapat interaksi dan upaya monopoli potensi dalam jasad manusia, antara akal rasional versus akal irrasional bertemu dengan nafsu al lawwam menyebabkan disorientasi. Inilah yang penulis sebut sebagai praktik

anomaly atau disorientasi hidup. Bentuk anomaly atau disoreintasi tersebut seperti terlihat tidak mempribadinya (*impersonalized*) individu ; KDRT, kejahatan seksual pada anak, prostitusi, pornografi, mengabaikan hak sipil anak, penculikan, perdagangan orang, hingga praktik incest.

Anomaly hidup tersebut tidak berdiri sendiri, namun banyak yang mempengaruhinya. Jasad hidup manusia tidak berdiri sendiri, jasad hidup tersebut terhubung diametris dengan dalam kerja saraf manusia. Tentunya positioning ruh yang ditiupkan Allah menjadi pondasi utama meng-adanya manusia. Ruh dan nyawa manusia tersebut berkontraksi menuju dua entitas penting yang dimiliki manusia, yaitu pada otak dan hati.

Menurut Taruna Ikrar, otak merupakan permata dari mahkota tubuh manusia, dengan keajaibannya mampu menembus tata surya bahkan masa depan galaksi. Otak sebagai pusat intelegensi ia berpikir, berkesadaran, berinovasi. Bahkan menurutnya pada otak semua organ diperintah seperti jantung, paru-paru, hati (*qalb*), usus, hingga ginjal, semua terkontrol semua otak.

Mengutip teori neorosains tersebut betulkah tingkah laku hingga kepribadian juga dikendalikan oleh otak ?. Melihat cara kerja karakter seseorang, terlihat mirip dengan tata kerja qalbu yang berubah-ubah. Perubahan tersebut tergantung dari kuadran pengendali ; susah vs senang, kufur vs beriman dan lainnya. Sebagaimana hadis yang menyatakan “sesungguhnya disebut qolbu karena taqollubnya” (HR. Ahmad dan al-thabrani dan Ibnu Musa).

Abdul Mujib memposisikan natur llahiyyah, dimana manusia cenderung kepada struktur asal manusia yaitu rindu akan kehadiran Tuhan (hanifiyyah) mendominasi interaksi system nafsani, sebagaimana Ia mengutip pandangan al-Ghazali dan Ibn Arabi yang dikutip oleh Affifi.

Bila melihat pendapat Sigmund Freud di awal Abda 20, dalam aspek sosial menyebutkan bahwa kesadaran sebenarnya unsur kecil yang mempengaruhi perilaku manusia, menurutnya bahwa ada unsur lain yang amat kuat memengaruhinya yaitu unsur ketidaksadaran. Sebut saja manusia menyebut diri baik, namun sebenarnya banyak berbuat jahat pada diri sendiri dan orang lain. Nah, perbuatan jahat tersebut disebut sebagai ketidaksadaran. Pendapat penulis tersebut diperkuat oleh pendapat Kotalizki A Kozlov dalam Taruna Ikrar menyebut sebagai sesuatu yang bersifat mekanistik-otomatik.

Posisi akal dapat mengikat qolb yang dinamis, demikian juga qolb dapat menetralkan akal yang terkadang irrasional dan tidak logis. Keduanya berfungsi setara, yang walaupun Abdul Mudjib memposisikan akal memiliki dua tingkatan di bawah qolbu. Posisi struktur duanya tidak menjadikan dua entitas tersebut tidak berfungsi, namun kolaboratif.

Manusia dalam konsepsi kepribadian Islam memiliki struktur kompleks, meliputi struktur jasmani, rohani, dan nafsani. Ketiga unsur tersebut disebut sebagai unsur trikotomi yang sama pada trikotomi berikut ini yaitu kognisi, emosi, konasi. Ke enam hal diatas merupakan potensi sebagaimana mengutip John Dewey disitilahkan sebagai capacity dan potentiality yang bisa saja berkembang, tumbuh dan bahkan menempati posisi titik nadir. Ini artinya sesungguhnya kepribadian atau karakter kejiwaan seseorang tidaklah statis, namun dinamis.

G. Bentuk-Bentuk Kepribadian

Berbeda dengan tradisi dan pemahaman Barat yang lebih banyak didominasi oleh paham rasionalisme dan empirisme. Maka dalam tradisi Timur Islam bukan semata mempribadinya seseorang dengan indikator diterima akal dan terasa manfaat humanitasnya. Namun dalam Islam mempribadinya tersebut berdasarkan bimbingan oleh al-fitrah al-munazzalah.

Berikut ini akan dijelaskan bentuk-bentuk kepribadian dalam Islam, sebagaimana pada umumnya dikenal luas dalam masyarakat luas ummat Islam. Abdul Mujib mengelaborasi bentuk kepribadian Islam menjadi kepribadian ammaarah, kepribadian lawwamah dan kepribadian muthmainnah. Akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Kepribadian Ammarah

Kepribadian ini dikenal pada type manusia yang memiliki kepribadian yang mengarah pada adanya keburukan, kehinaan dan biasanya dikenal dapat merusak tatanan individu dan sosial, berdampak pada penciptaan disharmoni, atau dalam tradisi Islam di kenal sebagai perbuatan yang dapat mencelakakan dan menyimpang (*inkhiraaf*); akhlak tercela (*akhlak madzmuumah*).

Nafsu dan syahwat mendominasi alam bawah sadar, mengakibatkan munculnya penyakit psikis atau kejiwaan (inner hostility), lambat laun memuncak pada penyimpangan perilaku (behaviour disorder), perilaku

maladaptive (maladaptive behaviour), gangguan karakter (character disorder). bahkan juga memuncak pada pengabaian norma masyarakat yang berlaku, dalam hal ini disebut sebagai penyimpangan campuran (combined deviation), penyimpangan kelompok (group deviation) dan atau penyimpangan individual (*individual deviation*) yakni praktik penyimpangan dari norma, kaidah dan kebudayaan yang telah mapan.

2. Kepribadian *Lawwaamah*

Kepribadian ini merujuk pada memberatkan diri sendiri, mencela diri sendiri, menyalahkan, diri sendiri. Disaat yang lain melakukan perbuatan dosa, namun pada saat kemudian berusaha melakukan introspeksi diri. Abdul Mujib menyebutnya akibat watak gelap (*zulmaniyah*) nya. Kebimbangan akibat multifaktor.

3. Kepribadian *Muthmainnah*

Kepribadian ini adalah tertinggi pada setiap individu, kepribadian ini telah dicintahkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan kepribadian yang paripurna, dalam *qolb* nya terpancar sinar ilahiyyah, sebagai sosok mulia yang memancarkan kasih sayang, ketenangan, pertaubatan, keistiqomahan, ketakwaan hingga kesabarannya dalam mendakwahkan *al-diin*.

Kepribadian diatas adalah sekelumit *ibrah* tentang kepribadian *muthmainnah*. Kepribadian yang telah terhubungnya *qolb* dengan *asmaulhusna-Nya*. Keterikatan yang menyebabkan kesucian jiwa dan menghilangnya kotoran dalam jiwanya. Disinilah dimensi *qolbu* dapat mengendalikan dua dimensi lain yaitu otak dan nafsu.

H. Pendidikan Karakter

Bila melihat dari pendikotomian penulis tentang posisi perbedaan antara kepribadian dan karakter, sesungguhnya tidak tepat disebutkan sebagai Pendidikan karakter, maka lebih tepat disebut sebagai Pendidikan kepribadian. Namun, pada kesempatan ini penulis berupaya menyamakan dua istilah tersebut karena sudah menjadi kesepakatan umum bahwa karakter berarti kepribadian.

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sini kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.

Abdul Mujib memahami bahwa karakter adalah sama dengan kepribadian (kepribadian Islam). Kepribadian (Islam) merupakan serangkaian perilaku manusia, sebagai makhluk individu maupun sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Islam, bersumber dari al-Qur'an dan Al-Sunnah. Sedangkan kepribadian menurut pandangan umum yaitu seseorang yang dibentuk dari pengalaman lingkungan.

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, pengertian karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Jadi bisa disimpulkan bahwa karakter itu erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang bisa dikatakan berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah, norma moral, norma hukum dan agama, normatifitas aqli dan naqli. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, lingkungan, bangsa dan negara, dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Untuk menyadarkan dan menumbuhkembangkan pengetahuan dan keterampilan yang mempribadi (berkarakter) tersebut, pendidikan memiliki peran sentral dalam pemenuhannya. Lembaga Pendidikan formal (semua jenjang), Pendidikan non formal, serta Pendidikan informal (peran keluarga dan lingkungan) bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian anak (masyarakat).

Lembaga Pendidikan formal tidak semata berfungsi sebagai agen pemindahan pengetahuan dan keterampilan, namun lebih dari itu entitas guru dalam lembaga pendidikan berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai dan karakter (*transfer of values*), medium penyaluran budaya dan nilai (enkulturasi dan sosialisasi) yang meneitikberatkan pada ragam olah ; olah pikir, olah rasa, olah hati dan olah raga.

Mengutip Warni Djuwita, karena seorang individu yang telah matang (tahapan emosi) nya akan berdampak pada penyesuaian diri terhadap norma kelompok, moralitas, dan tradisi, melebur menjadi satu kesatuan dan

berkomunikasi serta bekerjasama. Lebih lanjut disampaikan bahwa esensi dari ketercapaian hal diatas adalah seberapa besar mereka dapat berkontribusi positif terhadap orang lain, dan hal tersebut sangat tergantung pada pengalaman belajar selama bertahun-tahun.

I. Bentuk-bentuk dan tahapan-tahapan Karakter

Pembentukan karakter dalam Islam sebagaimana mengutip Abdul Mujib yaitu tahap permulaan (*al-bidaayah*), tahap kesungguhan dalam menempuh kebaikan (*al-mujaadalah*), dan tahap merasakan (*al-mudziiqaat*). Uraian singkatnya sebagai berikut. Tahap permulaan diistilahkan sebagai upaya awal mengosongkan diri dan berusaha menghapus pikiran dan perilaku maksiat dan turunannya, pada tahap ini unsur ilahiyahnya diangkat menuju pencarian padaNya. Proses migrasi dari akhlaq madzmuumah menuju akhlaq mahmuudah.

Tahapan yang kedua yaitu *al-mujaahadah*. Proses pemurnian hati, jiwa dan aksi dalam totalitas berperilaku mulia, semua interaksi dalam komunikasi sosialnya selalu memancarkan sifat terpuji (*mahmuudah*).

Ketiga, yaitu puncak dari pencarian dengan Tuhan yaitu telah merasakan kenikmatan dengan meninggalkan perkara dunia yang merusak strukur iman dan islamnya.

Ketiga tahap di atas dalam perspektif tasawuf sesungguhnya dapat dielaborasi dalam praktik pengasuhan (*hadhanah*). Dari tahap perkembangan anak sejak pertemuan antar sel sperma yang sudah matang sel telur yang sudah matang kemudian menjadi pembuahan.

Tulisan ini juga untuk membantah anggapan bahwa internalisaisi nilai-nilai pada tiap individu dimulai saat kelahiran, atau bahkan para ahli menyebutnya sejak usia emas (*golden age*); usia 0 sampai 5 tahun. Padahal sejak akad nikah pra natal kelahiran hingga dewasa bahkan pra matinya jasad manusia masih terbuka untuk menuntut ilmu. Maka peran orangtua saat mulai “*ibadah-ibadah jima*” mutlak melibatkan Zat-Nya, sehingga Langkah awal ini pula akan menentukan masa hidup anak, kelaknnya. Ini berarti bukan dimulai sejak 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) anak. Menurut M. Ichsan Dacholfany menyebutkan mestinya sejak menentukan calon pasangan hidup pun memiliki kontribusi pada masa depan anak.

Pada masa kandungan anak, interaksi dan internalisasi nilai-nilai baik yang datang dari ibu dan ayahnya mempengaruhi kualitas bayi dalam kandungan, dan kelak berpotensi menjadi anak berkualitas, demikian sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah SAW, “carilah dari keturunan yang baik-baik, berharta, tampan/cantik, dan baik agamanya.”

Rentang waktu 9 bulan 10 hari saat pranatal anak, sangatlah penting diketahui orangtua tentang bagaimana kewajiban mengasuh (hadhanah) untuk menghasilkan gen anak yang sehat fisik, psikis hingga akhlaknya, kelak. Perhatian ayah yang diberikan kepada ibu akan memberikan dampak Kesehatan pada anak, mulai ketercukupan makanan yang cukup dan seimbang, kasih sayang yang lebih akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Walaupun Sebagian peneliti menyebut karakter atau watak tidak dipengaruhi oleh faktor biologis. Tentu kajian tersebut tidaklah benar.

Perhatian dan kasih sayang orangtua, nutrisi, gen/nashab, pengalaman hidup, pengalaman jiwa agama yang diperoleh anak dalam dirinya dan interaksi semasa dengan orangtuanya termasuk dengan lingkungan sekitar adalah diantara faktor tali temali dalam membentuk struktur hidup manusia.

Maka pengasuhan awal yang dikenal dengan pengasuhan positive (positive parenting) dengan model pengasuhan yang berkualitas ; lingkungan keluarga yang harmonis, penuh dengan cinta kasih, kesederajatan, perlindungan, penguatan, serta keteladanan, pembiasaan, tanpa kekerasan, komunikasi efektif semua pihak. Tentu dimulai dari orangtua sebagai model (uswah). Hal tersebut menurut Andina Vita Sutanto dapat dilakukan tanpa dikotomik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Menurut Sayyid Sabiq, hadhanah merupakan hak bagi anak yang masih kecil, laki-laki ataupun perempuan yang sudah besar, tetapi belum tamyiz, tanpa perintah darinya, menyediakan sesuatu yang menjadikan kebajikannya, menjaga dari menyakiti dan merusaknya, mendidik jasmanai, rohani, dan akal nya agar mampu berdiri sendiri menghadapi hidup dan memikul tanggung jawab kelak nya.

J. Tindak lanjut pada pengajaran, penelitian dan pelatihan

Lembaga Pendidikan formal (sekolah), non formal (lembaga pelatihan) dan atau pendidikan keluarga memiliki tanggungjawab yang sama dalam pengauatan karakter anak sebagai individu.

Pendidikan keluarga adalah awal mula pembentukan struktur jasadi, struktur konasi dan struktur iman dan sekaligus karakter tiap individu. Keterpemuhan hak tersebut, akan meningkatkan daya dan potensi anak, artiya bila seluruh potensi tersebut dapat dikembangkan sejak dalam pengasuhan keluarga maka tumbuh dan perkembangan anak akan terarah dan terpadu, serta optimal.

Oleh karena it keluarga dan lembaga Pendidikan harus dapat memperhatikan potensi, kekhasan, karakter dan sifat anak sejak awal berinteraksi, yakni dengan cara menumbuhkan daya dan kreasi anak sehingga akan ditemukan keunggulan masing-masing, baik hal yang berhubungan dengan potensi intelektual, bakat khusus, atau keterampilan (gifted and talented).

Sayang, masih terdapat pola pembelajaran, pengajaran dan pengasuhan masih doktriner, massal untuk semua anak, dengan pola layanan yang sama. Padahal apabila dikaji lebih dalam sesungguhnya tiap anak memiliki perbedaan kecerdasan, minat, bakat, dan kreativitas. Mungkin tujuannya bagus, namun dapat merontokkan talenta tiap anak, dan kurang menunjang usaha mengoptimalisasikan pengembangan potensi anak. Perlakuan demikian akan memiliki dampak negative pada tiap individu dan bahkan muncul split personality.

Maka, strategi pelayanan Pendidikan alternatif dibutuhkan karena selama ini, Pendidikan Islam dan atau peran keluarga kurang menyasar potensi anak. Sehingga seringkali potensi yang sudah ada sejak azali kurang terberdayakan. Disinilah peran keluarga Islam, yang dalam memancarkan nilai ilahiyah manifestasi dari sifat-sifat Allah, sehingga akan nampak pada akal yang memancarkan nur qalbu, memanifestasikan dan mengaktualisasikan kemanusiaannya yang kembali, tunduk, meraih kebaikan (saabiqun bi al-khairat), melalui ragam potensi untuk kebaikan dan kemanusiaan.

BAB VI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN MANUSIA

Oleh Mappanyompa

A. Pendahuluan

Perkembangan manusia di mulai pada saat konsepsi atau pembuahan, yaitu pada pembuahan telur oleh spermatosoma. Bila spermatosoma laki-laki (sperma) memasuki dinding telur (ovum) wanita terjadi konsepsi dan terbentuknya zigot. Karena itu, masa ini bukan saja merupakan periode khusus dalam rentang kehidupan manusia tetapi juga merupakan periode yang sangat menentukan. Secara biologis hidup itu di mulai pada waktu konsepsi atau pembuahan. Masa ini pada umumnya berlangsung selama 9 bulan atau sekitar 280 hari sebelum lahir. Dilihat dari waktunya, periode ini (prenatal) merupakan periode perkembangan manusia yang sangat singkat, tetapi justru pada periode inilah di pandang terjadi perkembangan yang sangat cepat dalam diri manusia. Pada masa-masa awal ini penelitian-penelitian yang dilakukan oleh sebagian besar ahli psikologi barat cenderung di mulai dari periode bayi yang baru lahir dan mengabaikan periode prenatal. Kemudian pada muncul kesadaran bahwa mengetahui segala kejadian pada masa prenatal sangat penting untuk dapat memahami secara utuh pola perkembangan yang normal.

Perkembangan merupakan pola pergerakan atau perubahan yang terjadi sepanjang rentang kehidupan. Perkembangan di pengaruhi oleh hubungan antara proses biologis, kognitif dan sosial-emosi. Perkembangan secara umum dibagi menjadi periode yang dimulai dari pertumbuhan hingga masa remaja , perkelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak tengah dan akhir, dan masa remaja. Beberapa ahli perkembangan menggambarkan perkembangan sebagai berkesinambungan (perubahan yang bertahap dan kumulatif), sementara yang lain menggambarkan sebagai sesuatu tidak berkesinambungan (serangkaian tahapan tiba-tiba).

Manusia merupakan makhluk yang berkembang, dan dalam perkembangannya lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling mulia di antara makhluk

ciptaan lainnya. Hal ini disebabkan karena manusia dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan. Menurut Al-Qur'an, manusia pada tabiatnya adalah homo religious (makhluk beragama) yang sejak lahirnya telah membawa suatu kecenderungan beragama. Dalam hal ini, Allah berfirman:

النَّاسُ أَكْثَرُ لَكِنَّ الْقِيَمَ الدِّينِ ۚ ذَٰلِكَ اللَّهُ لَخَلْقٍ تَبْدِيلٍ لَا عَلَيْهَا النَّاسُ فِطْرَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ حَنِيفًا ۚ نَزَلَتْ وَجْهَكَ فَأَقِمْ يَٰعِلْمُونَ لَا

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. al-Rum [30]: 30.

Ayat di atas, mengandung interpretasi bahwa manusia diciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Potensi fitrah Allah pada diri manusia ini menyebabkannya selalu mencari realitas mutlak, dengan cara mengekspresikannya dalam bentuk sikap, cara berpikir dan bertindak laku. Karena sikap ini manusia disebut juga sebagai homo educandum (makhluk yang dapat didik) dan homo education (makhluk pendidik), karena pendidikan baginya adalah suatu keharusan guna mewujudkan kualitas dan integritas kepribadian yang utuh.

Posisi manusia sebagai homo religious dan homo educandum serta homo education sebagaimana disebutkan di atas, mengindikasikan bahwa sikap kegiatan belajar bagi setiap manusia dapat diarahkan melalui proses pendidikan dengan memandang fitrah sebagai obyek yang harus dikembangkan dan disempurnakan, dengan cara membimbing dan mengasuhnya agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran keagamaan (Islam) secara universal. Betapapun juga, faktor keturunan tidaklah merupakan suatu yang kaku hingga tidak bisa dipengaruhi. Bahkan ia bisa dilenturkan dalam batas tertentu. Alat untuk melentur dan mengubahnya ialah lingkungan dengan segala usahanya. Lingkungan sekitar ialah aspek pendidikan yang penting. Ditegaskan pula dalam sebuah hadis, yaitu:

Dari Abi Hurairah ra, bahwa Nabi saw. bersabda: "setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tualah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi". (HR. Muslim)

Kata fitrah (pembawaan) dalam hadis di atas, dan sebagaimana pula yang telah dijelaskan bahwa, ia mengandung arti potensi dasar yang dibawa oleh setiap manusia sejak lahir. Potensi ini adalah kepribadian Islam, namun potensi kepribadian tersebut kadangkala tidak bisa berkembang karena keadaan lingkungan yang tidak mendukung. Seorang anak memungkinkan saja berkepribadian Yahudi atau Nasrani bila tidak ada usaha orangtua (lingkungan)

yang mengarahkannya. Dapat dirumuskan bahwa Islam mengakui faktor keturunan (bakat, pembawaan) dan faktor lingkungan (pengalaman) sebagai penentu baik dan buruknya kepribadian. Akan tetapi di samping kedua faktor tersebut masih ada lagi faktor lain yang cukup berpengaruh, yaitu hidayah Allah swt. Bahkan faktor hidayah ini sering lebih dominan dalam menentukan sosok kepribadian. Seorang anak, yang sudah terbiasa berakhlak buruk sejak kecil, tidak menunaikan kewajiban agama, namun pada suatu saat, setelah ia mendapat hidayah Allah SWT, ia menjadi anak shaleh dan sangat tampak dalam perilakunya.

Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Van Den Daele "perkembangan berarti perubahan secara kualitatif". Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

Pada dasarnya ada dua proses perkembangan yang saling bertentangan yang terjadi secara serempak selama kehidupan, yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi. Keduanya mulai dari pembuahan dan berakhir dengan kematian.

B. Perubahan dan Perkembangan

Perkembangan berarti terjadi proses kesinambungan, dan proses itu bersifat siklikal. Dalam arti, Perkembangan itu memunculkan tanda-tanda akan berkembangnya kemampuan-kemampuan dan kemudian menghilang dan kemampuan yang hilang itu akan muncul kembali pada usia berikutnya. Perubahan yang terjadi dalam proses perkembangan manusia itu bertujuan untuk memungkinkan seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk mencapai tujuan itu, tindakan aktualisasi diri adalah sangat penting.

Banyak orang yang tidak menyadari terjadinya perubahan fisik dan psikis kecuali apabila perubahan itu berlangsung cepat dan mempengaruhi kehidupannya. Perubahan yang terjadi pada masa remaja, misalnya, akan berlangsung lebih cepat dibandingkan dengan masa usia lanjut, dan setiap individu dituntut mampu menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang terjadi pada dirinya. Oleh karena itu, apabila seseorang menyadari akan adanya perubahan pada dirinya, maka dia akan mengambil sikap yang jelas terhadap perubahan tersebut.

C. Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif, yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Tidak saja anak itu menjadi lebih besar secara fisik, tetapi ukuran organ dalam dan otak meningkat. Akibat adanya pertumbuhan otak, anak mempunyai kemampuan yang lebih besar dalam belajar, mengingat dan berpikir. Tidak dibedakannya antara istilah pertumbuhan dan perkembangan, bahkan ada psikolog tumbuhan yang lebih setuju dengan istilah pertumbuhan, adalah untuk menunjukkan bahwa seseorang bertambah dalam kemampuannya, bahwa ia lebih mengalami deferensiasi dan juga ia pada tingkatan yang lebih tinggi, lebih mengalami integrasi. Istilah pertumbuhan dimaksudkan bagi pertumbuhan dalam ukuran-ukuran badan dan fungsi-fungsi fisik. Kemudian istilah perkembangan dimaksudkan sebagai perubahan yang mencerminkan sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang tampak.

D. Perkembangan Pränatal Dalam Pendidikan Islam (*Tarbiyah Qabl Al-Wiladah*)

Pendidikan Islam diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada anak didik dalam masa pertumbuhan, agar ia memiliki kepribadian muslim. Ilmu pendidikan islam ialah ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan pokok pendidikan islam dan kegiatan mendidik anak untuk ditunjukan ke arah terbentuknya kepribadian muslim. Pendidikan islam dapat dirumuskan sebagai berikut “proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan akhirat.”

E. Tahap Sebelum Menikah (Pemilihan Jodoh)

Fase ini adalah persiapan bagi seseorang yang sudah dewasa untuk menghadapi hidup baru yaitu berkeluarga. Salah satu pendidikan yang dimiliki oleh seseorang yang sudah dewasa itu adalah masalah pemilihan jodoh yang tepat. Sebab masalah ini mempengaruhi terhadap kebahagiaan rumah tangganya dikemudian hari. Selain memantapkan hati mengenai calon pasangan yang sah, sangat perlu pula untuk memilih kriteria pasangan dalam menikah dan hidup bahagia selamanya, ada beberapa hal yang penting menjadi persiapan sebelum menikah. Menikah bukanlah hal yang mudah dilalui, harus memiliki beberapa

pertimbangan dan jawaban sebelum masuk ke jenjang yang lebih serius dengan pasangan. Pendidikan Pra Konsepsi ini adalah salah satu upaya persiapan pendidikan yang dimulai ketika seseorang memilih pasangan hidupnya sampai pada saat setelah terjadinya pembuahan dalam rahim sang Ibu. Dalam kaitannya dengan hal ini, Islam telah mengajarkan hal-hal berikut:

- a. Dalam memilih pasangan hidup, Islam mengajarkan agar mengutamakan pengetahuan agamanya yang sama-sama beragama Islam, dan juga memiliki perangai dan tingkah laku yang baik. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya :

“Wanita itu dinikahi karena empat hal, yaitu karena kekayaannya, kecantikannya, keturunannya, dan karena agamanya, kamu pasti akan bahagia.”

Berdasarkan hadits ini, sangatlah jelas bahwa kita memilih calon pasangan hidup, agama dan akhlak merupakan dua hal yang paling utama. Setelah kedua hal ini barulah faktor-faktor lain dipertimbangkan.

- b. Mencari rejeki dan makanan yang halal. Seperti disebutkan dalam Q.S. An-Nahl : 114, yang artinya :

“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rejeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada Nya saja menyembah.”

Paparan ayat di atas memmberikan pemahaman bahwa apa yang kita konsumsi sehari-hari itu memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keturunan, baik itu fisik maupun mental. Selain itu, menurut disiplin ilmu biologi, makanan yang baik dan bergizi itu memiliki pengaruh yang besar terhadap pematangan ovum dan spermatozoa yang kemudian akan menjadi janin yang sehat dan kuat.

Rasulullah SAW telah memberikan gambaran dalam haditsnya mengenai pemilihan calon istri atau suami. Berikut ini adalah beberapa hadits yang berkenaan dengan pemilihan jodoh diantaranya:

1) Pemilihan Calon Istri

Sabda Rasulullah SAW yang artinya : *“Dunia ini adalah perhiasan, sebaik-baiknya perhiasan adalah wanita yang shalehah.”* (HR. Muslim).

Dari penjelasan hadits Rasulullah di atas, maka dapatlah diambil beberapa syarat yang penting untuk memilih calon istri diantaranya:

- a) Saling mencintai antara calon kedua mempelai.
- b) Memilih wanita karena agamanya agar nantinya mendapat berkah dari Allah SWT.
- c) Wanita yang shalehah.
- d) Sama derajatnya dengan calon mempelai.
- e) Wanita yang hidup dilingkungan yang baik.

- f) Wanita yang jauh keturunannya dan jangan memilih wanita yang dekat sebab dapat menurunkan anak yang lemah jasmani dan memiliki IQ yang rendah.
- g) Wanita yang gadis dan subur (bisa melahirkan) lebih diutamakan.

2) Pemilihan Calon Suami

Sebagaimana agama Islam memberikan perhatian saksama terhadap pemilihan seorang calon istri, demikian pula halnya perempuan terhadap pemilihan seorang calon suami. Pada keduanya, hal yang perlu diperhatikan adalah keterikatannya dengan akhlak agama. Muhammad Bagir dalam buku Muamalah Menurut Alquran, Sunah, dan Para Ulama menjelaskan, apabila kuat agama seseorang, maka niscaya dia akan memuliakan istrinya dan tidak akan pernah menzaliminya, meskipun di saat dia tidak mencintainya. Penulis kemukakan beberapa di antaranya adalah sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW dari Ibnu Abbas RA:

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik bagi keluarganya. Dan aku (Nabi Muhammad) yang paling baik bagi keluargaku." (HR at-Tirmidzi)

Tentang memilih calon suami, Imam Al-Ghazali berpendapat adalah wajib hukumnya bagi seorang wali (ayah atau anggota keluarga lainnya yang bertanggung jawab atas diri seorang perempuan) menilai dengan seksama sifat-sifat yang disandang oleh seorang calon suami. Maka siwali, menurut Imam Al-Ghazali, ditekankan untuk memilihkan calon suami yang terbaik bagi putri atau saudara perempuannya. Bahkan, Rasulullah SAW bersabda:

"Apabila kamu sekalian didatangi seseorang yang agama dan akhlaknya kamu ridhai, maka kawinkanlah ia. Jika kamu sekalian tidak melaksanakannya maka akan menjadi fitnah dimuka bumi ini dan tersebarlah kerusakan." (HR. Tirmidzi).

Berdasarkan hadits tersebut, maka jelaslah bahwa hal yang paling penting dalam memilih calon suami adalah melihatnya dari sudut pandang agama yang dianutnya dan akhlak yang dimilikinya.

F. Tahap Perkawinan/Pernikahan

Perkawinan adalah hubungan permanen antara laki-laki dan perempuan yang diakui sah oleh masyarakat dan agama yang bersangkutan yang berdasarkan atas peraturan perkawinan yang berlaku. Bentuk perkawinan tergantung budaya setempat bisa berbeda-beda dan tujuannya bisa berbeda-beda juga. Tapi umumnya perkawinan itu eksklusif dan mengenal konsep perselingkuhan sebagai pelanggaran terhadap perkawinan. Perkawinan umumnya dijalani dengan maksud

untuk membentuk keluarga. Ikatan perkawinan yang sah dibuktikan dengan adanya dokumen berupa akta perkawinan.

Beberapa aspek yang dijelaskan oleh syariat Islam yang berhubungan dengan anjuran pernikahan/perkawinan antara lain :

1) Perkawinan merupakan Sunnah Rasul, dengan sabdanya:

"Siapa saja yang mampu menikah, namun ia tidak menikah, maka tidaklah termasuk dalam golonganku." (HR. Thabrani dan Baihaki).

2) Perkawinan untuk ketentraman kasih sayang, dengan Firman-Nya:

"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung tentram kepada-Nya. Dan dijadikannya diantara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Rum : 21)

3) Perkawinan untuk mendapatkan keturunan

Mendapatkan keturunan yang sehat, pintar, sholeh sholehah, dan menggemaskan merupakan dambaan dan salah satu tujuan dari pernikahan. Oleh sebab itu, sebelum menikah, alangkah baiknya Anda dan pasangan melakukan tes kesehatan atau kesuburan untuk mengetahui kondisi kesehatan dari kedua belah pihak. Bagaimana anak memasukkan ayah dan ibunya kedalam Surga, Mari kita mencermati bagaimana jawabannya dari Rasulullah SAW dalam hadits Qudsi. Imam Ahmad meriwayatkan dari sebagian Sahabat Nabi Shallalla'alaihi Wassalam, bahwa beliau bersabda:

"Di perintahkan kepada anak-anak di Surga: 'Masuklah kedalam Surga.' Mereka menjawab: 'Wahai Rabb-ku (kami tidak masuk) hingga bapak dan ibu kami masuk (terlebih dahulu).' ketika mereka (bapak dan ibu) datang, maka Allah Azza wa Jalla berfirman kepada mereka: aku tidak melihat mereka terhalang. Masuklah kalian kedalam Surga.' Mereka mengatakan: Wahai Rabb-ku, bapak dan ibu kami?' Allah berfirman: 'Masuklah kedalam Surga bersama orang tua kalian."

4) Perkawinan untuk memelihara pandangan dan menjaga kemaluan dari kemaksiatan. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Ada tiga golongan yang pasti akan ditolong oleh Allah; seorang budak yang ingin menebus dirinya dengan mencicil kepada tuannya, orang yang menikah karena ingin memelihara kesuciannya, dan pejuan di jalan Allah."

Setelah itu calon dipilih, diadakan peminangan dan selanjutnya dilaksanakan pernikahan dengan Walimatul Al-Ursynya.

G. Tahap Kehamilan

Salah satu tujuan berumah tangga adalah untuk mendapatkan keturunan, karena itu seorang istri mengharapkan ia dapat melahirkan seorang anak. Sebagai tanda seorang istri akan memiliki anak adalah melalui proses kehamilan selama lebih kurang 9 bulan. Wanita mengalami siklus menstruasi setiap bulannya. Ketika siklus bulanan tersebut berhenti, bisa jadi itu tanda awal kehamilan. Kendati demikian, ibu hamil terkadang masih bisa mengalami gejala mirip menstruasi, hanya saja jumlah darah yang keluar sangat sedikit. Masa kehamilan memiliki beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Tahapan *Nuthfah*: Pada tahap ini, calon anak masih dalam bentuk cairan sperma dan sel telur. Tahap ini berlangsung selama 40 hari.
- 2) Tahap *'Alaqah*: Tahapan ini tentunya terjadi setelah janin berumur dalam 80 hari, cairan tersebut berkembang bagaikan segumpal darah kental dan bergantung pada dinding rahim ibu.
- 3) Tahap *Mudghah*: Tahapan ini terjadi pada saat janin berumur 120 hari, segumpal darah tadi berkembang menjadi segumpal daging. Pada masa inilah, calon bayi telah siap menerima hembusan ruh dari Malaikat utusan Allah.

Ada tiga faktor yang perlu dibicarakan berkaitan dengan proses pendidikan. Pertama diyakini bahwa periode ini berawal dari adanya kehidupan. Hal ini dinyatakan dengan adanya perkembangan yang berawal dari nuthfah sampai menjadi mudghah, dan kemudian menjadi seorang bayi; Kedua, setelah berbentuk daging (mudghah), Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya. Tampaknya, ruh inilah yang menjadi tahap awal Bergeraknya kehidupan psikis manusia. Disisi lain, perkembangan psikis manusia juga dipengaruhi oleh kegembiraan ataupun penderitaan yang dialami oleh sang ibu. Kebahagiaan, kelincuhan ataupun kesedihan, kemurungan yang ditunjukkan oleh sang ibu ketika mengandung akan tercermin kepada tingkah laku bayi yang dilahirkan. Ketiga, aspek yang paling penting adalah aspek agama. Naluri agama sebenarnya sudah ada pada setiap individu jauh sebelum kelahirannya didunia nyata.

Menurut Zakiah Daradjad, proses pendidikan lebih berpengaruh kepada anak apabila diamalkan langsung orang tuanya selama janin berada dalam kandungan. Kontak psikis secara langsung antara orang tua, terutama ibu dengan janin sebenarnya disebut pendidikan pada masa kehamilan.

H. Perkembangan Pascanatal Dalam Pendidikan Islam (*Tarbiyah Ba'da Al-Wiladah*)

Pendidikan pascanatal yaitu pendidikan yang dimulai sejak lahirnya anak sampai mereka dewasa, bahkan sampai meninggal dunia yang kita kenal dengan sebutan pendidikan seumur hidup. Dalam upaya pengembangan pendidikan agama dalam keluarga, Rasulullah SAW telah memberikan tuntunan kepada kita agar mendidik anak sesuai dengan perkembangan jiwanya. Ada beberapa tahapan dengan perkembangan jiwa anak yaitu:

Fase bayi Usia anak 0-3 tahun

Pada masa anak usia 0-3 tahun yang dapat dilakukan kedua orang tua adalah memberikan suasana kehidupan yang agamis seperti yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW, seperti:

- 1) Membaca adzan pada telinga kanan dan iqamat pada telinga kiri sang bayi pada saat baru dilahirkan.
- 2) Menaqiqahkannya, disamping sebagai rasa syukur atas kelahiran anak, juga mengajarkan kepada anak agar suka bersedekah dan pandai bersyukur dikemudian hari dalam menjalani kehidupannya.
- 3) Memberikan nama kepada anak dengan nama yang baik.
- 4) Anak dicukur rambutnya / dibersihkan dari kotorannya.
- 5) Setelah sampai usia 3 tahun, hendaknya selalu diberikan suasana agamis dan dibiasakan dengan kebaikan semisal memperdengarkan bacaan AlQur'an kepadanya.

Selama rentang waktu itu, kehidupan bayi biasanya sangat tergantung pada bantuan dan pemeliharaan pihak lain, terutama siibu. Peranan ibu yang demikian besarnya terhadap si bayi itu tentu mempunyai arti tersendiri bagi pendidikannya. Fase bayi sudah dapat dikatakan lebih empirik. Proses pendidikan pada masa pranatal bersifat tidak langsung, maka pada masa bayi sudah mulai masuk ke dalam pendidikan yang langsung. Pada diri sang bayi sudah terdapat beberapa aspek kehidupan yang researchable. Beberapa data aspek kehidupan sudah mampu dilacak dimonitor melalui indera. Hal ini semua menunjukkan bahwa sibayi pada saat itu walau masih belum sempurna kerja organ tubuhnya, namun sudah siap menerima pendidikan

Adapun tahapan perkembangan menurut Piaget yakin setiap bayi melalui beberapa tahap dalam memahami dunia. Masing-masing tahap terkait dengan usia dan terdiri dari cara berfikir yang khas/berbeda. Tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget adalah sebagai berikut:

Tahap Sensori Motor: Tahap ini merupakan tahap pertama. Tahap ini dimulai sejak lahir sampai usia 2 tahun. Pada tahap ini, bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensor (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan-tindakan fisik.

Dengan berfungsinya alat-alat indera serta kemampuan kemampuan melakukan gerak motorik dalam bentuk refleksi ini, maka seorang bayi berada dalam keadaan siap untuk mengadakan hubungan dengan dunianya. Piaget membagi tahap sensori motor ini kedalam 6 periode, yaitu:

a. Periode 1: Penggunaan Refleks-Refleks (Usia 0-1 bulan)

Refleks yang paling jelas pada periode ini adalah refleks menghisap (bayi otomatis menghisap kapanpun bibir mereka disentuh) dan refleks mengarahkan kepala pada sumber rangsangan secara lebih tepat dan terarah. Misalnya jika pipi kanannya disentuh, maka ia akan menggerakkan kepala kearah kanan.

b. Periode 2: Reaksi Sirkuler Primer (Usia 1-4 bulan)

Reaksi ini terjadi ketika bayi menghadapi sebuah pengalaman baru dan berusaha mengulangnya. Contoh: menghisap jempol. Pada contoh menghisap jempol, bayi mulai mengkoordinasikan, *pertama* Gerakan motorik dari tangannya dan *kedua* Penggunaan fungsi penglihatan untuk melihat jempol.

c. Periode 3: Reaksi Sirkuler sekunder (Usia 4-10 bulan)

Reaksi sirkuler primer terjadi karena melibatkan koordinasi bagian-bagian tubuh bayi sendiri, sedangkan reaksi sirkuler sekunder terjadi ketika bayi menemukan dan menghasilkan kembali peristiwa menarik diluar dirinya.

d. Periode 4: Koordinasi skema-skema skunder (Usia 10-12 bulan)

Pada periode ini bayi belajar untuk mengkoordinasikan dua skema terpisah untuk mendapatkan hasil. Contoh: suatu hari Laurent (anak Piaget) ingin memeluk kotak mainan, namun Piaget menaruh tangannya ditengah jala. Pada awalnya Laurent mengabaikan tangan ayahnya. Dia berusaha menerobos atau berputar mengelilinginya tanpa menggeser tangan ayahnya. Ketika Piaget tetap menaruh tangannya untuk menghalangi anaknya, Laurent terpaksa memukul kotak mainan itu sambil melambaikan tangan, mengguncang tubuhnya sendiri dan mengibaskan kepalanya dari satu sisi ke sisi lain. Akhirnya setelah beberapa hari mencoba, Laurent berhasil menggerakkan perintang dengan mengibaskan tangan ayahnya dari jalan sebelum memeluk kotak mainan. Dalam kasus ini, Laurent berhasil mengkoordinasikan dua skema terpisah yaitu: 1). Mengibaskan perintang 2). Memeluk kotak mainan.

e. Periode 5: Reaksi Sirkuler Tersier (Usia 12-18 bulan)

Pada periode 4, bayi memisahkan dua tindakan untuk mencapai satu hasil tunggal. Pada periode 5 ini bayi bereksperimen dengan tindakan-tindakan yang

berbeda untuk mengamati hasil yang berbeda-beda. Contoh: Suatu hari Laurent tertarik dengan meja yang baru dibeli Piaget. Dia memukulnya dengan telapak tangannya beberapa kali. Kadang keras dan kadang lembut untuk mendengarkan perbedaan bunyi yang dihasilkan oleh tindakannya.

f. Periode 6: Permulaan Berfikir (Usia 18-24 bulan)

Pada periode 5 semua temuan-temuan bayi terjadi lewat tindakan fisik, pada periode 6 bayi kelihatannya mulai memikirkan situasi secara lebih internal sebelum pada akhirnya bertindak. Jadi, pada periode ini anak mulai bisa berfikir dalam mencapai lingkungan, pada periode ini anak sudah mulai dapat menentukan cara-cara baru yang tidak hanya berdasarkan rabaan fisis dan internal, tetapi juga dengan koordinasi internal dalam gambaran atau pemikirannya.

Fase Pra Sekolah (4-6 tahun)

Dari segi fisik, anak sudah relatif kuat dan lincah. Sedangkan dari segi psikis harus dilihat bahwa kenakalan anak berkaitan erat dengan berkembangnya sifat dinamis, kreatif, dan puas dengan sesuatu yang telah ada. Anak-anak pada usia ini bersifat meniru, banyak bermain dengan lelakon (sandiwara) atau khayalan, yang kadang-kadang dapat membantu dalam mengatasi kekurangan-kekurangannya dalam kenyataan. Kegiatan yang bermacam-macam itu akan memberikan keterampilan pada pengalaman-pengalaman si anak. Maka perlakuan kita pada anak usia ini hendaknya tetap, tak ada kegoncangan.

Dalam mendidik anak usia ini, orang tua harus mengambil jalan tengah, jangan terlalu lunak dan jangan terlalu ekstim. Orang tua harus memahami potensi-potensi yang dimiliki oleh anak semasa itu. Fitrah merupakan modal bagi seorang bayi, sebagai mana yang telah dijelaskan untuk menerima agama tauhid dan tidak akan berbeda antara bayi yang satu dengan bayi yang lainnya. Oleh sebab itu orang tua sebagai pendidik berkewajiban melakukan sebagai berikut:

- a) Membiasakan anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah, serta semangat mencari dalil mengesakan Allah, melalui tanda-tanda kekuasaannya dan menginterpretasikan berbagai gejala alam melalui penafsiran yang dapat mewujudkan tujuan pengokohan fitrah anak agar tetap berada dalam kesucian dan kesiapan untuk mengagungkan Allah.
- b) Rasa kagum anak terhadap ayahnya dapat dipergunakan oleh ayahnya untuk membina mental anaknya dengan kasih sayangnya, kearah pengenalan Tuhan.
- c) Adapun menurut Piaget tahap ini dikenal dengan *Tahap Pemikiran Pra-Operasional*: Pada tahap ini anak mulai melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar atau simbol. Menurut Piaget, walaupun anak-anak pra sekolah

dapat secara simbolis melukiskan dunia, namun mereka masih belum mampu untuk melaksanakan “ Operation (operasi)”, yaitu tindakan mental yang diinternalisasikan yang memungkinkan anak-anak melakukan secara mental yang sebelumnya dilakukan secara fisik.

- d) Perbedaan tahap ini dengan tahap sebelumnya adalah “ kemampuan anak mempergunakan simbol”. Penggunaan simbol bagi anak pada tahap ini tampak dalam lima gejala berikut:
- e) Imitasi tidak langsung: Anak mulai dapat menggambarkan sesuatu hal yang dialami atau dilihat, yang sekarang bendanya sudah tidak ada lagi. Jadi pemikiran anak sudah tidak dibatasi waktu sekarang dan tidak pula dibatasi oleh tindakan-tindakan indrawi sekarang.
- f) Permainan Simbolis: Sifat permainan simbolis ini juga imitatif, yaitu anak mencoba meniru kejadian yang pernah dialami.
- g) Menggambar: Pada tahap ini merupakan jembatan antara permainan simbolis dengan gambaran mental. Unsur pada permainan simbolis terletak pada segi “kesenangan” pada diri anak yang sedang menggambar. Sedangkan unsur gambaran mentalnya terletak pada “usaha anak untuk memulai meniru sesuatu yang riil”.
- h) Gambaran Mental: Merupakan penggambaran secara pikiran suatu objek atau pengalaman yang lampau. Gambaran mental anak pada tahap ini kebanyakan statis. Anak masih mempunyai kesalahan yang sistematis dalam menggambarkan kembali gerakan atau transformasi yang ia amati.
- i) Bahasa Ucapan: Anak menggunakan suara atau bahasa sebagai representasi benda atau kejadian. Melalui bahasa anak dapat berkomunikasi dengan orang lain tentang peristiwa kepada orang lain.

Fase Anak-Anak (6 - 12 tahun)

Periode ini merupakan masa sekolah dasar, artinya pada masa ini anak harus mulai dibekali pengetahuan-pengetahuan dasar yang tentunya dianggap penting untuk keberhasilan anak dikemudian hari. Adapun materi pendidikannya harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perkembangan kejiwaan anak. Di antara materi mendesak untuk diberikan pada anak ialah masalah keimanan, membaca Al Quran, melaksanakan shalat, puasa, dan akhlak. Sebenarnya yang terpenting yaitu orientasi penanaman nilai dan pembentukan sikap keagamaan. Tentunya model penyampaian dan penanamannya harus dimulai dari yang sederhana terlebih dahulu, kemudian secara berangsur-angsur dibawa kepada

penyempurnaan. Dalam upaya pendidikan Islam, Rasulullah telah mengajarkan pada hadits yang artinya:

“Suruhlah anak-anak melakukan ibadah shalat pada usia 7 tahun dan bilamana sampai usia 10 tahun belum shalat, maka pukullah ia. Dan pisahkan tempat tidurnya.”

Pada usia sekolah ini anak sudah berhubungan dengan teman dalam kelompok bermain. Kelompok bermain ini dapat dimanfaatkan untuk menanamkan pendidikan islam. Metode pendidikan agama dapat diberikan dengan metode keteladanan, pembiasaan, dan latihan, kemudian secara berangsur-angsur diberikan penjelasan secara logis maknawi. Memperkenalkan sifat-sifat Allah kepada anak-anak pada umur ini hendaknya memiliki sifat-sifat Allah yang menyenangkan baginya seperti Allah Maha Pengasih. Sifat-sifat Allah yang menakutkan seperti menghukum, mengazab, janganlah diajarkan dulu karena hal tersebut dapat menimbulkan anak takut dan benci kepada Allah, akibatnya anak menjauhkan diri dari Allah.

Sedangkan menurut Piaget tahap ini dikenal dengan *Tahap Operasi berfikir Kongkret* tahap ini dicirikan dengan perkembangan system pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan yang logis. Anak sudah mengembangkan operasi logis. Proses-proses penting selama tahapan ini adalah:

- a. Pengurutan; Yaitu kemampuan untuk mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. Contohnya, bila diberi benda berbeda ukuran, mereka dapat mengurutkannya dari benda yang paling besar ke yang paling kecil.
- b. Klasifikasi; Kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain, termasuk gagasan bahwa serangkaian benda-benda dapat menyertakan benda lainnya ke dalam rangkaian tersebut. Anak tidak lagi memiliki keterbatasan logika berupa animisme (anggapan bahwa semua benda hidup dan berperasaan).
- c. Decentering; Anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya. Sebagai contoh anak tidak akan lagi menganggap gelas lebar tapi pendek lebih sedikit isinya dibanding gelas kecil yang tinggi.
- d. Reversibility; Anak mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal. Untuk itu, anak dapat dengan cepat menentukan bahwa $4+4$ sama dengan 8, $8-4$ akan sama dengan 4, jumlah sebelumnya.
- e. Konservasi; Memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau

benda-benda tersebut. Sebagai contoh, bila anak diberi gelas yang seukuran dan isinya sama banyak, mereka akan tahu bila air dituangkan ke gelas lain yang ukurannya berbeda, air di gelas itu akan tetap sama banyak dengan isi gelas lain.

- f. Penghilangan sifat Egosentrisme; Kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah). Sebagai contoh, Lala menyimpan boneka di dalam kotak, lalu meninggalkan ruangan, kemudian Baim memindahkan boneka itu ke dalam laci, setelah itu baru Lala kembali ke ruangan. Anak dalam tahap operasi konkrit akan mengatakan bahwa Lala akan tetap menganggap boneka itu ada di dalam kotak walau anak itu tahu bahwa boneka itu sudah dipindahkan ke dalam laci oleh Baim.

Fase Remaja (12-21)

Masa ini berlangsung dari umur 12 sampai 21 tahun. Awal remaja ditandai dengan dimulainya keguncangan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Masa remaja ini ditandai dengan adanya perubahan-perubahan gender. Pada masa ini remaja membutuhkan teman yang dapat memahaminya dan menolongnya, teman yang dapat turut serta merasakan suka dukanya. Disini mulai tumbuh dorongan untuk mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi, dipuja-puja. Proses pembentukan pendirian hidup atau pandangan hidup atau cita-cita ini dapat dipandang sebagai penemuan nilai-nilai hidup didalam eksplorasi si remaja.

Remaja pada fase ini semakin mampu dan memahami nilai-nilai norma-norma yang berlaku dalam kehidupan. Untuk itulah periode ini terjadi sangat baik untuk membantu remaja guna menumbuhkan sikap bertanggung jawab dan memahami nilai-nilai terutama yang bersumber dari agama islam. Dalam konsep sederhana mereka perlu dikenalkan konsep agama tentang sikap yang baik, rasa bertanggung jawab didalam kehidupan untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat.

Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak telah di terangkan dalam firman Allah SWT: *"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"*. Setelah awal masa remaja berlalu anak memasuki rasa pubertas. Pada masa ini tampak kecenderungan anak remaja kembali kepada sikap introverts. Karena anak mengira dirinya sudah dewasa, hal ini sering mempersulit upaya memberikan bimbingan dan petunjuk kepada mereka. Najib Khalil al-Amin menyebutkan bahwa dalam mendidik anak harus mengambil sikap sebagai berikut:

- 1) Mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada anak-anak mereka yang sedang puber dengan melakukan pengamatan.
- 2) Mengarahkan mereka untuk selalu pergi ke masjid sejak kecil sehingga memiliki disiplin naluriah dan andil yang potensial oleh lingkungan rabbaniah.
- 3) Menanamkan rasa percaya diri pada diri mereka dan siap mendengarkan pendapat-pendapat mereka.
- 4) Menyarankan agar menjalani persahabatan dengan teman-teman yang baik. Mengembangkan potensi mereka disemua bidang yang bermanfaat.
- 5) Menganjurkan mereka untuk berpuasa sunat karena hal itu dapat menjadi perisai dari kebobrokan moral.
- 6) Membuka dialog dan menyadarkan mereka akan status sosial mereka

Yang paling mendasar dan sangat prioritas dalam upaya mendidik anak puer terkait dengan pendidikan agama adalah mengontrol dan mengawasi semua aktivitas yang dilakukan, khususnya saat kontroling terhadap penggunaan media yang akhir-akhir ini sangat marak yang tidak menutup kemungkinan akan menjerumuskan kehidupan anak ke dalam hal yang tidak diinginkan. Betapa besarnya dampak media, baik massa atau elektronika atau yang dikenal dengan sebutan IT (Informasi Telekomunikasi), seperti media telepon seluler, televisi, internet dan lain sebagainya yang sering menyajikan situs-situs porno dan website-website yang sering memberikan orientasi yang bersifat bisnis ketimbang agama. Hal ini sangat buruk bagi masa depan anak. Perhatian dan kontrol orang tua adalah satu-satunya antisipatif yang ampuh dalam hal menangkal pengaruh-pengaruh negatif ini. Di samping media yang bersifar online, tak kalah pentingnya media offline sering juga mempengaruhi kehidupan anak atau remaja. Misalnya pergaulan kekinian yang telah banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya asing yang sangat bertentangan dengan agama dan akhlakul karimah.

Fase Dewasa

Pada umumnya ketika seseorang telah mencapai usia dewasa, dia sudah mempunyai banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman. Sedangkan selainnya mereka langsung berhadapan dengan masalah pekerjaan, masalah kemasyarakatan dan perkawinan. Atas dasar itu, pendidikan yang diberikan pada mereka harus sesuai dengan situasi dan kondisinya. Pendidikan agama islam bagi mereka masih dibutuhkan. Usia dewasa dimulai sejak berakhirnya kegoncangan-kegoncangan kejiwaan yang menimpa masa remaja. Dengan demikian, usia dewasa bisa dikatakan ketenangan jiwa, ketetapan hati dan keimanan yang tegas. Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, Jalaluddin mengatakan sikap keagamaan pada orang dewasa memiliki ciri-ciri yaitu:

- 1) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan yang matang bukan sekedar ikut-ikutan.
- 2) Cenderung bersifat realistik sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- 3) Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam keagamaan.
- 4) Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri, hingga keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
- 5) Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang luas.
- 6) Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pemikiran juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- 7) Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.

Pada perkembangan usia remaja Elizabeth B. Hurlock membagi masa dewasa menjadi tiga yaitu: masa dewasa awal, masa dewasa madya, masa usia lanjut. Klasifikasi senada juga diungkap oleh Lewis Sherril yang membagi masa remaja sebagai berikut :

- a. Masa Dewasa Awal, masa ini remaja ada kecenderungan memilih arah hidup dengan menghadapi godaan berbagai kemungkinan pilihan.
- b. Masa Dewasa Tengah, pada masa ini sudah mulai menghadapi tantangan hidup. Pada masa ini adalah masa dimana sudah mencapai pandangan hidup yang matang dan utuh yang dapat menjadi dasar dalam membuat keputusan yang konsisten.
- c. Masa Dewasa Akhir yang ciri utamanya adalah pasrah

Manusia disebut makhluk yang memiliki prinsip tanpa daya, karena untuk perkembangan dan pertumbuhan secara normal manusia memerlukan bantuan dari luar dirinya. Bantuan yang dimaksud antara lain dalam bentuk bimbingan dan pengarahan dari lingkungannya. Bimbingan dan pengarahan yang diberikan dalam membantu perkembangan tersebut pada hakekatnya diharapkan sejalan dengan kebutuhan manusia itu sendiri, yang sudah tersimpan sebagai potensi bawaan. Agar efektif maka manusia harus menjalani tahapan-tahapan hidupnya dengan baik.

Dalam suatu periode hidup manusia, terdapat fase-fase tertentu yang dilewati antara lain: fase pranatal, bayi baru lahir, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak-anak, masa puber, masa remaja, masa dewasa, masa usia madya dan masa usia lanjut. Salah satu fase yang paling sering dibicarakan dan menarik

perhatian para psikolog adalah fase madya dan fase lanjut usia (manula). Hal ini dikarenakan timbulnya karakter dan kebiasaan unik yang dimiliki oleh seseorang ketika memasuki usia lanjut yaitu berkisar antara umur 70-100 tahun atau sampai meninggal.

Perkembangan jiwa agama pada usia lanjut terdapat pada masa awal, tengah dan akhir. Dalam perkembangannya manusia membutuhkan bantuan baik itu dari dalam dan dari luar seperti bimbingan dan pengarahan dari lingkungannya. Karakteristik Keberagaman di Usia Lanjut Secara garis besar karakteristik keberagaman pada usia lanjut adalah sebagai berikut:

- a) Kehidupan keagamaan pada usia lanjut telah mencapai tingkat kemantapan/kematangan beragama.
- b) Meningkatnya kecendrungan untuk menerima pendapat keagamaan.
- c) Mulai muncul pergaulan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih bersungguh-sungguh.
- d) Sikap keberagaman cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antara sesama manusia secara sifat-sifat luhur.
- e) Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia lanjut.
- f) Perasaan takut kematian yang berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap kehidupan abadi (akhirat).
- g) Perlakuan Terhadap Usia Lanjut Menurut Islam Manusia usia lanjut dalam penilaian banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi.

Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi yang sudah uzur ini berbagai penyakit siap untuk menggerogoti mereka. Dengan demikian, di usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berbeda pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian. Lain halnya konsep yang dianjurkan dalam Islam. Perlakuan terhadap orang tua yang berusia lanjut dibebankan kepada anak-anak mereka, bukan kepada badan atau panti asuhan, termasuk panti jompo. Perlakuan terhadap orang tua menurut tuntunan Islam berawal dari rumah tangga. Allah menyebutkan pemeliharaan secara khusus orang tua yang sudah lanjut usia dengan memerintahkan kepada anak-anak mereka untuk memperlakukan kedua orang tua mereka dengan kasih sayang.

Menurut As-Shobuny, yang dimaksud dengan firman Allah dalam surat Yasin; 68 sebagai berikut

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Artinya: "Barang siapa kami panjangkan umurnya, niscaya kami kembalikan dia kepada kejadian (nya). Maka apakah mereka tidak memikirkannya." (QS. Yasin : 68).

Firman Allah SWT di atas menggambarkan bagaimana perlakuan terhadap manusia usia lanjut menurut Islam. Manusia usia lanjut dipandang tak ubahnya seorang bayi yang memerlukan pemeliharaan dan perawatan serta perhatian khusus dengan penuh kasih sayang. Perlakuan yang demikian itu tidak dapat diwakilkan kepada siapapun, melainkan menjadi tanggung jawab anak-anak mereka. Perlakuan yang baik dan penuh dengan kesabaran serta kasih sayang dinilai sebagai bakti padanya. Sebaliknya perlakuan yang tercela dinilai sebagai kedurhakaan. Perlakuan terhadap manusia usia lanjut menurut Islam merupakan kewajiban agama, maka sangat tercela dan dipandang durhaka bila seorang anak tega menempatkan orang tuanya ditempat penampungan atau panti jompo, alasan apapun tidak dapat diterima bagi perlakuan itu.

Penulis menyimpulkan bahwa, pendidikan Islam masa pranatal disebut juga dalam bahasa arab tarbiyah qabl al-wiladah, pendidikan pranatal adalah pendidikan sebelum masa melahirkan yang ditandai dengan fase pemilihan jodoh, pernikahan, dan kehamilan. kemudian berlanjut kepada fase pendidikan Islam masa pascanatal atau tarbiyah ba'da al-wiladah, pendidikan pascanatal yaitu pendidikan yang dimulai sejak lahirnya anak sampai mereka dewasa, bahkan sampai meninggal dunia yang kita kenal dengan sebutan pendidikan seumur hidup. Masa pranatal ini sangat penting artinya karena ia merupakan awal dari kehidupan. Masa kehamilan ini sangat penting artinya, karena merupakan awal kehidupan. Didalam rahim setiap janin terlindung dari semua pengaruh kondisi luar kecuali yang dapat sampai melalui ibu yang mengandungnya. Rasa aman dan perlindungan itu tidak akan pernah ditemui anak setelah ia lahir. Pendidikan pascanatal memiliki beberapa fase diantaranya: 1) Fase bayi, ialah fase kehidupan manusia terhitung dari saat kelahiran sampai kira-kira berumur dua tahun. Selama rentang waktu itu, kehidupan bayi biasanya sangat tergantung pada bantuan dan pemeliharaan pihak lain, terutama si ibu. Peranan ibu yang demikian besarnya terhadap si bayi itu tentu mempunyai arti tersendiri bagi pendidikannya. 2) fase kanak-kanak. 3) fase anak-anak. 4) fase remaja. 5) fase dewasa. Mengucapkan kalimat syahadat bagi orang yang syakar al maut sebagai batas akhir bagi pendidikan orang dewasa.

BAB VII KECERDASAN MAJEMUK

PERSPEKTIF NEUROSAINS

Oleh Alwan Mahsul

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu dan Teknologi (IPTEK) dewasa ini sangat cepat, tak terkecuali konsep kecerdasan, secara historis konsep kecerdasan telah mengalami perkembangan dan penambahan dimensi, dewasa ini para ilmu banayak melakukan penyelidikan tentang pemerosesan memory, *problem solving*, kemampuan kognitif. Namaun banyak juga yang terus mendukung konsep kecerdasan dengan cara beragam Misalnya dengan cara menyelidikan kerja sistem saraf manusia. Sistem saraf merupakan sistem yang mengendalikan seluruh aktivitas tubuh manusia, sistem saraf juga mengendalikan kecerdasan, termasuk kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*).

Gagasan tentang kecerdasan majemuk kerap kali mendapat serangan karena tidak memiliki bukti empirik walaupun rasanya sangat logis bahwa setiap manusia memiliki kelebihan pada bidang tertentu Lynn Waterhouse misalnya, berpendapat bahwa karena kecerdasan majemuk memiliki dukungan empiris yang tidak memadai dan tidak konsisten dengan temuan neurosains kognitif, teori ini tidak boleh diterapkan dalam pendidikan (Waterhouse, 2006). Gardner & Moran (2006) menanggapi pendapat tersebut dengan menganggap bahwa kecerdasan majemuk salah paham karena argumennya tidak kuat karena terlalu menyederhanakan teori kecerdasan majemuk serta klaim yang disampaikan tidak selaras dengan data yang disajikan. Singkatnya, gagasan tentang kecerdasan majemuk masih kontroversial. Walau belum diterima sebagai teori ilmiah yang dikembangkan sepenuhnya, boleh dikatakan bahwa daya tarik gagasan kecerdasan majemuk telah memberi inspirasi terhadap pendidikan.

Pada makalah ini penulis akan coba elaborasi kecerdasan majuk dalam perspektif neorosains hal ini penting karena otak merupakan organ yang mengatur seluruh aktivitas tubuh tidak terkecuali kecerdasan. Untuk membangun kecerdasan yang baik maka harus dilakukan dengan cara membangun aspek matrial dan biologis otak, itu sebabnya banyak pendekatan yang dilakukan

seseorang untuk menyehatkan otak secara fisik mulai dari pengaturan nutrisi, olah raga, pasokan oksigen hingga pengaturan jam istirahat otak, hal ini dilakukan untuk aspek materi dari jiwa manusia yaitu otak, karena secara sains tidak mungkin otak yang sakit dapat membangun kecerdasan yang unggul begitu juga sebaliknya, kecuali pada kasus-kasus tertentu ada keajaiban yang gejalanya tidak dapat diamati dengan metode ilmiah, dan itu merupakan kekuasaan Allah SWT misalnya kasus Naja Seorang Hafiz cilik yang berasal dari pulau Lombok mampu menghafalkan Al-quran dengan terjemahannya berikut halaman dan posisi barisnya padahal ia mengidap penyakit kelumpuhan otak (Cerebral palsy). Manusia yang unggul dari aspek perilaku lahir dari otak yang sehat baik sehat fungsi maupun sehat secara fisik.

B. Kecerdasan Majemuk dalam perspektif Neorosains

Pembahasan tentang kecerdasan majemuk memiliki daya Tarik yang sangat bagus, kecerdasan majemuk sudah banyak menginspirasi sector Pendidikan di Indonesia terutama Pendidikan anak usia dini, dampak dari munculnya kecerdasan majemuk adalah menjadikan para pendidik dan peserta didik, melakukan banyak cara dalam mengakses berbagai informasi untuk mengembangkan dan memanfaatkan kecerdasan-kecerdasan yang ada pada diri siswa.

Sel merupakan unit fungsional yang Menyusun tubuh manusia. Jika sel baik pastilah kita menjadi manusia yang baik, sehat, misalnya sel saraf merupakan neuron otak manusia yang melaksanakan fungsi-fungsi otak manusia termasuk kecerdasan. Jika neuron-neuron tumbuh dengan baik maka kinerja otak yang merupakan pusat pengaturan termasuk kecerdasan menjadi baik. Sehingga aspek fisik dan rohani itu sama-sama penting untuk mengembangkan perilaku. Struktur rohani lebih dulu ada daripada struktur jasmani kedua menyatu menjadi substansi yang membentuk struktur yang namanya nafasi (Abdul Mujib, 2016). Pemahaman kepribadian dan perilaku tidak hanya karena struktur jasmani semata tetapi struktur roh, sehingga Sebagian ahli menambah kecerdasan manusia selain kedelapan kecerdasan yang diungkapkan oleh Howard Gardner juga terdapat kecerdasan yang Namanya kecerdasan spiritual

Neorosian merupakan ilmu yang mempelajari tentang neuron(sel saraf), sel-sel saraf ini yang baik susunan saraf pusat (otak dan sum-sum tulang belakang) maupun saraf tepi (31 pasang saraf spinal dan 12 pasang saraf kepala). Umum ahli psikologi memfokuskan pembahasan pada sistem saraf pusat yang

berhubungan dengan kecerdasan majemuk, Neuron bukan merupakan bagian yang paling kecil tetapi yang lebih kecil Namanya sinapsis. Sinapsis merupakan titik pertemuan dua sel saraf yang mentransfer stimulus, semua proses yang terjadi pada sinapsis merupakan, dasar dari sensasi, persepsi, proses belajar dan sensasi. Semua ini berpusat pada otak yang merupakan pusan pengendalian seluruh kegiatan tubuh tidak terkecuali proses belajar, mengenal otak sangat penting untuk proses pembelajaran, bahkan lebih luas lagi dalam proses Pendidikan.

Hukum manusia memiliki 10 hukum dasar (Taupik Pasiak, 2006), yaitu 10. Keunikan, 2), kehususan, 3)sinergisitas, 4) hemisferik dan dominasi, 5) verba-grafis 6) Imajinasi dan fakta 7) plastisitas sel saraf 8) kerja serempak 9)symbiosis rasio-emosional-spiritualitas, dan 10) Otak lelaki-otak perempuan. Dari sepuluh hukum otak ini kami akan membahas satu hukum yang berhubungan dengan kecerdasan majemuk (multiple intelligences).

Hingga saat ini telah dikenal dikenal 8 atau Sembilan kecerdasan yang dapat dimiliki seseorang, Profer Dr. Abdul Mujib guru besar Psikologi Islam UIN Syarif Hidayatullah pernah menyampaik Saat Kulah di program doktor UIN Mataram bahwa selain 9 kecerdasan yang dikemukakan Howard Gardner ada satu kecerdasan lagi yaitu kecerdasan Spiritual. Setiap orang memiliki 1 atau 2 kecerdasan disertai potensi lemah pada kecerdasan-kecerdasan yang lain. Einstein atau Habibi memiliki 2 jenis kecerdasan, yakni kecerdasan mathematic dan musik. Einstein bahkan memiliki kecerdasan spasial (Pasiak T, 2006)

Howard Gardner, seorang ahli saraf dalam Taufik Pasiak menemukan delapan kemampuan otak manusia berkaitan dengan kekhususan dalam pemanfaatan otak manusia. Delapan kemampuan ini oleh Howard Gardner disebut kecerdasan majemuk (*multiple intelegensy*) berkaitan dengan kekhususan seseorang dalam memanfaatkannya. Delapan kemampuan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 7.1. Kecerdasan Majemuk dan kemampuan dominan yang dimiliki

No	Jenis Kecerdasan	Kemampuan dominan yang dimiliki
1	Interpersonal	Sanggup bekerja sama
2	Intrapersonal	Memahami kekuatan dan
3	Logis (Matematis)	Bisa melakukan penalaran runtut
4	Verbal (Linguistik)	Cakap menggunakan perkataan
5	Visual (Spasial)	Dapat untuk memvisualisasi dengan pikiran

No	Jenis Kecerdasan	Kemampuan dominan yang dimiliki
6	Musikal	Peka terhadap suara
7	Kinestetik (Jasmani)	Mampu mengontrol gerakan tubuh
8	Naturalis	Mengerti hubungan informasi dengan lingkungan

Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan ini dimiliki oleh ilmuwan, penulis dan filsuf. Kecerdasan Intrapersonal merupakan kecerdasan introspektif di mana seseorang mampu memahami diri, mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sehingga bisa memotivasi diri, sendiri dan orang lain, seorang yang memiliki kecerdasan ini secara dominan maka akan menjadi seseorang yang bijaksana, pintar mengendalikan keinginan.

1. Kecerdasan Interpersonal

Jika kecerdasan ini menonjol pada diri seseorang akan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, memiliki keterampilan sosial dalam bermasyarakat, dapat bekerja secara berkelompok dengan baik, memiliki empati tinggi kepada orang lain, memiliki banyak teman, sangat memperhatikan ide-ide atau pikiran orang lain, orang dengan kecerdasan ini lebih suka menjadi mediator terhadap permasalahan dan senang berkompromi.

2. Kecerdasan Logis-Matematis

Bekerja dengan angka menyelesaikan masalah menganalisis situasi memahami cara kerja sesuatu; memperlihatkan ketepatan dalam menyelesaikan masalah; bekerja dengan sesuatu yang mengandung jawaban jelas

3. Kecerdasan Verbal-Linguistik

Menulis cerita dan esai menceritakan lelucon, cerita palestina; menggunakan kosakata luas, bermain word game; menggunakan kata untuk menggambarkan sebuah citra. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan membaca melalui baca tulis dan bercerita.

4. Kecerdasan Spasial-Visual

Anak dengan tipe kecerdasan majemuk ini mengandalkan imajinasi dan senang dengan bentuk, gambar, pola, desain, serta tekstur. Kemampuan spasial-visual Si Kecil dapat diasah dengan menggambar, melukis, membangun sesuatu, bermain warna, bermain *puzzle*, dan bermain lilin-lilin. Kemampuan spasial-visual dimiliki oleh arsitek, pelukis, seniman, dan desainer. Penelitian menunjukkan bahwa, anak yang dilatih untuk mengembangkan spasial-visual memiliki kemampuan mengingat (memori) dan penalaran logika yang baik.

5. Kecerdasan Musical

Tidak hanya dapat memainkan alat musik atau mendengarkan lagu. Mereka yang memiliki kecerdasan ini juga mampu memahami dan membuat melodi, irama, nada, vibrasi, suara, dan ketukan menjadi sebuah musik. Kecerdasan musikal dapat diasah dengan memberi anak berbagai pilihan jenis musik, menganalisis perbedaan suara orang dalam berbicara, mendengarkan suara alam, atau bermain menciptakan lagu

6. Kecerdasan Kinestetik Jasmani

Seseorang yang memiliki kecerdasan Kinesteik jasmani akan banayak . melakukan berbagai aktivitas fisik, seperti naik sepeda, menari, atau olahraga, mereka juga juga mungkin merasa sulit duduk diam dalam waktu lama dan mudah bosan

7. Kecerdasan Naturalis

Ini adalah kemampuan untuk mengenali dan mengkategorikan tanaman, hewan, dan benda-benda lain di alam, serta tertarik mempelajari spesies makhluk hidup. Kecerdasan majemuk naturalis pada anak dapat dipupuk dengan mengajarkannya nama-nama hewan, tanaman, alam semesta; mengoleksi serangga, daun, batu, atau kerang; mengajak anak ke alam terbuka; mengamati hewan-hewan; dan memelihara binatang

8. Kecerdasan Eksistensial

Mencoret-coret, melukis atau menggambar, menciptakan tampilan tiga dimensi mengamati dan menciptakan peta dan diagram, membongkar dan Menyusun Kembali barang-barang. Kecerdasan eksistensial yang merupakan salah satu dari majemuk ini memungkinkan anak mampu mengajukan dan mencari jawaban pertanyaan mendalam tentang eksistensi manusia, seperti 'Apa arti hidup?', 'Mengapa kita mati?', atau 'Apa peran kita di dunia?'. Kecerdasan eksistensial lebih mengarah ke bidang filsafat. Beberapa pakar juga mengaitkan antara kecerdasan eksistensial ini dengan tipe kecerdasan spiritual.

C. Mengembangkan Kecerdasan Majemuk dalam kelas

Setiap kegiatan ilmiah tak terkecuali pembelajaran di kelas membutuhkan perencanaan dan organisasi yang dilaksanakan secara sistematis dan ilmiah (Abdul Mujib, 219). Proses pembelajaran dikelas membutuhkan memerlukan program secara terencana yang dapat mengantarkan siswa sampai kepada tujuan pembelajaran. Pengembangan kecerdasan majemuk dalam kelas tidak terlepas dari suatu perencanaan secara sistematis. Untuk mencapai tujuan tertentu dibutuhkan perencanaan yg sesuai dengan kondisi Sekolah, kecerdasan majemuk yg dimiliki siswa, perencanaan dimaksud tertuang dalam kurikulum. Komponen

kurikulum dalam Pendidikan sangat berarti karena kurikulum merupakan pedoman operasional pembelajaran, bahkan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai tanpa keterlibatan kurikulum Pendidikan (Abdul Mujib, 2019)

Pengembangan kecerdasan majemuk di sekolah memerlukan peran guru dan sekolah. Peran yang dapat dilakukan menurut (Wijaya K.W 2018) adalah sebagai berikut:

1. Guru melaksanakan pembelajaran berpusat siswa. Kecerdasan majemuk akan tumbuh jika siswa menjadi aktor utama dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi di lapangan yang sering terjadi adalah pembelajaran justru dominan dilakukan oleh guru.
2. Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang bervariasi. Siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda yaitu visual, auditori dan kinestetik. Dengan menggunakan media dan sumber belajar yang bervariasi, maka siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda akan berkembang kecerdasan majemuknya.
3. Sekolah senantiasa memfasilitasi perkembangan kecerdasan majemuk siswa dengan cara membuat berbagai jenis lomba intern dalam hari besar nasional dan keagamaan, dan jenis ekstrakurikuler dan mengikutsertakan siswa dalam berbagai lomba.

D. Kecerdasan Majemuk dan Kaitannya

Selama ini dalam mengajar kita sering fokus mengejar target kurikulum, kita selalu berfikir bagaimana caranya agar target kurikulum bisa diselesaikan dalam waktu tertentu, baik saat Menyusun rencana atau saat mengajar, di sisi lain kecerdasan majemuk lebih mengutamakan siswa dari kurikulum bahkan kurikulum dimodifikasi agar sesuai dengan kecenderungan siswa. Pengembangan kecerdasan majemuk dalam kelas merupakan tanggungjawab guru, untuk dapat mendorong siswa menggunakan kelebihan atau potensi yang mereka miliki dan tidak terpaku pada kurikulum, mereka bisa menggunakan kemampuan kinestetiknya untuk berlatih olahraga bulu tangkis, berakting, kecerdasan spasial mereka untuk berlatih menggambar, atau kecerdasan musical untuk mengarang lagu, mengenal melodi dll.

Satu model atau metode atau tidak ada satu cara yang bisa digunakan untuk mengembangkan kecerdasan majemuk di kelas, kecerdasan majemuk tidak bisa dikembangkan dengan satu metode atau model saja, ini sisi kelemahan atau kelebihan dari **mengembangkan** kecerdasan majemuk di dalam kelas, berikut

akan kami sajikan contoh kegiatan yang bisa dikembangkan dalam kelas sesuai berdasarkan jenis kecerdasan majemuknya menurut Thomas R. Hoer. Seperti Tabel di bawah ini:

Tabel 7.2. Kecerdasan amjemuk dan kegitan untuk pengembangannya

Jenis Kecerdasan	Kegiatan yang menunjukkan kecerdasan terkuat	Kegiatan yang dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan tertentu
Interpersonal	Senang berteman banyak, memimpin, berbagi, menengahi, membuat kesepakatan, membantu teman memecahkan masalah, menjadi anggota team yang efektif.	Menggunakan pembelajaran kerja sama: menugaskan kerja kelompok, memberi kesempatan kepada siswa mengajarkan teman sebaya; mendiskusikan penyelesaian masalah, menciptakan situasi yang membuat siswa saling mengamati dan memberi masukan
Intrapersonal	Merenung: mengendalikan perasaan dan suasana hati sendiri; mengejar minat pribadi dan Menyusun agenda; belajar dengan mengamati dan mendengarkan; menggunakan kecakapan metakognitifnya	Memberikan siswa bekerja dengan iramannya sendiri; menciptakan sudut tenang di kelas atau membolehkan siswa keluar untuk bekerja sendiri; membantu siswa Menyusun dan memonitor target-target pribadi; menyediakan kesempatan bagi siswa untuk memberi dan menerima masukan; melibatkan siswa dalam menulis jurnal
Logis (Matematis)	Bekerja dengan anagka menyelesaikan masalah menganalisis situasi memahami cara kerja sesuatu; memperlihatkan ketepatan dalam menyelesaikan masalah; bekerja dengan sesuatu yang mengandung jawaban jelas	Menggunakan Diagram Venn untuk membandingkan; menggunakan grafik;table;dan bagan waktu; meminta siswa mendemonstrasikan dengan benda-benda nyata meminta siswa menunjukkan urutan
Verbal (Linguistik)	Menulis cerita dan esai menceritakan lelucon, cerita palestina; menggunakan kosakata luas, bermain word game;menggunakan kata untuk menggambarkan sebuah citra	Mendorong penggunaan kata-kata tidak lazim,dan palindrom;melibatkan siswa dalam debat dan presentasi lisan;menunjukkan bagaimana puisi dapat menyampaikan emosi.
Visual (Spasial)	Mencoret-coret, melukis atau menggambar, menciptakan tampilan tiga dimensi mengamati dan menciptakan peta dan diagram, membongkar dan Menyusun Kembali barang-barang	Menggambar peta dan labirin; memimpin kegiatan visualisasi; mengajarkan memetaan fikiran, menyediakan kesempatan untuk memperlihatkan pemahaman melalui gambar, meminta siswa merancang bangunan, pakaian, pemandangan untuk menggambarkan peristiwa atau periode sejarah;

Jenis Kecerdasan	Kegiatan yang menunjukkan kecerdasan terkuat	Kegiatan yang dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan tertentu
Musikal	Mendengarkan dan bermain music menyesuaikan perasaan dengan musik dan irama, bernyanyi dan bersenandung; menciptakan dan meniru lagu.	Mengubah lirik lagu untuk mengajarkan konsep; mendorong siswa menambahkan musik dan drama menciptakan rumus atau hafalan berirama, mengajarkan sejarah dan geografi melalui musik dari masa dan tempat terkait
Kinestetis Tubuh	Berolahraga dan aktif secara fisik, berani mengambil risiko dengan tubuh mereka; menari, bermain peran, dan meniru gerak; membuat karya dan bermain dengan benda mekanis.	Menyediakan kegiatan untuk tangan dan bergerak; menawarkan kesempatan berakting, membiarkan murid bergerak selama bekerja; memanfaatkan kegiatn menjahit, membuat model dan lain-lain yang memerlukan keterampilan motoric halus.
Naturalis	Meluangkan waktu di luar ruangan, mengumpulkan tanaman, bebatuan, binatang, mendengarkan bunyi-bunyian diluar, memerhatikan hubungan di alam, mengelompokkan flora dan fauna.	Menggunakan alam terbuka sebagai kelas, memelihara tanaman dan binatang di kelas dan siswa bertanggung jawab terhadapnya, mengadakan percobaan-percobaan, menciptakan daerah alam di halaman bermain.
Interpersonal	Senang berteman banyak, memimpin, berbagi, menengahi, membuat kesepakatan, membantu teman memecahkan masalah, menjadi anggota tim yang efektif.	Menggunakan pembelajaran Kerjasama, menugaskan kerja kelompok, memberi siswa kesempatan untuk mengajar teman sebaya, mendiskusikan penyelesaian masalah, menciptakan situasi yang membuat siswa saling mengamati dan memberi pasukan.

Kecerdasan interpersonal, intrapersonal, logika matematiak, spasial, kinestetis tubuh, musikal, memiliki hubungan dengan disiplin ilmu tertentu atau mata pelajaran tertentu, kurikulum *kita* saat ini memiliki cakupan yang sempit, seolah semua siswa memiliki kecerdasan yang sama, keberhasilan siswa sangat tergantung dan kekutan kecerdasan yang mereka miliki dan mata pelajaran yang mereka pelajari, siswa dengan kecerdasan spasial mungkin akan sangat berhasil pada mata pelajaran seni, siswa dengan kecerdasan kinestetik tubuh mungkin akan berhasil pada mata pelajaran olah raga, siswa yang memiliki kecerdasan naturalis mungkin akan berhasil bekerja di laboratorium atau praktikum-praktikum lapangan.

Dalam mengembangkan kecerdasan majemuk guru dituntut untuk

menciptakan peluang agar setiap siswa dapat menggunakan kecerdasannya sehingga mereka lebih banyak memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan kecerdasan yang mereka miliki semakin kuat, mengembangkan kecerdasan majemuk dalam kelas tidak hanya memberi kesempatan kepada siswa untuk berprestasi tapi memeberikan pemahaman dan pesan bahwa semua kecerdasan yang dimiliki siswa sangat bernilai, dengan demikian guru yang akan menegmbanangkan kecerdasan majemuk dalam kelash harus terus menerus melakukan inovasi pembelajaran dan gagasan baru.

BAB VIII MOTIVASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh Amalia Taufik

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan Allah adalah sebagai khalifah di bumi, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, sehingga manusia dilengkapi dengan potensi – potensi sebagai seorang khalifah. Mengutip buku Paradigma Psikologi Islam, Baharuddin menulis bahwa, manusia dilengkapi dengan 3 aspek utama yaitu *Jismiah* (aspek fisik-biologis), *Nafsiyah* (aspek psikis) & *Ruhaniah* (aspek ruh/spiritual & fitrah/religius), dimana masing – masing aspek tersebut memiliki kebutuhan-kebutuhan untuk dipenuhi atau dipuaskan serta tujuan untuk dicapai.

Setiap manusia memiliki dorongan, drive atau motivasi untuk memenuhi kebutuhannya demi kepuasan, keseimbangan untuk mempertahankan-melanjutkan hidupnya, serta untuk menjalankan fungsinya sebagai khalifah tersebut. Dorongan – dorongan pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tujuan inilah yang kemudian melahirkan perilaku instrumental atau “*Instrumental Behaviour*” untuk mencapai tujuannya dan kemudian akan merasa terpuaskan (jika tercapai). Hal tersebut dapat terlihat pada gambar siklus di bawah ini:



Gambar 8.1. Siklus Dorongan Perilaku Instrumen

Salah satu kebutuhan yang mendorong manusia untuk bertindak/berperilaku adalah kebutuhan untuk meraih kesuksesan dan memiliki kepuasan dalam hidupnya, yang selanjutnya akan merangsang manusia untuk melakukan perencanaan dengan lebih baik lagi kedepannya serta menambah kesempurnaan kecakapan.

Crow & Crow menulis bahwa dalam dunia pendidikan, faktor kesuksesan sangatlah penting karena kesuksesan merupakan daya pendorong yang lebih penting. Semua siswa ingin sukses dalam mencapai hasil belajar yang baik & setiap guru ingin sukses dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkannya. Sehingga mereka berusaha untuk mewujudkannya dengan perilaku instrumentalnya, antara lain, rajin belajar (bagi siswa) & berinovasi dalam proses pembelajaran (bagi guru). Merujuk pada perspektif teori konstruktivisme, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan belajar bagi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, termasuk didalamnya adalah motivasi belajar. Jerome Bruner, dalam Lynn Wilcox, mengatakan bahwa motivasi menjadi salah satu dari empat konsep pembelajaran utama, selain struktur atau proses, kesediaan & intuisi. Selanjutnya, tulisan ini akan membahas tentang beberapa teori motivasi, baik dari sisi Psikolog, juga dalam pandangan Islam dan Jenis-jenis motivasi, serta urgensinya bagi pendidikan Islam.

B. Konsep Motivasi

Secara etimologi, kata motivasi, berasal bahasa Latin-*Movere*-yang artinya “bergerak”. Dalam bahasa Inggris *motive* berasal dari kata *motion*, yang diartikan “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak”. Motif adalah motor penggerak dinamika perilaku individu dalam mencapai tujuan. Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson & Ernest R. Hilgard, “motivasi adalah *“a general term referring to the regulation of need-satisfying and goal-seeking behaviors”* yang artinya motivasi adalah istilah umum yang merujuk pada perputaran pemenuhan kebutuhan dan tujuan tingkah laku”. Dengan kata lain, motivasi adalah daya atau sikap mental yang mendorong atau membuat seseorang melakukan sesuatu atau berperilaku serta menjaga perilaku untuk mencapai tujuan.

Ada banyak definisi tentang motivasi, tetapi definisi yang paling sederhana menurut Lynn Wilcox adalah apa saja yang bisa melahirkan, memelihara, dan mengarahkan perilaku. Berdasarkan definisi tersebut, motivasi memiliki 3 fungsi yaitu dapat membuat seseorang berperilaku, dapat membuat seseorang memelihara atau menjaga perilakunya dan dapat menentukan arah perilaku seseorang.

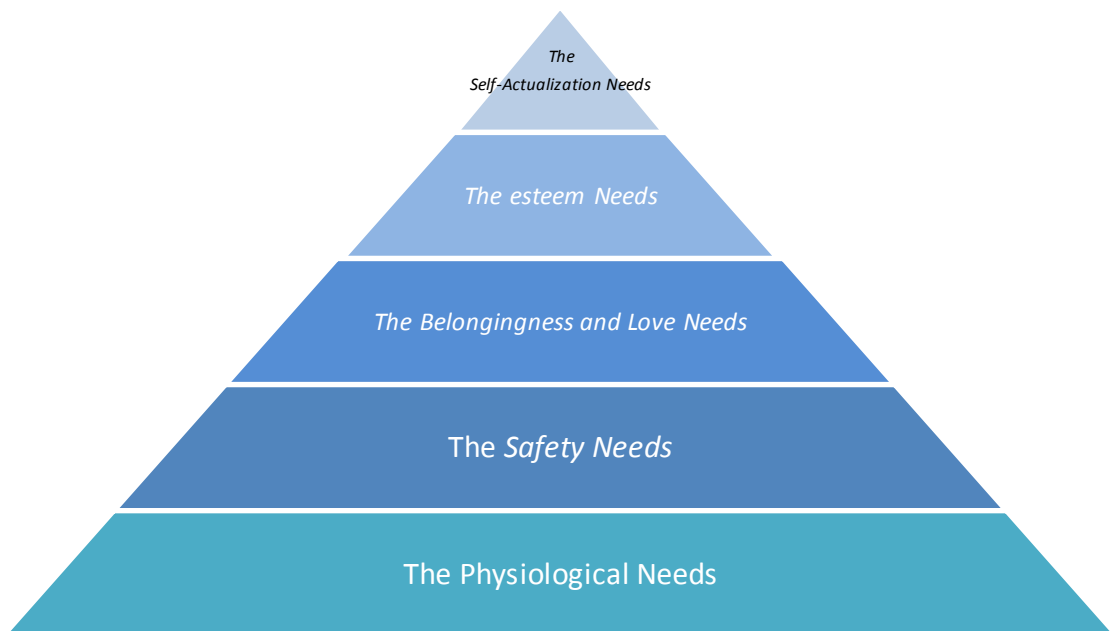
C. Teori Motivasi: Perspektif Psikologi

Berikut adalah kategorisasi teori motivasi berdasarkan pendekatan isi (*content*), proses & penguatan (*reinforcement*):

a) *Content Theory*

Teori ini menekankan arti pentingnya pemahaman faktor-faktor yang ada di dalam individu yang menyebabkan mereka bertindak laku tertentu. Teori ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: kebutuhan apa yang dipuaskan oleh seseorang? Apa yang menyebabkan mereka melakukan sesuatu? Dalam pandangan ini setiap individu mempunyai kebutuhan yang ada didalam (inner needs) yang menyebabkan mereka didorong, ditekan, atau dimotivasikan untuk memenuhinya.

Abraham Harold Maslow adalah salah satu psikolog yang termasuk ke dalam kelompok teori ini, ia mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok atau dasar. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Dasar Maslow, dimulai dari kebutuhan fisiologis dasar sampai kebutuhan psikologis (*meta needs*, meminjam istilah dalam bukunya Abdul Mujib) yang lebih kompleks. Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting.

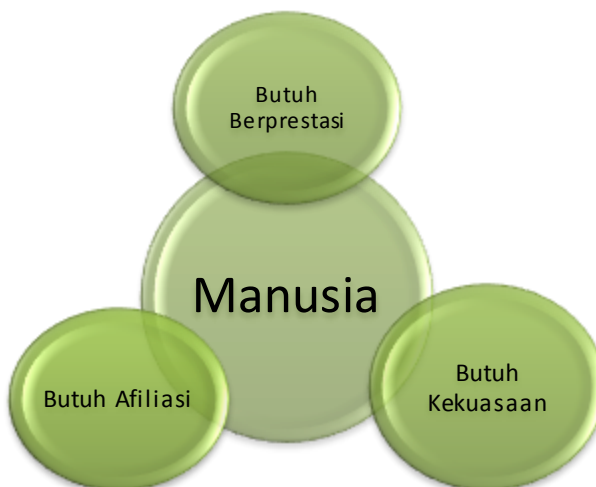


Gambar 8.2. Piramid Hirarki Needs Maslow

Adapun penjelasan gambar 8.2. *Needs* tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *The Physiological Needs* (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya)
 - b. *The Safety Needs* (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya)
 - c. *The Belongingness and Love Needs* (berafiliasi dengan orang lain, diterima dan memiliki)
 - d. *The esteem Needs* (kekuatan, berprestasi, berkompetensi, percaya diri, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan)
 - e. *The Self-Actualization Need* (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya).
- b) *Process Theory*

Teori proses tidak hanya penekanannya pada factor yang membuat seseorang termotivasi, tetapi lebih kepada pertanyaan bagaimana seseorang termotivasi? Dalam pandangan ini, kebutuhan hanyalah salah satu elemen dalam suatu proses tentang bagaimana para individu bertindak laku. Yang termasuk dalam teori ini adalah teori motif berprestasi Mc Clelland.



Gambar 8.3. Motif Berprestasi Mc Clelland

Menurutnya, dalam diri setiap manusia terdapat kebutuhan untuk melakukan perbuatan dalam memperoleh hasil yang sebaik-baiknya, atau disebut juga sebagai *need for achievement* yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu sebaik mungkin hingga menghasilkan prestasi tertentu. Lebih lanjut, selain kebutuhan untuk berprestasi, David Mc Clelland melihat ada dua kebutuhan lain yang memotivasi, yaitu kebutuhan akan kekuasaan

yang mencakup kendali atas orang lain & kebutuhan akan afiliasi yakni kebutuhan untuk bersosialisasi, menjalin cinta atau menjalin persahabatan. Menurutnya, seseorang yang memiliki motif yang tinggi ditandai dengan (1) menyenangi situasi yang menuntut tanggung jawab pribadi untuk untuk menyelesaikan masalah, (2) cenderung mengambil resiko yang moderat dibanding dengan resiko rendah atau tinggi, dan (3) selalu mengharapkan balikan nyata (*concrete feedback*) dari semua unjuk kerja yang telah dilakukannya.

c) *Reinforcement Theory*

Teori ini lebih menekankan pada aspek – aspek yang berkaitan dengan factor – factor yang dapat memperkuat atau memperlemah seseorang dalam melakukan suatu tindakan. maksudnya, jika suatu prilaku menghasilkan sesuatu yang positif atau memuaskan, maka prilaku tersebut akan diperkuat, dan sebaliknya, jika suatu prilaku menghasilkan sesuatu yang negative atau cenderung tidak memuaskan maka prilaku tersebut akan diperlemah. Skinner, dengan teorinya *operant conditioning*, adalah salah satu psikolog yang termasuk dalam kelompok teori ini. Menurutnya, dalam mewujudkan perilaku yang tepat, ada empat macam penguatan yang dapat dilakukan oleh diri sendiri atau orang lain, yaitu: (1) penguatan positif, dengan cara memberikan penguatan terhadap perilaku yang dinilai baik karena menghasilkan hal positif, (2) Penguatan negative, dengan memberikan penguatan untuk meninggalkan perilaku yang dinilai kurang baik karena menghasilkan hal yang negative, (3) Penghapusan, usaha untuk menurunkan tindakan yang tidak dikehendaki, dan (4) Hukuman, yaitu dengan memberikan hukuman terhadap mereka yang melakukan tindakan yang dipandang tidak sesuai, agar selanjutnya terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang tepat.

D. Motivasi dalam Psikologi Islam

Teori motivasi menurut para psikolog tersebut di atas, masih bersifat duniawi. Karena bagi ummat Islam, diyakini bahwa ada kehidupan lain yang lebih penting yang merupakan tujuan akhir dari seluruh ummat yaitu kehidupan di alam akhirat. Sehingga seluruh perilaku manusia didunia ini, haruslah dimotivasi oleh adanya keyakinan atas kehidupan setelah kehidupan di dunia fana ini.

Dalam buku Paradigma Psikologi Islam, Baharuddin menulis bahwa, manusia (sebagai *khalifah fil ardh*) dilengkapi dengan 3 aspek utama yaitu *Jismiah* (aspek fisik-biologis), *Nafsiah* (aspek kejiwaan/psikis=pikiran, perasaan &

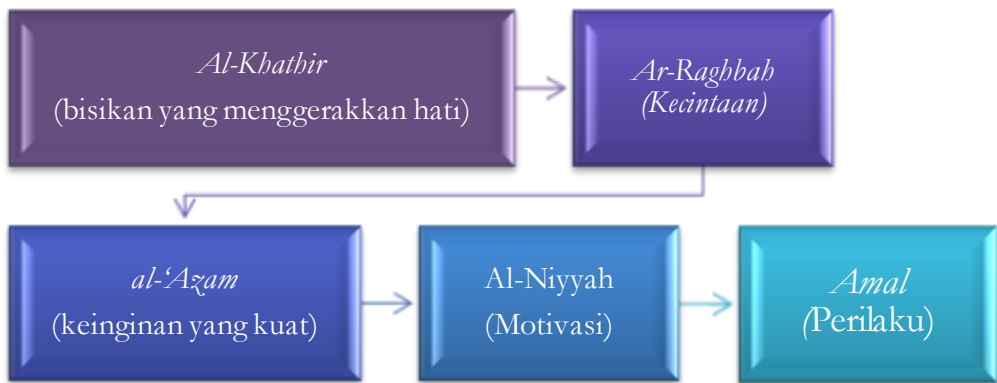
kemauan)& *Ruhaniah* (aspek ruh/spiritual & fitrah). Masing – masing aspek tersebut memiliki dimensinya sendiri – sendiri.

Tabel 8.1. Aspek dan Dimensi Manusia

No.	ASPEK	DIMENSI
1	Jasmani	Fisik-Jasad Akal
2	Nafsani	Qalbu Nafsu
3	Ruhani	Ruh/Spiritual Fitrah/Religius

Dari ketiga aspek tersebut, motivasi merupakan bagian dari daya qalbu berupa konasi (karsa) yang melahirkan niat sehingga mampu membuat manusia beraksi, berbuat, berusaha, berkemampuan dan berkehendak. Sumber dari konasi qalbu adalah sinergi antara pikiran hati, kemauan dan kemampuan.

Konsep motivasi ini disebut dengan *niyyah* (niat) sebagai pendorong utama manusia untuk berperilaku dan beramal. Niat adalah kesadaran & komitmen *ilahiyah* yang mendorong atau memotivasi seseorang untuk beraktivitas memenuhi amanah dan harus ditopang oleh kemauan (*iradah*) dan kemampuan (*al-qudrah*) agar mampu mewujudkan suatu perilaku baik, sehingga nantinya dapat mencapai karakter mukhlis. Menurut al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib, *daya konasi qalbu* bermula dari *al-khatir* (sesuatu yang menggerakkan hati manusia) yang kemudian menggerakkan kecintaan (*ar-raghbah*), kecintaan ini menggerakkan keinginan yang kuat (*al-'Azam*), dan keinginan yang kuat menggerakkan niat yang akhirnya menggerakkan aktivitas tubuh yang menghasilkan perilaku (amal). Sebagaimana firman-Nya: "... kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah ..." QS. Ali Imran : 159. Maknanya, jika ada terbersit sesuatu hal yang baik pada qalbu kita dan kita menyukai hal tersebut, maka bangunlah tekad atau keinginan yang kuat, sehingga kemudian akan terbentuk niat atau termotivasi untuk mewujudkan hal tersebut. Lalu setelah itu berpasrahlah kepada Allah. Tapi jika yang terbersit adalah hal yang tidak baik, maka segeralah memadamkannya dengan beristighfar dan berdzikir kepada Allah. Daya konasi Qalbu menurut al-Ghazali tersebut dapat terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 8.4. Daya Konasi Qalbu versi al-Ghazali

Motivasi, dalam Islam, terbagi kedalam dua bagian, yakni motivasi ekstrinsik yang datang dari luar diri manusia, berupa adanya surga di akhirat, adanya taufik di dunia, serta perasaan ingin selamat dari api neraka dan musibah. Dorongan ini dicapai dengan melaksanakan banyak kebaikan dan mengurangi keburukan/kejahatan. Sedangkan Dorongan intrinsik, yang datang dari dalam diri manusia dapat berupa cinta kepada Allah, takut kepada Allah, mengharap kepada-Nya, dan malu kepada-Nya. Pada kedua jenis motivasi ini, Allah mensyariatkan untuk mendekatkan diri pada Allah dengan melaksanakan kewajiban yang *fardhlu* (wajib) dan *sunnah*, untuk mencapai tujuan (*alghayah*) yaitu ridha Allah. Sebab Allah merupakan asal dan tujuan dari segala kepribadian. tidak masalah jika perilaku seorang muslim dimotivasi oleh iming – iming surga dan neraka, namun menurut Abdul Mujib, motivasi tersebut kurangnya hakiki karena surga dan neraka hanyalah suatu zat yang diciptakan oleh Allah untuk manusia, sedangkan Allah sendiri adalah Zat dari seluruh zat, yang seharusnya menjadi motivasi dan tujuan manusia. Motivasi dalam pandangan Islam adalah yang ditandai dengan ketaatan kepada Allah dan sepenuh hati bertawakkal kepada-Nya dan mengosongkan hati dari segalanya sehingga hati hanya terisi oleh Allah SWT.

E. Jenis-Jenis Motif

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa motif adalah motor yang menggerakkan dinamika perilaku individu dalam mencapai tujuannya, baik di dunia maupun untuk sampai ke akhirat (tujuan akhirnya hanya Allah). Motif dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

1. Motif Primer/dasar atau sering disebut sebagai motif biologis, yang merupakan kebutuhan dasar biologis dan bersifat instingtif, Motif biologis terdiri atas beberapa jenis, yaitu:
 - a. Motif Lapar
 - b. Motif Haus
 - c. Motif Bernafas
 - d. Motif Eliminasi
 - e. Motif Menghadapi Sakit dan Keadaan ekstrim
 - f. Motif Tidur dan Istirahat
 - g. Motif Sex atau Pengembangan Keturunan
 - h. Motif Maternal (Keibuan)
 - i. Motif Dasar Perlindungan Diri
2. Motif Sekunder atau sering disebut sebagai motif sosio-psikologis, merupakan dorongan yang terbentuk/berkembang karena proses belajar dan pengalaman social-psikologis. Motif Sosio-Psikologis terdiri atas beberapa jenis, yaitu:
 - a. Motif Berafiliasi (*affiliation Motive*), yaitu motif untuk berinteraksi, berkumpul, memperoleh kasih sayang dan bersosialisasi dengan orang lain, sebagaimana fitrah manusia sebagai makhluk social.
 - b. Motif untuk Memperoleh (*acquisition Motive*), berupa dorongan untuk memperoleh sesuatu yang akan menjadi kualitas dirinya, seperti motif untuk memperoleh jabatan, keadilan, pengakuan, prestasi, dll.
 - c. Motif Menyerang atau Melawan (*aggression Motive*), motive untuk melindungi diri sendiri dari pihak lain yang dipersepsi memberikan ancaman atau tantangan. Bisa berupa pemebrian kritik, mengoreksi orang lain, dll.
 - d. Motif Kompetisi (*Competition Motive*), yaitu motif yang mendorong seseorang untuk berkompetisi atau bersaing melalui berbagai bentuk perilaku.

Berbeda dengan jenis motif dalam psikologi, berikut adalah beberapa motif yang menggerakkan perilaku dari para Tokoh Tasawuf seperti dikutip dari Abdul Mujib:

- 1) Motif untuk mendapatkan cinta Allah seperti yang dilakukan oleh Rabi'atul Adawiyah. Ia mengajarkan bahwa perilaku manusia harus bermotif untuk mendapatkan cinta Allah, bukan karena takut akan dimasukkan ke neraka, juga bukan karena keinginan untuk masuk surga.

- 2) Motif untuk mengetahui/mendapatkan Ma'rifah Allah dengan mengetahui rahasia dan peraturan-Nya tentang segala yang ada serta keinginan untuk melihat wajah-Nya, seperti yang diajarkan oleh Abu Hamid Muhammad al-Ghazali.
- 3) Motif untuk mendapat *ittihad* kepada Allah, seperti yang diajarkan oleh Abu Yazid al-Busthami, yaitu kesatuan antara yang mencintai (makhluk) dengan yang dicintai (Tuhan), sehingga terkadang berganti peranan satu dengan yang lain. Dengan kata lain, dua wujud menjadi Satu.
- 4) Motif untuk *hulul* kepada Allah, seperti ajarannya al-Hallaj, dimana natur kemanusiaan (*Nasut*) Tuhan bersatu dengan natur ketuhanan (*lahut*) manusia.
- 5) Motif untuk *Wihdah al Wujud*, yaitu kesatuan wujud antara makhluk (*al-Khalq*) dengan Yang Maha Benar (*al-Haqq*), seperti ajarannya Ibn Arabi.
- 6) Motif untuk memperoleh iluminasi (*isyraqiyah*), dimana seseorang mendapat pancaran cahaya dari Tuhannya, seperti ajaran al-Suhrawardi

F. Motivasi dalam Pendidikan Islam

Kata pendidikan, dalam Islam dikenal dengan beberapa sebutan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* & *riyadhah*, yang kesemuanya memiliki makna yang sama. Secara umum, term *Tarbiyah*, oleh sebagian ahli disebut sebagai pendidikan, term *Ta'lim* diterjemahkan sebagai pengajaran, *ta'dib* diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun dan *riyadhah* diterjemahkan sebagai pengajaran & pelatihan. Dalam tulisan Talal al-Azem, makna dari *ta'lim* (*mashdar*) penekanannya pada instruksi, yang lebih sering digunakan dalam menggambarkan hubungan formal antara guru-murid. Sedangkan instrukturnya disebut *mu'allim* yang tugasnya adalah mengembangkan pemahaman siswa terkait mata pelajaran tertentu. Dalam bukunya, Mehdi Nakosteen menulis bahwa *Mu'allim* biasanya adalah julukan bagi guru di pendidikan dasar. Istilah kedua, yaitu *tadris*, yang dimaknai oleh Talal sebagai proses penyampaian kuliah (*dars*) atau dengan kata lain, istilah *tadris* merupakan dimensi ritual dari transmisi pengetahuan secara formal. Istilah ini digunakan hampir secara eksklusif dalam proses pengajaran hukum (sekolah hukum/*college/madzhah*), dengan asisten profesornya disebut dengan *mudarris* (*mu'id*) dan profesor (guru) hukumnya disebut *faqih* (*syaiikh*/ahli hukum). Kemudian, istilah ketiga yaitu *Ta'dib*, yang mencerminkan proses penanaman kebajikan, nilai moral, dan perilaku sopan santun atau biasa yang disebut dengan adab dan pusat pembelajaran adab adalah pada pendidikan dasar (*kuttab* atau *maktab*). Guru yang mengajarkan adab

disebut dengan *mu'addib al-athfal* (guru adab untuk anak-anak), yang tugas utamanya adalah mengajarkan adab kepada anak – anak. Istilah *Ta'dib* ini juga sering digunakan untuk merujuk pada *majlis al-adab*, tempat belajar adab. Istilah yang keempat, *tarbiyah* memiliki arti harfiahnya mengasuh, memelihara dan melatih, yang mencerminkan proses edukatif yang mengubah dan mendewasakan orang dari waktu ke waktu. Di sisi lain, istilah *tarbiyah* sering digunakan dalam disiplin ilmu (spiritual) Tasawuf, seperti *Syeikh al-Tarbiyah* yang merupakan julukan untuk para pembimbing (guru) spiritual.

Secara terminology, pendidikan Islam dipahami sebagai proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Konsep dasar dalam Pendidikan Islam adalah transformasi nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam, yakni berdasar al-Qur'an dan as-Sunnah termasuk ijtihad dalam pelaksanaannya.

Dalam Islam, menimba ilmu merupakan hal yang sangat mendasar dan sangat penting, karena firman pertama yang turun adalah perintah untuk membaca. Selain itu banyak ayat-ayat al-Qur'an dan hadist tentang pendidikan dan motivasi pendidikan, seperti pada QS, al-Mujadalah ayat 11, yang merupakan sebuah janji dari Allah untuk meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Juga Sesuai dengan Hadis (berilmu) Rasulullah Saw bersabda ; “Jadilah engkau orang berilmu, atau Orang yang menuntut ilmu, atau Orang yang mau mendengarkan ilmu, atau Orang yang menyukai ilmu. dan *janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka*” (HR. Baihaqi)”. Serta masih banyak lagi ayat – ayat & hadist tentang motivasi dalam menuntut ilmu, sehingga untuk mendapatkan ilmu, manusia harus berproses melalui pendidikan.

Motivasi pendidikan sendiri, diartikan sebagai keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku dalam pendidikan. sehingga motivasi dalam pendidikan berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah, & menyeleksi tingkah laku pendidikan. terutama berfungsi sebagai pendorong untuk menjadi lebih dekat kepada Allah SWT.

Karena Orientasi pendidikan Islam yang ideal adalah dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang mempunyai nilai kualitas tinggi yang memberi kontribusi untuk membina, membimbing dan mempersiapkan para peserta didik yang mempunyai wawasan ilmuyang luas dan beriman hingga mampu beramal sholih. Oleh sebab itu, baik pendidik maupun peserta didik, harus

meniatkan seluruh usahanya semata karena ibadah Allah, motivasinya tiada lain selain mendapat ridha Allah, sehingga tidak ada paksaan dalam menjalaninya. Sebagaimana pendapat al-Ghazali, bahwa pendidikan yang benar adalah pendidikan yang dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan pendidikan yang mampu mengantarkan pada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sehingga epistemologi pendidikan Islam menurutnya adalah berorientasi pada sumber ilmu dan bagaimana cara mendapatkannya, sekaligus penentuan kesesuaian kurikulum dan metode pendidikannya terhadap peserta didik dan perkembangan zaman.

Berdasarkan fungsi utama dari pendidikan Islam yaitu menyiapkan peserta didik untuk menjadi *khalifah fil ardh*, oleh karena itu, manusia dilahirkan lengkap dengan 3 aspek utama yaitu *jasmani*, *nafsan* dan ruhani beserta potensi-potensi yang menyertai ketiga aspek tersebut, sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut:

Masing-masing aspek manusia tersebut, memiliki berbagai kebutuhan untuk dipenuhi. Berdasarkan teori Hirarki Kebutuhan Dasar Maslow, pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut harus dimulai dari kebutuhan fisik-biologis dasar sampai kebutuhan psikologis (*meta needs*) yang lebih kompleks. dimana kebutuhan pada peringkat paling bawah harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya. Peserta didik harus terpenuhi minimal 3 kebutuhan dasarnya versi Maslow terlebih dulu agar ia lebih mudah untuk termotivasi dan berprestasi. Karena anak yang haus lapar, kurang istirahat, sakit, tidak merasa aman karena sering *dibully* serta kurang kasih sayang, dan merasa tidak diterima di kalangan teman-temannya tentu tidak dapat belajar secara baik, apalagi berprestasi. Oleh karena itu, peserta didik, harusnya mampu meningkatkan pengetahuannya tentang psikologis peserta didik sehingga ia dapat memahami karakter peserta didiknya. Ia juga harus memiliki sifat kasih sayang karena pendidik juga berfungsi sekaligus sebagai orang tua bagi peserta didik di sekolah. Sehingga ketika peserta didik merasa disayangi-dicintai, merasa nyaman, dan aman dalam proses pembelajaran, ia akan termotivasi untuk belajar.

Setelah 3 kebutuhan fisiologis dasarnya yang terpenuhi, barulah seorang pendidik berusaha mengenali, menumbuhkan serta mengembangkan potensi masing-masing peserta didiknya. Karena setiap siswa dilahirkan dengan membawa potensi atau kecenderungan kecerdasan yang berbeda-beda (majemuk), untuk kemudian secara kontinyu, mentransinternalisasikan (pinjam istilahnya Abdul Mujib) ilmunya dan membentuk karakter (islami) peserta didiknya. Seorang pendidik harus profesional dan memiliki kompetensi yang

lengkap, sehingga tidak saja mampu membangkitkan motivasi peserta didiknya untuk belajar, tapi mampu mentransformasi peserta didik menjadi versi terbaik dirinya, membuatnya mampu berprestasi (*self esteem*) dan memupuk rasa percaya dirinya serta membuat wadah agar peserta didik dapat mengaktualisasikan potensi dirinya (*self-actualization*). Karena seperti yang dimaksud oleh Mc Clelland dengan teorinya bahwa dalam diri setiap manusia terdapat motif untuk menyenangkan situasi yang menuntut tanggung jawab pribadi dalam memperoleh hasil yang sebaik baiknya, atau disebut juga sebagai *need for achievement* yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu sebaik mungkin hingga menghasilkan prestasi tertentu. Sehingga untuk mewujudkan system pendidikan yang bernuansa kompetitif dan meningkatkan *self-esteem* peserta didiknya, maka seorang pendidikan harus professional.

Dalam bukunya Ilmu *Pendidikan Islam*, Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir menulis bahwa seorang pendidik Islam yang professional harus memiliki kompetensi yang lengkap, meliputi: (1) penguasaan materi Islam yang komprehensif, terutama pada bidangnya; (2) penguasaan strategi pendidikan Islam; (3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan; (4) memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan Islam masa depan; (5) memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.

Sudah menjadi kewajiban bagi seorang Pendidik untuk membuat peserta didik menikmati-menyenangi setiap proses dan berusaha melakukan yang terbaik sesuai kemampuannya, karena jika semuanya dijalani dengan rasa senang dan ikhlash maka hasilnya pun akan menjadi lebih baik. Sudah seharusnya manusia mendapat pendidikan yang mampu menyiapkannya menjadi seorang *khalifah fil ardh*, yang siap dan eksis untuk hidup di tengah-tengah perubahan zaman yang ada. Bukan terbawa serta terpengaruh dengan arus perubahan zaman tetapi menjadi yang ikut mempengaruhi serta mengarahkan perubahan tersebut.

Oleh karena itu Pendidikan Islam haruslah merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik terkait perkembangan jasmani, nafsani dan rohani peserta didik ke arah terbentuknya *khalifah fil ardh*, sehingga termotivasi untuk mengoptimalkan kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.

BAB IX PROSES BERPIKIR DAN PEMECAHAN MASALAH SECARA KREATIF

Oleh Ahmad Sujai

A. Pendahuluaan

Setiap manusia pasti memiliki berbagai masalah yang dihadapi yang harus dipecahkan. Baik masalah-masalah yang bersifat sederhana sampai kepada masalah-masalah yang kompleks. Dalam memecahkan masalah tersebut tidak bisa lepas dari proses berfikir. Proses berfikir merupakan suatu proses yang kompleks, yang melibatkan sinergitas dan kolaborasi berbagai kecakapan psikis dan inteligensia untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi baik masalah-masalah yang bersifat individu maupun masalah-masalah yang berhubungan dengan orang lain atau komunitas tertentu.

Berpikir adalah kegiatan psikis yang menggunakan lambang dan konsep sebagai pengganti objek dan peristiwa yang fungsinya untuk memecahkan masalah (*problem solving*). Dalam meghadapi suatu masalah, seringkali kita menginginkan masalah kita cepat seleasi dengan berbagai cara tanpa proses berfikir kritis terlebih dahulu. Akibatnya hasil dari berfikir untuk memecahkan masalah tersebut seringkali tidak memuaskan dan tidak jarang menimbulkan masaah-masalah baru.

Manusia adalah makhluk yang berfikir, ia memiliki hasrat ingin tahu yang tinggi mengenani berbagai peristiwa yang terjadi mengenai dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Keingintahuan itu menimbulkan hasrat dan usaha untuk memahami dan memecahkan masalah-masalah yang dialami. Keingintahuan manusia yang semakin meningkat mengakibatkan pengetahuan dan daya fikir menjadi semakin maju dan berkembang. Bukan hanya sebatas obyek-obyek yang kongkrit saja, bahkan menjangkau obyek-obyek permasalahan lainnya yang yang bersifat lebih kompleks dan abstrak yang menyentuh berbagai berbagai aspek kehidupan.

Allah SWT. berfirman;

الْأَلْبَابِ لِأُولَىٰ لَيْلٍ وَالنَّهَارِ اللَّيْلِ وَالْأَخْيَافِ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خُلُقٍ فِي إِنْ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka"(QS. Ali 'Imran: 190).

Manusia memiliki akal fikiran yang dapat digunakan untuk mengenal dan memahami masalah-masalah yang ada di lingkungannya, sekaligus manusia memiliki potensi yang besar untuk dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Melalui berfikir manusia dapat membuat perubahan dalam dirinya. Perubahan itu merupakan hasil dari aktivitas berfikir, karenanya wajar apabila berfikir disebut sebagai kata kunci dalam setiap diskursus mengenai eksistensi manusia di muka bumi, artinya bahwa tanpa berfikir, eksistensi dan hakikat kemanusiaan manusia tidak akan bermakna dan bahkan bisa jadi tidak akan pernah ada.

Tulisan singkat ini akan membahas secara singkat bagaimana proses berfikir dan memecahkan masalah secara kreatif dalam Psikologi Pendidikan Islam (PPI).

B. Pengertian Berpikir dan Pemecahan Masalah

Kata berpikir dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* artinya dalah apa yang ada dalam hati, akal budi, ingatan, angan-angan; kata dalam hati, pendapat, pertimbangan. Berpikir artinya menggunakan akal budi, ingatan, angan-angan; kata dalam hati, pendapat, pertimbangan untuk menemukan jalan keluar, mempertimbangkan atau memutuskan sesuatu. Allah berfirman dalam Al-Qur'an berikut:

هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولَىٰ الْأَلْبَابِ

Artinya: "Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir." (Q.S. Al-Mu'min; 54).

Dalam ayat yang lain Allah Swt. Berfirman.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "keterangan-keterangan dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan," (Q.S. An-Nahl; 44).

Menurut Plato berpikir artinya berbicara di dalam hati. Dengan kata lain, berpikir merupakan aktivitas ideasional. Berdasarkan pendapat tersebut terdapat dua kenyataan, bahwa:

- a. berpikir adalah aktivitas, yakni subjek yang berpikir aktif,
- b. berfikir itu bersifat ideasional, bukan motoris.

Meskipun dapat disertai oleh kedua hal tersebut. Berpikir itu menggunakan abstraksi-abstraksi "ideas".

Philip L. Harriman mengemukakan bahwa berpikir adalah istilah yang mengandung makna yang sangat luas. Seperti, pertimbangan, penentuan, perencanaan, angan-angan, kreativitas, pemecahan masalah,. Drever mengungkapkan bahwa berpikir beawal dari adanya permasalahan atau persoalan yang dihadapi oleh seseorang. Menurut Floyd L. Ruch dalam *Psychology and life* mengemukakan bahwa berpikir adalah unsur-unsur lingkungan dengan memakai simbol-simbol sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak.

Simbol-simbol yang digunakan dalam berpikir umumnya berupa kata-kata atau bahasa, karenanya sering diungkapkan bahwa bahasa dan berpikir memiliki kaitan yang erat. Melalui bahasa, manusia mampu menciptakan ratusan, ribuan simbol-simbol yang memungkinkannya mampu berpikir dengan sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Dapat juga jelaskan bahwa berpikir dengan menggunakan suatu simbol dapat mewakili segala hal yang ada di dalam diri kita sendiri, maupun di lingkungan luar alam pikiran kita. Kata-kata merupakan simbol. Kata "buku" dapat mewakili benda yang terdiri dari lembaran-lembaran kertas yang dicetaki huruf-huruf dan dijilid rapi. Begitu juga dengan kata "burung", ia mewakili hewan

burung. Semakin banyak kata yang harus diwakili oleh otak kita, semakin banyak pula perbendaharaan kata yang harus disimpan oleh otak kita. Oleh karena itu, orang pandai yaitu orang yang banyak membaca dan bergaul, memiliki lebih banyak perbendaharaan kata-kata daripada orang yang kurang bergaul. Meskipun bahasa adalah alat ampuh dalam proses berpikir, tetapi bahasa bukanlah satu-satunya alat yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan simbol-simbol.

Berdasarkan berbagai pendapat yang dijelaskan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir adalah beragam kegiatan yang menggunakan lambang dan konsep sebagai pengganti peristiwa atau obyek. Agar dapat memudahkan pemahaman mengenai berpikir, berikut dijelaskan contoh-contoh berpikir dengan menggunakan gambaran. Contohnya, kita membayangkan bahwa kita sedang berada di suatu tempat ibadah (masjid). Kemudian kita akan shalat berjamaah di tempat tersebut. Dalam hal ini, kita akan menggunakan gambaran lokasi khususnya yang berkaitan dengan lokasi tempat ibadah (masjid) tersebut. Kita akan berpikir mengenai jalan-jalan dan arah mana saja yang dapat di tempuh, berapa waktu yang kita habiskan untuk menuju lokasi tempat ibadah (masjid) tersebut.

C. Macam-Macam/Jenis-Jenis Berpikir

Berpikir dikelompokkan menjadi dua macam

- a. Berpikir Asosiatif, merupakan suatu ide untuk merangsang timbulnya ide-ide yang lain. Pada proses ini dinyatakan bahwa bahwa dalam alam kejiwaan yang penting adalah terjadinya, tersimpannya, dan bekerjanya respon-respon. Sedangkan Daya jiwa seperti perasaan, kemauan, keinginan, dan berpikir terjadi karena bekerjanya respon-respon tersebut. Sedangkan Keaktifan manusia itu sendiri diabaikannya. Pada proses berpikir asosiatif jalan pikiran kita tidak ditentukan arahnya terlebih dahulu. Sehingga, ide-ide itu muncul berkaitan dengan ide sebelumnya secara spontan. Berpikir asosiatif disebut juga dengan berpikir *divergen* (menyebar) atau kreatif, pada umumnya seperti para penemu, pencipta, penggagas dan lain sebagainya di berbagai bidang ilmu pengetahuan, seni, atau bisnis. Berpikir divergen juga dapat diartikan sebagai berpikir yang berbeda-beda dalam berbagai arah, sehingga akan didapatkan juga berbagai jawaban yang benar tetapi berbeda-beda.

- b. Berpikir Terarah. Berpikir Terarah merupakan suatu proses berpikir yang telah ditentukan sebelumnya kemudian diarahkan menuju sesuatu, umumnya diarahkan menuju pemecahan suatu permasalahan. Berpikir terarah disebut juga dengan berpikir *konvergen*. Contohnya, ketika kita sedang memperbaiki kerusakan sebuah mesin, kita mengerahkan semua pengetahuan kita mengenai mesin tersebut, dan bila perlu kita akan mencari informasi lebih lanjut di berbagai media mengenai mesin tersebut. Seluruh informasi tertuju pada satu titik fokus, yaitu mencari tahu di mana letak kerusakan mesin tersebut. Mengapa tiba-tiba mesin tidak bisa bekerja? Jika telah ditemukan, maka seorang mekanik tidak akan mengalami kesulitan dalam memperbaiki mesin tersebut. Itulah yang dimaksud dengan berpikir *konvergen* (terpusat). Pada proses berpikir terarah dibutuhkan pengaturan strategi, untuk mengarahkan jalan pikiran menuju pemecahan masalah, yakni strategi konperhensip dimana persoalan dijadikan sebagai suatu keseluruhan yang dicoba untuk dipecahkan. Pada posisi ini keseluruhan merupakan strategi detailistis dimana persoalan terbagi menjadi bagian-bagian yang dicoba untuk dipecahkan.

C. Proses Berpikir

Proses atau jalannya berfikir itu pada pokoknya ada tiga tahapan yakni:

1) Pembentukan Pengertian

Pembentukan pengertian, dibentuk melalui tiga tingkat, sebagai berikut:

- a. Menganalisis ciri-ciri dari sejumlah unsur-unsurnya satu demi satu. Misalnya mau membentuk pengertian manusia. Kita ambil manusia dari berbagai bangsa lalu kita analisis ciri-cirinya. Misalnya, Manusia Indonesia ciri-cirinya: makhluk hidup, berbudi berkulit sawo matang, berambut hitam; Manusia Eropa ciri-cirinya : Makhluk hidup, berbudi, berkulit putih, bermata biru terbuka, berambut pirang atau putih ; Manusia Negro ciri-cirinya: Maakhluk hidup, berbudi, berkulit hitam, bermata hitam melotot, berambut hitam keriting,
- b. Membanding-bandingkan ciri-ciri tersebut untuk ditemukan ciri- ciri mana yang sama, mana yang tidak sama, mana yang selalu ada, dan mana yang tidak selalu ada, mana yang hakiki, dan mana yang tidak hakiki.
- c. Mengabstraksikan yaitu menyisihkan, membuang ciri-ciri yang tidak hakiki. menangkap ciri-ciri yang hakiki. Pada contoh di atas, ciri-ciri yang hakiki itu ialah makhluk hidup yang berbudi.

2) Pembentukan Pendapat

Pembentukan pendapat ini merupakan peletakan hubungan antar dua pengertian atau lebih yang hubungan itu dapat dirumuskan secara verbal berupa:

- Pendapat menolak: yaitu tidak menerima ciri dari sesuatu hal, misalnya saya tidak setuju. Amir tidakrajin.
- Pendapat menerima/ mengiyakan : menerima sifat dari sesuatu hal, misalnya: Amir itu pandai, air itutumpah.
- Pendapat asertif : yaitu mengungkapkan kemungkinan- kemungkinan suatu sifat pada suatu hal, misalnya : anda mungkin salah mengerti, saya barangkali keliru.

3) Pembentukan Keputusan

Proses ketiga ini adalah satu usaha penarikan kesimpulan yang merupakan pernyataan keputusan. Keputusan dimaksudkan sebagai hasil pekerjaan akal atau fikir yang disusun secara sistematis dari dua buah obyek yang dihubungkan seperti sebelumnya. Mengenai keputusan ini dapat dibedakan atas:

- a. Keputusan induktif; yaitu yang diambil dari pendapat-pendapat khusus membentuk suatu pendapat umum, misalnya: Tembaga dipanaskan memuai, Perak dipanaskan memuai, Besi dipanaskan memuai dan Keputusan : semua logam jika dipanaskan memuai (umum).
- b. Keputusan deduktif; yaitu yang diambil dari pendapat umum membentuk pendapat yang khusus, misalnya: Semua bagian badan jika dicubit sakit, Pipi adalah bagian badan, Keputusan: pipi jika dicubit sakit.
- c. Keputusan analogis; yaitu yang diambil dengan jalan membandingkan atau menyesuaikan suatu pendapat dengan pendapat-pendapat khusus yang telah ada. Misalnya: Dodo anak pandai naik kelas (khusus), Rani anak pandai, naik kelas (khusus), Kulit leher yang sakit, memerah, dan Keputusan: Nunung anak yang pandai itu tentu naik kelas.

D. Tujuan Berpikir dalam Alquran

Berdasarkan penelitian, para ahli menemukan tujuan berpikir dalam Alquran sebagai berikut:

1) Mendapatkan Kebenaran;

Berdasarkan asbab nuzul surah Al- Muddassir ayat 18,

إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ

Artinya; *“Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya)”*,

Mugirah yang telah berpikir jernih dan menemukan kebenaran tetapi dia tetap berpaling karena adanya dorongan nafsu duniawi. Karena itulah maka tujuan berpikir adalah untuk menemukan kebenaran sebagaimana yang sempat dirasakan Al-Walid bahwa ia sempat berpikir dengan baik dan mendapatkan kebenaran. Meskipun pada akhirnya ia berpaling dari kebenaran itu.

Surah Al-Araf ayat 176 menjelaskan;

يَلْهَثُ نَتْرُكُهُ أَوْ يُلْهَثُ عَلَيْهِ تَحْمِلُ إِنْ الْكَلْبُ كَمَثَلُ فَمَثْلُهُ هَوَاهُ وَاتَّبَعَ الْأَرْضَ إِلَى أَخْلَدَ وَلَكِنَّهُ بِهَا لَرَفَعَهُ شَيْنًا وَلَوْ يَتَفَكَّرُونَ لَعَلَّهُمْ صَ الْقَصْدَ فَاقْصُصْ بآيَاتِنَا الَّذِينَ كَذَبُوا الْقَوْمَ مَثَلُ ذَلِكَ

Artinya *“Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya . Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berfikir”*.

Terdapat pula hubungannya dengan surah Al-Muddassir ayat 18 yang mengecam orang yang mengikuti hawa nafsunya, padahal jika ia tidak mengikuti hawa nafsu lalu mengikuti kebenaran niscaya AllahSwt. akan meninggikan derajatnya. Seperti itulah yang terjadi pada diri Al-Walid. Allah Swt. memerintahkan untuk menceritakan kisah-kisah tersebut agar dijadikan bahan pemikiran agar mendapatkan kebenaran sjati.

2) Mengamalkan Syariat Islam;

3) Untuk mengamalkan syariat Islam, terlebih dahulu manusia harus meyakini bahwa syariat Islam itu benar demikian pula dengan para pembawa risalah. Al-Qur'an menyeru manusia untuk memikirkan bahwa Rasulullah Saw memang benar dia bukanlah pendusta. Ayat berikut menjelaskan:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِمْ مِنْ جَنَّةٍ إِنَّهُ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُبِينٌ

Artinya; "Apakah dan tidak memikirkan bahwa teman mereka tidak berpenyakit gila. Dia tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan." (Q.S. Al-Arāf ayat 184).

Membantah tuduhan buruk kaum Quraisy terhadap Nabi Muhammad saw. Surah Saba' ayat 46;

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلَىٰ شِئْءٍ وَفِرَادَىٰ ثَمِّ ثَمَّ تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جَنَّةٍ
إِنَّ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

Artinya; "Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum azab yang keras" (Q.S. Saba' ayat 46).

Mengajak mereka untuk memikirkan kembali siapa sebenarnya Nabi Muhammad Saw. Setelah memikirkan siapa yang membawa risalahnya, maka peneliti menemukan bahwa Al-Qur'an mengajak manusia untuk memikirkan apa yang terdapat dalam risalah itu.

4) Lebih Dekat dengan Allah

Allah berfirman;

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya; "(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka"(Q. S. ali-Imran ; 191).

Ayat tersebut menggambarkan dengan jelas bagaimana orang yang selalu memikirkan dan mengingat kekuasaan Allah Swt akan selalu dekat dengan Allah Swt.

5) Berakhlak Baik.

Firman Allah Swt. Berikut;

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمَا أَكْبَرُ مِنْ
نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya; “Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfa’at bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfa’atnya”. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “ Yang lebih dari keperluan.” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir” (Q. S. al-Baqarah ayat 219).

Dan ayat berikut;

أَيُّدُ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِنْ نَجِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya; “Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya” (Q.S. al-Baqara: 266).

Kedua ayat di atas menerangkan dengan jelas bahwa Allah swt. memerintahkan kepada manusia untuk berpikir tentang hal-hal yang dapat menghalangi dan menjauhkan manusia dari berbuat baik, seperti khamr dan riya. Akibat buruk dari khamr yaitu menghalangi fungsi-fungsi akal sehat manusia dari membedakan sesuatu yang baik dan buruk, orang yang terbiasa mengkonsumsi khamr akan sulit berperilaku terpuji (akhlakulkarimah).

Sedangkan bahaya berperilaku tercela riya dapat merusak dan menghapus amalan baik. Seseorang tidak akan mampu berakhlak terpuji apabila dilandasi dengan sikap riya. Amal kebaikan yang didasari ikhlas karena Allah Swt. akan menambah rasa cinta kepada AllahSwt. Sedangkan amalan yang berdasarkan nafsu duniawi tidak akan menamambahkan rasa cinta bahkan akan melupakan Allah Swt . Sangat berbahaya bila amal kebaikan manusia dilandaskan pada nafsu duniawi seperti, jabatan, harta dan nafsu syahwat semata. Itulah bahaya yang diakibatkan oleh khamr dan riya, maka sepantasnah manusia memikirkannya sehingga dengan mengetahui bahaya-bahaya-nya maka manusi akan selalu terjaga dan terbiasa untuk berakhlak mulia sesuai fitrahnya.

E. Manfaat Berpikir dalam Alquran

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat yang terdapat dalam al-quran maka manfaat berpikir sebagai berikut:

a. Mengetahui Hikmah dari Syariat Islam;

Allah Swt memberikan potensi akal dan memerintahkan berpikir pada setiap manusia agar dapat memahami hikmah dari syariat Islam. Namun manusia yang tidak menggunakan akal baiknya atau terhalang oleh hawa nafsu dan kecintaan dunia tidak akan mampu memahaminya sebagaimana kisah Al-Walid dalam surah Al-Mudaşşir ayat 18.

b. Mengetahui Hikmah dan Tujuan Ciptaan Allah ;

Surah Ar-Ra'd ayat 3 menyeru manusia bahwa bumi yang terbentang luas, buah-buahan yang beraneka ragam, gunung dan sungai semuanya adalah tanda-tanda kekuasaan Allah Swt dan mempunyai fungsi dan perannya masing-masing. Bahkan dalam surah An-Nahl ayat 11 dan Al-Jaşiyah ayat 13 menjelaskan bahwa alam semesta itu diciptakan serta ditundukan untuk keperluan manusia sebagai khalifah.

c. Termotivasi Melakukan Kebaikan;

Terdapat ayat-ayat yang mengajak manusia berpikir mengenai kekuasaan Allah beserta ciptaan-Nya dan syariat Islam agar manusia memahami hikmah di dalamnya dan termotivasi melakukan kebaikan. Misalkan larangan beramal dengan niat selain Allah, bertujuan agar manusia memurnikan amalnya bukan karena dorongan duniawi. Ayat tersebut bermakna agar manusia berpikir kemudian termotivasi untuk beramal dengan sebaik-baiknya.

d. Diangkat Derajatnya

Terdapat satu ayat tentang berpikir yang menyatakan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang mau berpikir dengan baik. Dalam ayat tersebut Allah merendahkan orang-orang yang tidak mau berpikir dan malah mengikuti hawa nafsunya seperti anjing yang selalu menjulurkan lidahnya karena nafsunya tidak juga terpenuhi. Orang yang selalu berpikir akan ditinggikan derajatnya baik di sisi Allah maupun di sisi manusia karena ia mempunyai ilmu pengetahuan sebagaimana Allah mengangkat orang-orang berilmu.

e. Terhindar dari Hawa Nafsu

Allah Swt. memerintahkan manusia berpikir mengenai bahaya menuruti hawa nafsu agar ia terhindar darinya. Misalnya Allah Swt mengecam orang yang selalu memPERTURUT hawa nafsunya dan cenderung pada duniawi. Padahal dalam surah Yūnus ayat 24, Allah Swt menjelaskan bagaimana rapuhnya dunia yang sering dijadikan sandaran dan kebanggaan manusia. Dengan berpikir, maka manusia dapat menggunakan akalnya untuk memilih

hal yang baik dan benar. Ia akan menyadari kekuasaan Allah Swt dan mencurahkan ketaatan dan harapan pada-Nya.

f. Mendapatkan Ilmu Pengetahuan.

Kebanyakan ayat al-Quran mengenai berpikir mengajak manusia berpikir dengan memperhatikan alam semesta sebagai ciptaan Allah . Dengan meneliti alam semesta maka akan didapat pengetahuan yang seharusnya membuat manusia semakin takjub dan menyadari akan adanya Allah sebagai pencipta dan pengaturnya. Berpikir akan mendekatkan manusia pada kebenaran dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya mempermudah kehidupan, namun juga membentuk akhlak mulia.

Contohnya seperti ayat berikut;

يُنَبِّتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya; “Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda bagi kaum yang memikirkan”.

Dalam ayat tersebut menjelaskan turunnya air hujan hingga menumbuhkan tanaman-tanaman dan buah-buahan. Dengan meneliti ayat ini, maka kita akan mendapatkan pengetahuan tentang air (Hidrologi), Biologi, Geografi, dan lainnya.

F. Kerangka Berpikir Dalam *Problem Solving*

Pembahasan tentang *problem solving*, sering dikaitkan dengan bimbingan konseling atau pemecahan suatu masalah oleh konselor terhadap kliennya melalui pendekatan kejiwaan. Agar layanan bimbingan dan konseling tidak terjebak dalam berbagai bentuk penyimpangan yang dapat merugikan banyak pihak, maka perlu dipahami seara mendalam kerangka berpikir dalam pemecahan masalah tersebut, khususnya oleh para pembimbing (konselor). Sebab kerangka berpikir itu diumpamakan sebuah pondasi pada sebuah bangunan, pondasi tanpa atap, jendela, atau pintu sungguh merupakan sebuah bangunan yang tidak indah dipandang, juga tidak dapat menaungi pemilik bangunan tersebut, juga tidak memberikan kenyamanan. Atap, jendela, atau pintu pada bangunan tersebut dapat umpamakan sebagai pemahaman-pemahaman turunan yang dihasilkan oleh kerangka berpikir. Semakin banyak ilmu pengetahuan yang didapat dan dikaitkan dengan kerangka berpikir, maka semakin lengkap pula bagian-bagiandari bangunan tersebut.

Adapun kerangka berpikir seorang konselor dalam *problem solving* (pemecahan masalah), adalah : dari segi kognitif dan segiafektif.

a. Kerangka berpikir dari SegiKognitif

- 1) Keyakinan dan penghayatan bahwa manusia ditakdirkan sebagai makhluk

yang paling indah dan mempunyai derajat yang paling tinggi.

- 2) Keyakinan dan penghayatan bahwa keindahan derajat paling tinggi itu terwujud dalam bentuk kesenangan dan kebahagiaan hidup di dunia akhirat dalam artiseluas-luasnya.
- 3) Pemahaman dan penghayatan bahwa dalam perjalanan hidupnya, seseorang dapat mengalami berbagai permasalahan.
- 4) Pemahaman dan penghayatan bahwa faktor-faktor lingkungan, juga faktor lain, sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan dimensi kemausiaan dan timbulnya permasalahan pada diri seseorang di sisilain.
- 5) Pemahaman dan penghayatan bahwa pelayanan bimbingan konseling mampu memberikan bantuan kepada orang-orang yang sedang mengalami masalah demi teratasinya masalah-masalahmereka.
- 6) Seseorang yang sedang mengalami masalah, tidak seharusnya dan tidak serta merta dianggap sebagai terlibat masalah kriminal perdata atau tidak sehat jasmani-rohani, atau norma-tidaknormal.
- 7) Dalam menangani masalah perlu dilibatkan berbagai pihak, sumber dan unsur untuk secara efektif dan efisien mengatasi/ memecahkanmasalah.

b. Kerangka berpikir Afektif

- 1) Memberikan penghargaan setinggi-tingginya terhadap kehidupan manusia sebagai individu atau kelompok.
- 2) Merasa prihatin dan menaruh simpati kepada orang yang mengalami permasalahan yang menghambat dimensi kemanusiaan.
- 3) Berusaha seoptimal mungkin menerapkan keahlian yang dimiliki untuk membantu agar dapat teratasi dalam waktu cepat dan tepat.
- 4) Bersikap positif terhadap orang yang mengalami masalah.
- 5) Tidak menahan masalah untuk ditangani sendiri, atau tidak menutup kemungkinan untuk dialih tangankan jika ternyata ada pihak yang ahli.

Berpikir, memecahkan masalah, dan menghasilkan sesuatu yang baru adalah kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat satu dengan yang lain. Suatu masalah umumnya tidak dapat dipecahkan tanpa berpikir, dan banyak masalah memerlukan pemecahan yang baru bagi orang-orang atau kelompok. Sebaliknya, menghasilkan sesuatu (benda-benda, gagasan-gagasan) yang baru bagi seseorang, menciptakan sesuatu, itu mencakup pemecahan masalah.

Uraian di atas tidak berarti bahwa informasi fakta dan konsep-konsep itu tidak penting, seperti telah kita ketahui, penguasaan informasi itu perlu untuk memperoleh konsep dan prinsip keduanya itu harus diingat dan dipertimbangkan dalam pemecahan masalah dan perbuatan kreatif. Begitu pula perkembangan intelektual adalah penting dalam pemecahan masalah.

Selain adanya berpikir reflektif yang telah diuraikan di atas, ada juga yang disebut berpikir produktif dalam pemecahan masalah. Wertheimer meringkaskan gagasannya tentang berpikir produktif itu sebagai berikut: dalam rangka usaha untuk memperoleh pengertian yang tepat, mulailah orang bertanya-tanya atau mengadakan penyelidikan. Perhatian dipusatkan pada bagian yang penting, tetapi bagian itu tidak terpisah. Kemudian dikembangkan pandangan menyeluruh yang lebih mendalam terhadap situasi yang dihadapi, termasuk perubahan-perubahan makna dan penggolongan bagian-bagian dari situasi itu. Dengan pengenalan terhadap struktur situasi terarah pada bagian yang penting itu, orang berusaha membuat ramalan-ramalan yang masuk akal yang memerlukan verifikasi langsung atau tidak langsung, yang berpikir terhadap konsep yang baru dan yang akan diperlukan. Dalam proses itu tekanannya terletak pada penyusunan dan penyusunan kembali kecakapan kognitif.

Proses berpikir dengan menggunakan cara apapun bila dilihat dari segi psikologis adalah merupakan proses penggunaan simbol-simbol untuk memecahkan problema tentang hubungan objek satu sama lain yang secara materil tidak terlihat oleh panca indera. Jadi hubungan satu objek dengan objek lainnya bersifat abstrak, yang berupa bayang-bayang pikiran yang berproses secara psikologis untuk memecahkan problema yang dihadapi. Proses tersebut berlangsung berturut-turut sebagai berikut:

- 1) Menetapkan permasalahan (problema) apa yang dianggap paling sulit. Problema tersebut dicari mana yang paling relevan dengan rangkaian konsep yang telah dimiliki dalam pikiran, bilamana kita telah mengenal sistem pendidikan dengan sub-sub sistemnya sampai bagian-bagiannya yang terperinci misalnya kurikulum, metode, dan administrasi dan sebagainya, maka kita telah mempunyai konsep dasar tentang pendidikan. Konsep dasar itu dihubung-hubungkan dengan pengalaman yang lampau yang tersusun dalam kaitannya dengan kondisi masyarakat dan Kebudayaan dimana sistem pendidikan tersebut dibentuk dan sebagainya. Dengan melalui proses demikian maka kita baru melangkah ke proses berikutnya.
- 2) Menimbang-nimbang segi-segi yang relevan(berkaitan).
- 3) Setelah konsep-konsep pikiran telah mulai terbentuk, kita mulai dengan

menghilangkan segi-segi yang tidak relevan. Kemudian mengingat-ingat hal-hal yang mengandung persamaan-persamaan dalam rangka mencari pemecahan problem.

- 4) Merumuskan hypothesis, bila mana konsep-konsep pikiran telah terbentuk dan berkembang menurut konteksnya dalam perkaitannya dengan berbagai segi yang relevan itu, maka kita mulai membentuk hypothesis mengenai konsep-konsep mana yang menjadi kunci pemecahannya. Hypothesis inilah yang dipergunakan untuk mencoba memecahkan problema yang dihadapi.
- 5) Melakukan Verifikasi, Hypothesis ini kemudian diperkokoh dengan testing dan dicheck (diperiksa) langsung pada kenyataan (realitas) sebenarnya. Dalam ilmu pengetahuan kealaman (natural science), pengecekan tersebut dilakukan dengan eksperimen (percobaan). Untuk memperdalam lagi keyakinannya, seorang ahli ilmu pengetahuan sering kali melakukan penelitian kembali (research) tentang segi-segi atau hal-hal yang masih belum jelas (teka-teki), akan tetapi tesearch yang dilakukan itu ditujukan untuk men-test (mencoba) atau re-checking terhadap hipotesa yang telah dirumuskan berdasarkan konsep-konsep pikiran yang saling berkaitan satu sama lain tentang pemecahan problema yang sedang dihadapi.

Setelah dilakukan verifikasi barulah kita mendapat pola pemecahan terhadap problema yang dihadapi. Sebagaimana dikutip oleh M. Arifin bahwa Menurut Floyd L. Ruch, seorang yang menghadapi problema, terdorong untuk memecahkannya dengan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Memperhatikan terhadap problema yang dihadapi .
- b. Mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan problema.
- c. Mencoba menarik sejumlah pemecahan yang dianggap mungkin
- d. Menilai pemecahan yang disarankan oleh pikirannya
- e. Mencoba lagi, dan kemudian memperbaiki pola pemecahan objektif.

G. Berpikir Kritis dalam Perspektif Islam

Manusia merupakan makhluk yang unik dan jauh berbeda dengan hewan. Karena pada dasarnya manusia diberikan akal oleh Allah swt, untuk memahami segala sesuatu yang bisa dirasakan oleh kelima indera manusia. Perbedaan mendasar antara hewan dan manusia terletak pada akal yang diberikan oleh Allah SWT dan aturan hidup. Hewan tidak mempunyai aturan dan akal, sehingga ketika berperilaku pun hewan terbiasa hidup bebas, sebebas-bebasnya tanpa adanya beban aturan karena tidak memiliki akal. Otak dan akal berbeda pengertian,

manusia memiliki otak sekaligus akal. Sedangkan hewan hanya memiliki otak seperti ungkapan bahasa arab yang sangat terkenal, yakni *Al insaanu hayawaan naatiq*, yang bermakna: '*manusia adalah hewan yang berakal*'.

Dari ungkapan di atas, dapat diketahui bahwa manusia termasuk dalam kategori hewan. Akan tetapi, manusia lebih mulia dibandingkan dengan hewan karena manusia memiliki akal. Allah mengaruniai manusia dengan akal agar manusia berfikir. Arti kata berfikir memiliki makna fungsi dari akal pikiran yang berarti dengan adanya berfikir maka seseorang dapat memanfaatkan akal pikirannya untuk bisa memahami kebenaran (hakikat) tentang segala sesuatu. Kebenaran yang haqiqi yang dimaksud adalah Allah SWT.

Dengan adanya sebuah pola pikir pada otak manusia maka manusia mengenal tuhan. Ibarat pepatah "tak kenal maka tak sayang". Dari pepatah tersebut dapat diketahui manusia harus mengenal dahulu sebelum bersanding dengan yang disayangi, akan tetapi langkah pertama yang harus ditempuh oleh manusia adalah menggunakan akal pikirannya untuk merancang langkah-langkah yang digunakan untuk mengimplementasikan pada tahap pengenalan dengan yang disayang. Manusia dikarunia akal pikiran untuk membedakan sesuatu yang benar dan yang salah. Oleh karena itu, berfikir merupakan sebuah awal dari perjalanan ibadah manusia yang tanpa- Nya ibadah tersebut tak bernilai, sehingga apabila berkaitan dengan ibadah pastinya sudah terdapat ketentuan-ketentuan yang terperinci dari Allah SWT.

Kemampuan berfikir setiap orang berbeda-beda, salah satunya berfikir kritis. Berfikir kritis merupakan proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut dapat didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Berfikir kritis harus ditanamkan dalam diri sendiri sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt berikut;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit

dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."

Berdasarkan ayat diatas, dapat diketahui bahwa dalam penciptaan langit dan bumi ada tanda tanda kekuasaan Allah bagi seorang hamba yg mau mencermatinya, dengan cara mentafakkuri atau memikirkan ayat-ayat karunia-Nya. Manusia diharuskan memikirkan sekaligus merenungkan, bukan sekedar hanya memahami, akan tetapi harus memikirkan siapa yang menciptakan, untuk siapa penciptaannya, dan kegunaan penciptaannya. Selain itu karakteristik atau ciri-ciri orang yang berfikir tentang tanda- tanda kekuasaan Allah adalah orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah dengan berbagai keadaannya, orang yang selalu menghambahkan diri pada Allah SWT. Maksudnya orang-orang yang mendalam pemahamannya dan berfikir kritis (*Ulul Albab*) yaitu orang-orang berakal yang menggunakan akal pikirannya, mengambil faidah, mengambil hidayat, dan menggambarkan keagungan Allah SWT. Selain itu, selalu ingat kepada Allah disetiap waktu dan keadaan, baik waktu ia berdiri, duduk, atau berbaring.

Mansia telah diberikan keistimewaan oleh Allah berupa akal yang digunakan untuk berfikir. Akan tetapi berfikir kritis memiliki batasan yang tidak boleh dilanggar oleh manusia. seperti hadits berikut sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Nu'a'im melalui Ibn 'Abbas,:

تفكرافى اخلق ولا تتفكروافى اخالق

Artinya: *"Pikirkan dan renungkanlah segala sesuatu yang mengenai makhluk Allah jangan sekali-kali kamu memikirkan dan merenungkan tentang zat dan hakikat Penciptanya, karena bagaimanapun juga kamu tidak akan sampai dan tidak akan dapat mencapai hakikat Zat Nya."*

Berdasarkan hadits diatas dapat diketahui bahwa manusia diperbolehkan berfikir secara kritis. Akan tetapi, mansia tidak boleh memikirkan pencipta atau Allah, karena jika memikirkan tentang dzat dan hakikatnya pencipta maka akan menjadi akal-akalan. Maksudnya mansia akan beranggapan bahwa Allah itu serupa dengan makhluk yang pernah dilihat oleh manusia, seperti memiliki tangan layaknya manusia, mengkonsumsi makanan dan minuman layaknya manusia. Padahal sudah ada batasan dan penjelasan bahwa Allah memiliki sifat wajib, sifat muhal yang berjumlah 20, yang salah satunya berbeda dengan makhluk yang diciptakannya.

Berdasarkan hal tersebut, berfikir kritis itu merupakan suatu perbuatan yang membawa pelakunya untuk memikirkan hal yang lebih konkrit daripada hal yang abstrak dengan redaksi berfikir kritis itu lebih tentang penciptaanya lantaran

akan menebalkan iman kepada Allah. Hal ini lebih konkrit daripada memikirkan dzat-Nya Allah yang tidak akan mampu dibayangkan manusia dan dipikirkan oleh manusia. cara berfikir kritis menurut islam dan dari uraian diatas adalah melakukan pengamatan pada objek yang berupa ciptaan Allah, kemudian dzikir atau mengingat siapa yang menciptakan hal tersebut, kemudian melaksanakan kegiatan berfikir dan merenungkan, tahap selanjutnya adalah bertasbih dan berdoa pada pencipta. Tahap yang terakhir adalah menarik kesimpulan. Akan tetapi banyak juga yang tidak memanfaatkan akal pikirannya untuk berfikir kritis, dengan kata lain manusia pada jaman sekarang lebih senang dengan sesuatu yang instan. Akibat yang akan ditimbulkan sangat berat. Allah Swt menjelaskan dengan firman-Nya;

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: *“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (Q.S Al-A’raf ayat 179).*

Berdasarkan ayat diatas, dapat diketahui bahwa Orang yang mempunyai akal tetapi tidak mau menggunakannya untuk berfikir, terlebih berfikir tentang ciptaan Allah, mempunyai mata tetapi tidak dipakai untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, mempunyai telinga tetapi tidak mau mendengarkan kebenaran yang bersumber dari Allah, maka orang tersebut derajatnya sama dengan hewan bahkan lebih sesat lagi, lebih hina dari pada hewan.

H. Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Perspektif Islam

Manusia dalam menjalankan kehidupannya selalu berkaitan dengan masalah. Masalah itu bisa terjadi kapan saja dan dimana saja tidak dipengaruhi adanya ruang dan waktu. Bahkan akan terus berdatangan seiring perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu, salah satu *life skill* yang harus dimiliki manusia adalah kemampuan dalam memecahkan masalah. Menurut pandangan islam masalah itu merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas diri. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt. berikut;

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ
أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Artinya: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" (156), Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S Al-Baqarah: 155-157).

Berdasarkan ayat diatas, dapat diketahui bahwa setiap orang mendapatkan masalah berupa ujian dari Allah SWT. Masalah yang diberikan digunakan untuk menguji seseorang atas ketaqwaanya kepada Allah SWT. Ujian yang diberikan oleh Allah dilalui dengan proses dan tahapan, agar dapat menyelesaikan masalah. Manusia yang mendapatkan cobaan dan masalah dari Allah harus dihadapi dengan sabar dan tabah, tanpa mengeluh. Balasan Allah kepada orang-orang yang sabar dalam menghadapi cobaan adalah pahala yang berlipat ganda. hal ini mengacu pada "innalillahi wa inna ilaihi rojiun" yang berarti semua itu berasal dari Allah, mulai dari hal yang paling kecil sampai hal yang paling besar, masalah kecil sampai masalah besar semuanya berasal dari Allah, dan akan kembali pada Allah. Maksud kembali kepada Allah artinya proses penyelesaian masalah berasal dari Allah juga, manusia diibaratkan sebagai wayang yang hanya bisa tunduk dan patuh hanya kepada dalang, yaitu Allah. Manusia yang dapat menyelesaikan masalah itulah orang yang mendapat petunjuk dari Allah.

Tapi, disamping itu, manusia harus menyelesaikan dengan ikhtiar dan tawakal. Manusia harus berusaha sekuat tenaga untuk menyelesaikan masalah yang ada. Manusia tidak boleh hanya tawakal kepad tuhan tanpa adanya ikhtiar atau usaha dari diri manusia sendiri. Hal ini sesuai dengan ayat berikut;

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat

menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”(Q.S. Ar-Ra’d: 11).

Allah SWT telah menashkan dalam firmanya pada QS. Ar-Ra’d diatas, yang menyatakan bahwa jika manusia tidak merubah sendiri kondisinya, maka Allah tidak akan merubah nasibnya juga. Hal ini dapat dihubungkan dengan kemampuan pemecahan masalah, jika manusia tidak ada keinginan untuk memecahkan suatu permasalahan terjadi kepadanya, ataupun malah ditinggal kabur, maka masalah itu akan berlarut-larut dan tidak akan selesai. Melainkan, akan menjadi lebih besar lagi. Manusia juga mempunyai batasan dalam menyelesaikan suatu masalah, hal ini sesuai dengan ayat;

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا
أَوْ أَخْطَاْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا
لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”(QS. Al-Baqarah: 286).

Berdasarkan atayat diatas, Manusia tidak akan mendapatkan masalah dari Allah diatas kemampuannya. Maksudnya manusia tidak akan pernah diberikan masalah dari Allah diatas batas mampu dan pikirannya. Manusi harus melalui ikhtiar atau berusaha sekuat kemampuannya, manusia tidak boleh mengeluh dan putus asa sebelum mencoba menyelesaikan masalah yang dihadapi. Maka dari itu, manusia selalu melalui masalah untuk menjadi pribadi yang baik. Karena orang yang sukses, bukanlah orang yang tidak pernah mendapatkan masalah, akan tetapi, manusia yang mampu menyelesaikan masalah dengan baik.

I. Langkah-Langkah Pemecahan Masalah dan Rintangan Dalam Pemecahan Masalah

Strategi pemecahan masalah yang tepat merupakan pendekatan terstruktur untuk mengatasi masalah dan dapat mengarahkan Anda ke solusi terbaik. Pendekatan ini memberikan sense of control dan prediktabilitas yang lebih akurat dalam menangani masalah. Berikut adalah langkah-langkah strategi pemecahan masalah efektif yang dapat diterapkan:

a. Identifikasi Masalah

Tahap pertama adalah pengenalan pada masalah. Cobalah fokus menggambarkan masalah seobjektif mungkin, daripada berfokus pada konsekuensi atau implikasi masalah tersebut. Hal ini dapat membantu Anda memahami masalah yang sedang ditangani saat ini. Anda dapat memulai dengan menerapkan *Pareto Chart* untuk memudahkan organisasi untuk mengidentifikasi masalah utama secara visual. Bagan tersebut memberikan gambaran terstruktur dan logis mengenai suatu masalah yang akan membantu para pemimpin dan bawahannya menangani masalah.

b. Analisis Masalah

Tahap kedua dalam strategi pemecahan masalah adalah Anda perlu mencari tahu penyebab masalah, seperti apa masalah yang dihadapi saat ini, dan urgensi menangani masalah tersebut. Temukan akar masalahnya dengan cara melakukan penelitian terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu, evaluasilah semua cara yang berbeda di mana masalah tersebut dapat berdampak.

c. Brainstorming Berbagai Macam Solusi

Lakukan *brainstorming* dan hasilkan sebanyak mungkin solusi dalam menangani masalah. Coba mulai mendiskusikan dengan kolega atau teman terpercaya terkait solusi pemecahan masalah tersebut. Selain itu, mendiskusikan dengan kelompok pemecahan masalah lintas-fungsional juga dapat membantu. Proses ini pada akhirnya akan membantu Anda melihat masalah dari berbagai perspektif.

d. Mengambil Keputusan Terkait Solusi Yang Tepat

Evaluasilah solusi yang Anda buat pada langkah sebelumnya. Coba timbang pro dan kontra jangka pendek dan jangka panjang setiap solusi tersebut. Anda juga harus mulai mengevaluasi kelayakan setiap solusi tersebut. Tanyakan pada diri Anda, seberapa jauh Anda mampu mengimplementasikan solusi masalah tersebut?

e. Mengambil Tindakan

Tahap terakhir adalah mengambil tindakan terhadap pertimbangan sebelumnya. Berdasarkan pertimbangan pro dan kontra setiap solusi,

disarankan untuk fokus mengambil tindakan solusi dengan risiko rendah dan yang sesuai dengan prioritas serta tujuan masa depan. Setelah menerapkan solusi tersebut, evaluasi bagaimana solusi itu berhasil atau tidak berhasil diterapkan. Jika solusinya tidak sepenuhnya mengatasi masalah, kemudian dapat berpindah ke tahapan sebelumnya untuk mengatasi masalah.

J. Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah (*Problem Based Learning*)

a. Pengertian PBL

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Menurut Sheryl dalam pembelajaran berbasis masalah sebagai metode pembelajaran, dibangun dengan ide konstruktivisme dan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa.

Bila menggunakan pembelajaran berbasis masalah, guru membantu siswa fokus pada pemecahan masalah dalam konteks dunia nyata yang akan mendorong siswa untuk memikirkan situasi masalah ketika siswa mencoba untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran ini dilakukan melalui kerjasama siswa dalam kelompok-kelompok kecil, menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru bertindak sebagai fasilitator dan menggunakan situasi kehidupan nyata sebagai fokus pembelajaran. Siswa akan bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah nyata dan kompleks yang akan mengembangkan pemecahan masalah keterampilan, penalaran, komunikasi, dan keterampilan evaluasi diri melalui pembelajaran berbasis masalah.

b. Tujuan PBL

Tujuan Model Pembelajaran Problem Based Learning, Pembelajaran berbasis masalah membuat siswa menjadi pembelajar yang mandiri, artinya ketika siswa belajar, maka siswa dapat memilih strategi belajar yang sesuai, terampil menggunakan strategi tersebut untuk belajar dan mampu mengontrol proses belajarnya, serta termotivasi untuk menyelesaikan belajarnya itu. Dari pengertian ini, dikatakan bahwa tujuan utama pembelajaran berbasis masalah

adalah untuk menggali daya kreativitas siswa dalam berpikir dan memotivasi siswa untuk terus belajar.

Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan ketrampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang mandiri. Dari pengertian ini kita dapat mengetahui bahwa pembelajaran berbasis masalah ini difokuskan untuk perkembangan belajar siswa, bukan untuk membantu guru mengumpulkan informasi yang nantinya akan diberikan kepada siswa saat proses pembelajaran.

c. Karakteristik PBL

Model Pembelajaran Problem Based Learning PBL memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) belajar dimulai dengan satu masalah,
- 2) memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata siswa,
- 3) mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan seputar disiplin ilmu,
- 4) memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri,
- 5) menggunakan kelompok kecil,
- 6) menuntut siswa untuk mendemonstrasikan yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

Berdasarkan uraian di atas, tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model PBL dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar.

d. Kriteria Pemilihan Bahan PBL

Kriteria Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu

- 1) Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik yang bisa bersumber dari berita, rekaman, video dan lain sebagainya.

- 2) Bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.
 - 3) Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak, sehingga terasa manfaatnya.
 - 4) Bahan yang dipilih adalah bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
 - 5) Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.
- e. Prinsip-prinsip PBL

Adapun prinsip-prinsip Pembelajaran Problem Based Learning adalah:

- 1) Belajar adalah proses konstruktif dan bukan penerimaan. Pembelajaran tradisional didominasi oleh pandangan bahwa belajar adalah penuangan pengetahuan ke kepala pembelajar. Kepala pembelajar dipandang sebagai kotak kosong yang siap diisi melalui repetisi dan penerimaan. Pengetahuan disusun dalam jaringan antar konsep, mengacu pada jalinan semantik. Ketika belajar terjadi informasi baru digandengkan pada jaringan informasi yang telah ada. Jalinan semantik tidak hanya menyangkut bagaimana menyimpan informasi, tetapi juga bagaimana informasi itu diinterpretasikan dan dipanggil. Knowing. About Knowing (metakognisi) Mempengaruhi Pembelajaran.
- 2) Prinsip kedua yang sangat penting adalah belajar adalah proses cepat, bila pembelajar mengajukan keterampilan-keterampilan selfmonitoring, secara umum mengacu pada metakognisi. Metakognisi dipandang sebagai elemen esensial keterampilan belajar seperti setting tujuan (what am I going to do), strategi seleksi (how am I doing it?), dan evaluasi tujuan (did it work?).

Keberhasilan pemecahan masalah tidak hanya bergantung pada pemilihan pengetahuan konten (body of knowledge), tetapi juga penggunaan metode pemecahan masalah untuk mencapai tujuan. Secara khusus keterampilan metakognitif meliputi kemampuan memonitor perilaku belajar diri sendiri, yakni menyadari bagaimana suatu masalah dianalisis dan apakah hasil pemecahan masalah masuk akal?.

- 3) Faktor-faktor Kontekstual dan Sosial Mempengaruhi Pembelajaran.

Prinsip ketiga ini adalah tentang penggunaan pengetahuan. Mengarahkan pembelajar untuk memiliki pengetahuan dan untuk mampu menerapkan proses pemecahan masalah merupakan tujuan yang sangat ambisius. Pembelajaran biasanya dimulai dengan penyampaian pengetahuan oleh pembelajar kepada pembelajar, kemudian disertai dengan pemberian tugas-

tugas berupa masalah untuk meningkatkan penggunaan pengetahuan. Namun studi-studi menunjukkan bahwa pebelajar mengalami kesulitan serius dalam menggunakan pengetahuan ilmiah studi juga menunjukkan bahwa pendidikan tradisional tidak memfasilitasi peningkatan paman masalah-masalah fisika walaupun secara formal diajarkan teori fisika.

Implementasi Problem Based Learning berorientasi pada kerangka kerja teoritik konstruktivisme. Dalam model PBL, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, siswa tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan ketrampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis.

PBL dapat dimulai dengan mengembangkan masalah yang:

- 1) menangkap minat siswa dengan menghubungkannya dengan isue di dunia nyata;
- 2) menggambarkan atau mendatangkan pengalaman dan belajar siswa sebelumnya;
- 3) memadukan isi tujuan dengan ketrampilan pemecahan masalah;
- 4) membutuhkan kerjasama, método banyak tingkat (multi-staged method) untuk menyelesaikannya; dan
- 5) mengharuskan siswa melakukan beberapa penelitian independent untuk menghimpun atau memperoleh semua informasi yang relevan dengan masalah tersebut.

Pembelajaran PBL mendasarkan pada masalah, maka pemilihan masalah menjadi hal yang sangat penting. Masalah untuk PBL seharusnya dipilih sedemikian rupa hingga menantang minat siswa untuk menyelesaikannya, menghubungkan dengan pengalaman dan belajar sebelumnya, dan membutuhkan kerjasama dan berbagai strategi untuk menyelesaikannya. Untuk keperluan ini, masalah openended yang disarankan untuk dijadikan titik awal pembelajaran. Model pembelajaran berbasis masalah dikembangkan berdasarkan konsep-konsep

Dengan demikian penulis menyimpulkan uraian di atas dapat penulis menarik kesimpulan-kesimpulan seperti berikut: satu; unsur kreatif sangat diperlukan dalam proses berpikir untuk menyelesaikan suatu masalah. Semakin kreatif seseorang, maka semakin banyak alternatif penyelesaiannya.

Berpikir kreatif adalah suatu cara berpikir di mana seseorang mencoba menemukan hubungan-hubungan baru untuk memperoleh jawaban baru terhadap masalah. Sementara, yang dimaksud dengan pemecahan masalah secara kreatif adalah upaya pemecahan masalah dengan metode yang efektif dan komperhensif. Dua; agar mampu berpikir secara kreatif dalam pemecahan masalah, pikiran harus dioptimalkan pada beberapa tahapan yang harus dilalui. Tahap-tahap tersebut di antaranya adalah tahap preparasi, tahap inkubasi, tahap iluminasi, tahap evaluasi, dan tahap revisi.

BAB X ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTISME)

Oleh Ati Sukmawati

A. Pendahuluan

Setiap anak itu dilahirkan dengan keunikan dan potensi yang berbeda-beda, sudah saatnya sekarang orang tua, sekolah, dan masyarakat tidak lagi membandingkan seorang anak dengan saudaranya, atau dengan teman-temannya. Kemudian sebagai orang tua harus berusaha untuk masing-masing mengidentifikasi dan mengenal secara detail kekurangan, keterbatasan, kemampuan dan keistimewaan yang dimiliki anaknya baik dari segi fisik, mental, emosional dan social. Ketidaktahuan orang tua tentang kemampuan dan keterbatasan anaknya menyebabkan potensi yang dimiliki anak statis, tidak berkembang maksimal. Fenomena yang terjadi di tengah masyarakat banyak orang tua merasa malu memiliki anak dengan keterbatasan fisik, mental, emosional, dan social, sehingga ruang gerak anak dibatasi disembunyikan bahkan dianggap sebagai aib dan menjadi beban bagi keluarga dan orang lain.

Anak yang mengalami kelainan fisik maupun mental disebut dengan ABK atau Anak Berkebutuhan Khusus, anak yang masuk dalam kategori ini bisa memiliki kemampuan atau berprestasi seperti anak-anak pada umumnya tergantung dari bagaimana pola asuh, pendampingan, dan terapi, yang diberikan keluarga atau sekolah khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Sebagai manusia anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak-anak yang normal yaitu hak untuk tumbuh, berkembang secara maksimal baik di tengah keluarga dan masyarakat luas. Landasan hukum tentang hal demikian sesuai dengan pesan UUD 1945 amandement ke IV pasal 31 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan. setiap warga negara wajib mengikuti Pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Kemudian dalam Undang-Undang System Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 32 ayat 1 dijelaskan istilah Pendidikan khusus yaitu "Pendidikan khusus adalah Pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses

pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social, dan/ atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa “.

B. Tinjauan Tentang Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak-anak lain yang sebaya sehingga memerlukan pelayanan khusus. Sedangkan menurut Kirk, Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang menyimpang dari kriteria normal secara signifikan baik dari aspek fisik, psikis, emosi, dan social sehingga untuk mengembangkan potensinya diperlukan adanya layanan Pendidikan khusus. Berdasarkan beberapa definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa ABK adalah anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya baik secara fisik, psikis, emosi, dan social sehingga membutuhkan layanan khusus agar potensinya.

Secara umum ABK dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu a.) anak dengan karakteristik yang berbeda secara fisik seperti tuna rungu, tuna Netra, tuna daksa. b.) anak yang memiliki karakteristik secara psikis seperti tuna grahita, learning disability, autisme, tuna laras, dan gifted. Berikut penjelasan dari masing-masing jenis anak berkebutuhan khusus tersebut:

Tuna Daksa, yaitu individu yang memiliki gangguan pada Gerakan motoric yang disebabkan oleh kelainan neuro muscular, struktur tulang yang sifatnya bawaan lahir, akibat penyakit tertentu atau karena kecelakaan, yang termasuk dalam kelompok tuna daksa adalah cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh. Tuna daksa juga diartikan sebagai individu yang mengalami gangguan/ kerusakan pada tulang dan otot yang berakibat pada hambatan untuk beraktivitas secara mandiri. Adapun karakteristik seseorang mengalami tuna daksa dapat dilihat dari ciri-ciri berikut : 1] mengalami kesulitan dalam Gerakan tidak sempurna, tidak lentur/ kaku, dan tidak terkendali. 2] ada cacat pada alat gerak, 3] terdapat anggota gerak yang tidak lengkap, 4] jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam, 5] mengalami kesulitan Ketika berdiri, duduk, berjalan, dan memperlihatkan sikap/ Gerakan tubuh yang tidak normal, 6] hiperaktif/ tidak tenang.

Tuna Netra adalah seseorang yang mempunyai penglihatan kurang akurat/ kurang baik dibandingkan dengan orang awas, walaupun mereka sudah dibantu dengan alat bantu visual, dan sehingga mereka memerlukan energi serta waktu untuk mengerjakan tugas-tugas visual. (Ratna Sari 2015). Tuna Netra dibagi

dalam dua jenis yaitu buta total/ total blind dan kerusakan sebagian indra penglihatan/ low vision.

Tuna Rungu, adalah seseorang yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga berakibat pada ketidakmampuan untuk mendengar, mulai dari tingkatan ringan sampai berat yang diklasifikasikan dalam tuli [deaf] dan kurang dengar [hear of hearing]. Kirk & Gallagher menjelaskan bahwa ketunarunguan dapat terjadi pada masa prabahasa [prelingual deafness] dan pasca Bahasa [post lingual deafness]. Maksudnya adalah ketunarungan pra hahasa terjadi pada seorang anak ketika kemampuan bicara dan Bahasa belum berkembang. Sedangkan pasca Bahasa adalah ketunarungan yang terjadi setelah seseorang memiliki kemampuan bicara dan Bahasa. (Kirk S.A 1989).

Adapun jenis Anak Berkebutuhan Khusus secara psikis,yaitu :

1. *Tuna grahita* adalah kata lain dari Retardasi Mental [mental retardation] artinya keterbelakangan mental. Tunagrahita merupakan kondisi yang dialami seorang anak dengan hambatan keterlambatan dalam perkembangan mental. Kemudian disertai gangguan atau ketidakmampuan dalam belajar, bersosialisasi dan semua terjadi selama masa perkembangan sampai berumur 18 tahun. Brown menyebutkan ciri- ciri anak yang mengalami tunagrahita adalah : a] lamban dalam mempelajari hal- hal baru, b] kesulitan dalam menggeneralisasikan sesuatu yang baru, c] kemampuan bicara kurang bagi tunagrahita berat, d]cacat fisik dan perkembangan gerak, e] kurang dalam menolong diri sendiri, f] tingkah laku dan interaksi yang tidak lajim, g] tingkah laku kurang wajar terus menerus (Brown 1988).
2. *Tuna laras* didefinisikan beragam oleh para ahli, Samuel A. Kirk mengemukakan tuna laras adalah anak yang terganggu perkembangan emosi emosi, menunjukkan adanya konflik dan tekanan batin, cemas, bertingkah laku psikotis.(Ayu Aditia 2018) Sedangkan Kauffman menyebutkan bahwa tuna laras adalah anak yang secara klinis dan mencolok berinteraksi dengan lingkungannya yang secara social tidak/ kurang diterima tetapi masih bisa dibimbing untuk lebih baik (Ayu Aditia 2018). Dari dua defenisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tuna laras adalah anak yang mengalami gangguan emosi dan berperilaku yang kurang menyenangkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Tuna laras seperti jenis ABK lainnya juga memiliki karakteristik,diantaranya : 1] secara akademik, Nampak pada hasil belajar di bawah rata-rata, sering berurusan dengan guru konseling, sering membolos, melanggar aturan di sekolah maupun di tengah masyarakat tidak naik kelas. 2]

secara social dan emosional, menunjukkan perilaku yang tidak sesuai aturan, norma sehingga tidak diterima dalam masyarakat, menantang, agresif, dan tidak bisa bekerjasama. Adapun secara emosional sering menunjukkan gelisah, cemas, malu, rendah diri, takut, sensitive. 3] secara fisik/ Kesehatan, merasa sakit, pola makan tidak teratur, gangguan tidur, sering mengompol, buang air tidak terkontrol, gagap, serta kadang- kadang jorok.

3. *Learning Disability* atau kesulitan belajar adalah beragam gangguan dalam menyimak, membaca, menulis, berhitung, serta berbicara karena faktor internal individu, yaitu disfungsi minimal otak atau DMO (Prasetia 2002). Sedangkan The Nasional joint Committee Learning Disability (NJCLD) mendefenisikan disability sebagai kumpulan kesulitan dalam kemahiran ,penggunaan kemampuan, untuk mendengarkan , berbicara, membaca, berhitung, hingga kemampuan persepsi motoric (Prasetia 2002). *Learning Disability* secara umum ada dua yaitu: 1] kesulitan belajar perkembangan dan, 2] kesulitan dalam belajar akademik. Untuk kesulitan belajar perkembangan meliputi ; a]. kesulitan berbahasa, b]. gangguan motoric (dispraksia) c]. gangguan persepsi, d]. dispersepsi ,e] gangguan memori, f]. gangguan metakognisi. Sedangkan kesulitan belajar akademik meliputi ; kesulitan membaca, menulis, dan berhitung (Prasetia 2002).
4. *Gifted* yaitu anak yang luar biasa/ berbakat yang kemampuannya diatas rata-rata anak lain, Terman mendefenisikan gifted/ anak berbakat adalah anak yang secara umum menguasai semua mata pelajaran dan bahkan berhasil menyelesaikan pendidikannya pada usia yang sangat muda. Sedangkan Hagen dan Hollingwort mengemukakan gifted adalah individu yang memiliki kemampuan akademik tinggi (Hagen dan Hollingwort).

Anak berbakat (gifted) menurut Ellen Winner, memiliki ciri- ciri sebagai berikut; 1. Lebih cepat dewasa dibanding anak lain, yaitu mengerjakan sesuatu sesuai bakatnya dengan lebih cepat dari waktu yang seharusnya dibandingkan teman seusiannya. 2. Belajar sesuai kemauannya sendiri, 3 semangat untuk menguasai. Selanjutnya Renzuli menjelaskan bahwa anak berbakat dilihat dengan konsep ' three ring conception', yaitu perpaduan intelegensi atau IQ melebihi 120, tingginya kreatifitas, ber tanggung jawab padahal tugas yang ditampak dengan ketekunan dan keuletan yang tinggi (Renzuli).

C. Konsep Autisme

Istilah " autism" untuk pertama kali diperkenalkan oleh seorang psikiater dari John Hopkins University pada tahun 1943 yaitu Leo Kanner yang menangani anak- anak yang mengalami kelainan social berat, hambatan komunikasi dan gangguan perilaku. Menurut Bahasa autism berasal dari kata " autos" yang berarti " diri" dan "isme" yang berarti 'paham/ aliran". Autisme berasal dari Bahasa Yunani, secara etimologi anak autis dapat diartikan sebagai anak yang mengalami atau memiliki gangguan perkembangan dalam dunianya sendiri. Banyak istilah yang biasa dikaitkan dengan anak penyandang autis yaitu autis/ autism, autistick child, autis disorder.

Menurut Ika widiyati autis adalah gangguan perkembangan pervasive/ pervasive Development Disorder (PDD) disebut juga dengan istilah ASD (Autism Specrtrum Disorder) dimana ditandai dengan adanya abnormalitas atau kendala perkembangan yang dialami seorang anak sebelum usia 3 tahun. Dengan kendala perkembangan pada social, komunikasi, serta perilaku yang terbatas dan berulang.

D. Klasifikasi Autis

- Autisme dapat diklasifikasikan dalam berbagai kelompok kondisi, yaitu :
- a. Berdasarkan kapan saat munculnya kelainan, kelompok ini dibagi dalam dua jenis yaitu ; Autisme infantil dan autisme fiksasi. Autisme infantil adalah autisme yang gejala- gejalanya sudah terlihat sejak baru lahir. Sedangkan autism fiksasi adalah autism yang gejalanya dialami oleh seorang anak setelah berumur lebih dari 1 tahun hingga 3 tahun, jadi saat lahir anak dalam kondisi normal.
 - b. Berdasarkan kemampuan intelektual. Untuk klasifikasi yang ini terbagai dalam 3 jenis , yaitu: Autis dengan IQ dibawah 50 dikategorikan dengan keterbelakangan mental sedang dan berat.

E. Faktor-faktor penyebab Autis

Berdasarkan referensi dari para ahli bahwa penyebab autis tidak diketahui secara pasti, tetapi ada beberapa teori yang menjelaskan faktor- faktor yang mempengaruhi terjadinya autism pada seorang anak, yaitu :

- a. Teori Biologis : teori biologis menjelaskan bahwa autis bisa dipengaruhi oleh hal- hal sebagai berikut

F. Faktor Genetik

Keluarga yang di dalamnya ada yang mengalami autisme akan mengalami peluang dan resiko lebih tinggi dibandingkan keluarga normal. Karena abnormalitas genetik dapat menyebabkan abnormalitas pertumbuhan sel-sel saraf dan otak.

1. Prenatal, natal, dan post natal
2. Pendarahan yang terjadi atau dialami oleh ibu hamil pada awal kehamilan, tangis bayi yang terlambat, pengaruh obat-obatan, gangguan anemia dan pernapasan. Selain itu kegagalan pertumbuhan otak karena asupan nutrisi yang kurang yang seharusnya terpenuhi maksimal dalam membantu pertumbuhan otak.
3. Neuro Anatomi
4. Maksudnya ada gangguan fungsi yang terjadi pada sel-sel otak selama dalam kandungan yang kemungkinan disebabkan oleh gangguan oksigenasi pendarahan atau infeksi
5. Struktur Dan Biokimiawi otak dan darah
6. Adanya kelainan pada cerebellum dengan sel-sel purkinje memiliki kandungan sorotinin yang tinggi, atau tingginya kandungan dopamine atau upioid di dalam darah.

G. Teori Psikososial

Menurut Kanner & Bruno Bettelheim, autisme yang terjadi karena pengaruh hubungan, komunikasi seorang anak dengan orang tua yang karena kecu, dingin, atau kurang begitu juga dengan , pengasuh lainnya yang memiliki emosional kaku, obsesif, tidak hangat dan dingin menjadi salah satu penyebab anak mengalami autisme.

H. Keracunan logam Berat

Keracunan ini dapat dialami atau terjadi pada anak yang tinggal dekat dengan wilayah tambang batu bara, emas, dan lainnya, juga keracunan logam berat yang terdapat pada makanan yang dikonsumsi ibu hamil, seperti kandungan logam berat yang terdapat dalam ikan .

- a. Gangguan Pencernaan, Pendengaran, dan Penglihatan
- b. Berdasarkan data yang ada autisme bisa disebabkan oleh adanya gangguan pada pendengaran dan penglihatan.

- c. Autoimun Tubuh
- d. Autoimun pada seorang anak dapat mempengaruhi perkembangan tubuhnya karena zat-zat yang membantu dan bermanfaat untuk perkembangannya justru dihancurkan oleh tubuhnya sendiri. Imun merupakan kekebalan atau daya tahan tubuh terhadap virus/ bakteri pembawa penyakit. Sedangkan autoimun adalah kekebalan yang dikembangkan oleh zat tubuh agar kebal terhadap zat-zat penting di dalam tubuh dan menghancurkannya.

I. Deteksi Dini Autis

Untuk mendeteksi dini apakah seorang anak itu mengalami autisme atau tidak tidak ada tes khusus yang dilakukan, tetapi dokter akan mendiagnosis berdasarkan cerita atau laporan dari orang tua atau keluarga tentang perubahan, ketidaknormalan anak yang membedakannya dengan anak lain.

Secara umum pada tahun pertama dan kedua anak autisme dalam kehidupannya semua nampak normal, tetapi sesungguhnya jika diamati secara cermat sebenarnya sudah mulai nampak tanda-tanda yang membedakannya dengan anak lain. yaitu saat bermain dan berinteraksi dengan temannya memperlihatkan perilaku sangat sensitif atau responsive, bahkan agresif. Selain itu anak autisme juga menunjukkan gejala awal lainnya yaitu melakukan satu Gerakan atau perilaku yang berulang-ulang. Menurut Skinner perilaku adalah merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus rangsangan dari luar.

Gejala autisme pada seorang anak biasanya muncul pada saat anak menginjak usia 2 sampai 4 tahun, ada juga berpendapat 3 tahun kebawah. Penyebab autisme tidak bisa diketahui secara pasti, tetapi resiko terjadinya autisme akan meningkat apabila terdapat pengaruh faktor genetik dan lingkungan. Untuk dapat memastikan apakah seorang anak mengalami gejala autisme yaitu memeriksa atau mengkonsultasikan pada dokter tentang bagaimana tumbuh kembang anak seperti kemampuan berbicara, belajar, pergerakan anggota tubuh, responnya terhadap orang lain, gangguan pendengaran, penglihatan, dan hambatan lainnya. Berdasarkan hasil diagnosis maka dokter akan melakukan pemeriksaan lengkap dengan melibatkan dokter spesialis lain serta psikiater hingga akhirnya dapat memastikan jika seorang anak benar-benar mengalami autisme.

J. Intervensi Penanganan Anak Autis

1. Pengasuhan Terhadap Anak Autis

Anak merupakan anugerah dan Amanah dari ALLAH SWT bagi setiap orang tua yang harus dijaga dengan sebaik- baiknya karena kelak akan dimintai pertanggung jawabnya oleh ALLAH SWT. Dalam Al- Qur 'an disebutkan bahwa posisi anak bagi orang tua adalah;

a) sebagai penenang hati (Al Qur'an surat Al Furqan [25] ayat: 74)

Artinya : Dan orang- orang yang berkata : ya Tuhan kami , anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati[kami] , dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang- orang bertaqwa".

b) sebagai perhiasan dunia (Al Qur'an surat Al Kahfi [18] ayat: 46)

Artinya : harta dan anak- anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan

c) fitnah dan ujian (Al Qur'an surat Al Isra' [17] ayat: 31)

Artinya: Dan janganlah kamu membunuh anak- anakmu karena takut miskin , Kamilah yang memberi rejki kepada mereka dan kepadamu . membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar. terakhir

d) anak dapat menjadi musuh bagi orang tuanya (Al Qur'an surat At Taghabun [64] ayat: 15).

Artinya : "sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah (cobaan) bagimu, dan di sisi ALLAH pahala yang besar".

Penjelasan dalam empat surat tersebut di atas sudah menjadi peringatan tegas agar setiap orang tua berikhtiar maksimal menjaga, merawat dan mendidik anaknya dengan berbagai cara agar kelak bisa dipertanggung jawabkan di hadapan ALLAH SWT. Peringatan tentang posisi anak tersebut berlaku terhadap semua anak tanpa membedakan anak normal atau berkebutuhan khusus, karena pada dasarnya semua anak berhak untuk diperlakukan sama agar kelak anak- anak memiliki masa depan yang cerah, mandiri, dan membahagiakan orang tuanya.. Anak Berkebutuhan Khusus jenis autispun memiliki hak untuk menikmati Pendidikan, baik informal, formal dan non formal, agar bakat, potensi, minat serta keistimewaan yang mereka miliki dapat berkembang maksimal.

Intensitas, kontinyuitas Pendidikan pada anak autis hanya bisa direncanakan serta diarahkan oleh orang tua sehingga tercipta pola Pendidikan terpadu yaitu Pendidikan informal, formal dan non formal. Keterlibatan

maksimal para orang tua sangat membantu perkembangan anak autis. Dalam buku, “ Memahami Anak Autis Kajian teoritik dan Empirik”, Yuwono menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua adalah faktor utama dalam membantu perkembangan anak autis baik dalam proses Pendidikan atau terapi sehingga mencapai perkembangan maksimal. Bentuk keterlibatannya ditunjukkan dalam proses penanganan, baik dalam pemberian pelajaran/ terapi, informasi yang jujur dan lengkap, penyusunan program anak, jadwal terapi, penetapan dokter, psikolog, dan para terapis yang dan dibutuhkan oleh anak. Atau dengan kata lain orang tua adalah manager bagi anak autis (Yuwono).

Berdasarkan sumber dari beberapa literatur ada terapi yang dapat dilakukan oleh orang tua terhadap anak autis yaitu ;

- a). Terapi Okupasi, yaitu bagaimana orang tua melibatkan anak untuk dilatih secara pelan- pelan melakukan sendiri aktivitas keseharian yang merupakan kebutuhannya seperti memakai baju, pegang sendok, menata sepatu di rak sepatu, dan merapikan mainannya.
- b). Terapi Wicara, terapi ini dilakukan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa dan berbicara dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Orang tua melatih anak untuk berbicara mulai dengan kata-kata pendek dan sederhana, seperti trimakasih, suka, senang, mau, atau ungkapan perasaan dan kata sapaan lainnya. Terapi ini juga termasuk kemampuan non verbalnya seperti tatapan mata terhadap lawan bicara,, Bahasa tubuh saat berbicara, dan sabar menunggu giliran untuk berbicara. Untuk lebih efisien hendaknya orang tua bekerja sama dengan terapis, dan pihak sekolah.
- c). Analisa Perilaku Terapan, terapi ini dilakukan dengan merespon semua aktivitas yang dilakukan anak dengan memberikan pujian, semangat dan terus memotivasi sehingga anak terus semangat melakukan aktivitasnya walau dalam bentuk paling sederhana.
- d). Kelas Bersosialisasi, ini dilakukan agar kemampuan bersosialisasi dan membentuk ikatan dengan orang lain dapat berkembang dan meningkat, bisa dilakukan saat bermain dengan teman, atau saudara, atau anggota keluarga lain dalam rumah.
- e). Terapi audio/ pendengaran, yaitu membiasakan anak untuk mendengar murotal al qur'an, dan music instrumental, terapi ini dapat melatih konsentrasi,

daya focus, menenangkan hati, menghilangkan kecemasan, sehingga anak bisa lebih tenang.

Dalam konsep islam orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dan jika itu dilakukan dengan benar-benar maksimal maka akan mendapatkan pahala seperti hadis Riwayat Muslim :

Artinya; apabila seorang telah meninggal dunia maka seluruh amalnya terputus kecuali tiga perkara yaitu, sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang mendoakannya. Kemudian selanjutnya Allah mengingatkan agar setiap muslim memelihara keluarganya seperti yang dijelaskan dalam surah At-Tahrim ayat 6:

Artinya; Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat- malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah SWT terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

2. Pembelajaran Bagi Anak Autis

Mendapatkan layanan Pendidikan adalah hak setiap warga negara, siapapun dia dan apapun masalahnya, karena itu anak autis berhak untuk menikmati layanan tersebut karena landasan hukumnya sudah sangat jelas. Bagi anak- anak autis cara belajarnya memiliki perbedaan yang khusus dengan anak lain hal ini Nampak terutama dalam kesulitan berkonsentrasi, memiliki dunianya sendiri sehingga mengakibatkan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Walaupun anak autis memiliki kesulitan bukan berarti tidak mampu belajar, mengembangkan diri dan berpartisipasi. Dalam rangka mengembangkan kemampuan anak autis serta memenuhi hak- hak mereka untuk belajar, maka ada layanan pendidikan yang bisa dimasuki anak autis, yaitu :

- 1). Kelas transisi, khusus diperuntukan bagi anak autis yang sudah menjalani terapi dan sebagai persiapan untuk memasuki sekolah regular agar mereka bisa beradaptasi dan bersosialisasi dengan anak lain
- 2). Program Pendidikan Terpadu, program ini dilaksanakan di sekolah regular dalam waktu tertentu, mereka dilayani di kelas khusus jika melaksanakan remedial atau layanan lainnya.
- 3). Program Pendidikan inklusi, program ini khusus diselenggarakan oleh sekolah yang memang telah siap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan program inklusif.

- 4). Sekolah khusus anak autis, disediakan untuk anak- anak autis yang memang tidak memenuhi syarat untuk bergabung di sekolah regular, dengan focus pada program yang sifatnya fungsional seperti pembinaan bakat, minat dan potensi lain yang mereka miliki.
- 5). Program sekolah di rumah, dilakukan bagi anak autis yang kemampuannya rendah, program ini dilakukan dengan Kerjasama antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat.
- 6). Panti Griya/rehabilitasi autis, ini disediakan khusus untuk anak autis yang kemampuannya sangat rendah dan gangguannya berat, kegiatannya focus untuk mengembangkan kemampuan diri, sensori motoric, persepsi, kemampuan berbahasa dan kemampuan social, dan kerja terbatas berdasarkan minat dan potensi yang dimiliki.

Strategi belajar khusus menurut Brand antara lain yaitu; *modeling*, *latent learning*, memberikan pujian yang positif, membagi segala aktivitas dalam bertahap, desensitisasi sistematis, dan berikan waktu dan kesempatan untuk berlatih.(Prof. Bradley Mc Garry):

- a. Modeling, metode ini diterapkan dengan memberikan contoh yang baik pada anak seperti bagaimana melakukan kontak mata.
- b. latent learning, maksudnya adalah mengkondisikan suasana belajar seperti bukan dalam kondisi belajar, terus melakukan komunikasi dua arah serta memberi kesempatan bagi mereka untuk berbicara, serta membiarkan anak autis tau bahwa mereka juga harus memberi kesempatan bagi orang lain untuk berbicara.
- c. memberikan pujian yang positif, setiap orang pasti ingin dihargai, dipuji Ketika mampu dan telah melakukan sesuatu yang positif, demikian juga halnya dengan anak autis, pujian akan membuat mereka semangat, termotivasi dan dihargai dan ada keinginan untuk mengulang Kembali aktivitas yang dilakukan.
- d. membagi segala aktivitas dalam bertahap, yang ini sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua atau pengajar, pendamping lainnya, karena jangan kan anak autis anak yang biasapun pembelajarannya bertahap sesuai kemampuan, kesediaan dan minat anak .
- e. desensitisasi sistematis, yaitu memberikan pembiasaan pada sesuatu sehingga mereka terbiasa dengan sesuatu atau kondisi yang menimbulkan rasa cemas, takut dan gelisah.

f. berikan waktu dan kesempatan untuk berlatih. Tidak dapat dipungkiri bahwa Latihan berulang-ulang meningkatkan kemampuan setiap anak begitupun dengan yang terjadi pada anak autis.

Anak-anak autis bukan saja memiliki keterbatasan tetapi seperti kebanyakan anak lain pada umumnya mereka juga memiliki kelebihan/keistimewaan, terkait ini banyak orang tua yang belum bahkan tidak menyadarinya karena hanya focus pada bagaimana mengurangi gangguan yang dialami anak autis.

BAB XI RELIGIUSITAS, SPIRITUALITAS DAN KESEHATAN MENTAL

Oleh M. Habib Husnial Pardi

A. Pendahuluan

Kajian tentang variable disiplin psikologi pendidikan islam yaitu religiusitas dan spiritualitas dihubungkan dengan kesehatan mental (mental health) semakin menarik dan rame diperbincangkan terutama dalam berbagai penelitian. Misalnya, hasil eksplorasi di database Google Scholar ditemukan term kesehatan mental dan covid-19 terdapat 14.800 artikel, term religiusitas dan kesehatan mental terdapat 9.360 artikel, term spiritualitas dan kesehatan mental terdapat 10.200 artikel. Dan term religiusitas saja terdapat 37.600 artikel sedangkan term spiritualitas terdapat 35.100 artikel.

Dalam tulisan ini, term religiusitas yang akan digunakan untuk menjaga konsistensi makna dari istilah tersebut. Banyaknya variasi terminologi yang digunakan untuk satu konsep yang sama akan menyulitkan para peneliti untuk saling mengkomunikasikan hasil penelitiannya kepada peneliti lain. Misalnya, konteks sosiologi beragama menjelaskan, pemahaman tentang elemen dasar suatu agama seseorang dapat mengetahui bagaimana cara berpikir masyarakat. Kesadaran kolektif dalam masyarakat memungkinkan diterimanya suatu pengalaman suci yang sakral, juga dapat membedakan yang sacral dan yang profan sehingga dunia ini menjadi mudah untuk dipahami. Lebih jauh Oman menjelaskan bahwa tidak ada consensus tentang definisi yang final karena definisi tergantung dari pengalaman dan praktik. Meskipun demikian, *term* religiusitas dan spritualitas seringkali diposisikan sama, ini tidak sepenuhnya disalahkan tetapi juga tidaklah benar. Karena sumber spiritualitas adalah agama. Religiusitas dari asal kata religion mengungkap sejauh mana konsistensi seseorang tentang apa yang ia yakini atau dalam artian apa yang mengikatnya (suatu keyakinan). Kualitas religiusitas seseorang akan sejalan dengan kualitas spiritualitasnya. Pada akhirnya keduanya akan sangat menentukan kualitas mental atau hidup

seseorang terutama di era era global yang memiliki dua wajah yaitu *The Age of Science and Technology* dan *The Age of Anxiety*.

Belakangan ini mulai muncul adanya kecenderungan pergeseran fokus kajian dari hal- hal yang dogmatik ke arah lebih empirik berorientasi pada *worldviews*. Kekuatan dan kemampuan *religius berorientasi worldviews* bergerak ke arah multicultural religius melalui penerimaan kenyataan plural. Penerimaan kenyataan plural ini ternyata bukan sesuatu yang mudah diterima begitu saja, tetapi membutuhkan penguatan atau pengalaman tertentu sehingga mereka mampu melakukan dekonstruksi religius. Masing-masing berusaha memperbaiki atau melengkapi kapasitas religiusitas mereka untuk mencapai suatu tingkat spiritualitas tertentu dalam sebuah realitas obyektif.

Tradisi keberagamaan dapat lebih dipahami secara cermat dengan pendekatan dimensional, juga melalui analisis definisi dan kategori sejarah agama. Dimensi-dimensi keberagamaan masyarakat membuahkan hasil sebuah definisi agama sebagai suatu system kultural (Raimondo Panikkar, 1973), juga dapat menggambarkan suatu universalisasi teologi (Robert Muller, 1984). Asal usul munculnya universalisasi teologi karena absennya kepekaan ummat atas keragaman bentuk agama itu sendiri ketika berjumpa dengan konteks kebudayaan yang berbeda-beda, dan spiritualisasi global yang didasarkan pada pengalaman. Rasa ketuhanan yang menegaskan realitas Tuhan, memberi kontribusi dalam kesadaran manusia. Seperti halnya dalam sejarah spiritual global yang melihat pada setiap tradisi keberagamaan, ketika itu ditemukan adanya bukti dan implikasi kebangkitan keberagamaan dalam berbagai wilayah global, hubungan antara kekuatan religius kultural dan perilaku serta karakter global organisasi sosial ekonomi.

Pengalaman beragama dalam dunia kontemporer memberikan kekuatan perilaku keberagamaan dalam masyarakat yang telah termodernkan. Realitas pada dalam masyarakat modern terdapat kecenderungan cara beragama yang berakibat buruk kepada kesehatan (mental) karena memanfaatkan agama hanya untuk memenuhi kepentingannya saja. Sehingga terjadi penyesuaian dan pembentukan tradisi religius yang memungkinkan berbeda dari asal tradisi keberagamaannya. Karena itu, kajian tentang kesehatan mental di era digital ini dengan dengan menempatkan variable religiusitas dan spiritualitas sebagai variable independent telah dilakukan oleh berbagai peneliti, misalnya studi terkemuka baru-baru ini tentang literatur, religiusitas dan spiritualitas ditemukan terkait dengan kedua kesehatan mental (misalnya, lebih sedikit bunuh diri yang

selesai, peningkatan mengatasi stres, lebih sedikit gejala depresi) dan kesehatan fisik (misalnya, risiko penyakit korva yang lebih rendah, peningkatan pemulihan dari perawatan akut) hasil (Koenig, 2009, Powell, 2003). Hasil positif tambahan yang terkait dengan agama dan spiritualitas termasuk penurunan risiko penyalahgunaan nikotin dan zat, mengurangi risiko untuk eksternalisasi psikologis (Kendler, 2003), rasa sakit dan masalah akhir kehidupan (McGrath, 2004) jika pasien mengumpulkan kekuatan dan optimisme dari agama dan spiritualitas mereka (Powell, 2003), kepatuhan obat untuk penyakit serius, memenuhi gaya hidup social (Baetz, 2009).

B. *Relegiousitas versus Spiritualitas*

Secara keseluruhan pendapat dari berbagai literatur membedakan antara *relegioustitas* dan spiritualitas. Pendapat Swinton J. [2001] menyatakan Agama pada umumnya merujuk pada sebuah keyakinan berbasis sosial dan tradisi dan sering dikaitkan dengan ritual dan upacara yang terkait dengan hal-hal yang bersifat sakral. Sakral artinya sesuatu yang berhubungan dengan dengan *numinous* (mistis, supranatural) atau Tuhan dalam tradisi agama Timur [Kebenaran atau Realitas Tertinggi]. Agama merupakan pedoman atau aturan tentang perilaku yang memandu kehidupan dalam kelompok sosial, yang sering diatur dan dipraktikkan dalam suatu komunitas, tetapi juga dapat dipraktikkan sendiri dan secara pribadi. Ia berakar pada tradisi mapan yang muncul dari sekelompok orang dengan kepercayaan dan praktik umum tentang hal-hal yang bersifat sakral.

Sedangkan spiritualitas umumnya merujuk pada sesuatu yang mendalam rasa koneksi individu melalui mana setiap orang hidup dialami sebagai kontribusi terhadap sesuatu yang bernilai dan lebih besar utuh, bersama dengan rasa memiliki dan penerimaan. Spiritualitas diungkapkan melalui seni, puisi dan mitos, seperti serta praktik keagamaan. Baik agama maupun spiritualitas biasanya menekankan kedalaman makna dan tujuan dalam kehidupan. Dalam perspektif global, tentu saja seseorang tidak harus menjadi religius untuk hidup menjadi sangat bermakna [spiritual], karena itu spiritualitas merupakan konsep yang lebih inklusif daripada agama [*relegiousitas*]. Konsep spiritualitas banyak dibahas dalam bidang kesehatan dan telah berkembang jauh melampaui makna aslinya. Perkembangan ini dihasilkan dari upaya untuk menjadi lebih inklusif dalam dunia subjek kesehatan yang majemuk, untuk memenuhi kebutuhan baik orang beragama maupun non-agama. Tingkat inklusivitas ini, memberikan potensi untuk

menghubungkan spiritualitas dengan kesehatan mental, sejalan dengan tidak adanya definisi yang unik, berbeda, dan disepakati di kalangan para ahli dan peneliti.

C. Eksplorasi Konsep Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata religion bermakna “*the belief in a God*” atau “*an organized system of beliefs, ceremonies, and rules used to worship a god*”. Definisi religion, Taylor (dalam Barnard, 2004: 36), misalnya berpendapat bahwa agama manusia mengalami perkembangan dari animisme, totemisme, dan fetishisme. Bentuk-bentuk ekspresi kepercayaan tersebut, antara lain pemujaan terhadap pohon atau sungai dan pengorbanan-pengorbanan yang ditujukan pada kekuatan supranatural. Paul Radin dalam karyanya yang berjudul *Primitive Religion: Its Nature and Origin* menunjukkan bahwa di setiap kebudayaan, perbedaan derajat kepercayaan agama individual tergantung pada seberapa besar pengabaian terhadap profundity. Menurutnya kepercayaan monoteisme merupakan gejala universal dan kepercayaan transendensi bersifat inheren dalam alam pikiran manusia (dalam Gaillard, 2004: 73). Durkheim dengan teori kombinasi yang sacred dan profan menjelaskan agama merupakan sesuatu yang sakral (sacred) menunjuk pada sesuatu yang bersifat suci, ketuhanan, dan berada di luar jangkauan alam pikiran manusia dalam consensus masyarakat tertentu. Religion sebagai seperangkat kepercayaan dan praktik-praktik bersangsi yang mendasari perkembangan moral komunitas. Agama sebagai suatu kreasi sosial “nyata” yang memperkuat solidaritas melalui kesamaan pandangan masyarakat mengenai moral.

Sedangkan religion dalam konteks Islam disebut ad-din yang bermakna interaksi (ad-din al- mu’âmalah) yaitu hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan lingkungan (baik yang hidup atau tidak), serta dengan dirinya sendiri. Hubungan atau intraksi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah intraksi yang harmonis sebagai perwujudan religiusitas. Proses interaksi selalu berkaitan dengan symbol-simbol religiusitas dalam kehidupan pribadi maupun social. Suatu perilaku yang memiliki muatan makna simbolik karena ia mengacu pada nilai atau sesuatu yang supernatural. Konsep supernatural inilah yang menjadi karakteristik segala sesuatu yang religius. Yang supernatural adalah tatanan hal-ihwal yang berada di luar kemampuan pemahaman masuk dalam ranah keyakinan.

Religiusitas adalah konsep yang kompleks dan sulit untuk didefinisikan setidaknya karena dua alasan. Alasan pertama adalah ketidakpastian dan sifat bahasa Inggris yang tidak tepat. Bahasa sehari-hari, dalam Tesaurus Roget religiositas ditemukan sinonim dengan istilah-istilah seperti religiusitas, ortodoksi, iman, kepercayaan, kesalehan, pengabdian, dan kesucian. Sinonim-sinonim ini mencerminkan studi tentang religiositas apa yang akan disebut sebagai dimensi religiusitas, daripada istilah yang setara dengan religiusitas. Alasan kedua untuk kompleksitas ini adalah bahwa minat saat ini dalam konsep religiusitas melintasi beberapa disiplin akademis, masing-masing mendekati religiusitas dari sudut pandang yang berbeda, dan hanya sedikit yang saling berkonsultasi (Cardwell, 1980; Demerath & Hammond, 1969).

Misalnya, seorang teolog akan membahas religiusitas dari sudut pandang iman (Groome & Corso, 1999), sementara pendidik agama bisa fokus pada ortodoksi dan keyakinan (Groome, 1998). Psikolog mungkin memilih untuk membahas dimensi pengabdian, kekudusan, dan kesalehan, sedangkan sosiolog akan mempertimbangkan. Konsep religiusitas mencakup keanggotaan gereja, kehadiran di gereja, penerimaan kepercayaan, pengetahuan doktrinal, dan penghayatan iman (Cardwell, 1980). Penggunaan istilah-istilah yang berbeda lintas disiplin akademis untuk mengidentifikasi apa yang dapat dianggap sebagai dimensi religiusitas yang serupa membuat sulit untuk didiskusikan tanpa definisi eksplisit dari sudut pandang pendidikan agama dan penerapan pengetahuan itu pada pengalaman hidup.

Ada berbagai definisi tentang religiusitas, Hill mendefinisikan sebagai kualitas kepatuhan terhadap sistem kepercayaan dan praktik yang terkait dengan tradisi di mana ada kesepakatan tentang apa yang diyakini dan dipraktikkan. Kebanyakan orang mengalami spiritualitas dalam konteks agama, tetapi yang lain mungkin mengalami spiritualitas dalam konteks hubungan dengan manusia, alam, atau transenden. Religiusitas didefinisikan sebagai "preferensi individu, emosi, keyakinan, dan tindakan yang mengacu pada agama yang ada (atau buatan sendiri)". Pendapat lain Huber mendefinisikan religiusitas sebagai pikiran dan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk memandang dunia sehingga mempengaruhi pengalaman dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari sebagai personal construck system.

Seseorang dapat disebut religiusitas paling tidak ada tiga hal yang harus dipenuhi, pertama, merasakan dalam jiwa tentang kehadiran satu kekuatan Yang Maha Agung, Yang mencipta dan mengatur alam raya. Merasakan suatu kehadiran

yang senantiasa bersambung, tidak terputus dengan alasan atau kondisi apapun. Kemampuan orang dalam merasakan kehadiran Tuhan, setiap orang tidak sama bergantung kepada kepekaan yang mereka miliki. Kepekaan terhadap kehadiran Tuhan dihadirkan bersamaan dengan kesadaran beragama yang dialami dalam hidup sehari-hari, melalui peristiwa-peristiwa penting dalam sebuah kehidupan. Kedua, lahirnya dorongan dalam hati untuk melakukan hubungan dengan kekuatan tersebut. Suatu hubungan yang merupakan pantulan ketaatan melaksanakan apa yang diyakini sebagai perintah atau kehendakNya, serta menjauhi larangannya. Dorongan hati ingin melaksanakan perintah Tuhan semua yang tersebut dalam rukun Islam, merupakan wujud kesungguhan dalam membangun interaksi efektif antara hamba dengan Tuhan, hamba dengan sesama dan hamba dengan lingkungan. Ketiga, meyakini bahwa Yang Maha Agung itu Maha Adil, sehingga dipastikan akan memberikan balasan dan ganjaran sempurna atas apa yang telah dilakukannya, pada waktu yang telah ditetapkan-Nya. Interaksi yang dibangun selama dalam kehidupannya semakin kuat ketika juga memiliki keyakinan bahwa semua yang dilakukan itu akan memiliki dampak positif (berpahala) bagi dirinya.

D. Faktor yang mempengaruhi Religiusitas

Keberagamaan atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang difleksikan kedalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablilminallah* dan *hablumminannas*. Perkembangan beragama seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor pembawaan dan lingkungan yaitu: (1) faktor Pembawaan (internal). Menurut Matt Bradshaw dan Christopher G. Ellison²⁹ dalam penelitiannya menjelaskan bahwa genetik dan faktor biologi memainkan peran pada psikologis manusia. Faktor genetik akan membentuk suatu kepribadian pada diri seseorang, dan kepribadian seseorang tentunya akan mempengaruhi keberagamaan seseorang. Jadi, faktor genetik dan biologi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberagamaan seseorang. (2) faktor Lingkungan (eksternal). Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi jika tidak ada faktor luar yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya.

E. Dimensi Reliugisitas

Jika melacak berbagai referensi yang ada, maka akan ditemukan berbagai pendapat tentang dimensi reliugisitas yaitu:

No	Author	Dimension
1	Goldsen (1960)	<i>belief, experience, ritual.</i>
2	Fukuyama (1961	<i>cognitive, cultic, creedal, Devotional</i>
3	Lenski (1961)	<i>traditional orthodoxy, Devotionalism, Communal and Associational Involvement</i>
4	Glock and Stark (1966)	<i>Belief, ritual, Intellectual, Consequential.</i>
5	Faulkner and De Jong (1966)	<i>Belief, experience, ritual, intellectual consequential</i>
6	Marx (1967)	<i>belief, experience, ritual.</i>
7	Stark and Glock (1968)	<i>orthodoxy, particularism, Ethicalism, ritual, Devotional experience, knowledge, communal, friendship</i>
8	Lehman and Shriver (1968)	<i>Belief, experience, ritual, intellectual.</i>
9	Gorlow and Schroeder (1968)	<i>Humble servants, self-improvers, family guidance seekers, maralists, God-Seekers, socially-oriented servants, religious eggheads</i>
10	Demerath and Lutterman (1969)	<i>belief, experience, ritual, intellectual and consequential</i>

Dalam konsep R. Stark and C.Y. Glock untuk melihat reliugisitas seseorang atau cara bagaimana individu dapat bersifat religius adalah dengan melihat inti dari keberagamaan itu sendiri.

Inti keberagamaan terdapat lima dimensi yang perlu ada, pertama, dimensi keyakinan yang berisikan pengharapan sambil berpegang teguh pada teologi tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Isi dan ruang lingkup keyakinan yang bervariasi, tidak hanya di antara agama-agama tetapi juga antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama. Dalam konteks Islam, hal ini termaktub dalam konsep rukun iman. Kedua, dimensi praktik agama yang meliputi perilaku simbolik dari makna-makna keberagamaan yang terkandung didalamnya. Misalnya perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dalam konteks Islam hal ini termaktub dalam konsep rukun Islam. Ketiga, dimensi pengalaman keberagamaan yang menuju pada seluruh keterlibatan subjektif dan individual dengan hal-hal suci dari suatu agama. Hal ini berkaitan dengan pengalaman keberagamaan, perasaan-perasaan, persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami oleh pelaku.

Dalam konteks Islam, hal ini banyak ditemukan pada kaum sufi, walaupun tidak menutup kemungkinan juga terjadi pada orang awam yang melakukan ibadahatan secara istiqomah (kontinyu dan konsisten). Keempat, dimensi pengetahuan agama. Orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, keyakinan, ritus, kitab suci dan tradisi. Dalam konteks Islam, semua keyakinan, ritus dan konsistensi keberagamaannya, dibarengi dengan sejumlah perangkat ilmu untuk mempraktekkan sebuah ajaran. Sehingga jumlah pengetahuan tentang ajaran yang mampu dimiliki oleh seorang beragama Islam, menjadi salah satu faktor adanya perbedaan kapasitas keberagamaan atau religiusitas seorang Muslim. Kelima, dimensi konsekuensi yang mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Disini orang beragama memahami bagaimana konsekuensi keberagamaan mereka, yaitu mereka akan mendapatkan ganjaran atas apa yang dilakukannya. Dalam konsep Islam terdapat konsep kepercayaan pada hari akhir, yaitu hari Kiamat. Suatu hari yang telah ditetapkan Allah SWT dan tidak ada orang yang tahu kapan hari itu akan terjadi, dimana semua orang mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan ketika hidup di dunia, maka seorang Muslim akan berperilaku ihsan, yaitu berperilaku dalam koridor selalu dilihat Tuhan. Oleh karena itu ketika akan menggolongkan keberagamaan seseorang, maka yang dilakukan adalah (antara lain) dengan mendasarkan pada komitmen keberagamaan mereka.

Pendapat lain, Gordon W. Allport membedakannya dalam dua macam cara beragama yang didasarkan atas motif-motif bagi kelakuan itu dan batas-batas

konsekuensi perilaku keberagamaannya dalam aspek kehidupan yang lain, yaitu tipe intrinsik dan ekstrinsik. Sedangkan Dalam konteks Islam, ada tiga konsep dasar keberagamaan, yaitu dengan Iman, Islam dan Ikhsan. iman berkaitan dengan keyakinan rukun iman- Aqidah, syariat dan akhlaq.

F. Memaknai Spiritualitas

Definisi spiritualitas sangatlah beragam yang salah satu disebabkan oleh sulitnya memberikan makna. Banyak penulis dari tradisi iman serta ilmu psikologi telah mencoba definisi, dalam banyak kasus sebagai dasar untuk penilaian konsep-konsep spiritual multidimensi seperti kesehatan spiritual.. Menurut Emblen & Halstead, 1993; dalam Smith, (1994) menyatakan bahwa spiritualitas tidak bertentangan dengan agama, tetapi spiritualitas merupakan fenomena yang lebih inklusif. Bagi beberapa individu, spiritualitas bisa dihubungkan serta diungkapkan melalui agama formal, sedangkan bagi sebagian individu yang lain, spiritualitas dianggap tidak berkaitan dengan keyakinan keagamaan ataupun afiliasi keagamaan yang lainnya (Elkins, et al. 1998, dalam Smith 1994)

Menurut bahasa, spiritualitas berasal dari Bahasa latin "Spiritus" yang berarti nafas (breath) dan kata kerja "Spirare" yang berarti bernafas. Spiritualitas bisa bermakna hidup- bernafas, semangat, sukma, ruh, bersifat kejiwaan (batin) dan berhubungan dengan yang non- material atau yang transenden. Jika spiritualitas dikaitkan jiwa maka di dalam al Qur'an bisa ditemukan beberapa ayat yang terkait yaitu: QS az Zumar ayat 42:

إِلَى الْأُخْرَىٰ وَيُرْسِلُ الْمُؤْتَىٰ عَلَيْهَا ضَلَىٰ الْقَتَىٰ فَيَمْسِكُ ۖ مَنَامَهَا فِي تَمَتُّ لَمْ وَالَّتِي مَوْتَهَا حِينَ الْأَنْفُسَ يَتَوَقَّى ۖ
يَتَفَكَّرُونَ لَقَوْمٍ لَا يَتَذَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لَا يَتَذَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لَا يَتَذَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لَا يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.

Dalam surat Asy-Syams ayat 7-10 sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا . فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا . قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا (وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا)

Artinya: dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,

sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Dalam surat . al-Infithar 5 sebagai berikut:

وَأَخْرَجْتُ قَدَمْتُ مَا نَفْسُ عَلِمْتُ

Artinya: Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya.

Dalam surat Al-Fajr: 27-30 sebagai berikut:

الْمُطَمِّنَّةُ النَّفْسُ يَأْتِيهَا

مَرْضِيَّةً رَاضِيَةً رَبِّكَ إِلَى ارْجَعِي

عَبْدِي فِي فَانْخُلِي

جَنَّتِي وَأَنْخُلِي

Artinya: Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.

Sementara itu, Swinton dan Pattison (2001) mendefinisikan spiritualitas sebagai Spiritualitas dapat dipahami sebagai aspek keberadaan manusia yang berhubungan dengan struktur signifikansi yang memberi makna dan arah pada kehidupan seseorang dan membantu mereka menghadapi perubahan-perubahan eksistensi. Ini terkait dengan pencarian manusia akan makna, tujuan, pengetahuan yang melampaui diri sendiri, hubungan yang bermakna, cinta, dan rasa kesucian. Ini mungkin, atau mungkin tidak, terkait dengan sistem keagamaan tertentu. Istilah spiritualitas" telah berkonotasi sesuatu yang lebih individual dan pengalaman, mungkin melibatkan pengalaman transendensi atau suci. Istilah "spiritualitas" juga sering dianggap sebagai istilah yang lebih universal dan inklusif, bahkan oleh banyak orang yang tidak ragu untuk mengidentifikasi diri sebagai religius. Sebaliknya, "agama" telah berkonotasi sesuatu yang lebih terorganisir atau institusional, seperti agama yang mapan yang dapat diamati di gereja-gereja. Konsisten dengan penggunaan modern ini, sebagian besar orang

dewasa AS sekarang menggambarkan diri mereka sebagai "spiritual tetapi tidak religius," yang mencerminkan keprihatinan spiritual atau pengalaman yang seolah-olah dikejar dengan cara yang independen dari agama terorganisir (Hastings 2016).

Sebagai contoh, Myers mendefinisikan kesehatan spiritualitas sebagai "pencarian berkelanjutan untuk tujuan dan makna dalam hidup; penghargaan untuk kedalaman kehidupan, hamparan alam semesta, dan kekuatan alam yang beroperasi; sistem kepercayaan pribadi". Myers dan Sweeney mendefinisikan spiritualitas sebagai "kesadaran akan makhluk atau kekuatan yang melampaui aspek material kehidupan dan memberikan rasa keutuhan atau keterhubungan yang mendalam ke alam semesta. Moberg dan Brusek (1978) termasuk sumber daya batin, pusat pemberian makna, dan kekhawatiran dan nilai-nilai individu sebagai komponen kesejahteraan spiritual.

Chandler, Holden, dan Kolander menggambarkan kesehatan spiritual sebagai "keterbukaan yang seimbang untuk atau mengejar perkembangan spiritual. Westgate mendefinisikan kesehatan spiritual dalam hal empat tema utama: tujuan dan makna dalam kehidupan, nilai-nilai intrinsik, transendensi, dan komunitas nilai-nilai bersama. Dia mencatat bahwa makna dan tujuan hidup diakui oleh sebagian besar eksistensialis dan teori konseling sebagai pusat kesehatan spiritual dan sangat terkait dengan aktualisasi diri. Memiliki "sistem nilai intrinsik yang membentuk dasar dari perilaku seseorang yang berkontribusi pada rasa kesejahteraan, dan orang-orang yang menganggap diri mereka sebagai bagian dari rencana yang lebih besar dan menemukan keajaiban di alam semesta menyadari transendensi.

Lindgren dan Coursey (1995) meninjau studi tentang spiritualitas menyimpulkan bahwa spiritualitas menyangga peristiwa kehidupan yang penuh tekanan. Dalam penelitian lain, spiritualitas telah ditemukan sangat berkorelasi dengan kesehatan positif (Seaward, 1995) dan telah terbukti meningkatkan kesejahteraan holistik (Koenig, 1991). Untuk berbagai kelompok yang kehilangan haknya, komponen spiritualitas telah diidentifikasi sebagai membantu dalam mengatasi tantangan hidup utama (Holt, Clark, Kreuter, & Rubio, 2003; Mendelson, 2002).

Spiritualitas telah terbukti menjadi cara yang efektif untuk mengatasi wanita yang pulih dari kanker payudara (Ashing, Padilla, Tejero, & Kagawa-Singer, 2003), berurusan dengan kematian anak-anak (Brotherson & Soderquist, 2002), pulih

dari penyalahgunaan zat (Brome, Owens, Allen, & Vevaina, 2000), meninggalkan hubungan pemukulan (Dunbar & Jeannechild, 1996), dan pelecehan seksual masa kecil yang masih hidup (Dabney, 2000). Meskipun tidak ada perbedaan yang dibuat dalam banyak penelitian ini, beberapa penulis telah menyarankan pentingnya diskriminasi antara konsep-konsep terpisah spiritualitas dan religiusitas (Cashwell & Young, 2005; Hackney & Sanders, 2003; Miller, 1999).

Davis, Hook, & Worthington mendefinisikan Spiritualitas sebagai perasaan kedekatan dan keterhubungan yang lebih umum dengan yang sakral. Kebanyakan orang mengalami spiritualitas dalam konteks agama, tetapi yang lain mungkin mengalami spiritualitas dalam konteks hubungan dengan manusia, alam, atau transenden. Spiritualitas didefinisikan sebagai interpretasi subjektif, mistis, dan holistik dari keyakinan dan perilaku pribadi.

G. Faktor yang mempengaruhi spiritualitas

Menurut Coyte, ada 4 (empat) faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya spiritualitas seseorang antara lain (1) dari diri sendiri meliputi identitas yang dimiliki oleh setiap orang, kesadaran diri, nilai-nilai inti dalam diri dan keseimbangan nilai yang ada dengan proses menjadi; (2) dari luar meliputi Tuhan, filsafat, system kepercayaan, (3) dari orang lain meliputi keluarga, teman, kolega atau teman sejawat dan jaringan yang mendukung yang secara keseluruhan faktor dari luar ini memiliki peran yang cukup strategis dalam memenuhi kebutuhan spiritual, karena khususnya keluarga memiliki ikatan emosional yang kuat dan selalu berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari; (4) dari dunia fisik meliputi daratan, laut, fauna, flora dan mineral. Faktor dunia fisik adalah lingkungan sekitar yang bisa menjadi berpengaruh terhadap proses terbentuknya spiritual seseorang. Karena itu sering juga disebutkan bahwa spiritual tidak saja bersumber pada agama tetapi juga lingkungan beserta isinya.

H. Memaknai Kesehatan mental

Menurut Direktorat Kementerian Kesehatan menjelaskan bahwa kesehatan mental yang baik adalah kondisi ketika batin kita berada dalam keadaan tentram dan tenang, sehingga memungkinkan kita untuk menikmati kehidupan sehari-hari dan menghargai orang lain di sekitar. Seseorang yang bermental sehat dapat menggunakan kemampuan atau potensi dirinya secara maksimal dalam

menghadapi tantangan hidup, serta menjalin hubungan positif dengan orang lain. Sebaliknya, orang yang kesehatan mentalnya terganggu akan mengalami gangguan suasana hati, kemampuan berpikir, serta kendali emosi yang pada akhirnya bisa mengarah pada perilaku buruk.

World Health Organization (WHO, 2001) menyatakan bahwa keadaan kesejahteraan di mana setiap individu menyadari potensinya sendiri, dapat mengatasi tekanan hidup normal, dapat bekerja secara produktif dan bermanfaat, dan mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya. Kesehatan mental merupakan kondisi dari kesejahteraan yang disadari individu, yang di dalamnya terdapat kemampuan-kemampuan untuk mengelola stres kehidupan yang wajar, untuk bekerja secara produktif dan menghasilkan, serta berperan serta di komunitasnya. Sedangkan menurut American Psychiatric Association Foundation mendefinisikan Kesehatan mental adalah melibatkan fungsi yang efektif dalam kegiatan sehari-hari yang menghasilkan kegiatan produktif (pekerjaan, sekolah, pengasuhan), memenuhi hubungan, kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan mengatasi kesulitan. Ada tiga domain dalam memahami kesehatan mental seseorang yaitu terpenuhi kesejahteraan: (1) Kesejahteraan Pribadi: pikiran dan emosi positif seperti harapan, ketenangan, harga diri dan kepercayaan diri, (2) Kesejahteraan Interpersonal: memelihara hubungan, pengasuhan responsif, rasa memiliki, kemampuan untuk dekat dengan orang lain. (3) kesejahteraan Keterampilan dan Pengetahuan: Kemampuan untuk belajar, membuat keputusan positif, secara efektif menanggapi tantangan hidup dan mengekspresikan diri.

Indicator untuk menanda seseorang memiliki kesehatan mental, menurut Kusumawardhani⁴² adalah terdapat empat dari beberapa indikator tersebut yaitu rasa aman memadai atau dalam kadar yang wajar serta bebas dari rasa takut, mampu menilai diri secara wajar dan objektif, spontanitas dan perasaan memadai terhadap orang lain, dan memiliki kontak yang akurat dengan realita. Pertama, rasa aman yang memadai bukan berarti tidak memiliki rasa takut sama sekali. Namun, aman dengan dirinya, kapasitasnya, keberadaannya, dan aman di lingkungannya. Jika seseorang tidak merasa aman karena takut mendapat kekerasan dan takut tidak mendapat dukungan, itu indikator yang pertama berarti tidak terpenuhi," kata Naftalia dalam webinar Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA).

Menilai diri secara wajar dan objektif adalah indikator kedua yang cukup penting, kata Naftalia. “Kalau saya mampu menilai diri saya secara wajar dan objektif maka asumsinya adalah perilaku saya juga sesuai dengan lingkungan dan saya bisa menyesuaikan diri. Kalau tidak mampu mungkin ada penilaian diri yang terlalu tinggi.” Ia mencontohkan, indikator kedua ini tidak terpenuhi jika seseorang merasa dirinya lebih penting dan lebih mampu dari orang lain padahal tidak demikian. Hal ini masuk ke dalam gangguan narsistik, katanya. Sebaliknya, menganggap diri tidak mampu dan lebih buruk daripada orang lain juga merupakan salah satu tanda belum terpenuhinya indikator kedua.

Spontanitas dan Perasaan Memadai Terhadap Orang Lain Indikator ketiga adalah spontanitas dan perasaan memadai terhadap orang lain. “Spontan itu bukan ngawur ya, tapi bisa bereaksi secara wajar. Misalnya membantu orang tua yang mau menyeberang jalan sesegera mungkin, tidak berpikir terlalu lama dan tidak takut gagal.” Orang yang tidak sehat mental adalah orang yang ketika akan melakukan sesuatu ia memikirkan berbagai hal negatif yang mungkin terjadi padanya jika melakukan sesuatu tersebut. Pada akhirnya, ia lebih memilih untuk diam dan cari aman.

Indikator keempat adalah kontak dengan realita efisien dan akurat. Indikator keempat ini sering kali menjadi patokan utama untuk praktisi kesehatan mental. “Kalau seseorang tidak bisa kontak dengan realita secara efisien kita langsung mencurigai bahwa dia gangguan jiwa. Contohnya penderita psikosis, mereka tidak bisa kontak dengan realita secara efisien.” Salah satu tanda orang tidak mampu kontak dengan realita secara efisien adalah orientasi waktu, tempat, dan orang (WTO). Ketika ditanya seputar WTO, orang dengan gangguan kesehatan mental akan bingung dan berpikir dalam waktu yang cukup lama. “Misal orang tersebut dibawa ke puskesmas, ketika ditanya, jawabannya akan cenderung aneh, dia bisa aja jawabnya tempat itu bandara padahal puskesmas. Kita harus curiga kalau ada tanda-tanda seperti itu.”

I. Religiusitas, Spiritualitas dan Kesehatan mental

Penelitian tentang praktek dan kepercayaan religiusitas yang dihubungkan dengan kesehatan, profesi dan pemerintahan, yaitu: 1) mengaitkan agama dengan kesehatan mental di dalam keluarga caregivers di dalam Randy⁴³ ditemukan implikasi klinis bahwa agama (mempengaruhi hasil kesehatan) adalah penting dalam kehidupan caregivers; agama (khususnya berdoa) adalah mekanisme yang

paling umum digunakan caregivers untuk mengatasi caregiving dan membantu menemukan makna.

Studi terkemuka baru-baru ini tentang literatur, religiusitas dan spiritualitas ditemukan terkait dengan kedua kesehatan mental (misalnya, lebih sedikit bunuh diri yang selesai, peningkatan mengatasi stres, lebih sedikit gejala depresi) dan kesehatan fisik (misalnya, risiko penyakit korva yang lebih rendah, peningkatan pemulihan dari perawatan akut) hasil. Hasil positif tambahan yang terkait dengan agama dan spiritualitas termasuk penurunan risiko penyalahgunaan nikotin dan zat, mengurangi risiko untuk eksternalisasi psikologis, rasa sakit dan masalah akhir kehidupan jika pasien mengumpulkan kekuatan dan optimisme dari agama dan spiritualitas mereka, kepatuhan obat untuk penyakit serius, memenuhi gaya hidup sosial, dan secara keseluruhan kesehatan holistik. Agama dan spiritualitas telah ditemukan baik sebagai faktor menengah dalam kesejahteraan dan memiliki efek langsung pada kesehatan. Aspek-aspek spiritualitas dan perannya dalam ketahanan (Krumrei, Mahoney, & Pargament, 2009), hubungan praktik spiritual dengan kesehatan mental (Cummings, Ivan, Carson, Stanley, & Pargament, 2014), dan spiritualitas sebagai sumber daya untuk mengatasi (Bryant-Davis & Wong, 2013) atau pengurangan stres (Shapiro, Astin, Bishop, & Cordova, 2005).

Penelitian lain telah mempertimbangkan tipe kepribadian dalam hubungan dengan spiritualitas atau latihan spiritual (Saroglou & Munoz-Garcia, 2008; Simpson, Newman, & Fuqua, 2007). Ukuran spiritualitas yang digunakan dalam penelitian umumnya memahami spiritualitas sebagai sesuatu di luar orang atau sebagai kebiasaan pribadi, preferensi, atau pilihan (Kapuscinski & Masters, 2010). Dalam pengobatan dan konseling, spiritualitas biasanya dipandang sebagai pendekatan alternatif atau tambahan yang membutuhkan seperangkat kompetensi khusus (Vieten et al., 2013).

Kepercayaan religius yang dikaitkan dengan profesi kedokteran, suatu penelitian yang dibiayai oleh The Greenwall Foundation dan Robert Wood Johnson Clinical Scholars Program dalam Farr Curlin, University of Chicago: Religious Doctors No More Likely to Care for Undeserving Patients (Life Science Weekly, Atlanta, 2007), 417. Ditemukan bahwa para dokter yang berlatar belakang tradisi keagamaan Kristen, Yahudi, Islam, Hindu, Budha yang dihimbau untuk mempedulikan yang lemah/miskin dan mayoritas dokter religius itu mengatakannya sebagai pemanggilan, setelah dilakukan penelitian ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa dokter religius itu tidak banyak yang

melaporkanpraktek diantara underserver dibandingkan rekan kerja mereka yang sekuler.

Mengacu pada tema penelitian, kajian pada aspek moralitas menunjukkan bahwa agama memberi pengaruh signifikan dalam peningkatan perilaku moral dan menurunkan perilaku yang tidak sesuai dengan pedoman moral. Namun demikian, masih banyak pertanyaan yang belum terjawab, misalnya bagaimana agama juga membentuk sikap dan perilaku amoral seperti konflik sosial, terorisme, dan prasangka (lihat Milla, dkk., 2020; Hernawan, 2017; El Hafiz, 2015; 2016). Sejauh ini, hubungan kedua variabel tersebut masih sebatas konsep moral yang umum, seperti perilaku menolong atau prososial dan etika kerja. Sedangkan perilaku moral yang lain, masih menyisakan pertanyaan terkait peran agama dalam aspek moral. Agama sebagai konstruk yang kompleks (Hackney & Sanders, 2003; Holdcroft, 2006) perlu di pecah menjadi konsep-konsep yang lebih detail dan sempit untuk dapat membedakan aspek religiusitas mana yang meningkatkan moralitas dan aspek mana yang mendorong pelanggaran moral. Misalnya melihat dampak dari konsep pahala dan surga atau dosa dan neraka sebagaimana yang di usulkan oleh Saleam dan Moustafa (2016). Konsep-konsep lain seperti fundamentalisme (seperti kajian Hunsberger, Owusu, & Duck, 199953; Riesebrodt, 2000) bisa menjadi aspek religiusitas yang digali untuk memahami hubungan religiusitas dan moral. Begitu juga dengan moralitas, perlu dibedakan antara perilaku moral berupa judgment (penilaian) yang merupakan aspek kognisi dan perilaku moral. Secara praktis, perlu juga menjelaskan moral dilema, seperti trolley dilemma (cth. Skulmowski, Bunge, Kaspar, & Pipa, 2014) dan bagaimana sumbangan religiusitas dalam pengambilan keputusan moral tersebut. Pendekatan metodologi yang beragam juga akan sangat membantu memahami interaksi keduanya.

Sedangkan untuk hasil kajian religiusitas dengan tema kesejahteraan, terlihat masih cukup lemah karena hubungan keduanya masih tidak konsisten. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang positif antara keduanya (Istiqomah & Mukhlis, 2016; Maisaroh & Falah 2011) namun penelitian lain menunjukkan tidak ada hubungan antara kedua variabel (lihat Utami, 2012). Hasil yang tidak konsisten tersebut semakin menguat pada saat melihat konsep kesejahteraan yang dinilai merupakan kategori yang sama, yaitu kesejahteraan subjectif (subjective well-being). Lebih lanjut, beberapa kajian bisa direplikasi dengan melihat hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan, misalnya dengan melihat

variable moderator berupa emosi seperti yang dilakukan oleh Van Cappellen, Toth-Gauthier, Saroglou, & Fredrickson (2016).

Selain itu, penelitian yang lebih detail juga dapat dilakukan pada kelompok usia yang beragam, contohnya kajian yang dilakukan pada kelompok lansia (lihat McFadden, 1995; Koenig, Kvale, & Ferrel, 1988)⁵⁷. Terkait perbedaan konsep religiusitas antara masyarakat Barat dan Timur (khususnya Indonesia), maka replikasi ini penting untuk dilakukan dalam rangka memastikan apakah religiusitas memiliki efek yang sama dengan kesejahteraan pada masyarakat Indonesia sebagaimana penelitian di Barat.

Dengan demikian kajian tentang religiusitas dan spritualitas adalah kajian yang menarik dan menantang dengan segala kompleksitas dan keunikannya. Jika dianalisis lebih komprehensif maka religiusitas dan spritualitas adalah dua sisi dalam diri manusia yang saling terkait. Dibutuhkan kemampuan dan metodologi yang tepat di dalam memahaminya, agar sifatnya yang abstrak menjadi konsep-konsep yang konkret bisa diteliti dan diukur serta skala-skala yang digunakan. Religiusitas dan spiritualitas merupakan dua variable kajian psikologi yang berbeda. Dalam perspektif Islam, religiusitas merupakan pengejawantahan “akhlak” dan “ihsan” dan secara tidak langsung merefleksikan sebuah proses spiritualitas. Karena kajian ini terkait dengan sisi instrinsik manusia, maka bisa dibenarkan bahwa kualitas religiusitas dan spiritualitas yang dimiliki oleh seseorang berhubungan dengan kualitas kesehatan mentalnya.

BAB XII PENDEKATAN KOGNITIF DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Oleh Nani Husnaini

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, guru, praktisi, dan para peneliti terus mengembangkan model, strategi, teknik dan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar dan mencapai tujuan belajar dengan cara yang lebih efektif. Perkembangan zaman yang seiring dengan munculnya berbagai teori baru dalam pembelajaran turut menggeser paradigma tentang konsep dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai oleh siswa. Teori belajar behavioristik merupakan salah satu teori yang masih mendominasi pendekatan pembelajaran yang diterapkan di dunia pendidikan di Indonesia. Teori ini berpijak pada temuan BF Skinner tentang hubungan stimulus-respon yang ditunjukkan individu atau subyek melalui interaksi lingkungan. Teori ini menekankan bahwa tingkah laku yang ditunjukkan seseorang merupakan akibat dari interaksi antara stimulus dan respon.

Implementasi teori belajar behavioristik dalam dunia pendidikan terlihat dari beberapa contoh, misalnya: penerapan hukuman membersihkan halaman bagi siswa yang datang ke sekolah terlambat, siswa disuruh lari lapangan jika tidak mengerjakan tugas atau PR. Teori ini cukup menakutkan karena penekanan prinsip pemberian hukuman (*punishment*), akan tetapi teori ini tak selamanya buruk. Pada kondisi tertentu siswa juga akan mendapatkan penguatan (*reinforcement*) berupa pujian, hadiah atau penghargaan lainya jika menunjukkan sikap positif dalam pembelajaran, sehingga, teori behaviorisme dianggap merupakan pilihan metode pembelajaran yang tepat dan dianggap mampu menghasilkan *output* yang diharapkan.

Namun, di sisi lain, teori behavioristik banyak dikritik karena seringkali tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak variabel atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan belajar yang dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respon. Selain itu, dalam teori behavioristik, potensi alami yang dimiliki oleh seorang anak tidak diperhitungkan dan cenderung diabaikan. Sementara, temuan teoritis lainnya, mengungkapkan adanya

potensi dalam diri individu, berupa konsep-konsep dasar (skemata) yang dapat dibangun dan dikembangkan melalui proses belajar dan interaksi dengan lingkungan. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya pergeseran paradigma, dari behaviorisme ke arah kognitivisme.

Sementara, dalam pendidikan anak usia dini yang dimana peserta didiknya adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun, berada pada tahap berfikir sensori-motor dan praoperasional. Tahap ini ditandai dengan kemampuan berpikir konkret dan memerlukan pengalaman nyata dan keaktifan dalam memahami materi, pola dan logika tertentu. Oleh karena itu, pendekatan kognitif yang menekankan pada keterlibatan anak dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan tahap-tahap perkembangannya merupakan salah satu pilihan yang tepat dalam pembelajaran anak usia dini. Melalui makalah ini, penulis mencoba menguraikan pendekatan kognitif dalam pendidikan, khususnya pada Pendidikan Anak Usia Dini.

B. Pengertian Kognitif

Kognitif berasal dari kata *cognition* yang memiliki kesamaan makna dengan kata *knowing* yang artinya mengetahui. Makna yang lebih luas dari kognisi adalah pengolahan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Kognitif juga dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari konsep dan keterampilan baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Maslihah (2005) bahwa istilah kognitif sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengerti sesuatu. Artinya mengerti menunjukkan kemampuan untuk menangkap sifat, arti, atau keterangan mengenai sesuatu serta mempunyai gambaran yang jelas terhadap hal tersebut. Perkembangan kognitif sendiri mengacu kepada kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk memahami sesuatu. Sedangkan dalam KBBI "Kognitif" diartikan sebagai proses yang melibatkan kognisi atau berdasar pada pengetahuan factual yang empiris. Dari berbagai pengertian tersebut, kognitif dapat dimaknai sebagai kemampuan dalam memahami suatu konsep melalui proses berfikir.

Sedangkan teori belajar kognitif adalah teori belajar yang memfokuskan kajiannya tentang bagaimana mengembangkan fungsi kognitif individu agar dapat difungsikan dalam proses belajar dengan baik. Fungsi kognitif dalam kajian teori belajar kognitif merupakan faktor penting bagi individu yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Kemampuan individu dalam belajar sangat ditentukan oleh fungsi kognitif. Dalam pandangan teori belajar kognitif guru

dalam proses pembelajaran memiliki peran penting untuk mengembangkan potensi kognitif, apabila potensi kognitif peserta didik dalam proses pembelajaran berkembang dengan baik dan dapat difungsikan secara optimal maka peserta didik mudah untuk memahami dan menguasai materi pembelajaran. Teori kognitif menyimpulkan bahwa faktor utama yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah faktor kognitif yang dimiliki oleh peserta didik. Faktor kognitif merupakan tempat untuk menyimpan dan mengolah semua informasi yang didapatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang fungsi kognitifnya tidak berfungsi secara optimal atau lemah maka mengalami hambatan dan kesulitan dalam menguasai materi pembelajaran.

Para pengikut aliran psikologi kognitif berpendapat bahwa pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik sebelum mengikuti proses pembelajaran sangat menentukan pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Keyakinan para pengikut psikologi kognitif merujuk pada pemikiran Piaget yang menggambarkan proses adaptasi intelektual adalah melibatkan skemata asimilasi akomodasi dan ekuilibrasi. Skemata adalah struktur kognitif yang terdiri dari ide gagasan dan konsep. Aasimilasi yaitu suatu proses pengintegrasian informasi yang baru dihasilkan dalam struktur kognitif yang telah dimiliki individu. Akomodasi adalah suatu proses struktur kognitif ke dalam situasi yang baru selanjutnya ekuilibrasi adalah pengaturan keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi.

C. Optimalisasi Potensi Kognitif dalam Al-Quran

Kata *al-insan hayawan natiq* dengan makna manusia sebagai makhluk yang berpikir adalah istilah yang sangat populer khususnya dikalangan pakar ilmu matik. Dalam istilah ini “berpikir” adalah sifat utama manusia dan factor pembeda antara manusia dan binatang serta makhluk lainnya. Bahkan Descartes (1590-1650 M) mengemukakan sebuah teori sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab bahwa “Aku berpikir maka maujud” atau “Aku ragu maka aku ada.

Dalam ayat-ayat al-kauniyah, Al-Quran banyak menjelaskan bahwasanya alam ini penuh dengan ayat, tanda-tanda kebesaran Allah yang harus diteliti, dipelajari dan dipikirkan agar manusia dapat meneguhkan keyakinan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Optimalisasi potensi berfikir sebagai suatu proses kognitif di dalam Al-Quran diungkapkan dengan berbagai derivasi kata yang berakar dari kata fakara, basira, nazara, faqiha, dabbara/tadabbara dan aqala. Berulangnya kata-kata yang bermakna anjuran menggunakan potensi kognitif, menunjukkan betapa pentingnya fungsi kemampuan berfikir pada manusia. Bahkan, orang yang kehilangan akal (kemampuan berfikir) dicabut/dibatasi kewenangannya dalam

mengelola harta dan kewajiban lainnya. Dalam surah An-Nisa (4) ayat 5, dijelaskan:

Artinya: Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (QS: An-Nisa, ayat 5).

D. Teori Kognitif Piaget*Teori Proses Kognitif*

Dalam teori kognitif Piaget, dikenal istilah skema (*schema*), yaitu satu konsep atau kerangka yang eksis dalam pikiran individu yang digunakan untuk mengorganisasi dan menginterpretasi informasi baru. Sedangkan skemata yaitu skema yang berupa kategori pengetahuan yang membantu dalam menginterpretasi dan memahami dunia. Skemata yang ada dalam struktur kognitif akan berinteraksi dengan informasi baru yang masuk melalui indra dan merubah skemata awal atau menambah skemata baru. Proses modifikasi skemata ini disebut dengan asimilasi, yaitu proses menambahkan informasi baru ke dalam skema yang telah ada. Proses selanjutnya adalah Akomodasi yaitu bentuk penyesuaian lain yang melibatkan perubahan atau penggantian skema akibat adanya informasi baru yang tidak sesuai dengan skema yang telah ada. Dalam proses ini terdapat pula pemunculan skema yang baru sama sekali. Proses penyesuaian tersebut dilakukan secara individu karena ia ingin mencapai keadaan terakhir dalam proses ini yaitu Ekuilibrium, adalah berupa keadaan seimbang antara struktur kognisi dan pengalamannya di lingkungan. Proses penyesuaian tersebut dilakukan secara individu karena ia ingin mencapai keadaan terakhir dalam proses ini yaitu Ekuilibrium, adalah berupa keadaan seimbang antara struktur kognisi dan pengalamannya di lingkungan.

Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Teori perkembangan kognitif Piaget memetakan tahap perkembangan manusia sejak lahir hingga dewasa. Menurut Piaget, perkembangan kognitif manusia terbagi dalam empat tahap, yaitu: tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret dan operasional formal.

1. Tahap Sensorimotor (0-2 Tahun)

Sepanjang tahap ini mulai dari lahir hingga berusia dua tahun, bayi belajar tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka melalui indera mereka yang sedang berkembang dan melalui aktivitas motor. Aktivitas kognitif terpusat pada aspek alat dria (sensori) dan gerak (motor), artinya dalam peringkat ini,

anak hanya mampu melakukan pengenalan lingkungan dengan melalui alat drianya dan pergerakannya. Keadaan ini merupakan dasar bagi perkembangan kognitif selanjutnya, aktivitas sensori motor terbentuk melalui proses penyesuaian struktur fisik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

2. Tahap Praoperasional (2-7 Tahun)

Pada tingkat ini, anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal diluar dirinya. Aktivitas berfikirnya belum mempunyai sistem yang terorganisasikan. Anak sudah dapat memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda-tanda dan simbol. Cara berpikir anak pada pertingkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis. Tahap ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) *Transductive reasoning*, yaitu cara berfikir yang bukan induktif atau deduktif dan tidak logis
- b) Ketidak jelasan hubungan sebab-akibat, yaitu anak mengenal hubungan sebabakibat secara tidak logis
- c) *Animisme*, yaitu menganggap bahwa semua benda itu hidup seperti dirinya
- d) *Artificialism*, yaitu kepercayaan bahwa segala sesuatu di lingkungan itu mempunyai jiwa seperti manusia
- e) *Perceptually bound*, yaitu anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat atau di dengar
- f) *Mental experiment* yaitu anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dihadapinya.

3. Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun)

Pada tahap ini, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungan terhadap animism dan articialisme. Egosentrisnya berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional kongkrit masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika.

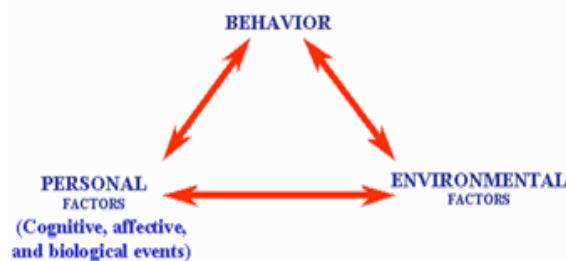
4. Tahap Operasional Formal (11-Dewasa)

Pada umur 11 tahun keatas, timbul periode operasi baru. Periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks. Kemajuan pada anak selama periode ini ialah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkrit, ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak. Anak-anak sudah mampu memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan oleh sisi argumen dan karena itu disebut operasional formal.

E. Teori Kognitif-Sosial Bandura

Teori Kognitif Sosial dikembangkan oleh Albert Bandura yang menyatakan bahwa faktor sosial, kognitif, dan juga faktor perilaku, memainkan peran penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif berupa ekspektasi siswa untuk meraih keberhasilan, faktor sosial mencakup pengamatan siswa terhadap perilaku orang tua dan lingkungannya. Albert Bandura adalah aktor utama dalam teori kognitif sosial. Bandura dalam buku Santrock mengatakan bahwa ketika siswa melakukan proses belajar, siswa diharapkan mampu merepresentasikan atau mentransformasikan pengalaman belajar yang telah didapatkannya. Hal ini disebut dengan siswa belajar secara kognitif.

L David dalam Nelly menjelaskan, Bandura mengembangkan model determinasi *reciprocal* yang terdiri dari tiga faktor utama, yaitu: perilaku, person/kognitif, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi untuk mempengaruhi pembelajaran. Faktor lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan dan faktor person/kognitif mempengaruhi perilaku.



Gambar 12.1. Teori Segitiga Bandura (Reciprocal)

Schunk menjelaskan gambar determinasi *reciprocal* di atas bahwa dalam proses pembelajaran, ketiga faktor tersebut saling berinteraksi. Ketika seorang guru memberikan sebuah pelajaran kepada siswanya di kelas, para siswa berpikir tentang apa yang dikatakan oleh gurunya hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan mempengaruhi kognisi. Selanjutnya, siswa yang tidak mengerti tentang poin penjelasan tertentu mengangkat tangannya untuk mengajukan pertanyaan yang artinya kognisi mempengaruhi perilaku. Kemudian, guru mengulang penjelasannya pada poin tersebut menunjukkan arti bahwa perilaku mempengaruhi lingkungan.

Pada akhirnya guru memberi tugas untuk diselesaikan mengandung arti lingkungan mempengaruhi kognisi, yang kemudian mempengaruhi perilaku. Ketika siswa mengerjakan tugas yang diberikan, mereka yakin bahwa mereka mengerjakannya dengan baik menunjukkan bahwa perilaku mempengaruhi

kognisi. Siswa memutuskan bahwa mereka menyukai tugas tersebut, bertanya pada gurunya apakah mereka boleh melanjutkan mengerjakan tugas tersebut, dan kemudian mereka dibolehkan melakukannya artinya kognisi mempengaruhi perilaku, yang kemudian mempengaruhi lingkungan.

Teori belajar sosial disebut juga Pembelajaran Observasional. Pembelajaran Observasional sering juga dikatakan sebagai pembelajaran imitasi atau modeling ditunjukkan dengan cara mengamati dan meniru perilaku orang lain. Istilah Observation Learning ini sinonim dengan learning through imitation (belajar melalui peniruan). Imitasi adalah peniruan (pengkopian) perilaku, yaitu meniru perilaku seseorang, di mana perilaku orang yang ditiru tersebut merupakan suatu pola).

Proses pembelajaran menurut teori Bandura, terjadi dalam tiga komponen yaitu: perilaku modeling (contoh), pengaruh perilaku modeling, dan proses internal pembelajar. Perilaku modeling ialah berbagai perilaku yang dikenal di lingkungannya. Apabila bersesuaian dengan keadaan diri pengamat (minat, pengalaman, cita-cita, tujuan, dan sebagainya) maka perilaku itu akan ditiru. Fungsi perilaku modeling ialah: untuk memindahkan informasi ke dalam diri individu, untuk memperkuat atau memperlemah perilaku yang telah ada, dan untuk memindahkan pola-pola perilaku yang baru. Model-model yang ada di lingkungan senantiasa memberikan stimulus kepada individu untuk memberikan respon apabila terjadi hubungan antara stimulus dengan keadaan dirinya.

G. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dengan Pendekatan Kognitif

Teori belajar kognitif didasarkan pada empat prinsip dasar:

1. Pembelajar aktif dalam upaya untuk memahami pengalaman.

Teori belajar kognitif didasarkan pada keyakinan bahwa peserta didik aktif dalam upaya untuk memahami bagaimana dunia bekerja, kepercayaan ini konsisten dengan Piaget dan Vygotsky tentang pandangan pengembangan pelajar. Pembelajar melakukan lebih dari sekedar menanggapi. Mereka mencari informasi yang membantu mereka dari jawaban pertanyaan, mereka memodifikasi pemahaman mereka berdasarkan pengetahuan baru, dan perubahan sikap mereka dalam menanggapi peningkatan pemahaman. teori belajar kognitif pandangan manusia sebagai "agen goal-directed yang aktif mencari informasi.

2. Pemahaman bahwa pelajar mengembangkan tergantung pada apa yang telah mereka ketahui.

Dalam usaha mereka untuk memahami bagaimana di dunia bekerja, peserta didik menafsirkan pengalaman baru berdasarkan apa yang mereka sudah tahu

dan percaya. Sebagai contoh, sering anak-anak tetap percaya bahwa bumi ini datar bahkan setelah guru menjelaskan bahwa itu adalah sebuah bola. Beberapa anak kemudian menggambar permukaan datar seperti di dalam atau di atas bola. Mereka beralasan bahwa orang tidak dapat berjalan di atas bola, dan ide dari permukaan yang datar tadi anak-anak mengetahui dan memahami ide untuk membantu mereka menjelaskan bagaimana orang dapat berdiri atau berjalan di permukaan bumi. Contoh ini juga membantu kita melihat mengapa menjelaskan sering tidak efektif untuk mengubah pemahaman peserta didik

3. Belajar membangun pemahaman dari pada catatan.

Pelajar tidak berperilaku seperti tape recorder, merekam dalam ingatan mereka dalam bentuk di mana itu disajikan segalanya, guru mengatakan kepada mereka atau apa yang mereka baca. Sebaliknya, mereka menggunakan apa yang telah mereka ketahui untuk membangun pemahaman tentang apa yang mereka dengar atau membaca yang masuk akal bagi mereka. Dalam upaya mereka untuk membuat informasi baru dimengerti, mereka secara dramatis dapat memodifikasi itu, begitu pula anak-anak yang membayangkan serabi pada bola. Kebanyakan peneliti sekarang menerima gagasan bahwa siswa membangun pemahaman mereka sendiri.

4. Belajar adalah perubahan dalam struktur mental seseorang.

Sebagaimana konsep proses kognitif yang diajukan oleh Piaget. Dalam diri seseorang telah terbangun skemata yang dapat disesuaikan dan berubah, melalui asimilasi, akomodasi dan ekuilibrium yang terjadi berlangsung dalam proses belajar.

H. Pendekatan Kognitif Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Paud

Dalam UU NO. 20 TAHUN 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa "(1) Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat,

(5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan”.

Jika merujuk teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia dini berada dalam periode sensori motor dan praoperasional, dimana kemampuan kognitifnya dicirikan dengan belum adanya konsep permanen tentang objek untuk anak usia 0-2 tahun dan mulai munculnya kemampuan menggunakan simbol-simbol yang menggambarkan objek yang ada disekitarnya.

Pada tahap berfikir abstrak, pembelajaran dengan pendekatan kognitif sangat tepat diterapkan pada anak usia dini, dimana proses pengamatan untuk mengasosiasikan skemata yang sudah terbangun sangat bermanfaat membantu anak dalam memaksimalkan potensi kognitif dalam membangun pengetahuan baru. Adapun pendekatan kognitif yang berbasis nilai-nilai islam, maka dalam penerapannya perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Kegiatan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai isalmi
2. Pembentukan sikap spiritual dan sosial anak
3. Mempertimbangkan fitrah, tahapan tumbuh-kembang anak, potensi, bakat, minat, dan karakteristik anak
4. Membangun akidah dan akhlakul karimah
5. Pendekatan pembelajaran bersifat holistik-integratif yang bermuatan nilai-nilai religius
6. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui bermain

Tabel 12.1. *Pendekatan Kognitif-Saintifik di PAUD*

No	Pendekatan Kognitif-Saintifik	Kegiatan yang Terintegrtasi dengan Nilai Keislaman
1	Mengamati	Guru mengajak anak mengamati secara langsung topik yang dibahas berdasarkan tema pembelajaran. Melalui media benda konkrit yang disiapkan oleh guru, anak dapat mnggunakan indra penglihatan, penciuman, peraba, pendengaran dan pengecap Selain melalui pengamatan langsung, guru dapat memperkaya proses pengindraan dengan menampilkan video, gambar atau audio yang berkaitan dengan topik belaja Menumbuhkan rasa syukur anak akan karunia indera yang telah diberikan Allah SWT Menumbuhkan keimanan kepada Allah sebagai Sang Maha Pencipta

No	Pendekatan Kognitif-Saintifik	Kegiatan yang Terintegritasi dengan Nilai Keislaman
2	Menanya	Dalam proses mengamati, guru menstimulus rasa ingin tau anak (couriocity) dengan pertanyaan-pertanyaan dan dialog yang berkaitan dengan topik belajar Mengaitkan topik pengamatan dengan sifat-sifat Allah yang relevan dengan topik pembahasan
3	Mengumpulkan Informasi	Dalam proses megamati dan menanya, anak mengumpulkan informasi terkait topik Menginternalisasi muatan-muatan keislaman dalam pengumpulan informasi
4	Menalar	Tahap menalar ditemkan anak pada kragiatan kreatifitas, seperti mewarnai, membentuk atau bereksperimen. Anak akan mengasosiasikan pengetahuan yang sudah diperoleh dengan apa yang dikerjakan Guru membimbing anak untuk mengaitkan proses menalar dengan alur berfikir logis yang dilandasi dengan kejujuran
5	Mengkomunikasikan	Anak menceritakan hasil karya atau percobaannya Guru mengajak anak menghargai sesame dengan mengapresiasi capaian temannya Menutup kegiatan dengan berdoa

Pendekatan Kognitif dalam pendidikan merupakan salah satu alternatif yang baik sebagai upaya untuk memaksimalkan potensi siswa dalam belajar. Namun bukan berarti menjadi yang terbaik dan menegasikan pendekatan lainnya. Sama halnya dengan model, strategi, metode, dan teknik, pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan materi, tujuan pembelajaran, dan suasana belajar, agar dapat mencapai goals dari pendidikan itu sendiri yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

BAB XIII PENDEKATAN BEHAVIORAL DALAM PENDIDIKAN

Oleh Ali Sukmajaya

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan agama memiliki peran yang strategis untuk membangun kasih sayang, menumbuhkan kesadaran diri dalam mengaktualkan potensi kefitrahan manusia menuju integritas pribadi profesional. Tentu saja pendidikan agama tidak hanya mengembangkan aspek dhohir meninggalkan yang bathin, tidak hanya mengandalkan rasionalitas meninggalkan yang spiritualitas. Jika prinsip keseimbangan dalam pendidikan agama tidak diperhatikan, pada akhirnya pendidikan agama kehilangan makna dan tidak lagi menjadi etos kebajikan dan kemanusiaan.

Keberhasilan tujuan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dialami oleh siswa. Dalam menerapkan metode yang baik untuk proses pembelajaran, perlu memiliki teori yang sesuai untuk model pembelajaran yang dapat diserap dan diimplementasikan dalam proses pengajaran, tetapi kita perlu melihat metode mana yang paling baik untuk digunakan sebelum kita memakai metode pembelajaran, kita harus melihat situasi dan kondisi untuk meneliti teori yang harus digunakan.

Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang mengedepankan perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil proses pembelajaran. Terjadinya perubahan tingkah laku diakibatkan oleh adanya interaksi antara stimulus dan respon. Pendekatan behavioristik memiliki berbagai macam model konseling untuk menangani berbagai jenis masalah, sebut saja penguatan positif, token economy, desensitisasi sistematis, flooding, dan lain sebagainya. Sebagai pendekatan yang telah banyak digunakan, tentunya pendekatan konseling behavioral memberi banyak keuntungan pada konseling atau klien yang ditangani, sehingga keunggulan dari pendekatan ini tidak perlu diragukan lagi. Akan tetapi,

beberapa penelitian menyebutkan bahwa pendekatan konseling behavioral bukanlah tanpa kekurangan.

Peranan agama terhadap psikologis manusia dalam merekonstruksi pribadinya baik personal maupun kelompok memberikan masukan yang penting, sehingga melahirkan kepuasan lahiriah. Melihat kondisi sedemikian peran agama seringkali mengantarkan terjadinya perubahan sikap religius dalam berkonversi agama yang merupakan proses berubahnya sikap keagamaan seseorang secara menyeluruh yang meliputi pandangan dan perilaku keagamaan dari keadaan yang tadinya tidak baik kearah yang lebih baik. secara spesifik menandakan perubahan personal dalam spiritual dan keagamaan yang menyeluruh yaitu perubahan intelektual, motivasi dan behavior. Ini yang terjadi pada sosok al-Ghazali yang mengantarkannya kepada konversi agama yang dimaknai kegelisahan jiwanya dalam beragama. Al-Ghazali menemukan dan menangkap pesan-pesan yang tersirat dalam pengalaman keagamaannya, dengan menyingkap tabir yang mengeliskannya dan menemukan jawaban dengan memberikan resolusi konflik konversi agama memberikan kedamaian dan ketenangan batin pada seseorang yang mengalaminya.

Pendidikan senantiasa mengembangkan pola pemahaman yang holistik tentang Islam dan harus berusaha menyatukan antara Islam Ideal (norma yang terkandung dalam kitab suci) dengan Islam interpretasi dan Islam historis (dalam konteks realitas), sehingga pendidikan agama Islam berwajah kemanusiaan. Pendekatan sufistik merupakan alternatif tawaran untuk menjadikan agama lebih terbuka (inklusif) dalam mengembangkan dialog peradaban dengan prinsip kebenaran dan kebaikan. Pendekatan sufistik pendidikan agama Islam merupakan sebuah proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik untuk menyentuh kesadaran nurani mahasiswa untuk mencintai amal kemanusiaan dan menikmati rasa lezatnya beragama. Pendekatan ini berusaha mewujudkan keseimbangan akal dan hati, antara yang rasional dan spiritual, sehingga peserta didik bisa menampilkan “agama cinta”, cinta kepada Tuhan, manusia dan lingkungan semesta.

B. Teori Behavioristik

Menurut teori behavioristik, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui hubungan stimulus-stimulus dan respon-respon menurut prinsip-prinsip mekanistik. Para penganut teori ini berpendapat bahwa sudah cukup bagi siswa untuk mengasosiasikan stimulus-stimulus dan respon-respon yang diberi reinforcement apabila ia memberikan respon yang benar. Mereka tidak mempersoalkan apa yang terjadi dalam pikiran

siswa sebelum dan sesudah respon dibuat. Behavioris berkeyakinan bahwa setiap anak manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan dan warisan yang bersifat abstrak dan menganggap manusia bersifat mekanistik, yaitu merespon terhadap lingkungan dengan kontrol yang terbatas dan mempunyai peran yang sedikit terhadap dirinya sendiri. Dalam hal ini konsep behavioristik memandang bahwa perilaku individu merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar dan didukung dengan berbagai penguatan (re-inforcement) untuk mempertahankan perilaku atau hasil belajar yang dikehendaki. Semuanya itu timbul setelah manusia mengalami kontak dengan alam dan lingkungan sosial budayanya dalam proses pendidikan. Maka individu akan menjadi pintar, terampil, dan mempunyai sifat abstrak lainnya tergantung pada apakah dan bagaimana ia belajar dengan lingkungan.

Behaviorisme berasal dari kata behavior dalam bahasa Inggris yang berarti perilaku. Dalam bahasa Indonesia kata behavior mendapat imbuhan isme diakhir kata yang mempunyai makna suatu system atau aliran. Behaviorisme adalah salah satu aliran psikologi yang mengkaji perilaku individu terhadap setiap aktivitas yang dapat di- amati. Teori Behaviorisme ini dikenal sebagai teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil dari proses belajar. Behaviorisme merupakan pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental. Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara kongkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum mekanistik. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar peserta didik, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab adanya proses belajar. Sedangkan respon adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulus. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku stimulus-respons (S-R).

Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan. Teori belajar tingkah laku atau behavioristik didirikan dan dianut oleh beberapa ilmuwan. Diantaranya adalah Ivan Pavlov, Thorndike, Watson, dan Skinner. Berikut adalah sekilas riwayat hidup dan teori yang mereka kembangkan:

C. Ivan Petrovich Pavlov (Classical Conditioning (Pembiasaan Klasik))

Ivan Petrovich Pavlov lahir di Ryazan, Rusia 26 September 1849 dan wafat pada 27 Februari 1936. Dia adalah seorang dokter yang pernah meraih nobel dalam bidang fisiologi pada tahun 1909. Pada tahun 1927, Pavlov mengadakan percobaan pada anjing. Anjing akan mengeluarkan air liur jika melihat atau mencium bau makanan. Terlebih dahulu Pavlov membunyikan bel sebelum anjing diberi makanan. Pada percobaan berikutnya begitu mendengar bel, otomatis air liur anjing akan keluar walau belum melihat makanan. Artinya, perilaku individu dapat dikondisikan. Belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu.

Makanan yang diberikan kepada anjing disebut perangsang tak bersyarat (unconditioned stimulus), sementara bel disebut perangsang bersyarat (conditioned stimulus). Baik terhadap perangsang bersyarat maupun tak bersyarat, anjing memberikan respon berupa keluarnya air liur (unconditioned response). Dari eksperimen ini dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk membentuk tingkah laku tertentu harus dilakukan berulang-ulang dengan pengkondisian tertentu. Pengkondisian itu adalah dengan melakukan semacam pancingan dengan sesuatu yang dapat menumbuhkan tingkah laku tersebut. Karena itu teori Pavlov dikenal dengan *responded conditioning* atau teori *classical conditioning*.

Menurut Pavlov, pengkondisian yang dilakukan pada anjing tersebut dapat juga berlaku pada manusia. Edward Lee Thorndike (*Connectionisme* atau *Bond Psychology* (*Trial and Error*)) Edward Lee Thorndike adalah seorang Guru besar di Columbia University. Lahir di Massachusetts pada 31 Agustus 1874 dan wafat pada 9 Agustus 1949. Thorndike mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan)

dan respon (yang juga mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Dari pengertian ini, wujud tingkah laku tersebut bisa saja dapat diamati taupun tidak dapat diamati. Thorndike melakukan percobaan pada seekor kucing yang dimasukkan ke dalam sebuah kotak yang di dalamnya banyak labirin. Di ujung yang lain disediakan makanan. Maka kucing dengan membaui akan berusaha mencapai makanan tersebut walaupun dengan mencoba-coba dan kadang salah (*trial and error*). Namun dengan mencoba berkali-kali, suatu saat kucing tersebut akan langsung dapat menuju tempat makanan tanpa salah. Thorndike juga mengemukakan beberapa hukum tentang belajar sebagai berikut: 1) *Law of readiness* (hukum kesiapan). Belajar akan berhasil apabila subyek memiliki kesiapan untuk belajar. 2) *Law of exercise* (hukum latihan), merupakan generalisasi dari *law of use* dan *law of dis-use*, yaitu jika perilaku itu sering dilatih

atau digunakan, maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (Law of use). Sebaliknya, jika perilaku tadi tidak di- latih, maka perilaku tersebut akan menjadi bertambah lemah atau tidak digunakan sama sekali (law of disuse). Dengan kata lain, belajar akan berhasil apabila ban- yak latihan atau ulangan. 3). Law of effect, yaitu jika respon menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat. Sebaliknya, jika respon menghasilkan efek yang tidak memuaskan, maka semakin lemah hubungan antara stimulus dan respon tersebut. Dengan kata lain, subyek akan bersemangat dalam belajar apabila ia mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik.

D. Burhus Frederic Skinner (*Operant Conditioning*)

Burhus Frederic Skinner (lahir tahun 1904) dengan teorinya Operant Conditioning (Pembiasaan Perilaku Respon) yang mengadakan eksperimen terhadap tikus. Bedanya dengan teori pengkondisian klasik dari Pavlov, kalau pada teori Pavlov yang diberi kondisi adalah stimulus(S)nya. Maka pada Operant Conditioning yang diberi kondisi adalah respon (R). Misalnya, karena seorang anak belajar dengan giat maka dia mampu menjawab banyak, bahkan semua pertanyaan dalam ulangan. Lalu guru memberi penghargaan (sebagai penguatan terhadap respon) kepada anak tersebut dengan nilai tinggi, pujian, atau hadiah. Berkat pemberian penghargaan ini maka anak itu akan belajar lebih rajin lagi. Selain itu, Skinner juga memberikan konsekuensi tingkah laku yaitu ada yang menyenangkan (berupa reward) dan tidak menyenangkan (berupa punishment). Skinner berpendapat, bahwa untuk membentuk tingkah laku tertentu perlu diurutkan atau dipecah- pecah menjadi bagian-bagian atau komponen tingkah laku yang spesifik. Selanjutnya agar terbentuk pada tingkah laku yang diharapkan, pada setiap tingkah laku yang spesifik yang telah direspon, perlu diberi hadiah (reinforce) agar ting- kah laku itu terus menerus diulang, serta untuk memotivasi agar berlanjut kepada komponen.

E. John B. Watson (*Stimulus and Response Bond Theory*)

John B. Watson (1878-1958) adalah orang pertama di Amerika Serikat yang mengembangkan teori belajar Ivan Pavlov dengan teorinya Sarbon (Stimulus and response Bond Theory). Watson berpendapat bahwa belajar merupakan proses terjadinya refleks-refleks atau respons-respons bersyarat melalui stimulus pengganti. Menurutnya, manusia dilahirkan dengan beberapa refleks dan reaksi-reaksi emo- sional berupa takut, cinta, dan marah. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan-hubungan stimulusrespons baru melalui "conditioning" (Soemanto, 1990: 118). Jadi, menurut Watson, belajar dipandang

sebagai cara menanamkan sejumlah ikatan antara perangsang dan reaksi (asosiasi-asosiasi tunggal) dalam sistem susunan saraf.

F. Tinjauan Islam Tentang Behavioristik

Islam adalah agama yang memiliki tatanan sangat lengkap dalam setiap aspek kehidupan. Islam tidak hanya mengatur hubungan vertikal manusia dengan Tuhan (hablum minallah) saja, tetapi juga hubungan horizontal manusia dengan manusia lainnya (hablum minan naas). Diantaranya adalah aturan dan tatanan mengenai pendidikan dan pembelajaran.

Dalam Islam, teori belajar behavioristik bukanlah hal baru. Mengenai pentingnya unsur lingkungan dalam pembelajaran, sudah tersirat dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

« مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ ، وَكَبِيرِ الْحَدَادِ ، لَا يَغْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشَرَّبَهُ ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ ، وَكَبِيرُ الْحَدَادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ تُؤَنِّكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً »
وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبَثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِئًا

*"Dan tanah yang baik, tanam-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah. Dan tanah yang tidak subur (tidak baik), tanam-tanamannya hanya tumbuh merana."*²⁶

Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti pedagang minyak kesturi dan peniup api tukang besi. Sipedagang minyak kesturi mungkin akan memberinya kepadamu atau engkau membeli kepadanya atau setidaknya engkau dapat memperoleh bau yang harum darinya, tapi si peniup api tukang besi mungkin akan membuat badanmu atau pakaianmu terbakar atau mungkin engkau akan mendapat bau yang tidak sedap darinya.

Dari hadits tersebut kita bisa menangkap makna tersirat bahwa lingkungan sangat berpengaruh pada seseorang. Bahwa seorang individu bisa dikondisikan, bisa dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Maka lingkungan yang baik akan membentuk kepribadian yang baik, pun juga sebaliknya. Dengan begitu, menunjukkan bahwa teori belajar behavioristik sudah ada dalam ajaran Islam.

Dalam al-Qur'an, juga terdapat ayat yang menunjukkan pentingnya lingkungan dan pengkondisian.

Artinya: dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.

Dalam ayat tersebut, perintah untuk sabar dalam menyuruh keluarga untuk sholat merupakan isyarat dari teori belajar behavioristik yang mengutamakan pengkondisian atau latihan-latihan. Sebab menyuruh untuk sholat tidak dapat dilakukan hanya sekali dua kali, atau sehari dua hari, tetapi membutuhkan proses dan latihan panjang.

Disinilah pentingnya pengkondisian seperti yang dijargonkan teori belajar behavioristik.

Hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya rangsangan lingkungan tidak akan membina perkembangan yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas. Karenanya penentuan kepribadian seseorang ditentukan dengan kerja integral antara faktor internal (potensi bawaan) dan faktor eksternal (lingkungan pendidikan). Akan tetapi di dalam Islam, ada yang lebih penting diatas semuanya. Yaitu faktor kehendak atau iradah Allah, dan persetujuan atau taufiq dari Allah. Biarpun seseorang sudah berada di lingkungan yang terbaik, berasal dari keturunan terbaik, tetap saja semuanya bergantung pada kehendak dan persetujuan Allah. Disinilah doa sangat berperan penting. Kita lihat di dalam Al-Quran banyak termaktub doa-doa para Nabi maupun orang-orang shalih. Karena mereka meyakini bahwa yang bisa dilakukan manusia untuk mendapatkan keturunan baik tidak hanya membutuhkan ikhtiar, tapi juga doa.

Dalam pandangan Islam, proses penciptaan manusia terdiri dari dua proses dengan enam tahapan. Proses pertama, adalah pembentukan fisik/jasad dengan lima tahap, yaitu dari nutfah, 'alaqah, mudhghah, 'idzham, dan lahm (QS. AlMukminun: 14). Lahm ini membungkus 'idzham yang kemudian menggambarkan bentuk manusia. Proses kedua adalah non fisik/immateri, yaitu peniupan ruh pada diri manusia (QS. As-Sajdah: 9) sehingga ia berbeda dengan makhluk lainnya. Pada saat itu, manusia memiliki berbagai potensi, fitrah dan hikmah yang hebat dan unik, baik lahir maupun batin; bahkan pada setiap anggota tubuhnya dapat dikembangkan menuju kemajuan peradaban manusia.

Di samping itu, dalam pandangan Islam manusia juga dibekali potensi beserta alatnya yang bias dikembangkan melalui belajar. Teori belajar dapat dipahami sebagai kumpulan prinsip umum yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Maka teori belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam adalah kumpulan penjelasan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang bersumber dari al-Qur'an, al-Sunah, dan khazanah pemikiran intelektual Islam serta mengambil segi positif dari Barat yang sesuai dengan idealisme Islam.

F. Teori Belajar Akhlak

Teori belajar akhlak merupakan teori belajar yang fokus utamanya adalah pembentukan tingkah laku individu muslim yang harapannya setelah mengalami proses belajar, individu muslim mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan ketentuan dalam Islam. Akhlak merupakan tindakan ataupun sikap individu yang dilakukan secara spontanitas terhadap situasi tertentu tanpa adanya pertimbangan. Jadi, akhlak di sini merupakan perilaku reflek yang sudah terbentuk sekian lama, sehingga menjadi kebiasaan individu dalam merespon sesuatu kondisi tertentu. Misalnya, ketika individu melihat nenek tua hendak menyebrang jalan, maka di sinilah akan tampak akhlaknya, apakah ia tidak peduli dengan nenek tersebut, atautkah ia menghampiri nenek itu dan membantu menyeberangkan. Dalam teori belajar akhlak, terdapat tiga model pembelajaran; taqlid, tajribah walkhata' dan ta'wid. Penjelasannya sebagai berikut :

Taqlid (Imitasi/Peniruan). Kebanyakan perilaku manusia dan kebiasaannya merupakan hasil tiruan dari orang yang ada di sekelilingnya. Proses belajar bisa berjalan dengan sempurna melalui imitasi. Teori ini terealisasi ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu maupun melafalkan suatu kata. Karena menurut Ibnu Sina terdapat Pengaruh tabi'iyah anak yang cenderung mengikuti dan meniru segala yang dilihat, dirasakan dan didengarnya (Untung, 2005: 166). Al- Qur'an telah menyebutkan contoh-contoh yang menjelaskan bahwa manusia cenderung belajar dengan meniru apa yang dilihatnya. Di antaranya adalah ketika Qabil membunuh saudaranya Habil, dan ia tidak mengetahui bagaimana ia harus memperlakukan mayat saudaranya yang telah dibunuhnya. Maka Allah mengajarkan kepada Qabil dengan mengutus seekor burung Gagak yang menggali tanah untuk menguburkan bangkai burung Gagak lainnya yang telah mati. Dari sini Qabil belajar bagaimana mengubur mayat (QS. Al-Maidah: 31).

Tajribah wa Khatha' (Trial dan Error) Manusia juga belajar melalui eksperimen pribadi. Dia akan berusaha secara mandiri untuk memecahkan problem yang dihadapinya. Terkadang beberapa kali ia melakukan kesalahan dalam memecahkan masalah, namun dia juga beberapa kali mencoba untuk melakukannya kembali. Sampai pada akhirnya dia mampu menyelesaikan permasalahannya dengan benar. Model semacam ini disebut sebagai trial and error). Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melakukan hal ini terhadap suatu hal baru yang belum kita ketahui cara pemecahannya. Rasulullah pun ternyata sudah mengisyaratkan teori trial and error ini dalam Haditsnya tentang penyemaian mayang kurma, sebagaimana hadits dari 'Aisyah, sebagai berikut: "Sesungguhnya Rasulullah mendengarsuara, lalu beliau bertanya: "ini suara apa?". Para sahabat menjawab: orang-orang sedang menyerbukkan kurma. Maka Nabi bersabda: "seandainya mereka tidak melakukannya, tentu itu lebih baik". Maka

para sahabat tidak melakukan hal itu lagi tahun ini, ternyata mereka mengalami gagal panen. Kemudian mereka memberitahu Nabi, lalu Nabi bersabda: “jika sesuatu itu termasuk perkara dunia kalian, maka itu terserah kalian. Akan tetapi jika itu termasuk urusan agama kalian, maka tanyalah kepada saya” (HR. Ibnu Majah).

Ta’wid (Pembiasaan) Seseorang dikatakan belajar dengan ta’wid (pembiasaan) jika ada stimulus indrawi yang merangsangnya. Ketika itulah seseorang menanggapi stimulus indrawi yang disebut sebagai respon. Respon ini kemudian diikuti dengan stimulus netral. beberapa syarat yang harus dipenuhi agar proses belajar itu bisa berlaku, yaitu: (1) Harus ada perangsang (stimulus). Dan perangsang ini harus mudah dipahami oleh orang yang belajar. Misalnya, soal-soal yang diberikan oleh guru. (2) Pelajar harus merespon kepada perangsang tersebut. Kalau pelajar tidak berbuat apaapa ketika diberi soal, maka si pelajar tadi tidak dikatakan belajar. (3) Respontersebut diberi peneguh (tsawab) agar gerak respon tersebut bersifat kekal.

Teori belajar Behavioristik-Akhlak ini lebih menekankan kepada pembentukan perilaku, melalui hubungan antara stimulus dan respon. Dalam hal ini bisa menggunakan tiga hukum dalam belajar dari eksperimen Thorndike ini, yaitu:

Law of readiness (hukum kesiapan). Belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan. Oleh karena itu, dalam Islam peserta didik yang akan belajar dianjurkan mempunyai niat yang benar dan berdo’a terlebih dahulu, sebagai bentuk kesiapan peserta didik agar dalam aktivitas selanjutnya bisa dilakukan secara optimal.

Law of exercise (hukum latihan), yaitu belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau ulangan dilakukan. Tentang hal ini, Islam sangat menghargai perbuatan yang dilakukan secara terusmenerus walaupun itu sedikit. Jika dilakukan secara terusmenerus akan menjadi kebiasaan yang selanjutnya menjadi akhlaknya.

Law of effect, yaitu belajar akan bersemangat apabila mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik. Dalam hal ini, reward (tsawab) memainkan peran yang dominan, artinya ketika peserta didik belajar dan ia mendapatkan reward, maka ia akan senantiasa melakukannya. Akan tetapi, reward dalam Islam di samping bersifat duniawi (tsawab al-Dunya) juga bersifat ukhrawi (tsawab alakhirah) yang bersifat futuristik, yang akan diberikan kelak di kemudian hari. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam makna Surat Ali ‘Imran, Ayat 148: “Maka Allah berikan ganjaran kepada mereka di dunia dan akhirat dengan ganjaran yang baik. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik”.

Selain itu, dalam pembentukan akhlak, cara yang digunakan adalah uswah hasanah yang menjadikan nabi Muhammad sebagai role model utama dengan

menggunakan teknik yang dikemukakan oleh al-Ghazali, yaitu dengan mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela (takhalli), menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji (tahalli), dan mengagungkan Allah (tajalli). (peniruan). Dalam conditioning ini diperlukan adanya reward (ganjaran) dan punishment (hukuman).

Teori belajar Behavioristik bersifat rasional-empiris-kuantitatif karena dibangun berdasarkan pada pandangan dunia (worldview) sekuler positivistik materialistik. Oleh karena itu, teori belajar barat lebih menonjolkan pada gejala-gejala yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang dapat diamati dan dibuktikan secara empiris, diukur secara kuantitatif, dan cenderung bersifat materialistik-pragmatis. Dalam hal ini teori belajar behavioristik yang menjadikan manusia bersifat mekanistik-deterministik yang menjadikan manusia sebagai robot dalam proses pembelajaran sementara minus spiritual.

Teori belajar dalam perspektif Islam merupakan kumpulan penjelasan dan penemuan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang dibangun berdasarkan pandangan dunia Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunah yang dikembangkan oleh cendekiawan muslim. Oleh karena itu, teori belajar ini tidak hanya bersifat rasional-empiris, melainkan juga bersifat normatif-kualitatif. Dalam hal ini, teori belajar akhlak merupakan pembentukan tingkah laku dengan mengedepankan aspek spiritual dan berorientasi pada pembentukan individu secara holistik.

Dalam teori belajar akhlak, terdapat tiga model pembelajaran; taqlid, tajribah walkhata' dan ta'wid Taqlid (Imitasi/Peniruan). Kebanyakan perilaku manusia dan kebiasaannya merupakan hasil tiruan dari orang yang ada di sekelilingnya. Tajribah wa Khatha' (Trial dan Error) Manusia juga belajar melalui eksperimen pribadi. Dia akan berusaha secara mandiri untuk memecahkan problem yang dihadapinya. Ta'wid (Pembiasaan) Seseorang dikatakan belajar dengan ta'wid (pembiasaan) jika ada stimulus indrawi yang merangsangnya

Sintesis teori tersebut, memunculkan teori belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam yang tetap bersumber kepada al-Qur'an, al-Sunah dan khazanah intelektual muslim dan mengambil segi positif dari Barat serta membuang hal-hal yang tidak sesuai dengan idealisme Islam.

EPILOG: MENYENTUH HATI DALAM KEHADIRAN EDUAGEN

Refleksi Psiko-Sufistik Pembelajaran di Era Supersmart Society

Oleh H.M.Taufik

Pendidikan-pembelajaran sejatinya merupakan bantuan bagi peserta didik agar dapat mengaktualisasikan dirinya ke taraf kemanusiaan yang manusiawi dalam makna sepenuhnya. Kesejatian fungsional pendidikan seperti itu, tengah mendapat ujian-kritik tajam sejak pertengahan abad ke-20. Itu sebagai akibat dari keterjebakan dunia pendidikan ke arah sebaliknya, degradasi nilai-nilai kemanusiaan (dehumanisasi). Selama ini seringkali masih terlihat bahwa pendidikan hanya sebagai momen ritualisasi makna baru yang dirasakan tidak begitu signifikan, alih-alih menghasilkan manusia yang memiliki taraf kemanusiaan yang manusiawi dalam makna sepenuhnya itu. Pendidikan hanya menjadi bagaikan barang dagangan yang bisa dibeli oleh siapa saja yang sanggup.

Pendidikan-pembelajaran dalam fungsi sejatinya itu belum menjadi bagian utuh yang menyatu dalam bangunan pikiran masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan masih didominasi oleh aktivitas-aktivitas bermuatan rasionalitas-kognitif dan behavioral-empirik untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan temporal dan fisik material. Pendidikan belum secara signifikan berkemampuan yang cukup untuk menyentuh-menjangkau daya-energi subtransif dalam diri manusia yang dapat dan bisa membuatnya mampu bertransformasi ke jenjang manusia bermartabat, yang memiliki taraf kemanusiaan yang manusiawi dalam makna sepenuhnya.

Nuansa dunia pendidikan-pembelajaran seperti itu, masih terasa hingga pertengahan ujung abad 20. Bisa dilihat diantaranya dengan munculnya buku2 dengan judul yang relatif bernada keras seperti *Pedagogy of the Oppressed* oleh Paulo Freire dan *Deschooling Society* oleh Ivan Illic dan banyak lainnya. Bahkan hingga kini, memasuki akhir kuartal pertama abad 21 ini, termasuk diseputaran negeri tercinta ini, dunia pendidikan masih sering ternodai dengan beragam *deviasi* bahkan pelanggaran dari tatanan nilai-nilai moral universal yang seharusnya menjadi substansi yang hendak dituju. Baik secara sosial budaya,

sosial politik, sosial ekonomi maupun sosio-etika-moralitas itu sendiri. Itu lantaran model dan jalan yang dibangun-tempuh dalam dunia pendidikan, masih belum mampu mengorkestrasi sedemikian rupa, energi substantif positif dalam diri-diri pesertanya yang terlibat termasuk pengelolanya, bahkan energi yang ada dalam diri para penyusun dan pengambil kebijakannya. Dalam hubungan itu, diantaranya Ivan Illich menyatakan: Banyak murid, khususnya yang miskin, secara intuitif tahu apa yang dilakukan sekolah pada mereka. Sekolah membuat mereka tidak mampu membedakan proses dari substansi. Begitu kedua hal tersebut - proses dan substansi- dicampur-adukkan, muncul logika baru: semakin banyak pengajaran semakin baik hasilnya; atau, menambah materi pengetahuan akan menjamin keberhasilan. Akibatnya murid menyamakan begitu saja pengajaran dan belajar, naik kelas dengan pendidikan, ijazah dengan kemampuan, dan kefasihan berceloteh dengan kemampuan mengungkapkan sesuatu yang baru. Anak dibiasakan menerima pelayanan, bukannya dibiasakan menerima *nilai*.

Situasi dan kondisi pendidikan-pembelajaran di negeri tercinta ini, ndak jauh-jauh amat dari kondisi seperti itu. Bisa jadi karenanya masih terasa banyaknya orang atau pihak yang mengerti dan memahami sesuatu nilai kebaikan, namun kebaikan itu tidak terimplementasi dalam penampakan kehidupan yang nyata. Atau malah yang nampak adalah sebaliknya. Kegelisahan yang kuat tentang situasi kondisi (sikon) pendidikan pembelajaran dan belajar seperti itu, bisa ditangkap dengan transparan melalui munculnya buku-buku dengan judul yang membuat orang mengnggapnya aneh, seperti diantaranya: *Sekolahnya Manusia* terbit 2009, *Gurunya Manusia* terbit 2011, *Kelasnya Manusia* terbit 2013 ketiganya bestseller nasional ditulis oleh Munif Chatib diterbitkan Kaifa Learning group penerbit Mizan. Tulisan ini hendak menelusuri secara sepintas latar situasi kondisi jalan mendekat kedalam substansi pendidikan Islam dari sisi substansi subyeknya hingga di *era supersmart society*. Bagaimana suasana seputar jalan itu dan substansi isi yang dituju serta nuansa jalan yang cocok dengannya.

A. Prakonsepsi Sikon Jalan Pembelajaran

Nah, pendidikan harusnya bermata banyak. Sebanyak tuntutan kebutuhan manusia untuk tumbuh dan berkembang. Kebutuhan untuk mengejar capaian yang seluas sebesar setinggi dan sebaik mungkin, di satu sisi, dan disisi lainnya adalah kebutuhan untuk mengaktuali-sasikan potensi-potensi yang memang tersedia dengan baik didalam dirinya.

Pendidikan-pembelajaran nampaknya memang belum bisa atau belum cukup mampu membuat kehidupan manusia dan kemanusiaan bahagia dan menyenangkan sebagaimana dambaan manusia pada umumnya. Bahkan

kehidupan manusia dan kemanusiaan (meski bisa jadi di luar kehendak dan kewenangan dunia pendidikan semata) mengalami hal-hal yang sebaliknya dari apa yang didambakan itu. Berbagai kondisi dan peristiwa tidak menyenangkan bahkan menyakitkan, mulai dari krisis kemanusiaan, moral, politik, sosio-ekonomi hingga krisis dan bencana alam lingkungan, menyeruak ke permukaan secara simultan, menerpa hampir keseluruhan dimensi kehidupan umat manusia. Mengalami dan menyaksikan berbagai hal seperti itu, banyak manusia di banyak belahan bumi termasuk Indonesia menjadi terperangah kebingungan, kemudian memberi respon secara sangat beragam, mulai dari yang wajar-rasional hingga respon ekstrem yang kemudian menimbulkan suasana tidak enak baru.

Dalam konteks ini, dunia Pendidikan-pembelajaran dituntut bisa berkontribusi mengembangkan kemampuan umum pesertanya, termasuk pikirannya, kemampuan mentalnya, keterampilan berpikirnya, kemampuan reflektif serta keunggulan bersikap. Sederhananya, Pendidikan-pembelajaran seharusnya bisa mengembangkan kapasitas pesertanya. Karenanya, berpendidikan harus dipandang sebagai petualangan seumur hidup, perjalanan eksplorasi potensi diri tanpa akhir. Petualangan itu haruslah melibatkan kemampuan untuk secara terus-menerus menganalisis dan meningkatkan cara serta kemampuan belajar.

Situasi kondisi hingga akhir-akhir ini, seakan hendak membangun jalan baru alternatif dari semua itu. Bermunculan buku-buku seperti *To Have or To Be* oleh Erich Fromm, yang menganalisis bahwa *to have (having mode)* mode memiliki adalah merupakan sumber bagi kehidupan yang tidak sehat. Memicu mode sikap keserakahan, persaingan dalam kecemburuan sosial, pertentangan bahkan permusuhan. Mendasarkan kehidupan pada prinsip mengejar kepemilikan dan kepuasan yang cenderung materialistic tanpa batas. Untuk membangun kehidupan yang sehat Fromm mengajukan alternatif penggantian modus memiliki kepada corak kehidupan dengan modus menjadi *to be (being mode)*, yaitu corak kehidupan masyarakat dengan mode pengembangan diri. Modus *being* dalam pendidikan merupakan konsep yang lebih manusiawi. Karenanya untuk pengembangan diri manusia yang substantif dan produktif maka pendidikan harus dikembangkan dalam modus *being*.

Setahun belakangan setelah Erich Fromm menerbitkan *To Have or To Be* itu, Howard Gardner menerbitkan hasil penelitiannya dalam judul *Frames of Mind*, 1983. Dalam buku tersebut Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan suatu masalah dalam menciptakan suatu yang bernilai pada suatu budaya. Pada buku tersebut juga dipaparkan beragam kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Diataranya adalah kecerdasan linguistik, logika-matematika, kecerdasan spasial, kecerdasan music, kecerdasan kinestetik, kecerdasan personal dan kecerdasan interpersonal. Terakhir yang nanti

belakangan disebut adalah kecerdasan eksistensial. Beragam kecerdasan dimaksud, dalam format konsep yang lebih teoritis dan sekaligus lebih praktis diterbitkan duapuluh tahun kemudian, 2003, dengan judul *Multiple Intelligences: Teori dalam Praktek*.

Hingga kini banyak buku senada atau dalam nuansa yang sejalan dengan itu, yang memandang perlunya perubahan dalam dunia Pendidikan dan pembelajaran seperti *New Idea in Education* oleh J.A.Batle and R.L.Sanon, *The Changing Role of the Teacher* oleh Norman M.Goble terbitan Unesco. Diantaranya Goble menegaskan bahwa profesionalitas guru harus memainkan peranan penuh. Diatas pundaknya terletak tanggung jawab untuk menciptakan cara-cara dimana kegiatan komunitas yang sebenarnya –kegiatan dalam kehidupan praksis empiris masyarakat—dapat dikait-sambungkan dengan/pada peranan teoritis dan penafsiran analitis yang dimainkan oleh sekolah/lembaga pendidikan, terjalin-berkelindan dalam suatu pola berbagai perjumpaan berkelanjutan (berturut-turut) yang memberikan arti bagi murid serta membimbing mereka secara progresif kearah pertumbuhan pribadi dan terintegrasi-reintegrasi sosial yang sukses. ...efektivitas pendidikan sekolah sebagian besar tergantung dari perkembangan hubungan baru antara guru dan muridnya, yang menjadi partner yang semakin aktif dalam proses Pendidikan, antara guru dan orang tua murid dan orang lain di dalam masyarakat bersangkutan dalam hal proses Pendidikan.

Masih dalam koteks perkembangan hubungan guru-murid itu, belakangan muncul lebih banyak lagi buku-buku yang secara langsung menyasar beragam model strategi metode jalan cara mendekati substansi proses dan tujuan pendidikan itu. Sebut misalnya, *Quantum Learning: Unleashing The Genius In You* oleh Bobbi DePrter & Mike Hernacki 1992; *Accelerated Learning for the 21st Century* oleh Colin Rose & Malcolm J Nochole 1997; *Quantum Teaching: Orchestrating Student Succes* oleh Bobbi DePorter & Mark Reardon, Sarah Singer Nouerie 1999; *Educatioal Psychology for Efective Teaching* oleh Kennet T. Henson & Ben F.Eller 1999; *The Learning Revolution* oleh Gordon Dryden & Jeannete Vos 1999; *Beyond Teaching and Learning* oleh Win Wenger 2000; *Teaching to the Brain's Natural Learning System* oleh Barbara K.Given 2002; *Braind-Based Learning:The New Sciens of Teacing & Training* oleh Eric Jensen 2007; *Theories of Learning* oleh BR.Hergenhahn &Matthew H.Olson 2008/Edisi 7; *Instructional Technology and Media For Learning* oleh Sharon Smaldino at.all 2008; *Educating for Character* oleh Thomas Lockona 2008; Tentu banyak lagi buku-buku seputar pembelajaran dan belajar itu, yang terbit hingga tahun-tahun belakangan ini.

Buku-buku tersebut memandang pendidikan dan pembelajaran serta belajar itu sendiri sebagai sesuatu yang niscaya, karenanya terus perlu dikembangkan-tingkatkan dan diperbaharui model strategi metode dan medianya secara terus

menerus. Konsepsi dan teorisasi mengenai pembelajaran mengajar dan belajar, dalam beragam buku-buku tersebut dan banyak lainnya buku yang senada, dinarasikan secara luas dan relatif detail hingga bagaimana mengorkestrasinya di dalam kelas-kelas pembelajaran, baik di lingkungan sekolah, di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan keluarga. Penggambaran bagaimana penting dan strategisnya situasi kondisi lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan, dalam proses pendidikan pembelajaran dan belajar itu, bisa difahami dari ungkapan rasa-pengalaman Leo Tolstoy dikutip Colin Rose umpamanya, yang menyatakan, dari umur lima tahunku hingga diriku yang sekarang hanyalah selangkah, tetapi dari masa kelahiranku hingga umur lima tahun adalah jarak yang sangat jauh. Dari pernyataan tersebut bisa difahami bahwa betapa kuat urgensi dan strategisnya posisi orangtua dan keluarga dalam membersamai tumbuh-kembang anak-anak didalamnya.

Urgensitas dan strategisnya posisi orangtua itu, diantaranya ditunggu, oleh setiap anak yang dilahirkan sejatinya adalah untuk menjadi cerdas. Ditahun-tahun awal kehidupannya, anak memiliki kemampuan gampang menyerap sejumlah besar informasi tentang dunia yang menakjubkan disekelilingnya. Banyak penelitian yang memperlihatkan bahwa selama 5 tahun pertama kehidupannyalah 50% dari sekitar 100 miliar sel-sel otak anak itu, ketika terhubung, akan berubah menjadi kecerdasan yang bisa digunakan sebagai dasar dan landasan bagi setiap pebelajaran dikemudian hari. Keterhubungan/ketersambungan sel-sel otak itu bisa terjadi melalui rangsangan, tantangan dalam bentuk pertanyaan atau aktivitas yang menuntut dan menuntun munculnya pemikiran-pemikiran baru dan demikian seterusnya.

Bagaimana sebaiknya dan atau bagaimana jalan seharusnya pendidikan dalam lingkungan keluarga selama ini di negeri ini, seperti ini memang belum mendapat perhatian secara serius dari para pemegang dan pengendali kebijakan dibidang yang berkenaan dengan itu. Keadaan seperti itu bisa pula difahami dari kegalauan penulis yang kemudian menulis buku dalam judul Orangtuanya Manusia.

B. Eduagen: Education by Artificial Intelligence

Era *Super Smart Society* dan Gejolak Pembelajaran

Tahun-tahun terakhir ini, sedang rame menyongsong era *super smart society* yang dikenal dengan *Society 5.0*, sebagai antisipasi dari gejolak disrupsi akibat revolusi industri 4.0, yang menyebabkan ketidakpastian kompleksitas dan ambiguitas yang dipandang berpotensi mendegradasi peran manusia dan dikhawatirkan dapat menggerus nilai-nilai kemanusiaan yang dipertahankan selama ini. Karena sebagaimana yang sudah terjadi bahwa revolusi industri 4.0,

berbuah teknologi memproduksi mesin dan mesin memproduksi beragam jenis mesin. Belakangan ini menghasilkan perangkat pemenuhan kebutuhan melalui internet pada segala bidang kehidupan (*the Internet of Things/IoT*) dan mesin kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*).

Super smart society, pada dasarnya adalah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*a human-centered society*) dan berbasis pada teknologi (*technology based*). Yang mengimpikan resolusi persoalan2 sosial dengan memadu-integrasikan secara kuat antara *system cyberspace and physicalspace*. Misi utama *Society 5.0* adalah meratakan kesejahteraan kepada segenap lapisan masyarakat dengan memanfaatkan kecerdasan buatan dan internet pada segala bidang kehidupan itu. Yang pada gilirannya akan memicu suatu kearifan baru, yang dapat didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang bagi kemanusiaan yang lebih bermakna. Sebagai masyarakat masa depan yang berwawasan untuk memecah rasa stagnasi yang ada, masyarakat yang anggotanya saling menghormati satu sama lain, di mana setiap orang dapat memimpin-mengarahkan kehidupannya yang aktif dan menyenangkan.

Berkembangnya revolusi industri yang memicu *Society 5.0* dipandang tentu berdampak kedalam dunia pendidikan. Dan sekaligus menuntut perubahan cara berpikir tentang dan perubahan dalam perspektif konsep pendidikan. Pendidikan harusnya bisa memenuhi kemampuan pesertanya dalam dimensi pedagogik, keterampilan hidup kolaboratif serta berpikir kritis-kreatif-innovatif. Berguna dalam pengembangan *soft skill, transversal skill* serta keterampilan tidak terlihat, yang pasti berguna dalam banyak situasi gaul-kerja seperti keterampilan interpersonal, hidup bersama, kemampuan berpikir global serta literasi media data dan informasi.

Ditengah haru-birunya model dan system pendidikan khususnya pembelajaran hingga hari ini, baik dalam system pembelajaran menggunakan internet dengan model daring, luring dan *blended learning*, yang belum juga menemukan jati dirinya yang pas-signifikan dengan dan dalam semua jenjang dan semua domain-ranah-lingkungannya. Didera juga derunya dunia medsos dengan beragam layanan seperti layanan blog, layanan jejaring sosial, layanan berbagi media, layanan kolaborasi, layanan forum seperti whatsapp, facebook, instagram, tiktok, line, twitter, reddit, pinterest, tumblr, telegram, youtube dan berbagai lainnya. Itu semua membuat dunia pendidikan dan pembelajaran, di satu sisi menjadi semakin terbuka peluang pengembangan inovatifnya seperti bisa dimanfaatkan dalam pemenuhan kebutuhan model-metode dan materi pembejaran dan begitu seterusnya. Namun disisinya yang lain menjadi semakin tertekan dengan

pengaruh liar yang dipicunya misalnya penggunaan media sosial secara tidak sejalan pada waktu dan tempat pembelajaran berlangsung, serta berbagai negativitas hingga ke mode *syber crime* dan seterusnya.

Di dalam suasana pendidikan-pembelajaran didera haru-biru seperti itu, kini muncul lagi beragam model aplikasi yang dipicu oleh apa yang dikenal dengan *Artificial Intelligence (AI)* kecerdasan buatan. Ada banyak jenis model aplikasi yang berbasis AI tersebut. Diantaranya adalah OpenAI, ChatGPT, Roboguru, QandA, Chat-AI, Chatbot App – ChatGPT, ChatGPT E-Book. OpenAI: *is an AI research and deployment company*; ChatGPT: *Optimizing Language Model for Dialogue*, Chatbot: sistem percakapan otomatis, GPT *is Generative Pre-Trained Transformer*; Roboguru: fitur pemecah masalah untuk menemukan jawaban dan dapat diakses melalui aplikasi ruangguru, laman roboguru.ruangguru.com; QandA: *platform* pembelajaran berbasis AI bisa sebagai pemecah soal matematika dst; Chatbot-AI Chatbot App: Program aplikasi untuk menyimulasikan percakapan intelektual dengan satu atau lebih orang baik secara audio maupun teks atau keduanya; ChatGPT E-Book: *How to write or create an E-Book with ChatGPT*; Secara lebih spesifik, bagi para penulis para researcher, terdapat berbagai link seperti *google scholar*, *google translate*, *google books*, *google classroom*, *openknowledgemaps*. Lebih khususnya lagi, *openknowledgemaps* merupakan alat yang memudahkan akademisi dan para peneliti untuk mendapatkan *research gap* konsep melalui identifikasi, pengelompokan tema issu dan penandaan konyen-konten yang dapat diakses secara terbuka dan gratis. Alat ini bekerja dengan menentukan kemiripan kata kunci dan mengembangkannya menjadi pemetaan visul.

Dalam hubungan itu, kehadiran *eduagen (education by Artificial Intelligence)* atau layanan pendidikan berbasis kecerdasan buatan dimaksud, tak terhindari. Sebut saja *ChatGPT* buatan lembaga riset asal San Fransisco *OpenAI* viral di media sosial. Ini merupakan platform berbasis kecerdasan buatan. *OpenAI* didirikan oleh Elon Musk, Sam Altman, dan beberapa peneliti pada 2015. *ChatGPT* digunakan oleh lebih dari satu juta orang dalam lima hari sejak dirilis. Berdasarkan laman resmi OpenAI, mereka melatih model AI pada *ChatGPT* untuk menggunakan *Reinforcement Learning from Human Feedback (RLHF)*. Ini sama dengan yang digunakan pada *InstructGPT*, tetapi dengan sedikit perbedaan dalam penyiapan pengumpulan data. Kata pihak OpenAI, kami melatih model awal menggunakan penyetelan halus yang diawasi oleh pelatih AI yang adalah manusia. Pelatihan ini memungkinkan AI berbincang dengan pengguna.

Labih lanjut, *chatgpt* aplikasi mesin pencari pengetahuan mampu *chatting* (ngobrol-berinteraksi) dengan penggunanya dalam suasana seakan hidup dan responsif. Setiap kali ditanya mengenai suatu hal, dalam waktu cepat ia bisa

menjawabnya secara relatif lengkap dengan struktur dan bahasa yang mudah dipahami. Segala macam topik pembahasan dapat ditanyakan kepadanya, dari yang abstrak hingga yang nyata. Mencakup semua ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, *hard skill* dan *soft skill*, bahkan isu keagamaan sekalipun. Layanannya tidak mengenal batas ruang, waktu, budaya. Kapanpun di manapun aplikasi itu bisa diajak mengobrol sejauh terkoneksi internet dengan pengantar bahasa yang diinginkan pengguna. Kemampuan informatif dan analitis dari aplikasi tersebut yang secara relatif komprehensif, membuatnya dipandang mampu menggantikan, setidaknya mengancam eksistensi lembaga pendidikan formal, khususnya peran para guru dan dosen. Dan jika fenomena *eduagen*, terus merambah ke lingkungan pendidikan, maka akan seperti apakah masa depan sistem pendidikan formal dan apakah para siswa dan mahasiswa masih memerlukan guru dan dosen untuk menangguk ilmu pengetahuan ?

Pendidikan masih tetap memerlukan Guru dan Dosen.

Masih menurut Najib Burhani, bahwa hal tersebut terlihat dari besarnya porsi pembelajaran sebagai *manifest functions* ketimbang porsi pendidikan yang cenderung dijadikan *latent functions* ataupun *hidden curriculum*. Kehadiran fenomena *eduagen* yang lebih merupakan fungsi pembelajaran tersebut, tampaknya memang tidak akan sanggup menggantikan fungsi pendidikan yang sejatinya dilakoni oleh guru dan dosen. Dalam kondisi seperti itu, yang diperlukan ialah keterampilan etis, kemampuan mengambil keputusan yang memberikan kebajikan yang setinggi-tingginya (*summum bonum*). Peserta didik perlu dibekali keterampilan kebajikan ini sejak pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Hal senada bahkan lebih eksklusif dikemukakan Karina Megasari Winahyu bahwa *eduagen* khususnya penggunaan *Chat-GPT* dapat meniadakan interaksi dosen-mahasiswa yang sangat dibutuhkan dalam membentuk budaya akademik, pengalaman, motivasi, dan empati yang tidak dapat dilakukan *Chat-GPT*.

Sesungguhnya sudah lama disadari bahwa model pendidikan dan pembelajaran dalam dunia pendidikan formal kita, terlalu terdominasi oleh sentuhan² kognitif-rasionalistik. Dan kehadiran *eduagen* dengan beragam aplikasinya tersebut tentu dapat memperparah keadaan, jika tidak diantisipasi dengan bijak. Bagaimana dan apa kemudian yang bisa dijadikan langkah alternatif untuk mengantisipasi kemungkinan perkembangan kearah yang tidak diinginkan itu...?

Menyentuh Hati-Kesadaran:

Sebagai Wadah Nilai Spiritual Transformatif

Memang perlu diakui manusia itu bukanlah “probleme” yang akan habis dipecahkan, melainkan “mystere” yang tak mungkin disebutkan sifat dan cirinya

secara tuntas. Oleh karena itu perlu terus dipahami dan dihayati. Memahami manusia, berarti menempatkannya dalam konteks kehidupan yang nyata, dalam kaitannya dengan alam lingkungannya. Tidak berarti bahwa dengan demikian manusia adalah bagian semata dari keseluruhan jagat raya, sesuai dengan kualitas martabat yang dimilikinya, seharusnya manusia merupakan pusat dari jagat raya. Mengapa manusia menjadi begitu susah dipahami? Adalah antara lain karena manusia merupakan makhluk totalitas psikopisik (*psycho and physical entity*) yang sangat kompleks dan sekaligus dinamis. Kompleks karena manusia merupakan makhluk monodualis yang sangat sulit dianalisis. Dinamis sebab manusia senantiasa berada dalam perubahan yang tiada henti. Perubahan fisik dalam bentuk metabolisme pergantian sel yang rusak dengan sel baru, maupun perubahan psikis dalam bentuk silih bergantinya pengalaman suka dan duka, maupun fluktuasi perkembangan jiwa-rohaniannya.

Lebih lanjut, memahami manusia berarti memahami bahwa manusia tidak hanya tertancap di bumi, melainkan juga merupakan *nûr-rûh* Ilahi. Bahwa manusia mampu mengalahkan malaikat dalam hal kearifan, merdeka dan karenanya mampu menghidupi diri dan bertanggungjawab. Sebagaimana al-Aqqad juga memahami bahwa manusia adalah makhluk bertanggungjawab dan berkewajiban, yang diciptakan dengan unsur-unsur ketuhanan. Dalam konteks tersebut, ruh merupakan dimensi ketuhanan dalam diri manusia, yang memungkinkannya dapat mencapai ketinggian derajat hingga mampu berhubungan dengan Tuhan. Pengaruh *nûr-rûh* pada manusia adalah timbulnya dorongan untuk berbuat kebaikan dan kebajikan. Jasad yang berasal dari tanah tembikar, tanah lumpur (Qs.55:14; 15:26; 6:2; 23:12) merupakan simbol yang menunjuk pada kecenderungan manusia pada keburukan, kejahatan, kerendahan, kehinaan, stagnan dan mati. Pengaruh unsur tanah ini membuat manusia memiliki dorongan-dorongan primitif. Jadi manusia adalah gabungan lumpur dan hembusan *rûh* Allah. Hal senada pada dasarnya banyak disinggung dalam al-Qur'an diantaranya seperti Q.s.al-Syams/91:7-8 yang dalam terjemahan Yousuf Ali berbunyi *By the Soul, And the proportion and order Given to it; And its enlightenment As to its wrong And its right*. Dengan fithrah yang telah disiapkan baginya, manusia dapat menjadi makhluk yang sempurna dan dapat pula menjadi makhluk yang serba kurang. Jadi, manusia adalah makhluk theomorphis yang bidimensional. Makhluk yang bersifat ganda. Gabungan lumpur dengan hembusan *rûh* Allah. Menurut fithrahnya, dia adalah khalifah Allah. Dengan gabungan cinta kasih dan pengetahuan dia menguasai semua makhluk, kepadanya para malaikat bersujud.

Dalam diri pribadi makhluk hebat bernama manusia yang teomorphis dan bidimensional itu, yang bersifat ganda itu, ada dua komponen diri strategis dan kuat yang bisa dan perlu terkait-terlibat langsung dalam duania pendidikan-pembelajaran. Dan bagusnya, perlu keseimbangan dalam pelibatannya. Dua komponen yang dimaksud itu adalah otak dengan berbagai ragam kekuatannya dan hati dengan berbagai ragam kunggulannya. Ada dugaan kuat selama ini, bahwa pelibatan otak jauh lebih populer kuat dibanding pelibatan hati. Dalam pendidikan-pembelajaran itu tentu saja. Bisa panjang penjelasannya dalam hal ini. Sesungguhnya didepan dikedepankan kritik tentang pendidikan-pembelajaran itu juga menunjukkan kearah hal itu.

Tentang otak sudah banyak dibahas orang. Kapasitas otak dikenal cukup besar, penelitian terbaru menemukan memori otak sepuluh kali lebih besar dari yang pernah dipikirkan sebelumnya, setidaknya setara dengan sepuluh ribu TB. Otak manusia memiliki kemampuan untuk merajut pola saraf baru yang tidak terbatas. Jadi secara teoritis bisa dikatakan jumlah memori yang tersimpan di dalamnya menjadi tak terbatas juga. Hingga waktu yang tidak ditentukan, otak manusia tetap bisa menyimpan beragam memori dan tidak pernah penuh. Belakangan, secara lebih sederhana dan pragmatis, keragaman-kedalaman-keluasan-kekuatan “kapasitas otak” digambarkan sebagai memendam sekaligus kapasitas kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*), daya tahan (*adversity quotient*), emosional (*emotional quotient*), kreativitas (*creativity quotient*), dan spiritual (*spiritual quotient*), yang kemudian dikenal sebagai tingkat kecerdasan dasar manusia. Hanya saja, seperti disinyalir Yusuf al-Qardlawy dalam *Ayna al-Khalal*, bahwa manusia masih sangat banyak menganggurkan otaknya, disamping pengangguran lainnya. Tentang potensi hati nurani atau *kecerdasan ruhani* yang belakangan ini dijadikan target obyek kajian *trancendental psychology*, yang secara *religious* dapat berfungsi layaknya agen dalam berkomunikasi dengan Yang Maha Kuasa sumber potensi tanpa batas. Sebagaimana Jalaluddin Rumi menyebut manusia secara fisik tak ubahnya seperti belalang kecil yang hinggap di pohon-pohon, tetapi dalam Diri yang kecil itu terdapat ‘arsy Tuhan, yang luasnya lebih luas dari langit dan bumi.

Hati, yang dalam al-Qur`an disebut *Qalb*, juga berfungsi untuk berpikir, seperti dalam beberapa ayat diantaranya Q.s.,al-Hājj/22:46; *Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami.* Q.s.,al-A'rāf/7:179; *Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami.* Fungsi berpikir ini, dalam al-Qur`ān ditemukan tidak saja diperankan oleh kata *qalb*, tetapi juga oleh kata *lubb* dan

fu`ād, juga shadr, seperti diisyaratkan dalam Q.s.,al-Thlaq/65:10; Maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu. Q.s.,al-Sajdah/32:9; Dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. Q.s.,al-Ankabūt/29:49; Sebenarnya, al-Qur`ān itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu.

Posisi strategis hati secara umum bisa lebih terelaborasi dalam dunia sufisme. Kemuliaan para Sufi berakar dari perhatian utama mereka untuk menata hati dan pikiran, sebagai hulu bagi setiap perilaku dan tindakan dalam kehidupan. Secara umum, kaum Sufi menempatkan tindakan lahir dari hati dan pikiran. Jika hati baik maka perbuatan akan baik, begitu sebaliknya. Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda:

ألا وإن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله وإذا فسدت فسد الجسد كله ألا وهي القلب

Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging, jika baik maka akan baiklah tubuh seluruhnya, dan jika buruk maka akan buruklah tubuh seluruhnya, ketahuilah bahwa itu adalah hati.

Memahami bagaimana proses tindakan empiri yang bersemi di dalam hati, hingga muncul secara empiris ke dalam tindakan, bisa jadi bisa membantu ungkapan pernyataan yang disandarkan kepada Lao-Tze tentang *How Thoughts Translate into Destiny* seperti berikut:

Watch your thoughts; they become words.

Watch your words; they become actions.

Watch your actions; they become habits.

Watch your habits; they become character.

Watch your character; it becomes your destiny.

Jika secara bebas dan sedikit diperdalam serta diperluas cara-model pemahamannya maka akan terlihat sebagai berikut ini:

Hati-hati menggunakan perasaanmu, karena akan menuntun fikiranmu.

Hati-hati menggunakan fikiranmu, karena akan menuntun ucapanmu.

Hati-hati dengan ucapanmu, karena akan menuntun kepada tindakanmu.

Hati-hati dengan tindakanmu, karena bisa menjadi kebiasaanmu.

Hati-hati dengan kebiasaanmu, karena akan membentuk karaktermu.

Hati-hati dengan karaktermu, karena akan menentukan takdirmu.

Hati-hati dengan takdirmu, karena manfaatnya yang prima akan dapat dinikmati oleh fikiran hanya jika orang mampu masuk ke jantung rahasia alam.

Jantung rahasia alam. Sebagai mukmin, diajarkan tentang nilai-nilai keberimanan, hingga beriman kepada hari akhir, hingga ke hari akhirat. Dalam konteks ini, maka adalah normal jika ada tuntutan untuk kehati-hatian dalam menggunakan potensi diri yang merupakan anugrah terindah dari Allah swt Yang Maha Indah. Ada pernyataan dalam *The Tao of Being* bahwa: Kekuatan akan meredakan, kekuasaan akan membungkam, paksaan akan menaklukkan, tetapi manusia hanya dapat dikuasai dengan membiarkan mereka menemukan dirinya sendiri. Dalam hal penggunaan hati untuk “memperhatikan”, simak pernyataan-pernyataan seperti berikut:

Perhatikan apa yang ada,
untuk mencegah apa yang tidak ada,
suatu luka yang perlu disembuhkan,
suatu hubungan yang perlu dipelihara,
suatu luka yang perlu dirawat.
Perhatikanlah apa yang ada,
untuk menumbuhkan yang tidak ada,
sukacita yang perlu dibagikan,
suatu ide yang perlu dirawat,
suatu visi yang perlu diekspresikan.
Pohon pinus yang paling besar sangat dalam
akarnya, tetapi tumbuh dengan mudah,
dari benih yang terkecil.

Sabar merupakan posisi yang tinggi, dan tidak dapat diraih kecuali oleh orang-orang yang berhati mulia dan berjiwa suci. Kesanggupan menguasai marah merupakan tanda kekuatan seorang guru. Apalagi ketika guru mampu mengimplementasikan apa yang ia harapkan. Sebagaimana dijelaskan Nabi saw bahwa kekuatan bukanlah ketika ia mampu menguasai manusia, akan tetapi kekuatan adalah ketika ia mampu menguasai dirinya ketika marah. Jika seseorang ingin menjadi Guru yang bangga dengan dirinya dan dicintai oleh murid-muridnya, sifat yang paling dibutuhkannya adalah menerima orang lain, tenang atau bisa mengendalikan emosi, ramah, murah senyum, sabar, dan mampu untuk melakukan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Kehati-hatian dalam penggunaan hati, penampakan sikap hati yang santun, sabar, terbuka, menerima, ramah, mengasihi, menyayangi dalam dan ketika berinteraksi, terkhusus interaksi guru-murid adalah sebuah keniscayaan. Dalam *The Tao of Living on Purpose* model hubungan Guru-Murid digambarkan seperti ini:

Seseorang yang mencari tujuannya mengembara,
 mempercayai intuisinya, tanpa sasaran,
 menggunakan yang tidak ada.
 Membuka pikirannya,
 ia pandai melihat bahwa tak ada yang hilang.
 Membantu semua, tidak menelantarkan satupun,
 ia melihat dirinya pada semua yang lain, dan
 semua yang lain pada dirinya.
 Ia tahu bahwa untuk membimbing sesamanya,
 ia terlebih dulu perlu menemukan
 jalannya sendiri.
 Ketika guru menjadi murid,
 murid menjadi guru,
 dan keduanya tidak kehilangan arah,
 sebab keduanya akan sama-sama
 mewujudkan terang.

Dalam konteks tersebut, dalam interaksi antar sesama, tentunya juga terkhusus dalam interaksi Guru-Murid, Nabi saw menyatakan dan juga menjamin dalam sabdanya:

الراحمون يرحمهم الرحمن، ارحموا من في الأرض يرحمكم من في السماء، الرحم شجرة من الرحمن، فمن
 وصلها وصله الله ومن قطعها قطعته الله

Orang-orang yang memiliki kasih sayang akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang. Sayangilah semua yang di bumi maka semua yang ada di langit menyayangimu. Kasih sayang itu bagian dari rahmat Allah. Siapa menyambungny, Allah akan menyambungny, siapa memutuskanny Allah akan memutuskanny.

Dari hadis tersebut, bisa muncul pemahaman bahwa kesadaran kenabian (kesadaran profetik) mempersyaratkan adanya kesadaran vertikal (*vertical consciousness*) yakni sadar tentang relasi antara diri sebagai *makhluk* dengan *Khaliq* sebagai Pencipta-Penguasa, sehingga terbentuk dan selalu *on* kesadaran mengenai beragam kewajiban, dan kesadaran horizontal (*horizontal consciousness*) yakni sadar terhadap konteks realitas sosial yang ada yang terus berubah dan penuh tantangan. Nilai kesadaran profetik inilah yang secara sekaligus pada satu sisi “dimiliki dan dipakai” dalam berjuang dan pada sisi lain sebagai nilai yang diperjuangkan untuk disampaikan kepada manusia, yaitu nilai-nilai yang di dalamnya terkandung makna yang bisa dipahami sebagai proses pembelajaran menyentuh hati yang sekaligus bisa disebut sebagai pembelajaran

transformative, yang membawa dan merubah pesertanya selalu kearah dan ke keadaan yang lebih baik.

Dalam hubungan tersebut, Jalaluddin Rumi mengungkapkan dalam senandung puisinya:

Kalau dapat nikmati//bunga di taman...//
kenapa harus//berkelana dalam//onggokan kayu.
Cintai setiap orang//agar kau selalu//dikelilingi//
bunga-bunga di taman. ...
Saat kau lakukan//sesuatu dari jiwamu//
kau rasakan//sungai mengalir//dalam dirimu//
sebunah kegembiraan.

Guru yang mengajar dengan hati. Sebagai gambaran empirik dari implementasi pembelajaran menyentuh hati, ini ada semacam testimoni dari seorang guru, sarjana lulusan S-1 PAUD di sebuah kelompok bermain dan TK dengan klas berangotakan 15 orang anak, diantaranya 4 orang adalah anak berkebutuhan khusus yang mereka sebut sebagai anak spesial, didampingi hanya oleh 1 orang guru, sebut saja bu Riri, ngobrol dengan seorang konsultan Pendidikan.

"Maaf, bu Riri... apakah Ibu faham tentang sekolah inklusi?"

“Belum, *tuh* Pak...”

Sang konsultan menjelaskan bagaimana sekolah inklusi menerima siswa tanpa batasan kondisi, yang tanpa hambatan belajar maupun yang berkebutuhan khusus atau anak spesial.

“Oh... itu toh Pak. Di sekolah ini juga begitu (sambil menyebut anak-anak yang spesial)”

“Tapi, Ibu, dalam setiap kelas, jumlah anak spesial harus dibatasi. Apakah Ibu tidak capai mengajar dengan banyak anak spesial?”

“Kalau dibilang capai, ya... dari dulu saya memang capai, Pak. Saya hanya kasihan melihat anak spesial itu tidak bisa sekolah. Kalau sudah kumpul begini, rasa capai saya hilang. Apalagi melihat mereka tertawa riang sambil bermain. Duh, senang *gitu* rasanya...”

“Lalu, bagaimana cara Ibu mengatur kelas?”

“Ya, biasa saja, Pak. Anak-anak special itu hanya saya suruh melihat-lihat. Jika ada yang mulai “mengamuk”, segera saya peluk. Terkadang, saya harus memeluk dua orang sekaligus; kadang-kadang saya juga dibantu oleh siswa-siswa yang lain. Tapi, alhamdulillah, akhirnya mereka bisa tenang.”

“Apakah ada yang pernah mengalami kecelakaan saat anak-anak spesial itu mengalami *tantrum*?”

"Ya, biasa saja, Pak. Saya sering digigit, jilbab saya ditarik, atau saya malah dipukul. Untuk mengatasinya, saya cuma bilang kepada mereka agar jangan

sampai memukul temen-temannya. Saya hanya menyuruh mereka memukul atau menggigit saya saja. Kemudian, mereka akan tenag sendiri.”

“Apakah Ibu tidak kesakitan?”

“Sakit sih, Pak. Tapi sebentar saja rasa sakitnya hilah *tuh*. Kasian Pak, mereka *kan* tidak sengaja melakukan itu. Pokoknya saya mengajar dengan hati.”

“Ma`af, Bu Riri, meskipun Ibu mengajar dengan hati, metode yang Ibu lakukan itu tidak sesuai dengan teori perkembangan psikologi anak. Ibu harus tahu itu...”

Sambil tersenyum, Bu Riri menimpali, “Maaf, Pak... mungkin saya menemukan teori psikologi baru *kali* ya, Pak, yaitu mengajar dengan hati.”

Saya hanya bisa menarik napas Panjang sambil geleng-geleng kepala seraya berdoa, “Ya Allah, seandainya semua guru seperti Bu Riri, pasti bangsa ini maju.”

Sepertinya dalam tahun yang sama, Bu Riri menulis ringkihan hatinya:

Hari ini kuucapkan *Alhamdulillah*, ya Allah!. Tahun ini aku mendapatkan karunia dengan masuknya anak-anak yang luar biasa, yang membuatkan tertantang menjadi *agent of change* bagi diri mereka dan diriku sendiri. Terimakasih, ya Allah! Tahun ini, aku belajar dari siswaku yang ‘tidak bisa diam’, aku belajar dari siswaku yang sulit menerima materi, aku belajar dari siswaku yang nakal, yang setiap hari terus menggodaku. Aku benar-benar bersyukur ya Allah, Engkau hadirkan mereka untuk aku. Bagiku mereka adalah rizqi. Bagaimana tidak, ilmuku bisa bertambah karena kehadiran mereka. Kesabaranku bisa berlipat-lipat karena kehairan mereka. Dan yang paling kunikmati adalah Ketika mereka terseyum dan membisikkan sebuah kalimat ditelingaku, “Guru... ternyata aku bisa”. Bagaimana aku tidak berterima kasih kepada-Mu, ya Allah, jika kenikmatan hari ini terus-menerus muncul dari hari ke hari di kelasku. Ya Allah... berikan kekuatan kepadaku untuk terus berjuang menjadikan mereka insan-insan yang kelak akan punya manfaat, bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agamanya. *Aamiin yaa Rabb al'Aalamiin*.

Nah... nilai-nilai yang diimplementasikan Bu Riri yang terlihat dari “obrolannya” dengan konsultan itu, serta yang terbaca pada tulisan penampakan suasana kebatinannya itu. Nilai-nilai seperti kesungguhan, ketulusan, kepasrahan dan seterusnya hingga kesyukuran dan harapan akan pertolongan dan ridla Allah swt. Hal-hal tersebut sepertinya bisa dipandang “sejalan” sebagai bagian dari nilai-nilai proses pembelajaran untuk menyentuh hati, sebagaimana yang diisyaratkan pada paparan sebelumnya dari para akademisi maupun para Sufi dan para Bijak bestari itu.

Untuk secara lebih spesifik-lanjut dalam pembelajaran menyentuh hati itu, bagusya dijalani secara bertahap, proses-tahapan metodis sebagaimana dilatih-

tradisikan dalam dunia tasawuf akhlaqi, seperti *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Tahapan-tahapan konseptual (yang sesungguhnya juga bisa dilatih) tersebut bagaikan terminal-terminal yang perlu dilalui untuk mencapai tujuan. Tentu saja perlu bahasan secara lebih khusus untuk bagaimana kiat dan upaya untuk mencapai hati yang bersih-bening-bersinar, sehingga bisa lebih efektif dan produktif dalam pendaya-gunaan hati dimaksud dalam proses pembelajaran.

Catatan Akhir

Proses Pembelajaran bagusnya berlangsung dalam prinsip yang dilandasi dengan bahwa jika hendak mencapai hasil pembelajaran yang sepenuhnya, maka ia harus dilandasi dengan dan pada kesadaran sepenuhnya. Sehingga proses yang terjadi adalah pembelajaran yang berbasis pada kebaikan, kepatuhan, saling menghargai dan menghormati. Perspektif dalam prinsip tersebut, sesungguhnya secara mendasar relevan dengan tuntutan dari norma-nilai dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pendidikan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Penyentuan hati, jika meminjam terminologi sekolah perjumpaan, bisa dipersepsikan sebagai salah satu ikhtiar untuk menormalisasikan relasi sosial, termasuk tentunya relasi di dalam ruang kelas. Komponen utama dari model relasi-interaksi dimaksud adalah *mental state* (kondisi batin) dan *languaging* (nuansa bahasa) yang merupakan modal bersama yang dimiliki oleh setiap orang secara universal. Pembelajaran mengelola *mentalstate* dan *languaging* pada ruang-ruang perjumpaan, termasuk di ruang-ruang kelas, secara terstruktur dan terukur, akan menjadi suasana pembelajaran bersama, hidup dengan hati, dengan nurani dan dengan nilai-nilai moral universal yang hidup.

Pendidikan-pembelajaran yang “benar-bijak-tegas-kuat” bisa difahami sebagai pendidikan yang pantas menjadi wahana untuk mempersiapkan manusia di dalam menghadapi dan memecahkan problema kehidupan di masa kini maupun di masa mendatang. Oleh karena itu sistem pendidikan-pembelajaran yang perlu dikembangkan haruslah sistem yang mampu membangun-kembangkan potensi manusia menjadi kompetensi untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik-kuat dan terus semakin baik-kuat.

Nah, pendidikan harusnya bermata banyak. Sebanyak tuntutan kebutuhan manusia untuk tumbuh dan berkembang. Kebutuhan untuk mengejar capaian yang seluas sebesar setinggi dan sebaik mungkin, di satu sisi, dan disisi lainnya adalah kebutuhan untuk mengaktualisa-sikan potensi-potensi yang memang tersedia dengan baik didalam setiap diri.- WAS

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Mukhid. 2009. *Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*, Child Development.
- Abd Rachman Assegaf. 2004. "Membangun Format Pendidikan Islam Di Era Globalisasi," *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, Dan Budaya*. Edited by Imam Machali. Yogyakarta: Presma Fak. Tarbiyah Dan Ar-Ruzz Media.
- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group).
- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir . 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Prenada Media Group.
- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir . 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana.
- Abdul Mujib. 2017. *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*. Depok: Rajawali Pers.
- Abdul Mujib. 2019. *Teori Kepribadian (perspektif Psikologin islam)* Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Abdul Mujib. 2021. Posting WA, 11 September (18 : 23 WITA)
- Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, (Depok : Rajawali Press, 2019).
- Abdul Mujib, *Teori Kepribadian perspektif Psikologi Islam*, edisi II (Depok: PT. Raja Grafindo, 2019).
- Abdul Wahid, "Pendidikan Islam Kontemporer: Problem Utama, Tantangan Dan Prospek," *Dalam Ismail SM*, 2001.
- Abdullah, A. Fatikhul Amin, and Muhammad Hadiatur Rahman. "Penafsiran Teks Agama Menentukan Kedudukan Perempuan." *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)* 3.1 (2021).
- Abdullah, Zainuddin. "Peran Perempuan Dalam Dunia Pendidikan Perspektif Hamka." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 4.01 (2021).
- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta : Gama Media, 2002).
- Abdurrahman Muhammad bin al-Husain al-Sulami, *Thabaqât al-Shûfiyyah wa Yalîhi Dzîkr al-Niswah al-Muta'abbidât al-Shûfiyyât* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003).
- Abuddin Nata, 2012. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, XIII.
- Achmad Mubarak, 2002. *Pendakian Menuju Allah*. Jakarta: Khazanah Baru.

- Achmad Sauqi, 2010. *Meraih Kedamaian Hidup Kisah Spiritualitas Orang Modern*, Yogyakarta: Sukses Offset.
- Achmad Siddiq, 2018. *Fungsi Tasawuf Ruhullbadah, TahdzibulAkhlak, dan Taqarrub Ilallah* (Surabaya: PWNNU Jatim,
- Adun Priyanto.(2020). *Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0*. J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam. DOI : 10.18860/jpai.v6i2.9072
- Ahad Amin Sjihab. Judul Asli: Minhajuth Thiflil fii Dhau Al-Kitab wa As-Sunnah. Cet. I. Jakarta: Yayasan AlSofwa.
- Ahmad Badwi, Konsep Berpikir Dalam Alquran. *Ash-Shahabah*, 2016.
- Alan B. Spitzer, *The Revolutionary Theories of Louis Auguste Blanqui, The Revolutionary Theories of Louis Auguste Blanqui* (Columbia University Press, 1957), <https://doi.org/10.7312/spit94116>
- Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Alhashmi, M., & Moussa-Inaty, J. (2021). Professional learning for Islamic education teachers in the UAE. *British Journal of Religious Education*, 43(3) <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1853046>
- Ali, M. & Asrori, M., 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara Baker.
- Al-Jazairi, S. A. (2010c). *Tafsir Alquran Al-Aisar (Jilid 4)*. (Suratman, Penerj.) Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Al-Najar, Amir. 2004. *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern* terj. Jakarta: Hikmah.
- Al-Qarni, '. (2007). *Tafsir Muyassar (Vol 1)*. (T. Q. Press, Penerj.) Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Quranul Karim, Surah An-Nisa, Ayat 5 dalam Aplikasi Qur'an in Microsoft Word.
- Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâmil Qur'ân*, (Kairo: Darul Hadis, 2010, Jil. IX, juz XVII)
- Al-Qurthubi. (2009a). *Tafsir Al-Qurthubi (Vol 14)*. (F. A. Hamid, Penerj.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM, 2018).
- Andina Vina Sutanto dan Ari Andriani, *Positive Parenting*, (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2019), 28-29
- Anshori, M. Afif. "Perempuan: Perspektif Filsafat, Tasawuf dan Fiqih." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 10.1 (2015): 1-18.
- Anton,. 1996. *Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011.
- Arifin, M. 1994, *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, Jakarta : PT. Golden Terayon Press,
- Asep Kurniawan (2016). *Peran Tassawuf dalam Pembinaan Akhlak di Dunia*

- Pendidikan di Tengah Krisis Spritualitas Masyarakat Modern*. Yaqzhan Vol.2 .1-19.
- Ash-Shiddieqy, H. (2000a). *Tafsir Al- Quranul Majid An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizkia Putra
- Asrori, Pendidikan Pendekatan Multidisipliner, peran persada, 2020.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Baharuddin, 2008. Psikologi Agama dalam Perspektif Islam. Malang: UINMalang Press.
- Bahreisj, Hussein. 2012. Al Jamius Shahih Bukhari Muslim. Surabaya: Karya Utama. Tt. Bambang Syamsul Arifin. 2015. Psikologi Agama. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Bahru Rozi.(2019). *Problematisa Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam. DOI : 10.38073/jpi.v9i1.204.
- Burhanuddin, Jajat, ed. *Ulama Perempuan Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Ciek Julyati Hisyam, *Perilaku Menyimpang Tinjauan Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2018).
- Crow, Lester D. & Alice Crow, *Psikologi Pendidikan: Buku 2*, terj. Z. Kasijan, cet. I (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987).
- Daradjat, Zakiah. 1996. Bahan Kuliah Ilmu Pendidikan Islam. PPs. IAIN Imam Bonjol Padang.
- Darlis, Darlis. "Feminisme Qur'ani: Tafsir Ayat Wanita Karir." *Jurnal Musawa IAIN Palu* 7.2.
- Daulay, Nurussakinah. "Transformasi Perempuan Perspektif Islam dan Psikologi." *Jurnal Al-Tahrir* 15.2 (2015).
- David Considine, Julie Horton, and Gary Moorman, "Teaching and Reaching the Millennial Generation Through Media Literacy," *Journal of Adolescent & Adult Literacy* 52, no. 6 (March 1, 2009), <https://doi.org/10.1598/JAAL.52.6.2>.
- David Elkind and Freddy. 2004. Quantum Teaching. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Diane, E. Papalia, Sally Wendkos Old and Ruth Duskin Feldman, *Psikologi Perkembangan*, Cet. I, Jakarta: Kencana, 2008.
- Eddy S. W. Ng, Linda Schweitzer, and Sean T. Lyons, "New Generation, Great Expectations: A Field Study of the Millennial Generation," *Journal of Business and Psychology* 25, no. 2 (June 2010): 281–92, <https://doi.org/10.1007/s10869-010-9159-4>
- Esposito, John L. 1985. Agama dan Perubahan Sosial Politik, terj., Aksara Persadara Press, cet. I.

- Fathul Mufid, "Islamic Sciences Integration," *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 2, no. 2 (August 1, 2014): 144–60, <https://doi.org/10.21043/qijis.v2i2.1565>.
- Fathurahman, Oman. "Female Indonesian Sufis: Shattariya murids in the 18th and 19th centuries in Java." *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies* 11 (2018).
- Fathurahman, Oman. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Prenadamedia Group, 2008.
- Fathurrahman, Oman. "Tarekat Syattariyyah di Dunia Melayu: kajian atas dinamika dan perkembangannya melalui naskah naskah di Sumatera Barat." *Disertasi doktor ilmu pengetahuan budaya pada Program Studi Ilmu Susastra. Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia* (2003).
- Fauzi, Ihwan. "Pembelajaran Perspektif Psikologi Sufistik Imam Al-Ghazali Dan Psikologi Humanistik Abraham Maslow Dalam Pembentukan Kepribadian." *Journal of Teaching dan Learning Research* 1.2 (2019).
- Fikri, S. 2018. *Manusia Unggul (Neorosains dal Al-Quran)*. Penerbit: PT Penjuru Ilmu Sejati. Jakarta
- Firdaus, Dhomirotul, and Zaenal Arifin. "Pendidikan perempuan perspektif quraish shihab dalam tafsir al misbah." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29.2 (2018).
- Google. <https://www.google.com/search?q=pengertian+karakter+menurut+pusat+bahasa&client=firefox-b>. Acced September 24, 2021.
- Hakim, Lukmanul. 2015. *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam Lembaga Pendidikan Islam Madrasah*. Jurnal Pendidikan Islam-Ta'lim. Vol. 13. No. 1 2015.
- Hamka. (1993). *Tafsir Al-Azhar Juz V*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 1994. *Tasauf Perkembangan Dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 226
- Harjanti, Sri. "Konversi Al Ghazali dan Relevansi untuk Resolusi Konflik."
- Hasan, Chalijah. 1994, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya : Al-Ikhlash,
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hidayat, Komaruddin, 1995. *Agama-agama Masa Depan*, Jakarta: Paramadina.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan*
- Howard Garder, *Multiple Intelligences* Penerbit. PT Interaksara Jakarta.
- <http://syimmohammad.blogspot.com/2012/04/pengenalan-teori-kognitif-sosial.html>
- <https://core.ac.uk/download/pdf/291674849.pdf+&cd=11&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Husen, Achmad dkk. 2010. *Model Pendidikan Karakter Sebuah Pendekatan Pembelajaran Monolitik di Universitas Negeri Jakarta*. Lab. PPKn. Jakarta.

- Ibrahim, Muhammad Zaki , 2004. *Tasawuf Hitam Putih* . Solo: Tiga Serangkai, Cet. I.
- Ichsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini menurut Islam*, (Jakarta : Amzah, 2018).
- Imam al-Dzahabi, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1982, juz 11).
- Irwan, 2010. *Landasan Membangun Karakter Bangsa*. Artikel pendidikan.
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Gaung Persada, 2009).
- Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Jalaluddin Rakhmat, *Dakwah Sufistik Kang Jalal*. Jakarta: Dian Rakyat
- Jalaluddin. 1998. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Katsir, I. (2006). *Tafsir Ibn Katsir (Jilid 4)*. (A. Ghoftar, Penerj.) Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Kemdikbud.go.id. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kognitif>
- Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Khairunnas Rajab. "Kontribusi Tasawuf-Psikoterapi Terhadap Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati* 28.1 (2013).
- Khanif, Rohmat, and Muslimah Muslimah. "Urgensi Pengelolaan Keluarga sebagai Madrasatul'ula dalam Meminimalisir Dekadensi Moral Generasi Muda Masa Kini." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 1.2 (2021).
- M Quraish Shihab, *Membumikan Alquran – jilid 2: Menfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*. Cet. I; Jakarta; lentera Hati,2011.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011).
- M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009).
- M. Zain Abdullah, *Dzikir dan Tasawuf*, (Solo: Qaula, 2007).
- Magister Pendidikan. (2013, April 12). *Teori Belajar Kognitif*. Blogspot.com; Blogger. <http://magister-pendidikan.blogspot.com/p/teori-kognitif.html>
- Mahmud, Ali Abdul Halim,2004 *Akhlak Mulia*. Jakarta:Gema Insani Pres, Cet.1.
- Marhayati, Nelly; Chandra, Pasmah; Fransisca, Monna. Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2020, 3.2.
- Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok : Kencana, 2017).
- Maslow, Abraham H.. *Motivation and Personality*, third edition (USA: Longman, 1987)
- Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, Cet. X, (Bandung: Nusa Media, 2011).

- Mir, Valiudin. 1987. *Tasawuf Dalam Al Qur'an*. Terjemahan Tim Pustaka Firdaus Mubarak, Achmad. 2002. *Pendakian Menuju Allah*. Jakarta: Khazanah Baru.
- Muhammad Ghallab, *at-Tasawuf al-Muqaran* (Kairo, Mesir: Maktabah Nahdiyyah, tt.).
- Mochamad Nasichin Al Muiz dan Muhammad Miftah, Pendekatan Konservatif dalam Pendidikan Islam (Kajian Teori Al Muhafidz Al-Ghazâli dalam Pendidikan Islam), Jurnal Penelitian Volume 14, Nomor 1, Februari 2020 DOI : 10.21043/jp.v14i1.6993, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian>
- Modern." *OSF Preprints*. May 31 (2021).
- Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep & Aplikasi dari Guru Untuk Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Mohd. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Cet. II, Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003.
- Muhaimin, K. Bulu' 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Read institut Press. Palopo Sulawesi Selatan.
- Muhamad Erwin, S.H.,M.Hum, Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia
- Muhamad Irfan & Novan Ardy Wiyani, Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, 2019, *Ilmu Pendidikan Islam*, Prenadamedia Group,.
- Mujib, Abdul Dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2010.
- Mujib, Abdul, 2019, *Teori Keperibadian Perspektif Psikologi Islam*, Rajawali Pers.
- Musthofa Rembangy, "Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi," *Yogyakarta: Teras*, 2010.
- Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam Di Era Milenial*. *Conciencia*, 18(1), <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2012.
- Nelly Marhayati, dkk. Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2020.
- NN, "Majalah Pemikiran dan Peradaban," : Islamia, Tahun I Nomor 6 2005.
- Noeng Muhadjir, *Filsafat Pendidikan Multikultural Pendekatan Postmodern*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2004).
- Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1999).

- Nur Rois, *Konsep Motivasi, Perilaku, Dan Pengalaman Puncak Spiritual Manusia Dalam Psikologi Islam*, dalam *Progress*, Jurnal PAI Universitas Wahid Hasyim, Volume 7, No. 2, Desember 2019.
- Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995).
- Popham, W. J, 1995, *Classroom Assessment what Teachers Need to Know*. Boston Allyn and B.
- Prabowo, Arga Satrio, and Wening Cahyawulan. "Pendekatan Behavioral: Dua Sisi Mata Pisau." *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 5.1 (2016).
- Pristian Hadi Putra.(2019). *Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0*. Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman.
- Pudjiati & Masykouri, *Bermain bagi Anak usia Dini dan Alat Permainan yang sesuai Anak*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2011.
- Purwanto, Ngalim. 1997, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>.
- Raharjo. 2012. Pengantar Ilmu Jiwa Agama. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Rahmadani, 2019. *Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*. Lantanida Journal, Vol. 7 No. 1 (2019).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2011).
- Raya, "Sejarah Orientasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Kolonial Hingga Orde Baru)."
- Robert Frager (terj : Hasmiyah Rauf), *Hati, Diri, Jiwa Psikologi sufi untuk Transformasi*, (Jakarta : Serambi, 2005).
- Roberta Uron Hurit,dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung, PT Media Sains Indonesia, 2021.
- Roshani Hashim, "Gagasan Ilmu Pengetahuan Kontemporer : Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan," *Islamia Tahun I Nomor 6* (6 Juli – September 2005) : 34
- Rosnani Hasim. Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer : Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan. *Majalah Islamia : Pemikiran dan Peradaban Islam*, Tahun I Nomor 6 2005, 31.
- Rufaedah, Evi Aeni. "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4.1, March (2018).
- Rusuli, Izzatur. "Refleksi teori belajar behavioristik dalam perspektif Islam." *Jurnal Pencerahan* 8.1 (2014).

- Saepudin, Aep. "Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi dan Islam." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 3.1 (2018).
- Santoso, Ridwan dkk.. 2018. *Critical Analisis: Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Tasawuf*. (Jurnal IAI Latifah Mobarokiyah_Suryalaya: Jurnal, Volume 2, No. 2).
- Sarlito W Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2015).
- Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah, Jilid 3*, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2004), 237-238
- Setiawan A.R. 2020. Kecerdasan Majemuk Berdasarkan Neurosains (Multiple <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:TVPejCe705UJ:https://edarxiv.org/rj2fe/download+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>)
- Seyyed Hossein Nasr. 1994. *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Generasi Muda Muslim*. Bandung: Mizan.
- Shaleh, Abdul Rahman, 2008, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana.
- Sharon A DeVaney, "Understanding the Millennial Generation," 2015, 5.
- Shihab, Q. (2008b). *Tafsir Al-Mishbah (Vol 5)*. Tanngerang: Lentera Hati.
- Simuh. 2001. *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Skinner, Teori Belajar Behavioristik, Modul Pendalaman materi peidagogik 2018.
- Soemanto, Wasty. 1990, *Psikologi pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005).
- Sudiyono, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009.
- Sulaiman, Abu Amr Ahad. 2000. *Metode Pendidikan Anak Muslim Usia Prasekolah*. Trj.
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suryabrata dan Sumadi, 2004, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Syarifan Nurjan, *Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam*, Titah Surga, Yogyakarta 2017.
- Syukur, Ami n, 1999. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tadkiroatun Musfiroh. 2008. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP
- Taruna Ikrar, *Ilmu Neurosains Modern* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015).
- Taruna Ikrar, *Ilmu Neurosains Modern* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015).
- Taufik , 2007. *Pasiak. Managemen Kecerdasan (Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk kesuksesan hidup)*. Penerbit: PT Mizan Pustaka. Anggota IKAPI. Bandung. Jakarta

- Thabathaba'i, S. M. (2011a). *Tafsir Al- Mizan (Vol 3)*. (I. Hasan, Penerj.) Jakarta: Penerbit Lentera.
- Thomas. R. Hooer. Buku Kerja Multiple intelligences.2000
- Tiga tantangan besar tersebut dirujuk A. Malik Fadjar pada UU No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) Tahun 2000-2004.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Amzah, 2011*.
- Wahyu Aprilia, "Perkembangan pada Masa Pranatal dan Kelahiran," Ya Bunayya, Volume 4, no 1 (Mei 2020).
- Wahyuningsih dan Makmur.2017. E-Learning (teori dan Aplikasi). Penerbit: Informatika. Bandung.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Yayasan penerbitan fakultas psikologi UGM.
- Warni Djuwita, Psikologi Perkembangan, (Mataram : LKIM, 2011).
- Wijaya K.W 2018. Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa Sekolah Dasar (Sd) Melalui Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar. jurnal penjaminan mutu volume 4 nomor 2 agustus 2018.
- Wilcox, Lynn, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf: Sebuah Upaya Spiritualisasi Psikologi*, (Jakarta : Serambi, 2003)
- Wirawan Sarwono, Sarlito. 2009. *Pengantar psikologi Umum*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Zubaedi.2012.*Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

BIODATA PENULIS



Hj. Warni Djuwita, lahir di Batuyang, Pohgading, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, 13 Maret 1955. Program Pascasarjana (S2) Universitas Negeri Yogyakarta, dalam program Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) priode 1996 – 2000 dan Program Pascasarjana (S3) Universitas Negeri Jakarta dalam program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tahun 2006 – 2010. Guru Besar Pendidikan Anak Usia Dini di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram. Selain aktif mengajar sebagai dosen, juga aktif dalam kegiatan penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Tim Pengurus KAHMI NTB, Pengurus ICMI NTB, Ketua Dharmayukti Karini Pengadilan Agama Mataram, Pengadilan Agama Selong Lombok Timur, Ketua Wanita Islam NTB, Ketua Yayasan Bakti Wanita Islam NTB, Ketua Lembaga Pendidikan Buah Hati Mataram, Pembina Paguyuban Pendidik PAUD Kota Mataram,), Pengurus BWI Perwakilan NTB. Pengurus Majelis Adat Sasak NTB, Pengurus Dewan Dakwah Islamiyah NTB, Ketua MTP IPHI NTB, Tim Pembina PPS PIAUD Indonesia. Konsultan Managemen pada Dikpora NTB (1995), Konsultan Managemen pada Dikpora Kota Mataram (1996), Tim Akademik Program PAUD PNFI Regional Mataram (2010-2011). Narasumber In Service training “Program Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD” di Kemendikbud NTB, Kemenag NTB. Pengurus BKOW NTB. Pengurus Aisyiyah Mataram, Ketua Lembaga Pengembangan Pondok Pesantren PWM NTB.



Nani Husnaini, lahir di Desa Suntalangu Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur, 29 Januari 1985. Jenjang Strata 1 ditempuh pada Fakultas Dirasah Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan magister Pendidikan Anak Usia Dini di Pascasarjana Universitas negeri Jakarta tahun 2009. Saat ini sedang menyelesaikan program doktoral di Universitas Islam Negeri Mataram pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Selain aktif mengajar di program studi PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram , dan kegiatan penelitian dan pengabdian pada masyarakat-juga masih aktif sebagai Ketua Prodi PIAUD masa bakti 2017-2021 berlanjut pada masa bakti 2021-2025.



Ramli, dilahirkan di Lombok Tengah, 1967. Memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya cabang Mataram 1993 dan magister pendidikan di Universitas Negeri Malang 2003. Saat ini sedang menempuh pendidikan Doktoral program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Mataram. Karir akademisi dimulai sejak diangkat menjadi dosen di kampus almamater pada tahun 1994 dan pernah diamanahi sebagai Ketua Jurusan (2003-2007), kemudian sebagai wakil dekan bidang administrasi dan keuangan pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Mataram (2007-2010). Pengabdian social kemasyarakatan yang pernah diikuti antara lain sebagai Educator Advisor pada Pendidikan Nasional bekerjasama dengan Australia-Indonesia Partnership

Reconstruction and Development (2007-2009); Tim akademisi di DIKPORA NTB bidang Pendidikan Luar Sekolah (2003-2007).



Ali Sukmajaya, Lahir di Bonjeruk, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, pada tanggal 23 September 1975. Pendidikan Tinggi pada Tahun 1995 - 1998 Akademi Penilik Kesehatan Teknologi dan Sanitasi (APK-TS) Mataram, Tahun 2001-2003 Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Tenggara Barat (UNTB) Mataram, dengan peminatan Epidemiologi. Pada tahun 2007 - 2009 Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada - Yogyakarta dengan Jurusan *Field Epidemiology Training Programe* (FETP).

Berkarir sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada tahun 1999 sebagai Staf Sanitasi KKP Pelabuhan Lembar wilayah kerja Pelabuhan Labuhan Lombok. Tahun 2000 - 2006 sebagai Pejabat Fungsional Sanitasi di KKP Kelas II Mataram. Tahun 2010 - 2012 sebagai Kepala Wilayah Kerja Bandara Selaparang KKP Kelas II Mataram. Tahun 2013 - 2015 Sebagai Kepala Wilayah Kerja Pelabuhan Pemenang. Tahun 2016 - 2018 sebagai staf PKSE KKP Kelas II Mataram. Tahun 2019 - 2022 sebagai Kepala Seksi PKSE KKP Kelas II Mataram. Tahun 2023 - sekarang sebagai Kepala Administrasi Umum Balai Pelatihan Kesehatan Mataram. Pengalaman mengajar Tahun 2010 - 2011 Dosen Tidak Tetap MK Epidemiologi Poltekkes Medica Husada Mataram. Tahun 2013-2014. Dosen Tidak Tetap MK Epidemiologi dan Bio Statistik STIKES Kusuma Bangsa Mataram Tahun 2016 - 2019. Dosen Tidak Tetap MK Sanitasi Transportasi STTL YAPMA Mataram Tahun 2010 - Sekarang. Dosen MK Ilmu Kesehatan Masyarakat FK Universitas Al - Azhar Mataram. Tahun 2022 - Sekarang Dosen MK Hygiene Sanitasi Hotel di DIII Pariwisata Universitas Mataram. Dalam bidang Organisasi sebagai Sekretaris Pengurus Himpunan Ahli Kesehatan Lingkungan Indonesia (HAKLI) Provinsi Nusa Tenggara Barat (2018 - 2023), Wakil Ketua Pengurus Asosiasi Kesehatan Haji Indonesia (AKHI) Cabang Provinsi Nusa Tenggara Barat (2017 - 2022) dan Anggota Aktif Perhimpunan Ahli Epidemiologi Indonesia (PAEI) Cabang Provinsi Nusa Tenggara Barat (2015 - sekarang).



Mappanyompa, Lahir di Desa Merancang Ulu, Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 1984. Pendidikan stratata 1 di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah (STIT-M) Tanjung Redeb Kabupaten Berau Kalimantan timur pada tahun 2006. Magister Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Surabaya dengan beasiswa Kader Muhammadiyah tahun 2015. Magister manajemen, konsentrasi pada Pengembangan Sumberdaya manusia (SDM) tahun 2016.

Sebagai dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Mataram, khususnya dosen Agama Islam dan Kemuhammadiyahan. Saat ini, sedang menempuh Program Doktorat S3 pada Prodi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Mataram, dengan mendapatkan beasiswa dari Majelis

Ulama Indonesia Pusat (MUI) bekerjasama dengan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), yakni beasiswa Pendidikan Kader Ulama (PKU) MUI.



Mohammad Sukiman Azmy, Lahir di Rumbuk Kec Sakra Lombok Timur, 30 Mei 1957. Pendidikan Starata 1 di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang tahun 1980, Peneliti pada Lembaga Studi Ilmu Kemasyarakatan (LSIK) Jakarta 1981-1982, Anggota TNI dengan berbagai tugas dan jabatan 1982-2005. Magister Manajemen dari STIE Trainandra Jakarta 2003. Kepala Biro Umum, Plt Sekjen Kemenag PNS Kementerian Agama sejak 2005. Bupati Lombok Timur 2008 - 2013, menjadi Manager Operasional Percetakan Al Qur'an Kemenag RI 2013 - 2014, Sekretaris Umum Yayasan Istiqlal Indonesia, Pengelola Mesjid Istiqlal Jakarta 2014 - 2018, kembali menjabat Bupati Lombok Timur pada 2018 - 2023, aktif di bidang pendidikan dan dakwah, pengelola Rumah Yatim Yayasan Buak Atè Kembang Mate. Saat ini sedang menempuh Pendidikan Program Doktor Program Studi PAI di Pascasarjana UIN Mataram tahun 2021 dan dalam proses penyelesaian disertasi.



Erpin Evendi, lahir di Selong Kabupaten Lombok Timur-NTB, pada tanggal 24 Maret 1982. Pendidikan stratata 1 di IKIP Mataram pada jurusan Pendidikan Matematika tahun 2004. Melanjutkan Pendidikan Magister di Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) jurusan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan dengan konsentrasi Pengukuran tahun 2009. Sekarang sedang menjalani pendidikan di Universitas Negeri Islam Mataram, pada Pascasarjana S3 Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Pernah Menjadi Sekretaris Jurusan Tadris Matematika dari tahun 2017-2021. Menjadi Dosen Tetap di Universitas Islam Negeri Mataram (UIN Mataram). Selain keseharian aktif sebagai dosen tetap di Program studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, juga aktif dalam berbagai kegiatan penelitian dan pengabdian pada masyarakat.



Khairil Anwar, disapa Chae. Kini, sedang menyelesaikan studi S3 di Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Memperoleh beasiswa penuh dari Baznas RI-Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam program Kaderisasi Seribu Ulama' (KSU) 2021. Diantara kegiatanny adalah sebagai tenaga pendidik di Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram



Ati Sukmawati, lahir di Bima - NTB pada tgl 17 Februari 1973. Pendidikan strata 1 di IAIN Sunan Ampel cabang Mataram dan tamat pada tahun 1996, kemudian melanjutkan kembali pada program S2 di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan selesai thn 2005. Sebagai dosen tetap di Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Mataram sejak thn 2006 sampai sekarang. Saat ini sedang menyelesaikan program Doktor prodi PAI di Pascasarjana UIN Mataram. Selain aktif mengajar di FTK UIN Mataram, juga aktif dalam penelitian dan pengabdian masyarakat, serta sebagai Pengurus MW KAHMI NTB 2022 - 2027 dan Pengurus

RKB dan WRKB pulau lombok 2022- 2025



Akhmad Sujai, lahir di Rumak Kabupaten Lombok Barat-NTB, pada tanggal 31 Desember 1968. Pendidikan DII PGSD Universitas Mataram tahun 1996. Melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Mataram pada jurusan Pendidikan IPS (Prodi PPKn) tahun 2003. Pendidikan Magister Manajemen Pendidikan Islam di Pascasarjana Universitas Negeri Mataram tahun 2020. Sebagai guru Pendidikan Dasar tahun 1988-2005, Kepala Sekolah tahun 2005-2015, dan Menjadi pengawas Sekolah 2015-2016. Kepala UPTD Dikbud Kabupaten Lombok Barat dan sejak tahun 2019-sampai sekarang menjabat sebagai Kepala Bidang Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Barat. Saat ini, sedang menyelesaikan Program Doktorat prodi PAI di Pascasarjana UIN Mataram.



M. Habib Husnial Pardi. Dosen Tetap di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram. Pendidikan Magister Manajemen Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Malang tahun 2004. Saat ini, sedang dalam proses menyelesaikan Pendidikan Doktorat program studi Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana UIN Mataram sejak tahun 2021. Assesor BAN S/M Provinsi NTB tahun 2010-2015. Pengurus Asosiasi Dosen Indonesia MP-Wil NTB periode 2016-2021. Anggota PDPI wilayah provinsi NTB tahun 2021 sampai sekarang. Sebagai dosen tetap di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, juga aktif dalam kegiatan penelitian focus pada praktik Pendidikan Islam dan budaya khususnya di Lembaga Pendidikan Islam, dan aktif dalam proyek pengembangan Lembaga Pendidikan Islam [Madrasah-PTKIS].



Amalia Taufik, lahir di Ambon pada 05 Oktober 1982. Pendidikan S1 di IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) tahun 2004. Magister Pengkajian Islam (Sejarah Peradaban Islam) di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008. Saat ini sedang menyelesaikan program Doktorat (S3) di Pascasarjana UIN Mataram, sambil mengajar sebagai Dosen Tetap di Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram. Selain itu, Pengurus Asosiasi Dosen Indonesia MP-Wil NTB periode 2016-2021. Wakil ketua Dharmayukti Karini PA Sanggau periode 2021-2022, dan Ketua Dharmayukti Karini PA Sanggau Periode 2022-sekarang



H. M. Taufik, Guru Besar Pemikiran Pendidikan Islam/Ilmui Jiwa Agama IAIN Mataram [UIN Mataram], lahir di Sapit Lombok Timur pada 25 Maret 1955. Ia memulai pendidikan di kampung halamannya, kemudian abituren PGA Maraqitta'limat dan PGAN Mataram ini memperoleh B.A. Pendidikan Islam di IAIN Sunan Ampel dan Drs. dalam bidang yang sama dari IAIN Alaudin. Adapun studi magister dan doktoral diperoleh dalam bidang Pemikiran Pendidikan Islam dari UIN Sunan Kalijaga. Selain aktif sehari-hari mengajar di Strata satu dan Pascasarjana, juga aktif menjadi Anggota Senat UIN Mataram sampai sekarang. Wakil Rais 'Aam Dewan Musytasyar PB NWDI 2022-2027. Wakil Ketua IPHI Wilayah NTB 2019-2024. Dewan Pakar Sekolah

Perjumpaan Anggota Pengurus FKUB NTB 2022-2027. Dewan Riset Daerah Tim Penyelaras Pemerinta Prop. NTB.